

SEBUAH NOVEL



OKKY MADASARI

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



OKKY MADASARI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

86

oleh Okky Madasari

GM 401 01 11 0010

Ilustrasi dan desain sampul: Restu Ratnaningtyas

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Maret 2011

256 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-6769-3

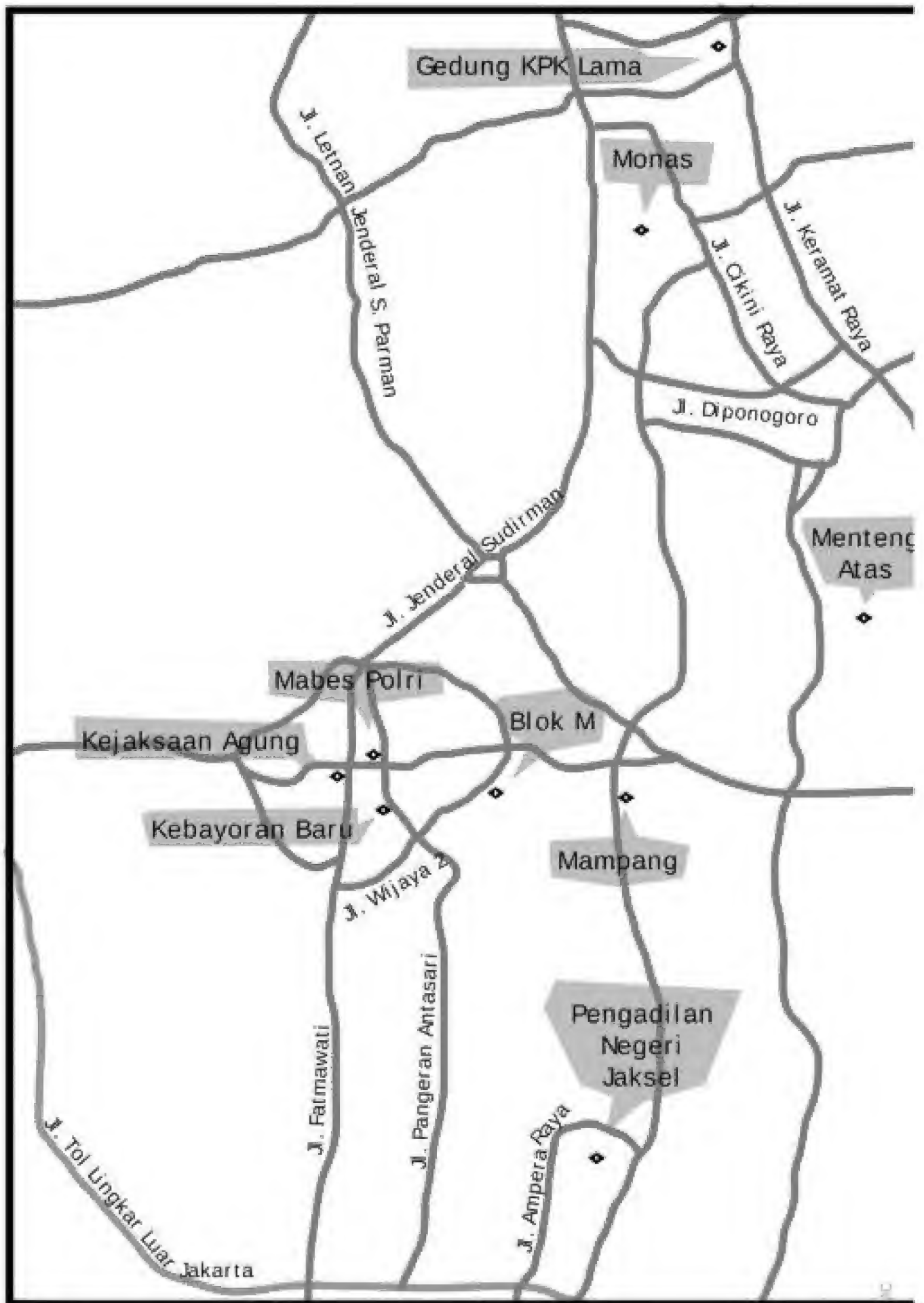
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

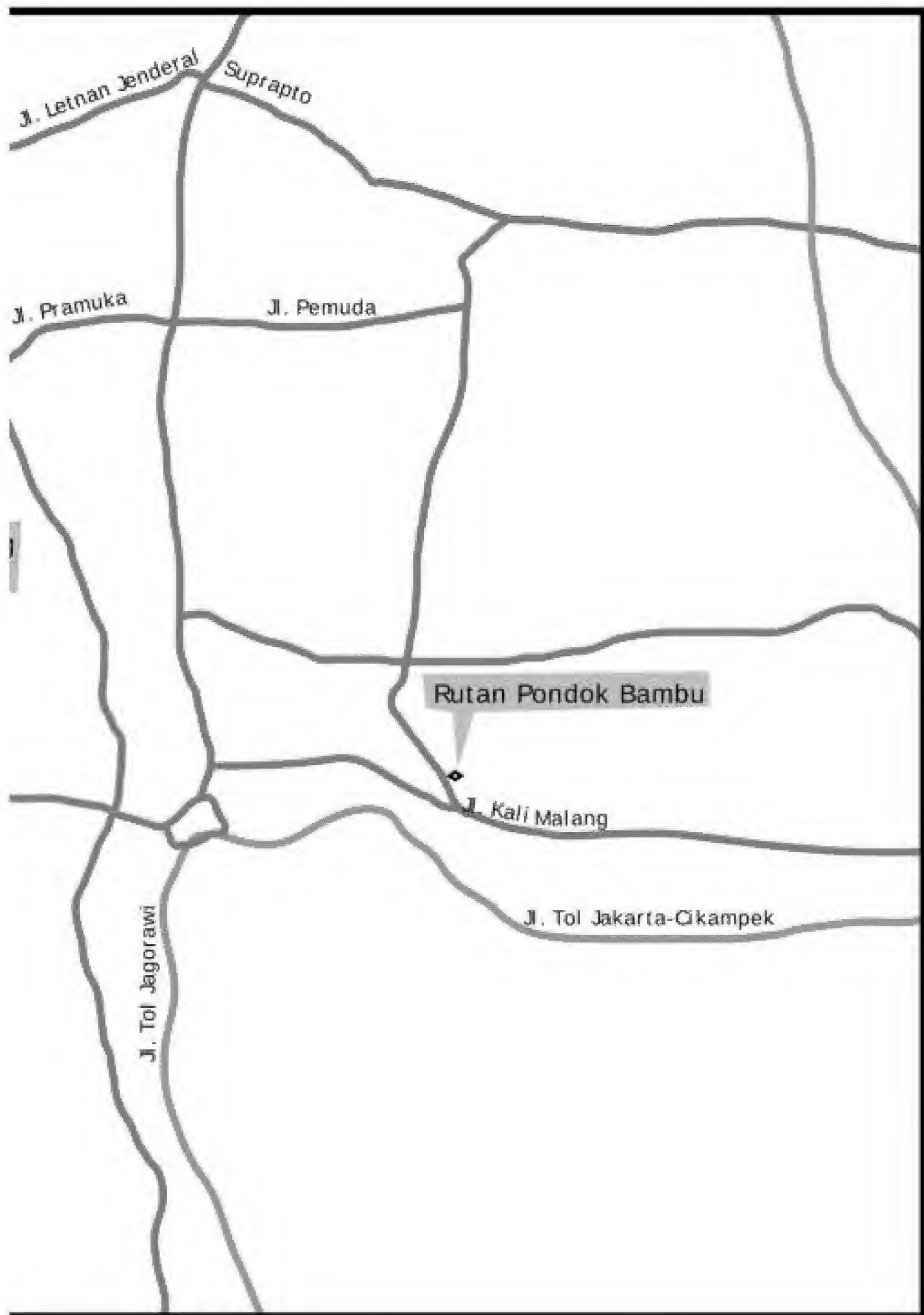


*untuk Abdul Khalik,  
yang senantiasa menghadirkan  
hal-hal yang tak terbeli...*

*untuk Papah Darmasto & Mamah Milah,  
yang membiarkan anak-anaknya  
mencari kebanggaan sendiri  
tanpa harus membeli...*







Setiap pukul setengah tujuh pagi, gang kecil tanpa nama ini menjadi seperti pasar. Orang-orang berdesakan, berjalan cepat-cepat, berebut mencari celah agar bisa lebih ke depan. Sese kali terdengar teriakan meminta yang berjalan lambat mempercepat langkah.

Anak-anak kecil berseragam sekolah berlarian, menubruk siapa saja yang ada di depannya. Suasana semakin gaduh saat ada sepeda motor yang akan lewat. Suara klakson dan teriakan minta jalan dibalas dengan tatapan marah dan sedikit gumaman. Toh orang-orang tetap akan mengalah dan memberi jalan, berhenti melangkah dan menempelkan badan ke tembok-tembok rumah.

Bau minyak wangi murahan bercampur dengan bau got. Di tiga atau empat rumah petak, pada jam seperti ini, selalu ada ibu-ibu yang sedang *mencatur*<sup>1</sup> anak mereka di depan pintu, berak beralas koran, lalu dibuang ke dalam got.

---

<sup>1</sup> mengangkat bayi atau anak kecil dengan dua tangan, untuk membantu buang air kecil atau air besar



Di gang kecil ini setiap jam setengah tujuh pagi hidup Arimbi dimulai. Berjalan di antara orang-orang yang sama, tanpa mengenal nama. Dimulai dari langkah pertamanya keluar dari rumah kontrakan, lalu 250 langkah menuju jalan raya, menunggu bus kecil yang pada beberapa bagiannya sudah berkarat.

Di gang kecil ini juga, saat hari mulai gelap, hidup Arimbi berakhir. Ia berada di antara orang-orang yang muncul di pinggir jalan raya. Melangkah cepat-cepat, berebut mencari celah, mengulang kembali yang terjadi pada pagi hari. Bau minyak wangi murahan telah berganti dengan bau kecut dan *penguk*. Muka-muka yang tadi pagi berbedak dan berlipstik merah menjadi penuh minyak.

Satu per satu orang-orang menghilang di balik pintu. Mengunci rapat-rapat dan tak keluar lagi. Gang ini menjadi senyap dan gelap. Hanya sesekali terdengar tangisan bayi atau suara dengan nada tinggi istri yang marah pada suaminya. Dan semua orang tak ada yang peduli. Hidup telah berakhir hari ini.

Di rumah kontrakan ini Arimbi hanya menumpang tidur dan mandi. Dapur kecil di sebelah kamar mandi itu nyaris tak terpakai. Televisi empat belas inci dinyalakannya setiap kali masuk rumah. Tapi, dia tak pernah peduli dengan apa yang sedang ditayangkan kotak bergambar itu. Setiap gambar dan suara berlalu begitu saja. Masuk telinga, tertangkap mata, lalu menghilang terserap dalam tembok-tembok ruangan.

Seperti mesin, semuanya dilakukan Arimbi dengan otomatis. Pada jam yang sama dengan cara yang sama. Masuk ke rumah, mengunci pintu dengan tangan kanan, mandi dengan jumlah guyuran air yang sama, berbaring hingga terlelap pada

jam yang sama, dan memulai lagi hidup esok pagi dengan cara yang hanya mengulang hari sebelumnya.

Pada hari Sabtu dan Minggu semuanya menjadi sedikit berbeda. Saat semuanya begitu cair dan bebas, tanpa ada sekat-sekat waktu yang menjadi mesin penggerak atas semua yang dilakukannya. Dua hari itu, jam setengah tujuh pagi tidak lagi menjadi awal kehidupan Arimbi. Meski demikian, tubuh Arimbi akan otomatis terbangun pagi-pagi padahal tak ada satu pun yang harus dikerjakannya. Mesin tubuhnya juga akan merasa kegerahan dan minta segera dimandikan. Padahal Arimbi tak hendak ke mana-mana.

Sepanjang pagi dengan tubuh yang sudah wangi, Arimbi duduk seperti orang linglung di kursi panjang dekat kaca nako. TV di depannya menyala sejak tadi malam. Tapi bukannya menonton, Arimbi malah gelisah memandang ke gang kecil yang lengang itu. Menyusuri tembok-tembok rumah petak seperti yang ditempatinya, lalu membentur ke tembok-tembok yang agak tinggi, rumah-rumah yang lebih besar dari yang ada di sekelilingnya.

Ada yang hilang ketika semuanya berbeda dari kebiasaan. Bahkan ketika yang biasa itu begitu memuakkan. Gang ini terasa begitu bergairah saat orang-orang berebut berjalan di dalamnya. Saat lengang seperti ini, jalan kecil ini tak ada bedanya dengan kuburan, yang keberadaannya hanya untuk mengingatkan orang pada kesepian dan kesunyian. Dua hari dalam seminggu Arimbi menjadi bagian dari kuburan itu.

Empat tahun lalu Arimbi datang ke gang ini. Inilah ibu kota yang sering dia tonton di televisi. Rumah-rumah ukuran satu petak berdempetan, gang kecil berbau got, orang-orang berwajah masam, dan anak-anak kurus penuh ingus.

Kalau bisa memilih, Arimbi lebih suka tinggal di kampung-



nya, di Jawa sana. *Ayem, tentrem*. Tapi mau jadi apa di sana? Sudah mahal-mahal sekolah sampai jadi sarjana kok malah balik ke desa. Malu! Sarjana kok nganggur. Begitu katanya pada dirinya sendiri setiap keinginan pulang kampung kembali datang.

Bapak dan ibu Arimbi di kampung bangga setengah mati pada anaknya yang sekarang tinggal di Jakarta ini. Kepada setiap orang mereka mengatakan anak perempuannya sekarang jadi pegawai kantor pengadilan di Jakarta. Satu kantor bersama jaksa dan hakim. Padahal kenyataannya cuma menjadi juru ketik dan tukang *fotocopy*.

Mereka tidak pernah peduli apa yang sebenarnya Arimbi kerjakan setiap hari. Yang penting bagi mereka, anaknya menjadi pegawai, memakai seragam setiap hari, dan pasti menerima gaji. Nanti kalau sudah tua dan tak lagi bekerja, setiap bulan uang pensiun akan tetap diterima. Itulah cita-cita tertinggi mereka selama ini. Bagi orangtua Arimbi, derajat anaknya sekarang sudah berlipat lebih tinggi dari mereka yang hanya petani. Sumber penghasilan mereka adalah sebidang kebun jeruk yang panen setahun sekali. Kalau musim sedang bagus, bisa mendapat sampai Rp25 juta saat panen. Kalau apes, ya harus puas hanya dengan Rp10 juta. Dicukup-cukupkan untuk hidup setahun, sampai waktunya panen lagi. Untung Arimbi anak tunggal. Meski serbamepet dan tak pernah berlebih, orangtuanya masih bisa mencukupi dan membiayai.

"Yang penting kamu tidak perlu *rekoso* lagi seperti bapak dan ibumu. Yang penting kamu bisa hidup *ayem* sekarang, terima gaji setiap bulan," kata bapak Arimbi yang diulang berkali-kali.

Arimbi sekolah sampai sarjana dari hasil panen jeruk orang-

tuanya. Bukan di universitas terkenal, hanya perguruan tinggi swasta di Solo. Setiap bulan ia pulang ke kampung, mengambil jatah uang 350.000.

Di Solo, Arimbi juga tinggal di gang buntu. Ia menyewa kamar di rumah tua. Meski sama-sama tinggal di gang, tetap saja gang yang ditinggalinya saat ini jauh lebih suram dan membosankan dibanding gang yang ditinggalinya di Solo.

Sepanjang hari gang di Solo itu selalu sepi. Pagi, siang, hingga malam, hanya ada beberapa orang yang lalu lalang. Hanya ada delapan rumah di gang itu. Hampir semua penghuninya adalah orang-orang tua yang sudah tidak bekerja. Sehari-hari mereka tinggal di dalam rumah, menghabiskan hari dengan menonton TV atau mengobrol dengan tetangga yang seusia.

Satu-satunya suara berisik yang sering terdengar hanya tangisan anak perempuan berumur tiga tahun yang tinggal di sebelah kos-kosan Arimbi. Anak perempuan itu tinggal berdua bersama neneknya, sementara orangtuanya bekerja di Ibukota.

Sore hari, setiap pulang kuliah, Arimbi selalu melihat anak itu bermain sendirian di depan rumahnya. Dia sering membuat rumah-rumahan dari tumpukan pasir hitam yang ada di pinggir gang, berbatasan dengan tembok rumahnya. Anak itu tidak punya teman bermain. Hanya dia satu-satunya bocah di gang itu.

Suatu hari Arimbi menghampiri bocah itu. Mata bocah itu membelalak terkejut ketika Arimbi berdiri di hadapannya. Lalu ia menunduk, meneruskan permainannya tanpa kata-kata. Arimbi duduk di sampingnya. Ia memulai perkenalan itu dengan berbasa-basi menanyakan apa yang sedang dilakukan si bocah.

Anak itu tak menjawab. Ia terus menunduk. Badannya digeser sehingga membelakangi Arimbi. Arimbi diam, tak lagi bertanya. Tangannya bergerak mengambil segenggam pasir. Ia membentuk tembok tinggi, atap lancip, menekan bagian-bagian tertentu dengan jempol sehingga menyerupai jendela. Arimbi membuat rumah besar. Berlantai dua. Memiliki banyak jendela.

Sudah lama sekali sejak terakhir kali Arimbi membuat rumah-rumahan seperti ini. Waktu masih bocah hingga lulus sekolah dasar, ia begitu suka membuat rumah dari tanah. Dulu ia biasa membuatnya di depan rumah. Mengeruk tanah halaman dengan batu, setelah tanah terkumpul langsung membentuknya jadi rumah. Saat musim kemarau, tanah itu menjadi kering dan berdebu. Sulit membuat rumah-rumahan dari tanah seperti itu. Arimbi mengambil air, menyiraminya sedikit-sedikit, sampai tanah itu agak basah dan bisa dibentuk.

Bersama teman-temannya, Arimbi saling membandingkan rumah-rumahan yang telah mereka buat. Dan selalu rumah pasir Arimbi yang paling besar, paling tinggi, dan paling indah. Ia selalu berkata nanti kalau sudah besar dan sudah bekerja, ia akan punya rumah besar dan indah seperti ini.

Sejak masuk SMP, Arimbi tidak pernah lagi bermain tanah. Kata orang-orang, main rumah-rumahan seperti itu hanya untuk bocah. Tidak pantas lagi anak SMP memainkannya. Arimbi pun menurut. Ia lupa rumah-rumah tanahnya itu. Ia ikuti permainan anak SMP. Berlomba mengumpulkan pita rambut dan bando warna-warni. Arimbi juga mulai sibuk mengurus jerawat di pipi dan kulit yang tiap hari dirasa makin hitam.

Arimbi tak lagi bermimpi punya rumah besar yang indah.

Seperti teman-temannya, ia hanya ingin punya pacar yang punya motor. Ia ingin dibonceng ke sekolah dan berjalan-jalan berdua ke alun-alun kota. Tapi nyatanya Arimbi tidak pernah punya pacar sampai lulus SMP, bahkan sampai kuliah di Solo.

Menjadi mahasiswa di kota, Arimbi bukannya asyik bergandengan dengan pacar, tapi malah bermain pasir dengan anak umur tiga tahun. Ia kembali bertemu dengan rumah-rumahnya. Rumah yang besar, tinggi, dengan banyak jendela.

"Jadi rumahnya!" seru Arimbi ketika rumah pasir pertama yang dibuatnya setelah dewasa terbentuk.

Diam-diam anak kecil itu memperhatikan apa yang dikerjakan Arimbi. Ia mengamati setiap gerakan tangan Arimbi. Menirukannya dengan pasir yang digenggamnya. Tapi tidak berhasil.

"Kamu mau?" tanya Arimbi sambil menatap matanya. Anak itu mengalihkan pandangannya, menghindari tatapan Arimbi. Tapi tak lama kemudian dia mengangguk.

Arimbi menarik tangan anak itu mendekat ke tempatnya. Anak itu menurut. Arimbi mengambil lagi segenggam pasir untuk membangun rumah-rumahan yang baru. Anak itu yang membuatnya. Arimbi mengajarnya, membantunya saat tumpukan pasir-pasir itu kembali runtuh. Saat bangunan rumah pasir telah terbentuk, mata anak itu terbelalak gembira. Dia melihat ke arah Arimbi sambil tersenyum.

"Horeee... sudah jadi!" teriak Arimbi sambil bertepuk tangan. Anak itu ikut bertepuk tangan.

"Namamu siapa? Aku Mbak Arimbi."

Anak itu menjawab pelan, "Sekarang."

Sejak itu mereka berdua menjadi teman. Setiap pulang dari



kampus Arimbi bermain pasir bersama bocah itu. Kalau Arimbi tidak datang, Sekar masuk ke rumah tempat Arimbi tinggal, mengetuk pintu kamarnya. Ibu kos yang memberitahu Arimbi tentang kebiasaan Sekar ini. Dia sering menertawakan Arimbi dengan berkata, "Mbak, tadi dicari anaknya."

Arimbi menanggapi dengan tertawa.

Arimbi memanggil pemilik rumah tempatnya tinggal dengan sebutan Bu Woro. Rambutnya putih, badannya bungkuk. Penampilannya lebih tua dari usianya yang saat itu baru 51 tahun. Itu kalau dia benar-benar lahir tahun 1945, seperti yang sering dikatakannya. Tidak ada seorang pun yang tahu kebenaran ceritanya. Tak ada catatan kertas, tak ada kesaksian orang.

Dia selalu mengaku lahir 17 Agustus 1945. Arimbi selalu ragu untuk percaya. Kok bisa orang lahir pas di tanggal kemerdekaan itu. Walaupun tak pernah mengatakan tidak percaya, Bu Woro sepertinya tahu orang meragukan pengakuannya. Dia akan selalu bercerita panjang-lebar tentang peristiwa-peristiwa kelahirannya.

Bu Woro selalu mengulang cerita tentang siaran radio pidato Pak Karno yang didengarkan bapaknya saat ibunya sedang mengejan. Juga tentang bapaknya yang mati kena bom saat ia baru berumur empat tahun. Tentu saja Bu Woro tidak pernah tahu tentang semua peristiwa itu. Dia hanya mendengar dari cerita ibunya.

Cerita itu selalu diulangnya dalam setiap kesempatan. Pada hari-hari tertentu dia mengetuk pintu kamar Arimbi, mengajaknya makan bersama. Tentu saja Arimbi menerimanya. Siapa yang bisa menolak ajakan perempuan tua yang hanya ditemani televisi setiap harinya.

Sebenarnya ada tiga kamar kosong di rumah itu, tapi entah

kenapa hanya Arimbi yang akhirnya berjodoh tinggal seataap dengannya. Arimbi memang hanya berpikir tentang harga murah saat memilih tinggal di sana. Lima puluh ribu sebulan. Di mana lagi ia bisa mendapatkan kamar dengan harga semurah itu.

Gang itu memang sudah dikenal di mana-mana sebagai Gang Tua. Hampir semua orang tahu gang buntu itu ditempati oleh perempuan-perempuan tua tanpa suami dan tanpa anak. Umur rumah-rumahnya juga tak lebih muda dari penghuninya. Bangunan-bangunannya lusuh dan kusam. Cat-catnya sudah pudar dan tak pernah diperbarui lagi. Kayu pintu-pintunya mulai koyak. Gang itu memang lebih menyerupai gudang, tempat menyimpan barang-barang loak yang masih sayang untuk dibuang. Sama sekali tidak menyisakan denyut kehidupan dan tanda-tanda kekinian.

Banyak pencari kos yang berbalik pulang ketika baru sampai di ujung gang. Beberapa orang lainnya meneruskan langkah, mengetuk dua atau tiga pintu rumah, lalu segera keluar dengan tergesa-gesa. Mereka bertemu pemilik rumah, perempuan yang mungkin seumur dengan nenek mereka. Lalu mereka masuk ke ruangan yang jarang dibuka, lembap dan setengah gelap dengan perabotan yang semuanya usang. Satu-satunya benda yang menunjukkan kekinian hanya televisi yang terdapat di setiap rumah.

Mereka bertanya berapa jumlah orang yang kos di rumah itu, dan pemilik rumah menjawab tidak ada. Lalu mereka kembali bertanya ada siapa lagi di rumah itu, pemilik rumah menjawab dengan menggeleng.

Tentu saja tidak ada yang mau menghabiskan bertahun-tahun masa mahasiswanya bersama hal-hal yang serbausang dan tua seperti ini. Pasti akan lebih menyenangkan tinggal di

gang anak muda, yang selalu penuh energi dari pagi hingga pagi lagi. Mereka akan lebih memilih setiap pagi berebut kamar mandi dengan sesama penyewa kamar dibandingkan hidup berdua dengan nenek tua. Hanya Arimbi yang memilih berbeda dengan satu alasan saja: irit biaya. Dan, dia tetap tinggal di sana sampai mendapat gelar sarjana.

Selama empat tahun, di gang yang tak pernah bersuara itu, Arimbi berteman dengan perempuan-perempuan tua itu. Ada yang punya keluarga tapi tinggal di rantauan, ada juga yang memang tak punya siapa-siapa lagi. Sebagian dari mereka hidup dari uang pensiun, ada yang mendapat kiriman, dan ada yang hanya menerima pembagian dari tetangga setiap harinya. Bu Woro hidup dari uang sewa yang dibayarkan Arimbi setiap bulan. Entah bagaimana caranya dia tak pernah kekurangan.

Selain perempuan-perempuan renta itu, Arimbi masih punya Sekar. Teman kecilnya yang selalu menemani dan menunggunya selama empat tahun itu. Arimbi ingat bagaimana Sekar menangis saat ia mengemasi semua barangnya. Sekar menemaninya mengetuk delapan rumah di gang itu, berpamitan dengan orang-orang yang sudah menjadi nenek-nenek baru Arimbi. Mereka membisikkan doa-doa di telinga Arimbi. Berharap agar Arimbi segera mendapat kemuliaan, kebahagiaan, dan tentu saja segera menikah. Arimbi mengangguk-angguk. Ingin tertawa. Tapi semua orang malah meneteskan air mata.

Itu kali terakhir Arimbi bersama mereka dan berada di kota itu. Ia berangkat ke Ibukota mengikuti ujian menjadi pegawai negara. Baru ikut satu kali ujian Arimbi sudah mendapat kerja. Pegawai negeri di kantornya para hakim. Arimbi mengabari bapak dan ibunya di desa. Mereka bilang ini

berkah. Segera disembelihlah satu ekor kambing peliharaan. Bapak Arimbi mengadakan selamatan, mengundang setiap laki-laki di desa untuk mengirim doa dan berbagi berkah.

Orangtua Arimbi berpikir inilah awal dari terwujudnya semua harapan dan doa-doa mereka selama puluhan tahun. Inilah awal dari tingkat derajat yang lebih tinggi bagi keluarga petani yang tak pernah tahu satu huruf pun. Arimbi menjadi awal perubahan itu. Keturunan keluarga ini tidak akan lagi mengurus tanah, bekerja dengan baju penuh kotoran setiap hari. Melalui Arimbi, keluarganya akan memasuki golongan baru. Golongan orang-orang terpelajar yang terhormat. Orang-orang yang bekerja dengan pakaian bersih, bertangan halus tanpa otot-otot yang menonjol, berkulit bersih karena terus berada di dalam ruangan. Arimbi menjadi orang kantoran. Bukan lagi *wong tani* seperti orangtuanya.

\*\*\*

### *Senin pertama Juli*

Televisi yang selalu menyala sepanjang malam itu mati saat Arimbi terbangun. Separuh kontrakannya masih gelap. Hanya bagian-bagian di dekat jendela yang sedikit terang. Jam di *handphone*-nya menunjukkan angka 05.43. Masih terlalu pagi untuk berangkat, tapi terlalu siang untuk kembali memejamkan mata.

Dia memilih menghidupkan televisi. Kotak itu tetap tak berbunyi. Arimbi memeriksa kabel-kabelnya, tak ada yang berubah dari hari-hari sebelumnya. Arimbi memencet sakelar di sebelah televisi. Lampunya tetap mati. Melalui jendela ia lihat rumah-rumah di sepanjang gang itu. Masih ada lampu-

lampu yang menyala. Di beberapa rumah yang tirainya sudah dibuka, cahaya televisi tampak memantul di kaca jendela. Hanya rumahnya yang lampunya mati.

Arimbi memeriksa tombol meteran listrik yang berada di dinding luar rumah. Tombol itu mengarah ke atas. Tidak ada masalah dengan tombol itu. Listriknya memang dimatikan dari pusatnya sana. Arimbi mengumpat dalam hati. Bagaimana bisa perusahaan listrik hanya mematikan listrik di kontrakkannya sementara rumah-rumah lain yang hanya terbatas dinding tetap terus menyala. Mungkin mereka setiap tengah malam mengocok lintingan kertas berisi alamat-alamat pelanggan listrik. Alamat yang keluarlah yang listriknya dimatikan, pikirnya.

Arimbi menarik napas panjang, dikeluarkan dengan keras, menyerupai dengusan. Siapa pun yang mendengar akan tahu dia sedang gusar. Arimbi masuk ke kamar mandi yang tak bercahaya. Sedikit pun tak ada celah di sana. Tak berapa lama dia keluar, lalu menutup pintu dengan kasar.

"Perusahaan listrik *asu*<sup>2</sup>!"

Bak mandi itu ternyata tak berisi. Arimbi lupa menghidupkan keran tadi malam, saat lampu masih menyala. Tapi siapa yang menyangka listrik akan padam pagi ini. Arimbi mengambil air dari galon Aqua. Dengan air itu dia menggosok gigi dan mencuci muka. Toh tetap saja tak bisa menutupi kegusaran di wajahnya. Matanya yang lelah menyimpan marah, wajahnya kusam, bibirnya lebih maju dari biasanya.

Arimbi mencium keteknya. Baunya apek setelah tidur berkeringat tadi malam. Terlalu sayang untuk mandi dengan Aqua yang setiap sepuluh hari diisi dengan harga delapan

---

<sup>2</sup> anjing (umpatan dalam bahasa Jawa)



ribu. Arimbi mengoleskan deodorannya. Cairan deodoran yang lengket kini menempel pada ketek yang basah oleh keringat. Baunya bercampur. Bukan wangi deodoran, tapi juga tak seapek bau keringat. Setelah mengganti daster dengan seragam, Arimbi menyemprotkan minyak wangi di hampir seluruh bagian atas tubuhnya. Lebih banyak dari biasanya. Rumah kontrakan itu kini dipenuhi aroma minyak wangi murahan yang *nyengak*<sup>3</sup> dan sering kali membuat orang mual.

Semuanya cukup lengkap untuk menyebut hari ini sebagai hari buruk bagi Arimbi. Hari Senin yang dibenci semua orang, hari Senin yang biasanya penuh pekerjaan, dan hari Senin yang selalu penuh kemacetan di setiap ruas jalan.

Arimbi berjalan menyusuri gang lebih cepat dari biasanya. Dia menyalip setiap orang yang berjalan di depan, mencuri celah di antara banyaknya orang yang memenuhi sepanjang gang. Arimbi ingin segera melepaskan diri dari kesialan yang dialaminya pagi ini. Ia harus segera berada jauh-jauh dari sumber kesialan itu, memulai harinya dengan sedikit kelegaan, agar semuanya berjalan normal seperti hari-hari biasanya.

Arimbi tak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan bus Kopaja yang menuju tempat kerjanya. Dan seperti hari-hari biasanya, tak pernah ada kursi kosong di jam-jam seperti ini. Orang-orang berdiri berdesakan. Setiap bagian tubuh akan bersenggolan dengan bagian tubuh orang lain. Perempuan-perempuan mendekap tasnya di dada. Melindungi barang bawaan dari pencopet, sekaligus melindungi dada-dada mereka agar tak bersentuhan dengan badan orang. Arimbi hanya bisa berdiri di dekat pintu. Sudah terlalu penuh untuk

---

<sup>3</sup> bau menusuk hidung

bisa masuk. Meski begitu, kenek bus masih terus berteriak agar orang-orang mau bergeser ke dalam. Arimbi diam tak memedulikan suara keras tepat di belakangnya. Ia pura-pura tak dengar, sambil menatap lurus ke jalanan yang padat kendaraan. Kedua tangannya mendekap erat tas kulit imitasi warna cokelat.

Kopaja berjalan merambat di sepanjang Mampang. Di depan kantor stasiun televisi, Kopaja itu berhenti. Bukan menurunkan penumpang, tapi hanya diam tak bergerak. Di depan Kopaja, mobil-mobil mengular, juga diam tak bergerak. Begitu juga di dua ruas sebelahnyanya dan di belakang Kopaja. Semuanya diam berhenti. Hanya sepeda motor yang masih bisa bergerak, meliuk-liuk di antara celah-celah kendaraan besar, kadang dengan menabrak spion dan menyisakan goresan kecil di badan mobil-mobil pribadi yang mengilap.

Lewat pintu yang terbuka di hadapannya, Arimbi memandang ke arah kantor stasiun televisi itu. Simbol besar yang menyerupai bentuk dua segitiga bertengger di atap bangunan. Orang-orang berseragam hitam-hitam tampak keluar-masuk gedung. Di trotoar, tepat di samping Kopaja yang ditumpangnya berhenti, orang-orang dengan seragam hitam berjalan kaki. Ada yang menuju ke arah gedung itu, ada juga yang berjalan ke arah sebaliknya.

Arimbi nyengir. Dia teringat orang-orang berseragam seperti itu yang sering terlihat di tempat kerjanya. Tidak hanya orang-orang berseragam hitam dari stasiun TV itu, tapi juga dari TV-TV lain dengan seragam beraneka warna. Ada biru, merah, atau oranye. Pada hari-hari tertentu jumlah mereka banyak sekali.

Dulu sekali, waktu pertama kali bekerja, Arimbi begitu bangga melihat orang-orang itu. Mereka adalah orang-orang

yang bekerja di TV-TV yang ditontonnya setiap hari. Arimbi juga begitu girang melihat muka orang-orang yang bekerja di koran-koran yang pernah dia baca. Diperhatikannya setiap hal yang mereka lakukan. Mencuri dengar saat mereka berbicara dengan hakim atau jaksa. Ikut tertawa saat ada yang terjatuh waktu berdesak-desakan mengerubungi tahanan.

Malamnya, saat gambar TV menayangkan apa yang dilihatnya di tempat kerja, Arimbi akan bersorak girang dan berkata, "Aku tadi di sana!"

Di dalam gambar-gambar televisi itu, Arimbi sering melihat wajahnya menyelip di antara banyak orang. Pernah suatu waktu terlihat dirinya sedang berjalan masuk ke ruangan. Ada juga gambar dia sedang mengobrol dengan pegawai lain di halaman tempat kerjanya. Arimbi bangga dan ingin mengumumkan pada setiap orang, "Aku masuk TV!"

Keesokan paginya, begitu tiba di kantor, Arimbi langsung mengambil koran yang paling baru. Ia mencari gambar-gambar yang diambil di tempat kerjanya, dibacanya setiap tulisan tentang kejadian di tempat kerjanya. Arimbi mengangguk-angguk puas ketika apa yang dibaca sama dengan apa yang dipikirkannya. Mengomel pada dirinya sendiri saat merasa apa yang dibacanya tidak sama dengan yang dilihat dan didengar.

Itu dulu. Saat ia masih orang baru. Setelah semuanya menjadi bagian dari keseharian, setelah Arimbi melihat ratusan peristiwa, menonton ratusan gambar, dan membaca ratusan berita, semua rasa girang, bangga, dan penasaran itu menghilang. Kini Arimbi melihat orang-orang berseragam televisi sebagaimana dia melihat orang-orang berseragam lainnya. Sama saja. Tak bisa dibedakan, saking banyaknya.

Jika dulu Arimbi begitu bangga melihat langsung orang-



orang terkenal, sekarang rasanya tidak ada yang istimewa. Puluhan wajah terkenal bisa dilihat setiap hari di tempat kerjanya. Jika dulu ia sengaja berjalan di dekat kamera agar bisa masuk TV, kini ia akan menyempahi kamera-kamera yang mengarah padanya saat ia sedang makan rujak di samping ruangnya. Yang masih tidak berubah hingga saat ini hanya telepon dari orangtuanya saat tak sengaja melihat wajahnya muncul di televisi. Arimbi tertawa mengingat semua ini.

Seperempat jam Kopaja berhenti di depan stasiun TV itu. Sekarang bus yang sudah penuh bau keringat itu berjalan pelan-pelan menyusuri jalanan Mampang ke arah Blok M. Melewati daerah Kebayoran Baru, kopaja berhenti sebentar di depan deretan rumah-rumah besar yang berhalaman luas. Beberapa hakim di tempat Arimbi bekerja tinggal di kawasan ini. Arimbi tahu karena dia mengerjakan banyak urusan administrasi. Berulang kali dia pernah menuliskan alamat Hakim Dewabrata di Jalan Kertanegara 50, Kebayoran Baru, atau Hakim Bagus Siahaan tinggal di Jalan Empu Sendok 21, Kebayoran Baru. Arimbi tersenyum kecut mengingat kontrak-an yang telah ditinggalinya selama empat tahun ini. Entah kapan ia bisa punya rumah besar seperti rumah-rumahan yang telah dibangunnya sejak masih kanak-kanak dulu.

Bus kembali berjalan pelan-pelan menuju arah selatan, lalu terjebak dalam barisan kendaraan yang sedikit pun tak bisa bergerak. Di depan sana, ada kerumunan orang membawa spanduk dan poster dengan bermacam-macam tulisan. Ada juga gambar raksasa orang berseragam jaksa. Salah satu matanya ditutup dengan spidol warna hitam. Jaksa dalam gambar itu menjadi bajak laut. Di bawah gambar, tulisan "Jaksa Agung" dicoret, diganti dengan "Bajak Agung".

Arimbi meratap dalam hati. Lengkaplah sudah hari ini men-

jadi hari buruk baginya. Kopaja ini tidak akan bergerak sampai demonstrasi selesai. Dan dia akan tetap berdesak-desakan terpenggang matahari yang sedang garang-garangnya. Minyak wangi dan deodoran tidak akan bisa lagi mengalahkan bau apek dan lengket badan sisa keringat tadi malam, ditambah keringat yang keluar selama berada di dalam kopaja.

Arimbi memilih keluar dari bus yang dinaikinya. Ia berjalan kaki di antara kendaraan-kendaraan yang berhenti di sepanjang jalan itu. Di kerumunan orang yang berdemonstrasi, Arimbi berjalan di antara barisan orang-orang. Suara mikrofon dan teriakan orang-orang memekik di telinganya.

Barisan orang-orang itu lebih banyak dibanding perkiraannya. Berjalan di antara kerumunan orang juga tak segampang yang dibayangkan. Lebih dari setengah jam Arimbi berjalan dalam keruwetan itu. Melewati barisan kendaraan, barisan manusia, lalu kembali terjebak dalam barisan kendaraan. Di ujung ruas jalan, Arimbi naik ke bus yang menuju tempat kerjanya. Dia terlambat satu setengah jam.

Hari Senin selalu menjadi hari sibuk di tempat kerja Arimbi. Mobil-mobil dari berbagai stasiun televisi sudah berderet di parkir depan. Mobil-mobil pengunjung memenuhi tempat parkir, beberapa di antaranya diletakkan begitu saja di pinggir jalan. Orang-orang bergerombol di lobi depan, di warung makanan, dan di ruang sidang. Di ruangan tempat Arimbi bekerja, orang-orang tak berseragam juga berlalu lalang. Arimbi menuju ke mejanya tanpa menyapa siapa-siapa. Duduk di kursi lalu membuka tas, mencari sisir rambut dan tisu untuk mengeringkan keringat di wajahnya.

"Heh, baru datang?" seorang perempuan setengah baya menepuk pundak Arimbi dari belakang.

"Eh, Bu Danti," Arimbi setengah terkejut. "Tadi ada demo."

"Ooh... lewat sana juga? Tadi mobilku nggak bisa jalan sama sekali. Ini aku juga baru sampai," kata Bu Danti sambil menunjuk ke arah mejanya. Semuanya masih rapi. Tas kerja yang diletakkan di atas meja belum terbuka sedikit pun.

"Ya sudah, aku mau pesan kopi dulu. Ngantuk," kata Bu Danti sambil berjalan ke luar ruangan.

Perempuan itu atasan Arimbi, panitera. Sudah dua puluh tahun bekerja di pengadilan. Berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, sampai akhirnya menetap di Jakarta Selatan. Orangnya supel, banyak bicara, tak segan lebih dulu menyapa bawahan. Selalu tertawa dan terlihat gembira sepanjang hari. Selama empat tahun bekerja di tempat ini, sekali saja Arimbi belum pernah melihat Bu Danti marah pada anak buahnya.

Di usianya yang sudah 45 tahun, Bu Danti selalu segar dan cantik. Badannya subur dengan lemak yang menggelembung di perut dan lengan. Dia selalu terlihat modis meski menggunakan seragam. Sepatu dan tasnya selalu berganti setiap dua hari sekali, menyesuaikan dengan warna seragam yang dipakainya. Mukanya putih mengilap dengan tata rias yang lengkap. Pemulas mata, perona pipi, lipstik, hingga pulasan maskara dan pembuat bingkai mata, semuanya terpoles sempurna. Rambutnya yang sebauh disasak sebagian, tepat di bagian samping dan atas. Tak pernah lupa ia memakai kalung, giwang, dan cincin. Ada yang berhias intan, ada yang mutiara, ada juga yang emas kuning polos tanpa hiasan apa pun.

Arimbi masih mencium bau minyak wangi Bu Danti meski orangnya sudah tak kelihatan lagi. Bau wangi yang enak dan segar, tak membuat *enek*. Arimbi mengangkat lengannya, mencium keteknya yang basah, setelah berjalan di antara ratusan orang, dikepung asap dari berbagai jenis



mesin beroda. Ia semprotkan lagi parfum murahan yang ada di dalam tasnya.

Arimbi mulai membongkar tumpukan kertas di mejanya. Itu semua bahan-bahan yang harus diketik ulang, dirapikan, dan di-*fotocopy*. Arimbi membaca kertas-kertas itu sekilas, memilih mana yang lebih dulu akan dikerjakan. Dia melirik jam, sudah jam setengah sebelas. Jam satu nanti akan ada sidang yang harus diikutinya. Sambil menguap, Arimbi mengambil satu berkas yang sudah ditandai dengan kata "Segera" oleh Bu Danti.

Satu bundel kertas itu berisi tulisan tangan Hakim Dewabrata, sebagaimana biasanya putusan perkara. Tulisan tangannya huruf latin yang tak lebih bagus dari tulisan tangan Arimbi saat masih kelas tiga SD. Arimbi sering kali kesulitan membedakan kata "denda" dengan "benda" atau kata "jalan" dengan "jajan". Dia harus membaca ulang setiap kalimat yang kata-katanya tak langsung bisa ditangkap, lalu mengira-ngira kata apa yang paling pas. Kalau sudah sangat kebingungan, Arimbi menunjukkan tulisan itu pada dua temannya, lalu mereka menentukan mana yang paling cocok. Toh sampai saat ini tidak pernah ada protes dari Bu Danti atau dari hakim-hakim itu.

Arimbi baru menulis satu halaman waktu jarum jam sudah melewati angka dua belas. Dia menandai halaman yang disalin dengan melipat bagian sudutnya. Arimbi meninggalkan komputernya yang masih menyala, menuju ke kantin pengadilan, tempat semua pegawai dan pengunjung membeli makan.

Semua bangku panjang di kantin sudah terisi. Puluhan orang makan sambil berdiri. Banyak juga yang baru datang langsung pergi, membungkus makanan yang baru dibeli untuk dimakan di tempat lain.

Arimbi celingukan mencari bangku yang baru ditinggalkan pemakainya. Ia juga mencari-cari dua temannya, yang telah lebih dulu meninggalkan ruangan. Arimbi melihat Bu Danti ada di bangku paling pojok, mengobrol dengan dua laki-laki muda berdasi. Ada dua gelas kopi di depan Bu Danti. Yang satu masih penuh, yang satunya tinggal sisa-sisa bubuk kopi. Sudah dari tadi Bu Danti berada di bangku itu, sejak dia menyapa Arimbi dan berkata mau mencari kopi. Seperti biasanya, Bu Danti terlihat begitu supel, banyak bicara dan banyak tertawa.

"Mbi...! Mbi...!"

Seseorang memanggil Arimbi. Arimbi celingukan mencari sumber suara, melihat lambaian tangan yang mengarah kepadanya. Itu Anisa. Teman kerja Arimbi, sama-sama bawahan Bu Danti. Meski Anisa lebih tua tiga tahun dari Arimbi, mereka tampak seumuran. Hanya Anisa teman akrab Arimbi di kantor ini. Tak hanya rukun berbagi pekerjaan, mereka berdua juga teman ngobrol yang cocok. Anisa sering bercerita tentang anaknya yang berumur tiga tahun dan suaminya yang pegawai negeri di Sekretariat Negara. Anisa banyak tahu tentang orang-orang di pengadilan. Ceritanya tentang selingkuhan Bu Danti atau istri simpanan Hakim Siswono menjadi hiburan bagi Arimbi setiap hari.

Masih ada satu lagi anak buah Bu Danti. Seorang laki-laki yang sepuluh tahun lebih tua dari Arimbi. Namanya Wahendra. Dia masih keponakan jauh Pak Syamsudin, kepala bagian tata usaha di pengadilan ini. Pekerjaannya tak pernah lebih baik dari apa yang dikerjakan Arimbi dan Anisa. Bukan karena malas mengerjakan, tapi memang otaknya tak bisa lagi menghasilkan yang lebih baik.

Sifatnya yang ramah, supel, dan pandai menyenangkan

orang membuat Anisa dan Arimbi tak pernah berhitung saat menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab Wahendra. Bu Danti juga menyukainya. Beberapa kali Bu Danti mengajak Wahendra saat ada urusan di luar kantor. Wahendra yang punya banyak teman juga sering membawa temannya ke kantor, mengenalkannya pada Bu Danti.

Anisa membagi bangkunya untuk Arimbi. Mereka berdua duduk berdesakan di sisa bangku yang kosong. Nasi tongseng yang dipesan Anisa tinggal separuh. Arimbi memesan makanan yang sama.

"Habis ini kamu sidang?"

Arimbi mengangguk. "Sidang baru. Urusan tanah lagi."

"Pak Dewabrata?" tanya Anisa sambil menyeruput es jeruknya.

Arimbi kembali mengangguk.

"Ah, cincai! Sidang tak pernah lama-lama."

Arimbi tertawa. "Iya, memang mujur yang sama dia. Sidang paling lama tiga jam selesai. Enam kali sidang sudah ketok palu."

Anisa tertawa sambil terbahak. "Ya kita yang senang, kan?"

Anisa mendekatkan mulutnya ke telinga Arimbi, lalu berbisik, "Nggak kayak Pak Sis itu, sidang *mbulet* lama setengah mati. Mana suaranya kayak orang bisik-bisik."

Arimbi tertawa terbahak.

Anisa kembali berbisik, "Heh, itu lihat yang lagi sama Bu Danti."

"Itu orangnya?" Arimbi bertanya dengan nada tak percaya. Anisa sering bercerita Bu Danti punya selingkuhan yang lebih muda umurnya. Tapi laki-laki yang bersamanya sekarang bukan hanya muda, tapi lebih pantas menjadi anaknya. Ada dua laki-laki di sana.

"Yang mana, baju putih apa baju biru?" tanya Arimbi lagi.

"Putih."

Arimbi memperhatikan laki-laki yang dimaksud Anisa. Penampilannya rapi dengan baju putih lengan panjang. Di kantongnya ada bordiran kecil tulisan *Boss*. Dasinya merah bergaris-garis hitam. Wajahnya tampan, putih agak berminyak dengan hidung mancung.

"Dia pengacara, kan?"

Anisa mengangguk.

"Ah, masa sih dia selingkuhan Bu Danti?" Arimbi berbisik di telinga Anisa. "Jangan omong sembarangan."

"Eee... aku sering lihat Bu Danti dijemput orang itu. Mereka sering jalan bareng."

"Ah, bisa saja ada urusan."

"Urusan kok sering-sering. Sudah gitu, Bu Danti setiap mau ketemu pasti dandan menor habis-habisan. Setiap habis ketemu, pipinya itu jadi merah semua dan tertawa seharian."

Arimbi tertawa mendengar omongan Anisa.

"Terus lagi, Bu Danti pernah ngomong dia habis ketemu Albert di hotel mana gitu, aku lupa."

"Namanya Albert?"

Anisa mengangguk. Arimbi kembali tertawa. Makanannya sudah habis. Kantin mulai sepi. Bu Danti masih terus mengobrol dengan dua laki-laki itu.

"Sudah aku jalan dulu, bentar lagi sidangnya mulai."

"Sst!" Anisa menarik tubuh Arimbi agar kembali duduk. Dia berbisik, "Dulu ada yang lain lagi. Baru-baru ini saja sama orang itu."

Arimbi tertawa keras sambil segera beranjak. Dia meninggalkan kantin sambil berteriak, "Diteruskan nanti ya!"

Anisa membalasnya dengan lambaian. Dia tak mengikuti Arimbi, tapi malah memesan satu porsi rujak buah. Sambil menunggu pesannya, Anisa diam-diam memperhatikan apa yang sedang dilakukan atasannya.

Kantin sudah sepi. Dua bangku yang memisahkan Anisa dan Bu Danti tak ada yang mengisi. Hanya ada empat orang di bangku pojokan yang tampak sedang asyik sendiri. Bu Danti sudah tak banyak tertawa sekarang. Raut mukanya serius, kepalanya didekatkan pada kepala dua laki-laki itu. Mereka memelankan suara, setengah berbisik.

Anisa menajamkan pendengarannya. Hanya satu kalimat yang bisa didengar dari mulut laki-laki berbaju putih itu, "Tidak bisa?"

Bu Danti tak menjawab. Ia hanya menggeleng, lalu memanggil penjual minum, memesan satu teh botol untuknya.

Muka laki-laki itu memerah dan makin kelihatan berminyak. Terlihat sekali dia sedang kesal dan tak sabar. Bu Danti malah minum teh botolnya dengan santai.

"Ya memang seperti itu biasanya," kata Bu Danti tanpa berbisik. Suaranya sudah kembali normal. Mukanya tak lagi terlihat serius, tapi tenang dan santai.

Laki-laki itu mendekatkan kepalanya ke kepala perempuan yang duduk di sampingnya. "Terus yang kemarin-kemarin itu buat apa?" tanyanya setengah berteriak. Anisa bisa membayangkan bagaimana sakitnya telinga Bu Danti. Seseorang berteriak di dekat telinganya. Suara musik kantin dan kesibukan setiap orang di kantin membuat teriakan itu tak dipedulikan banyak orang. Lagi pula nada tinggi saat bicara tak selalu berarti ada kemarahan dan perselisihan. Kalau saja Anisa tak memperhatikan mereka, dia juga tak akan mengira obrolan tiga orang itu sedang penuh ketegangan.



Lagi-lagi Bu Danti dengan gayanya yang tenang berkata, "Bisnis ya tetap bisnis."

Bu Danti berdiri memanggil penjual makanan untuk membayar pesannya. Selesai membayar, dia berkata ke dua laki-laki itu dengan gaya menggoda, "Aku pergi dulu. Banyak urusan lain."

Pantat Bu Danti yang *semok* bergoyang-goyang saat ia berjalan meninggalkan kantin. Anisa juga segera keluar kantin sambil menenteng rujak yang masih tersisa. Dia berjalan melewati bangku yang tadi digunakan Bu Danti. Langkahnya sengaja dipelankan saat ia hanya terpisah jarak selengan tangan dengan bangku itu. Anisa bisa mendengar apa yang sedang dikatakan laki-laki berbaju putih pada temannya yang dari tadi lebih banyak diam.

"Sudah, tambah saja, Bang. Daripada makin repot ini urusan."

"Ah, kau ini. Percuma dari kemarin aku biayai kau kencan kalau habisnya segini-segini juga," kata laki-laki yang berbaju biru.

"Yah, mau gimana lagi, Bang! Memang segitulah harganya. Daripada tak selesai-selesai ini urusan."

\*\*\*

Arimbi masuk ke ruangan sidang yang sudah dipenuhi banyak orang. Bangku pengunjung dari yang paling depan hingga paling belakang tak ada lagi yang kosong. Beberapa laki-laki berbadan tegap berdiri di dekat pintu masuk. Arimbi duduk di meja yang berada di belakang kursi hakim. Ia amati orang-orang yang berada di dalam ruangan. Belum pernah ada sidang sengketa tanah dengan orang sebanyak ini.



Jam menunjukkan angka satu lewat lima menit saat tiga orang hakim muncul dari pintu di belakang Arimbi. Ruang sidang yang tadinya penuh dengungan kini senyap. Di sisi kanan ada empat laki-laki muda, berdandan klimis dengan potongan rambut yang rapi dan muka putih bersih agak mengilat. Arimbi berpikir sepertinya mereka memakai bedak sebelum masuk ke ruangan ini. Mungkin juga mereka rajin perawatan wajah ke salon-salon sehingga wajahnya semulus itu. Dalam balutan jubah hitam yang serba kedodoran, mereka tetap terlihat modis dan menarik.

Bukan sekali ini saja Arimbi melihat empat laki-laki itu. Mereka sudah sering keluar-masuk ruang sidang menjadi pengacara dalam berbagai perkara. Di samping kiri mereka duduk seorang laki-laki setengah baya keturunan Cina. Matanya sipit. Ada banyak lipatan kulit di kening dan dagu. Kepala botaknya menyisakan sedikit rambut putih. Ia memakai kemeja putih dan dasi warna biru lengkap dengan setelan jas warna hitam.

Di sisi kiri ada lebih banyak orang. Empat orang di bangku barisan depan dan empat orang lagi di belakangnya. Di ujung kiri duduk perempuan setengah baya. Melihat perempuan itu Arimbi teringat Bu Danti. Mukanya yang kinclong dengan pulasan bedak komplet, sasakan rambut, blus hijau muda motif bunga-bunga dipadukan dengan rok hitam selutut, dilengkapi kalung dan giwang mutiara putih yang *gilap*.

Hakim Dewabrata yang duduk di tengah-tengah dengan kursi paling tinggi berbicara. Lalu seseorang dari sisi kanan mulai membacakan sebundel kertas yang dijilid dan diberi sampul plastik. Arimbi yang setiap hari berurusan dengan kertas sangat tahu bundelan setebal itu isinya lebih dari tiga ratus halaman. Beberapa kali kepala Hakim Dewabrata ter-

kulai ke kanan, sudah tak terhitung juga berapa kali dia menguap. Orang-orang di bangku pengunjung banyak yang sudah memejamkan mata. Arimbi meletakkan kedua sikunya di meja, telapak tangan menopang dagunya. Matanya memerah menahan kantuk. Beberapa kali ia memejamkan mata, namun segera terbangun lagi dengan kaget. Tak ada yang perlu dia kerjakan hari ini. Berkas-berkas itu nanti akan diberikan kepadanya. Arimbi hanya perlu menunggu. Mencatat sedikit kalimat yang akan diucapkan Hakim Dewabrata, tentang kapan mereka semua harus bertemu lagi di sini.

Dua jam lebih empat laki-laki itu bergantian membaca berkas yang mereka bawa. Orang-orang sudah tak bisa lagi menahan kebosanan. Pengunjung saling mengobrol. Ruang sidang menjadi penuh dengungan. Tak ada teguran. Tiga hakim itu sudah tertidur dengan caranya sendiri-sendiri. Hakim Dewabrata meletakkan dua tangan di meja, lalu menundukkan muka ke bawah. Matanya terpejam, dan dia tidur pulas. Di sebelah kirinya, Hakim Harsono, menyandarkan badan ke sandaran kursi yang tinggi. Tangan kanannya menutup muka. Dia juga tidur. Di sisi kanan, Hakim Siswono menopang kepalanya dengan tangan kiri yang bertumpu pada sandaran kursi. Tangan kanannya memegang pulpen dengan posisi menulis. Dari hidungnya keluar suara dengkuran yang tipis. Suara orang mengobrol dari dalam dan luar ruangan kini menjadi kegaduhan. Suara yang tadinya hanya berupa dengungan kini lebih merupakan tumpukan suara, keras tapi tak terdengar jelas.

"Pak Hakim... Pak Hakim... jangan percaya mereka, Pak Hakim! Mereka maling!"

Seorang perempuan kini sudah berada di tengah-tengah ruang sidang. Seluruh suara tiba-tiba seperti terserap. Ruang-

an itu menjadi senyap. Laki-laki yang membacakan surat gugatan juga terdiam. Tiga hakim yang semula terlelap, mendadak bangun dengan teragak-gagap. Hakim Dewabrata menyambar palu di depannya dan mengetukkannya ke meja.

"Apa-apaan ini? Petugas, ini tolong diatasi. Anda telah mengganggu persidangan!"

Empat petugas masuk ke tengah-tengah ruangan. Dua di antaranya segera memegang tangan perempuan itu. Dua yang lainnya berdiri di belakangnya sambil menggiring mereka keluar. Perempuan itu meronta, mempertahankan diri untuk tetap berada di ruangan itu. Dia berteriak, "Tanah itu punya saya, Pak Hakim! Punya orangtua saya! Mereka mau mengambilnya!" Perempuan itu menangis sambil terus berteriak-teriak. Badannya tak lagi tegak, kepalanya sejajar dengan pinggul dua laki-laki yang membawanya. Kedua kakinya menggebrak-gebrak lantai.

Juru kamera berlarian ke tengah ruangan. Mereka terlambat mengabadikan peristiwa itu. Suasana makin gaduh, orang-orang yang berada di luar ruangan kini berjubel di dalam. Berdesakan, memaksa agar bisa terus ke depan. Dua laki-laki tinggi-besar yang memegang tangan perempuan itu tampak kewalahan. Selain karena tubuh perempuan itu yang besar, juga karena entakan kaki dan rontaan yang kuat. Jeritan perempuan itu makin memenuhi ruangan. Dia terus menyebut dua orang yang tengah berperkara sebagai maling dan tanah yang mereka perebutkan adalah miliknya.

Petugas mulai kehilangan kesabaran. Dua laki-laki yang tadinya hanya menggiring di belakang, sekarang mengangkat kaki perempuan itu. Satu orang memegang satu kaki. Perempuan itu masih terus meronta dengan menjejak-jejakkan kakinya. Tapi tak cukup kuat untuk bisa melepaskan diri. Ia

dibawa keluar ruang sidang. Dari jauh masih terdengar suara teriaknya. Teriakan terakhir yang didengar Arimbi adalah, "Allahu Akbar!"

Hakim Dewabrata kembali mengetukkan palunya, menyuruh semua orang diam. Masih ada beberapa lembar lagi yang harus dibacakan penggugat. Laki-laki yang terakhir mendapat giliran melanjutkan membaca lembaran yang tersisa. Tidak ada lagi yang matanya terpejam. Tapi juga tak ada satu pun yang mendengarkan. Semuanya siaga, berharap-harap cemas menanti peristiwa besar apa lagi yang akan terjadi setelah ini. Tak ada yang mau ketinggalan sedikit pun. Semuanya ingin menjadi saksi dengan mata kepala sendiri.

Tidak ada hal mengejutkan yang terjadi hingga Hakim Dewabrata mengetuk palu dua kali, mengakhiri sidang hari ini. Semua orang menarik napas panjang, lega sekaligus kecewa. Lega karena sidang telah selesai, kecewa karena tak lagi menjadi saksi berita yang akan disiarkan banyak media. Tujuh hari mendatang, pada jam yang sama, di ruangan ini semuanya akan kembali bertemu.

Malam hari di kontrakannya, Arimbi mengganti-ganti saluran televisi, mencari gambar perempuan yang dilihatnya siang tadi. Siang tadi adalah pertama kalinya ia melihat peristiwa seperti itu selama empat tahun bekerja. Setelah sekian lama mata dan telinganya beku pada segala yang terjadi, kini ia kembali menemukan rasa girang dan ingin berteriak pada semua orang yang menonton gambar itu, "Aku ada di sana tadi!"

Televisi menampilkan gambar perempuan itu sedang diangkat keluar ruangan. Kamera yang terus mengikuti bisa menangkap semua yang dikatakan hingga berada di luar ruangan. Perempuan itu dimasukkan ke sebuah ruangan, yang

dijaga banyak petugas. Tak ada lagi teriakan, tapi perempuan itu masih terus menangis. Dengan terisak perempuan itu menjawab apa yang ditanyakan wartawan-wartawan.

Pada layar televisi tampak tulisan Maemunah, nama perempuan itu. Dia mengulang lagi semua kata-katanya di ruang sidang. Sekarang lebih lengkap dan lebih jelas. "Mereka itu maling. Itu tanah saya. Rumah saya di sana. Di sana saya tinggal dari lahir sampai sekarang."

Televisi menampilkan gambar rumah tua yang tak terlalu besar. Rumah itu dikelilingi tanah luas yang dipagar bata setinggi dada. Lalu ada gambar orang-orang yang menangis, berteriak, dan meronta. Salah satunya Maemunah. Orang-orang berseragam berjaga di depan rumah itu. Orang-orang berbadan tegap tak berseragam mengeluarkan semua barang yang ada di dalam rumah, meletakkan di depan barisan petugas berseragam.

Suara di televisi mengatakan gambar itu diambil dua minggu lalu di Jagakarsa. Kawasan selatan Jakarta yang sekarang banyak dipenuhi gedung-gedung tinggi. Jalan tol baru membelah wilayah itu. Rumah yang ada di gambar berada tak jauh dari jalan tol itu. Kata suara di televisi, rumah dan tanah itu sekarang jadi rebutan. Arimbi tak mendengar dengan jelas dua nama yang disebutkan. Tapi dia tahu itu pasti dua orang yang tadi siang ada di ruang sidang.

Televisi kembali menampilkan gambar Maemunah.

"Sebenarnya tanah itu milik siapa?" tanya seseorang yang wajahnya tak kelihatan di layar.

"Punya keluarga saya. Itu warisan dari kakek untuk bapak saya. Semuanya sudah mati. Sekarang itu punya saya."

"Ada sertifikatnya?"

"Ini. Ini suratnya. Sah!"



Maemunah menunjukkan satu bundel berkas. Tak terlalu tebal, dengan sampul warna biru. Ada gambar garuda di situ. Kamera mendekat ke berkas itu. Kini gambarnya membesar, memenuhi seluruh layar televisi. Lalu gambar berganti dengan ruang sidang, menampilkan seorang laki-laki yang tengah membacakan satu berkas tebal. Arimbi tersenyum saat terlihat gambar Hakim Dewabrata yang sedang terlelap. Di belakang Hakim Dewabrata ada dirinya yang sedang menopang muka dengan dua tangan.

Keesokan pagi di ruangannya, Arimbi langsung membuka beberapa koran. Ada dua koran yang memuat besar-besar gambar Maemunah digotong dari ruang sidang. Koran lain menulis berita dengan gambar tak terlalu besar di sampingnya.

"Belum pernah ada yang seperti itu," kata Anisa dari mejanya. "Paling ramai orang jotos-jotosan di luar sana," lanjutnya sambil menunjuk ke arah pagar depan pengadilan.

"Kasih dia, nggak punya rumah sekarang."

"Lha gimana lagi, tanahnya sudah dijual ke orang lain kok," jawab Anisa cepat.

"Kata siapa?"

"Bu Danti."

"Tapi dia punya surat," kata Arimbi keheranan.

"Surat semua orang juga bisa punya."

Arimbi tak lagi menanggapi. Ia mulai menyelesaikan pekerjaannya. Melanjutkan mengetik surat putusan yang sudah diberi tanda "SEGERA" oleh Bu Danti. Bulan ini Arimbi hanya ikut satu sidang, seminggu sekali setiap hari Senin. Sidang yang pernah diributkan oleh kedatangan Maemunah.

Semakin banyak orang berseragam pada hari-hari Senin berikutnya. Mereka berdiri di antara batas jalan beraspal

---

dengan halaman pengadilan, berbaris di pintu lobi, memeriksa setiap orang yang mau masuk ke ruangan sidang. Orang-orang tak berseragam juga lebih banyak lagi. Mereka bergerombol di halaman, dalam dua kelompok besar yang terpisah. Di ruangan sidang, mereka tanpa sengaja membagi bangku pengunjung menjadi dua bagian. Satu kelompok di sisi kanan, kelompok lain di sisi kiri.

Maemunah tak pernah muncul lagi. Arimbi pernah melihatnya sekali dalam berita televisi. Waktu itu dia berada di kantor polisi. Duduk di bangku panjang di pojok sebuah ruangan. Dia menangis. Di depannya ada banyak kamera dan puluhan orang yang terus bertanya. Tapi, Maemunah tak berkata apa-apa.

Gambar Maemunah lalu berganti dengan gambar seorang laki-laki berseragam polisi. Orangnya tampan dan tinggi. Dia berbicara banyak, menjawab setiap pertanyaan orang-orang yang mengelilingi. Matanya sesekali melihat orang yang bertanya, lalu dengan cepat menatap lurus ke layar, pas di mata Arimbi. Orang itu berbicara tenang dengan tutur bahasa yang rapi. Membuat setiap orang mau mendengarkan dan mau percaya. Begitulah yang dirasakan Arimbi.

Arimbi sekarang tahu, Maemunah punya sertifikat palsu. Kata laki-laki itu, sudah lama Maemunah tinggal di tanah orang. Mengaku-aku tanah dan rumah itu warisan keluarganya. "Itu sudah dijual lama dari zaman buyutnya."

Sejak itu tak ada lagi gambar Maemunah di televisi. Arimbi malah lebih sering melihat gambarnya sendiri yang sedang mengetik di belakang punggung Hakim Dewabrata. Berita-berita hanya mengulang apa yang sudah dilihat, didengar, dan dicatatnya. Semuanya kembali menjadi biasa saja.

Hari Senin yang kedelapan, pengadilan jauh lebih ramai

dari biasanya. Ada empat bus Kopaja, membawa rombongan orang-orang. Jalan raya di depan pengadilan yang biasanya selalu padat, kini semakin terhambat.

Ini sidang terakhir. Beginilah kebiasaan Hakim Dewabrata yang disukai banyak orang. Menyelesaikan semuanya dengan cepat. Tapi bagi Arimbi, ada satu hal dari Hakim Dewabrata yang sering menyusahkannya. Hakim ini tak pernah mau menggunakan komputer untuk mengetik putusan. Ia lebih suka menulis tangan di atas setumpuk kertas buram. Lalu seperti biasanya, Arimbi yang harus menyalin tulisan ceker ayam itu.

Hakim Siswono membaca bagian pertama putusan. Suaranya pelan dengan alur yang lambat. Beberapa kali dia terbatuk dan berhenti membaca. Hakim Harsono membacakan bagian selanjutnya. Terasa lebih menyenangkan saat dia yang membaca. Suaranya lantang dan semuanya dibaca dengan cepat. Hakim Dewabrata membaca bagian akhir. Bagian putusan yang ditunggu semua orang.

Tanah itu milik Susanah Setiawan. Begitu kata-kata yang dibacakan Hakim Dewabrata. Perempuan yang berada di sisi kanan ruang sidang menutupkan kedua tangan ke wajahnya. Hanya sebentar, lalu segera terlihat ia tersenyum lebar, kedua anting-anting besarnya bergoyang-goyang. Perempuan itu menoleh ke orang-orang yang duduk di sebelahnya. Mereka membalas dengan tersenyum. Laki-laki yang paling ujung mengacungkan kedua jempol dan tertawa lebar.

Orang-orang di luar ruangan berteriak-teriak. Bukan pada hakim, tapi pada orang lain yang juga berada di luar. Itu dua kelompok yang saling berbeda. Makin lama makin ramai. Ada yang berteriak, ada yang memukul, ada yang mengeroyok. Polisi-polisi berlarian, memainkan pentung, menyuruh semua-

nya diam. Tapi semua orang sudah menjadi berang. Halaman pengadilan seperti tempat perkelahian massal.

Gambar itu ditayangkan berulang kali di televisi. Orang-orang malah tak terlalu peduli dengan urusan tanah itu. Tak banyak yang tahu, Sanjaya, laki-laki Cina yang berperkara, tetap tak mau menerima keputusan ini. Dia mau menggugat lagi di pengadilan yang lebih tinggi.

Seminggu berlalu, Arimbi masih sibuk menyalin beberapa berkas yang menumpuk di mejanya. Belum ada jadwal sidang baru untuknya. Putusan Hakim Dewabrata soal tanah si Maemunah sama sekali belum disentuhnya. Dia bekerja sesuai urutan yang sudah diatur Bu Danti.

Pada Sabtu siang yang seperti biasanya selalu membosankan, Arimbi menelungkupkan tubuhnya di tempat tidur. Ia berniat tidur di tengah hari yang garang, mengabaikan tetesan keringat di leher dan dahinya. Kaus singlet tipis dan celana pendek yang dipakainya sama sekali tak mengurangi rasa panas di ruangan itu.

Seseorang mengetuk pintu kontrakan. Arimbi diam saja. Itu suara dari rumah sebelah, pikirnya. Rumah ini tidak pernah kedatangan tamu. Kalaupun ada yang datang, hanya tukang Aqua yang datang dua kali seminggu, sesaat setelah Arimbi meneleponnya. Kalaupun ini benar suara dari pintu rumahnya, kata Arimbi lagi, paling-paling orang yang salah alamat.

Suara ketukan semakin keras. Bergantian dengan suara seorang laki-laki yang memberi salam. Arimbi masih membiarkannya. Tapi makin lama suara itu malah mengganggu dirinya. Arimbi bangkit, menutup kaus singlet dengan kaus oblong besar bermotif barong—oleh-oleh Bu Danti sepulang liburan dari Bali. Ujung kaus itu menutupi celana pendeknya.

Tiga laki-laki berdiri di depan pintu Arimbi. Dua orang memakai seragam warna biru muda, seperti model *office boy* di perusahaan yang bersebelahan dengan kantor Arimbi. Oh, Arimbi baru sadar itu seragam supermarket besar, tempat ia biasa belanja bulanan.

"Bu Arimbi, ya?" sapa orang yang pakaiannya berbeda dengan dua orang lainnya. Dia berseragam kerja hitam-hitam, serupa setelan yang biasa dipakai sopir dan ajudan orang kaya.

Arimbi mengangguk. "Ada apa ya?"

Laki-laki itu mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. "Saya ajudannya Bu Susanah."

"Bu Susanah? Bu Susanah yang mana ya?" Arimbi benar-benar tak mengerti. Tak ada satu pun kenalannya yang bernama Susanah. Dia hanya memiliki sedikit kenalan. Rasanya tak mungkin dia bisa lupa.

"Bu Susanah Setiawan. Kenal di pengadilan...." Laki-laki itu diam sebentar menunggu reaksi Arimbi. Arimbi tetap tak ingat apa-apa.

"Yang minggu lalu menang perkara tanah di Jagakarsa," lanjutnya.

"Ooo..." Arimbi mengingatnya. Perempuan bersasak yang caranya berdandan seperti Bu Danti. Tapi dia tetap tak mengerti. Mereka tidak pernah berkenalan. Arimbi masih bingung hendak berkata apa.

"Ini ada titipan dari Bu Danti," kata laki-laki itu sambil menunjuk kardus besar yang tergeletak di tanah, di dekat kaki dua laki-laki berseragam pelayan supermarket.

"Titipan...?"

"Yah, semacam hadiahlah. Semacam ucapan terima kasih..."



"Hah?" Arimbi kebingungan.

"Ucapan terima kasih Bu Susanah karena sudah dibantu urusannya. Semuanya sudah terima bagiannya. Tinggal Ibu saja."

Arimbi melirik kotak itu. Ada huruf L dan G di pojoknya. Dia tersenyum tipis. Itu pendingin ruangan. AC. Pikirnya, rezeki apa ini, di saat *gemrobyos*<sup>4</sup> kepanasan ada orang mengantarkan AC. Satu kali pun Arimbi belum pernah bermimpi mau membeli AC. Bagaimana bisa membeli AC kalau gajinya yang tak sampai 2,5 juta itu selalu habis tak tersisa setiap bulan?

"Sebentar ya."

Arimbi masuk rumah, meraih *handphone* yang tergeletak di tempat tidur. Dia mengirim SMS pada Bu Danti. Jangan sampai dia melakukan sesuatu tanpa perintah Bu Danti. Dia masih pegawai rendahan yang harus patuh apa kata atasan, pikirnya.

Tak terlalu lama, ada pesan masuk. Dari Bu Danti. *Itu namanya rezeki, Mbi. Selamat yo, wis nduwe*<sup>5</sup> *AC sekarang.* ☺

Arimbi tersenyum. Dia membalas singkat, *Terima kasih, Bu.*

Dua laki-laki berseragam memasang kotak pendingin itu di atas jendela bergorden, tepat di atas tempat tidur Arimbi. Saat semuanya sudah terpasang, mereka meminta Arimbi mencoba menghidupkannya, merasakan dinginnya ruangan itu sekarang.

"Waaaa..." Arimbi tersenyum lebar. Setiap hari dia bekerja di ruangan ber-AC. Tapi ketika AC itu kini ada di kamarnya,

---

<sup>4</sup> banyak keluar keringat

<sup>5</sup> sudah punya

di dalam kontrakan kecil di gang kecil, dingin dan sejuknya terasa berbeda. Berlipat kali lebih dingin dan lebih sejuk. Beribu kali lebih nyaman.

Arimbi merasakan aliran udara dingin menembus lengannya, lalu mengalir ke seluruh tubuh, menciptakan sensasi sejuk seperti saat sedang bermain-main di air terjun di kampung halamannya. Tubuhnya terasa begitu ringan. Ruangan yang penuh tumpukan barang itu terasa empat kali lebih lapang dan bersih. Ah, kenapa tak pernah ada rasa seperti ini saat dia sedang bekerja? pikirnya.

"Hmm... semuanya memang lain kalau punya sendiri," gumannya sambil tersenyum.

Arimbi menyetel AC pada angka 17, lalu membenamkan tubuhnya di balik selimut tebal yang sudah lama tak pernah digunakan. Ia tidur lelap sepanjang hari ini.

\*\*\*

Akhir bulan November, Jakarta tak lagi sepanas hari-hari sebelumnya. AC di kamar Arimbi lebih sering mati. Udara selepas hujan sudah cukup menyejukkan kontrakkannya. Apalagi belakangan ini Arimbi lebih suka membuka jendela kecilnya saat berada di rumah. Merasakan udara yang sedikit bergerak dan percikan-percikan air hujan yang kerap membuat seprainya basah. Arimbi menyukai yang seperti itu.

Jam kerja mulai longgar minggu ini. Sidang untuk sementara berhenti. Bu Danti belum menandai satu pun berkas baru yang harus segera disalin. Arimbi bekerja semaunya, mengetik hanya untuk mengisi waktu. Pelan-pelan sesuai yang dia mau. Nanti, seperti biasanya, kalau Bu Danti sudah menagih satu berkas, Arimbi baru akan ngebut, menyalinnya mati-matian, agar bisa cepat-cepat menyelesaikan.

Kantor pengadilan mulai sepi. Orang-orang mulai mengambil libur panjang, pulang ke kampung halaman. Anisa

sudah tak terlihat sejak akhir minggu lalu. Mumpung sudah tidak ada pekerjaan, katanya. Dia tak ke mana-mana, hanya di rumah mengurus anak yang ditinggal pulang pengasuhnya. Tadi pagi Anisa mengirim SMS pada Arimbi, bertanya apa Bu Danti menanyakannya. Arimbi menjawab tidak, Bu Danti juga tak pernah datang lagi ke kantor sejak awal minggu. Waktu itu dia hanya datang sebentar, lalu keluar lagi dengan mengajak Arimbi bersalaman. Selamat hari raya, kata Bu Danti waktu itu. Dia bercerita banyak tentang rencana liburannya ke Singapura bersama tiga anaknya. Bu Danti tidak merayakan Idul Fitri.

Bukan pilihan Arimbi untuk tetap berada di kota ini saat semua orang sudah sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Hanya tersisa satu tiket bus untuk bisa pulang ke kampungnya. Itu pun pada malam menjelang hari raya. Selalu terulang setiap tahunnya dan ini sudah keempat kali yang dialami Arimbi. Pagi-pagi mulai antre di terminal bus pada hari pertama puasa. Itu tiga puluh hari sebelum hari raya dan petugas akan selalu berkata sudah tak ada lagi tiket yang tersisa. Hari-hari berikutnya, sebelum masuk kantor, Arimbi selalu datang ke terminal. Berharap ada orang yang menjual lagi tiketnya atau ada bus-bus baru yang bisa mengangkutnya.

Pada minggu ketiga, saat terminal mulai ramai, seseorang mendatangi Arimbi, menawarkan tiket pulang dengan harga tiga kali lipat. Arimbi yang sudah putus asa cepat-cepat mengeluarkan uang, membelinya sebelum dibeli orang. Begitulah yang setiap tahun berulang. Mengantre lebih dulu, lalu nanti orang-orang yang berubah pikiran dan menjual lagi tiketnya, dan pada akhirnya tetap harus membeli yang harganya tiga kali lipat.

Tahun depan sudah tak begini lagi, kata Arimbi dalam

hati. Kemarin di terminal, setelah membayar tiket pada seorang calo, Arimbi bertemu temannya sesama pegawai pengadilan. Juru ketik di bagian tata usaha. Meski tak akrab, mereka saling kenal. Beberapa kali Arimbi datang ke ruangnya untuk menyerahkan laporan absen. Beberapa kali juga mereka pernah sebangku saat makan siang. Hari, nama orang itu.

"Lho, Mbi, mau beli tiket juga?" tanya Hari.

"Ini, sudah dapat," Arimbi mengacungkan tiket yang dipegangnya. "Pas malam takbir. Tiga ratus lima puluh."

"Mahal sekali. Memang pulang ke mana?"

"Ponorogo."

"Lha aku ke Kediri. Dua ratus ribu. Normalnya seratus lima puluh. Biasa, harga Lebaran."

"Hah! Beli di mana?"

"Ya di loketnya sana." Hari mengeluarkan tiket dari kantong celananya. Arimbi meraihnya, melihat angka 200.000 tertulis di situ. Itu tiket untuk nanti sore.

"Kok masih bisa? Aku antre dari sebulan lalu sudah habis."

Hari tertawa. "Kalau antre dari setahun sebelumnya juga nggak akan kebagian." Hari kembali tertawa. "Percuma pakai seragam kalau belinya sama calo."

Nanti, Arimbi akan mulai mencoba cara yang diajarkan Hari. Bukan hanya saat mau Lebaran seperti ini, tapi sewaktu-waktu saat dia butuh tiket. Tanpa harus terlalu banyak membuang waktu, Arimbi akan masuk loket, mengetuk pintunya, lalu menghampiri orang yang ada di dalamnya. Arimbi yang berseragam akan mengeluarkan tanda pegawainya, kartu kecil seukuran KTP. Selalu ada tiket untuk pegawai pengadilan, begitu yang dikatakan Hari.

Hari-hari menjelang pulang kampung seperti ini sebenarnya tak sepenuhnya membahagiakan, melainkan lebih sebagai



tumpukan kerepotan. Arimbi melakukan semuanya sebagai kewajiban, bukan sebagai kerinduan. Dia harus menghitung sedikit uang tabungan, sisa gaji bulan ini, dan uang hari raya. Empat juta lebih jumlahnya. Dan Arimbi tahu saat nanti kembali ke Jakarta, tak ada lagi sisa uang yang bisa dibawa.

Dua hari sebelum pulang, Arimbi menyusuri lorong-lorong pusat belanja murah. Berdesak-desakan di antara orang-orang, memilih aneka baju yang akan dibawanya ke kampung halaman. Inilah satu-satunya hal yang dia sukai dari Jakarta: baju-baju berharga murah.

Arimbi membeli setelan baju muslim untuk ibunya dengan harga 40.000. Untuk ayahnya dia memilih baju lengan panjang warna putih seharga 25.000. Dia juga membeli sekodi batik seharga 300.000. Itu pesanan ibunya, katanya akan dibagikan pada saudara dan tetangga, oleh-oleh dari Jakarta. Untuk dirinya sendiri Arimbi membeli atasan panjang warna cokelat muda, berleher rendah dengan hiasan bordir warna emas. Itu model yang sering dilihatnya di televisi belakangan ini. Harganya 35.000.

Pagi hari sebelum berangkat, Arimbi pergi ke supermarket, tempat ia biasa belanja bulanan. Setiap orang yang datang dari bepergian, apalagi jauh dari Ibukota, harus pulang membawa jajan, oleh-oleh yang bisa dimakan. Satu per satu tetangga bertandang ke rumah begitu tahu Arimbi sudah pulang. Melihat mukanya, bertanya kabar, dan tentu saja mengharapkan bisa ikut mencicipi rasa jajanan dari Jakarta. Arimbi membeli lima kilo dodol dan dua lusin donat murahan.

Orang-orang sedang berangkat ke masjid saat Arimbi turun dari bus di perempatan jalan raya. Rumahnya hanya lima ratus langkah dari perempatan itu. Arimbi menyapa setiap orang

yang dijumpai, orang-orang yang kebanyakan seumur bapak-ibunya. Mereka semua masih ingat Arimbi, walaupun Arimbi sendiri sudah banyak melupakan nama-nama mereka.

Waktu telah mengubah semuanya. Meski setiap tahun selalu pulang, Arimbi tak bisa merekam setiap perubahan kecil dalam ingatannya. Ketika semua yang kecil-kecil itu sudah menumpuk, membolak-balik apa yang pernah dilihat dan diingatnya, Arimbi baru bisa menyadari semuanya sudah tak sama lagi. Pak Mardi yang dalam ingatan Arimbi berperut buncit dan berjalan gagah, sekarang kurus kering dan berjalan bungkuk. Laki-laki yang tinggal di sebelah rumahnya itu kena penyakit gula.

Mariani, teman SD Arimbi sekarang sedang hamil besar, anak keempat. Arimbi baru ingat, setiap pulang ke kampung, Mariani selalu sedang hamil. Anak pertamanya laki-laki, sudah empat tahun. Begitu melihat Arimbi datang, anak itu langsung lari ke rumah Arimbi. Arimbi memberinya lima bungkus dodol dan selebar lima ribuan.

Tahun ini sudah tidak ada lagi Pak Lanjar dan Bude Kiyem. Dua orang yang rumahnya di seberang rumah Arimbi itu sudah meninggal. Pak Lanjar ditabrak truk saat naik sepeda motor sepulang dari sawah. Katanya dia kerepotan menyetir karena terlalu banyak membawa *suket teki*<sup>6</sup>, untuk makanan sapi. Saat motornya oleng dan melanggar jalur, truk kencang dari arah berlawanan menabraknya. Pak Lanjar tewas saat itu juga. Motornya penyok, *suket teki* berhamburan ke mana-mana.

Bude Kiyem meninggal begitu saja. Dia tak bangun lagi setelah tidur siang. Padahal paginya masih menyapu halaman

---

<sup>6</sup> rumput teki

dan mengobrol dengan ibu Arimbi. Bude Kiyem tak pernah sakit serius. Paling hanya sesekali mengeluh saat encoknya kumat. Dulu Arimbi suka makan siang di rumah Bude Kiyem. Perempuan itu hidup sendiri, tak punya anak dan tak punya suami. Karena itu dia suka menawarkan makanan pada anak-anak tetangga. Sesekali saat jagungnya baru dipanen, dia akan memberikan *sangu*<sup>7</sup> pada anak-anak itu. Arimbi, yang rumahnya paling dekat, paling banyak mendapat jatah.

Hari pertama di rumah, dari pagi sampai malam, orang-orang tak henti berdatangan. Arimbi membagi uang ke semua anak-anak. Ibunya yang mengatur siapa yang mendapat jajan, siapa yang kebagian baju batik. Orang-orang itu bertanya bagaimana hidup di Jakarta. Sebagian lain memuji segala yang ada pada Arimbi. Badannya yang sintal, mukanya yang makin putih, atau bajunya yang bagus. "Memang beda ya kalau sudah jadi orang kota," begitu kata mereka.

Arimbi menanggapi seperlunya. Biasanya ia hanya akan menjawab, "*Inggih*"<sup>8</sup> atau "*Matur nuwun*"<sup>9</sup>. Ibu dan bapaknya yang bicara panjang-lebar. Mengulang setiap hal yang pernah diceritakan Arimbi dengan banyak ditambah-tambahi. Tak semua yang dikatakan orangtuanya benar, tapi Arimbi sengaja membiarkan. Kalau bapak dan ibunya sedang asyik bicara seperti itu, Arimbi diam-diam masuk kamar, membayar utang tidur setelah semalaman di jalanan.

Bapak dan ibu Arimbi baru terdiam bila seseorang bertanya, "Kapan  *mantu*"<sup>10</sup>?" Mereka terdiam lama, lalu pelan-

---

<sup>7</sup> uang saku

<sup>8</sup> ya

<sup>9</sup> terima kasih

<sup>10</sup> menikahkan anak

pelan menjawab dengan suara lirih, "*Pangestune*<sup>11</sup>, tolong didoakan biar cepet ketemu jodoh."

Hal yang sama juga sering ditanyakan langsung pada Arimbi. Biasanya Arimbi hanya tersenyum lalu menjawab, "Hehe... masih belum mikir."

Lalu mereka membalas lagi dengan nasihat, "Jadi *wong wedok*<sup>12</sup> jangan lupa kodrat. Buat apa punya duit kalau tidak punya anak-*bojo*."

Mariani punya cara sendiri untuk bertanya. "Lha sibuk *golek duwit*<sup>13</sup> terus kapan dapat calon," katanya.

Kalau ke Mariani, Arimbi berani menjawab dengan gayanya. "Ya, lebih baik cari duit daripada tiap tahun *meteng*<sup>14</sup>."

Mariani tak tersinggung dengan jawaban Arimbi, dia tertawa ngakak, lalu Arimbi juga menyusul ikut tertawa. Mereka menertawakan hidupnya masing-masing.

Yang paling sulit bagi Arimbi adalah ketika bapak dan ibunya sudah mulai bicara. Dulu, pembicaraan seperti ini akan penuh dengan *wejangan-wejangan*<sup>15</sup>, mengingatkan agar Arimbi selalu tirakat, agar hidup dengan mendapatkan kehormatan dan derajat. Tapi sejak tiga tahun lalu mereka hanya *mewanti-wanti*<sup>16</sup> agar Arimbi tak lupa diri. Kata mereka, setinggi-tingginya perempuan berdiri, tak ada artinya kalau hidup sendiri.

"Jangan sampai jadi perawan tua, Nduk," kata ibunya.

---

<sup>11</sup> mohon doa

<sup>12</sup> perempuan

<sup>13</sup> cari uang

<sup>14</sup> hamil

<sup>15</sup> nasihat-nasihat

<sup>16</sup> mengingatkan

"Lha aku kan masih belum tua, Bu," Arimbi menjawab dengan nada tinggi. Kupingnya sudah memerah, bosan mendengar semua nasihat yang tak henti-hentinya itu.

"Huss! Di mana-mana itu, Nduk, perempuan seumur kamu sudah punya anak tiga. Itu lihat Mariani, sekarang malah sudah hamil lagi yang keempat."

"Ibu ini! Dulu katanya aku harus jadi pegawai, biar punya duit sendiri. Sekarang sudah jadi pegawai malah disuruh kayak Mariani."

"Ee... lho... siapa yang nyuruh kayak Mariani. Ibu bilang coba lihat Mariani, sudah kawin, sudah punya anak, sekarang malah sudah hamil. Lha apa jeleknya kalau sudah jadi pegawai terus kawin, punya suami, punya anak."

"Kalau ada yang mau dikawini... *wong* orangnya saja belum ada!"

"Mbi!" hardik bapak Arimbi. "Jangan ngeyel terus jadi anak. Orangtua itu cuma pengen anaknya bahagia. Jadi pegawai, punya duit banyak, ndak ada gunanya kalau kamu jadi perawan tua!"

Bapak Arimbi bicara tanpa bisa dibantah. Kata-katanya mengunci rapat semua jawaban. Ia sedang memerintah, menggunakan kekuasaan dan kekuatannya sebagai bapak dan satu-satunya laki-laki di rumah ini. Dari zaman dulu selalu seperti itu. Bapak Arimbi jarang bicara, tak sering-sering bertanya. Tapi begitu dia berkata-kata, ibunya hanya mengiyakan dan membenarkan. Itu pula yang selama ini dilakukan Arimbi. Tapi untuk yang satu ini, bagaimana mau mengiyakan kalau calonnya saja belum ada?

Bukan malam itu saja mereka membicarakan soal ini. Mumpung Arimbi ada di rumah, mereka selalu mengulang kata-kata yang sama setiap ada kesempatan. Di pagi hari



waktu Arimbi membantu ibunya membuat pecel, ibunya berkata, "Jadi perempuan jangan terlalu pilih-pilih."

Malas membantah, Arimbi hanya diam. Ia tahu wejangan-wejangan seperti ini akan selalu diulang selama dia di rumah. Percuma menjawab. Tak ada gunanya juga menunjukkan amarah. Di rumah ini Arimbi hanya anak, yang ada karena orangtua, yang hidup untuk mengikuti kata orangtua.

Di siang hari, saat *leyeh-leyeh* menonton TV, bapaknya datang sambil membawa secangkir kopi. Biasanya bapak Arimbi minum kopi di halaman belakang rumah, sambil menyebarkan makanan untuk ayam-ayamnya. Arimbi hanya bisa menghela napas, menyadari harus kembali menjadi pendengar yang selalu sabar.

"Tirakatnya ditambah, Mbi!" bapaknya memulai pembicaraan. Arimbi hanya diam dan terus menonton TV yang ada di depannya. Bapak Arimbi menuangkan kopinya ke cawan, meniup sebentar, lalu menyeruput pelan-pelan.

"Doanya ditambah. Minta diberi jodoh," lanjut bapaknya. "Aku sudah tua lho, Mbi. Jangan sampai aku mati sebelum mantu."

"Ah, Bapak ini nggak ada apa-apa omong mati," Arimbi cepat-cepat memotong pembicaraan. Kalimat terakhir bapaknya mengusik kesabarannya.

Kata-kata bapak Arimbi seperti jurus manjur, yang membuat Arimbi menyerah dan merasa bersalah. Arimbi memperhatikan laki-laki di sampingnya. Rambutnya yang sudah putih semua, kulitnya yang mulai keriput, tubuhnya yang kurus, juga rokok klobot yang tak pernah lepas dari tangannya.

Bapaknya memang sudah banyak berubah. Seluruh tubuhnya penuh dengan tanda-tanda penuaan. Meski tak pernah sakit serius, bapaknya mulai sering batuk-batuk atau tiba-tiba

mengeluhkan dadanya yang tiba-tiba linu. Ibu dan Arimbi selalu berkata itu karena rokoknya. Tapi begitu batuk-batuk dan linu hilang, bapaknya berkata, "Kata siapa karena rokok? Dokter kok dipercaya."

Arimbi membayangkan tiba-tiba ajal sudah menemui bapaknya. Laki-laki yang membesarkannya itu tak bisa ditemui lagi di rumah ini, ia pergi selamanya menyusul Pak Lanjar dan Bude Kiyem. Lalu Arimbi akan menjadi orang yang paling menyesal karena tak bisa memberikan apa yang paling diinginkan bapaknya sebelum kematian menjemputnya. Dia hanya ingin mantu: membuat pesta pernikahan untuk satu-satunya anak perempuan.

Arimbi keluar rumah saat sore hari. Ia ingin mencari angin di pinggir sawah sekaligus menghindari segala omongan orangtuanya. Arimbi menyusuri jalan kecil yang hanya dipisahkan dua rumah dari rumahnya. Kanan-kiri jalan kecil itu penuh dengan sawah-sawah padi. Bulan-bulan seperti ini, tanaman padi baru setinggi betis. Berbaris rapi, tanpa ada yang lebih tinggi. Semuanya berwarna hijau tua. Di ujung jalan, sawah di sisi kiri dan kanan seperti bertemu dan menyatu.

Waktu masih kecil, Arimbi sering bermain di jalan ini. Naik sepeda bersama teman-temannya atau berkejar-kejaran. Ketika musim hujan, mereka mencebur ke sungai kecil di pinggir sawah. Di sungai itu Arimbi dulu belajar berenang. Entah masih bisa atau tidak, dia tak pernah berenang lagi sejak kuliah.

Arimbi memetik selembur daun jati, digunakan untuk alas duduk. Arimbi menghadap ke arah barat, melihat langit yang sedikit demi sedikit berwarna merah. Sekelompok burung yang terbang bersama-sama terlihat sebagai bayangan hitam dengan latar belakang sinar matahari sore. Dari arah itu,

muncul bayangan seseorang mengendarai sepeda. Makin lama makin besar dan makin terang. Seorang laki-laki mengayuh sepeda jengki dengan setumpuk rumput diikat di boncengannya. Tangan kiri laki-laki itu memegang sabit.

Saat lewat di depan Arimbi, laki-laki itu berhenti. Arimbi baru menyadari siapa laki-laki itu.

"Narno," seru Arimbi. Mereka teman sekolah waktu SD dan SMP.

"Pangling aku, Mbi, melihat kamu. Sudah enak ya hidupmu sekarang," kata Narno sambil menyandarkan sepedanya ke pohon jati.

"Halah, enak apanya," kata Arimbi. Dalam hati Arimbi berpikir, dialah yang pangling melihat Narno. Laki-laki itu sudah banyak berubah sekarang. Kulitnya yang dulu agak putih sekarang hitam gosong. Wajahnya terlihat lebih tua dari usianya. Saat bersalaman, Arimbi melihat otot-otot tangannya yang menonjol dan merasakan telapak tangannya yang kasar, bergurat-gurat. Narno memakai kaus tipis bergambar calon bupati. Warna kaus itu awalnya putih, tapi sekarang sudah serupa warna air sungai di pinggir sawah itu.

Narno yang sekarang berbeda sekali dengan Narno yang diingat Arimbi. Mereka terakhir bertemu waktu Arimbi pulang kampung tiga tahun lalu. Saat itu Narno bekerja di Surabaya, di pabrik sepatu. Narno sempat bercerita akan menikah dengan perempuan yang dikenalnya di Surabaya. Sejak itu mereka tak pernah bertemu. Saat Arimbi pulang, Narno tak pulang. Begitu juga sebaliknya.

Dulu waktu masih SD, beberapa kali mereka duduk sebangku. Entah kenapa, guru-guru suka mengatur seperti itu. Teman sebangku waktu SD memang sering diatur campur-campur, laki-laki dan perempuan. Gara-gara itu

mereka diolok-olok teman-teman sekelas, disebut sedang pacaran. Karena malu, Arimbi dan Narno jadi tak berani bertegur sapa saat ada yang melihat. Mereka hanya bicara kalau sedang berdua.

Mereka sekelas lagi waktu SMP. Diam-diam Narno mengirim surat pada Arimbi, mengatakan dia menyukai Arimbi dan ingin menjadi pacarnya. Arimbi tidak membalasnya. Dia tidak mau pacaran dengan Narno. Sejak itu mereka tak pernah mengobrol lagi. Narno yang malu selalu menghindar. Arimbi yang tak enak hati juga tak berani bertemu.

Lulus SMP, Narno melanjutkan ke STM. Arimbi ke SMA. Mereka jarang bertemu, hanya sesekali saat berpapasan di jalanan desa. Mungkin karena sudah dewasa, mereka kembali mau berbicara. Narno tak lagi malu, Arimbi tak kikuk. Narno tak pernah mengirim surat lagi. Mereka benar-benar berteman.

"Kapan balik ke Jakarta?" Pertanyaan Narno menghentikan lamunan Arimbi.

"Besok sore. *Awakmu*<sup>17</sup> kapan?"

"Kapan apanya?" Narno balik bertanya dengan tertawa. "Aku di sini saja sekarang," lanjutnya.

"Lho, bukannya di Surabaya?"

"Memang ibumu belum cerita?"

Arimbi menggeleng. Ibunya sekarang jarang bercerita soal orang lain. Setiap menelepon atau ketemu, yang dibicarakan hanya soal jodoh Arimbi.

"Kena PHK. Sudah setahun ini *mbalik ndeso*<sup>18</sup>," Narno menjawab sambil tertawa. Dia mengeluarkan rokok klobot dari

---

<sup>17</sup> kamu

<sup>18</sup> kembali ke desa

kantong celananya. Rokoknya sama dengan rokok bapak Arimbi.

"Kok bisa kena PHK?"

"Katanya perusahaan lagi rugi. Banyak yang kena. Ada empat puluh orang."

"Ada pesangon?"

"Tujuh setengah juta. Sudah habis buat bangun rumah. Namanya mau numpang lagi di rumah orangtua, ya sedikit-sedikit dibangun dulu."

Rumah orangtua Narno yang dulu dari papan, sekarang sudah dibangun jadi tembok. Gentingnya yang semula sudah banyak bocor, sekarang diganti dengan genting baru yang berwarna oranye. Dulu lantai rumah itu masih tanah, sekarang sudah dipasang tegel murahan.

"Terus anak-istri bagaimana?"

"Ada di rumah. Anakku laki-laki, sudah dua tahun sekarang. Bentar lagi punya adik," Narno berkata dengan nada pamer.

"Istrimu lagi hamil?"

"Tujuh bulan. Sudah besar sekarang," kata Narno sambil menggerakkan tangan kanannya, membentuk bulatan di perut. Lalu dia cepat-cepat berkata, "*Awakmu* kapan?"

"Belum ada yang mau," Arimbi menjawab sambil tertawa. Kepada Narno dan Mariani, dia merasa lebih mudah menjawab pertanyaan seperti itu. Jawabannya enteng, tanpa beban, tanpa rasa kesal atau malu.

"Hush, jangan ngomong seperti itu. Nanti kualat!" kata Narno dengan nada tinggi.

Arimbi berusaha mengalihkan pembicaraan. "Terus sekarang kerja apa?"



"Ya seperti ini. Tani. Maksudnya *nggarap* sawah orang, bukan tani sawah sendiri."

Mereka terdiam. Narno mengisap rokok klobotnya sambil memandang lurus ke depan. Entah melihat apa. Sekali isapan rokok, ia mengembuskan banyak asap. Sesekali Narno memainkan mulutnya sehingga asap yang dikeluarkan berbentuk seperti gelombang.

Arimbi memikirkan kata-kata yang tepat untuk bertanya lagi pada Narno. Banyak yang dia mau tahu. Dari mana Narno mendapat uang? Berapa uang yang didapat dari *nggarap* tanah orang? Cukupkah untuk hidup? Bagaimana mereka makan? Tapi Arimbi takut Narno tersinggung. Sampai kemudian dia bertanya pelan, "Nggak nyari kerja di Surabaya lagi?"

"Sudah sampai bosan," jawab Narno sambil tertawa. Dia mengisap rokok, lalu berkata, "Habis PHK, aku masih tinggal di sana. Nyari kerja ke sana-sini, *nglamar* semua pabrik. Nggak ada yang mau."

Arimbi mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Bingung harus berkata apa.

Narno melanjutkan ceritanya. "Daripada lontang-lantung, mesti bayar kontrakan, ya sudah pulang saja. Di sana mau makan juga mahal."

"Lho, dulu itu bukannya istrimu kerja juga?"

"Di pabrik rokok. Pas hamil empat bulan kena PHK. Masih buruh kontrak. Bisa diputus kapan saja. Pabrik mana yang mau punya buruh hamil? Malah nambah ongkos."

Arimbi tak menanggapi apa-apa. Ia bingung harus berkata apa. Dalam hatinya menyeruak rasa kasihan, pikirannya melayang-layang membayangkan bagaimana Narno selama ini membanting tulang untuk keluarganya, lalu berganti dengan

rasa syukur dirinya tidak berada dalam keadaan seperti Narno. Ah, Arimbi tiba-tiba ingin mengalihkan pembicaraan. Lagi pula Narno sepertinya sudah terbiasa dengan hidupnya. Dia berbicara tanpa memelas dan tanpa menggerutu. Semuanya seperti biasa-biasa saja. Malah masih bisa tertawa dan mengisap rokok klobot.

"Ini tadi dari *nggarap* sawah siapa?" Arimbi mulai mengalihkan pembicaraan. Dia juga mengubah nada suaranya. Yang tadinya serius penuh iba, sekarang enteng dan biasa-biasa saja.

"Pak Lurah. *Tanah bengkok*<sup>19</sup>. Aku yang *nggarap* mulai dari *tandur*<sup>20</sup> sampai nanti panen. Pupuk dari Pak Lurah. Tenaga dari aku. Pas panen bagianku sepertiga."

Arimbi mengangguk-angguk. Dia mengerti soal pembagian panen seperti itu. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. "No, *awakmu* lulusan STM, jadi perangkat desa saja kan lumayan, to? Pamong-pamong itu sudah tua semua."

Narno tertawa ngakak. Kali ini lebih lama dan lebih keras. Arimbi memandangnya heran. Dia merasa tak ada yang aneh pada kata-katanya. Perangkat di desa ini sudah tua semua. Kebanyakan sudah menjabat sejak Arimbi masih SD. Mereka hanya lulusan Sekolah Rakyat. Yang penting bisa baca-tulis. Tentu akan lebih baik kalau diganti lulusan STM yang masih muda dan segar bugar. Bagi Narno sendiri, menjadi perangkat desa jelas-jelas merupakan berkah. Dia tak perlu menggarap tanah orang, tapi menggarap tanahnya sendiri yang didapat sebagai gaji.

---

<sup>19</sup> Tanah yang diberikan sebagai gaji untuk kepala desa dan perangkatnya. Kepala dan perangkat desa berhak mengelola dan menikmati hasil dari tanah tersebut. Tanah itu harus dikembalikan ketika jabatan berakhir.

<sup>20</sup> tanam

"Masih ingat Widodo, *to?*" tanya Narno.

Arimbi mengangguk. Dia masih mengingatnya. Widodo teman SD mereka juga. Sekolah STM, sama seperti Narno. Bapaknya punya sawah sendiri, seperti bapak Arimbi. Selepas STM tak mau cari kerja, hanya keluyuran di kampung dengan motor yang dibeli dari panenannya.

"Jadi pamong dia sekarang. Bayar 40 juta," jelas Narno.

"Hah...?" Arimbi tak percaya. "Jadi pamong bayar 40 juta?"

Narno mengangguk.

"Bayar ke siapa?"

"Ya ke desa. Buat kas."

"Aturan siapa?" Arimbi masih tak percaya.

"Ya aturan desa."

"Pokoknya siapa yang bisa bayar diangkat jadi pamong?" Arimbi masih tak percaya.

"He-eh... tapi kan tidak semua orang bisa bayar," jawab Narno. Suaranya terdengar kelu.

\*\*\*

Ini malam terakhir Arimbi berada di rumah. Ibunya sudah menyembelih seekor ayam peliharaan, dibuat panggang untuk makan malam. Bertiga mereka makan bersama di atas tikar di depan TV. Arimbi sudah menyiapkan hati dan kuping. Tinggal malam ini saja, katanya dalam hati.

Hingga nasi di piring tinggal separuh, bapak dan ibu Arimbi tak bicara apa pun. Mereka malah asyik menonton dagelan di TV. Tertawa ngakak setiap ada omongan dan tingkah yang lucu, sesekali berkomentar mencela apa yang dilihat.

"Pak Lurah mau ketemu kamu, Mbi," kata bapaknya tiba-tiba, saat acara dagelan berhenti karena ada iklan.

"Mau apa?"

"Katanya mau ada perlu. Paling bentar lagi datang. Katanya jam delapanan mau ke sini."

Arimbi melihat jam. Baru setengah delapan. Dia membantu ibunya membawa piring dan sisa makanan ke belakang.

"Pak Lurah ada perlu apa, Bu?" tanya Arimbi saat mereka berada di dapur.

"Mau tanya-tanya, anaknya mau jadi pegawai kayak kamu."

Arimbi mengangguk-angguk mengerti. Anak Pak Lurah sarjana. Mungkin dia mau tahu bagaimana caranya bisa kerja di Jakarta. Arimbi merasa tenang. Baginya yang penting bapak ibunya malam ini tidak lagi bicara soal jodohnya.

Masih jam delapan kurang saat suara mobil berhenti di depan rumah. Itu pasti mobil Pak Lurah. Hanya ada tiga orang di desa ini yang punya mobil. Pak Lurah, Pak Gatot yang kepala SMA, dan Pak Dikin yang punya satu hektar kebun jeruk.

Mereka berempat mengobrol di ruang tamu. Ibu Arimbi mengeluarkan empat cangkir kopi dan satu stoples emping. Pak Lurah mengawali obrolan dengan bicara panjang-lebar tentang acaranya di kantor kecamatan tadi siang. Katanya di sana dia bertemu Bupati. Mereka sempat bersalaman dan foto bersama.

Selesai bercerita tentang pertemuan di kantor kecamatan, Pak Lurah bertanya pada Arimbi, "Di Jakarta tinggal di daerah mana, Mbak?"

"Di daerah Menteng, Pak."

"Wah, dekat rumahnya Pak Harto, ya?"

Arimbi tertawa. "Bukan, Pak. Saya Menteng yang kumuh-

nya, Menteng Atas namanya. Pak Harto ya di Menteng benerannya."

Semua orang tertawa mendengar jawaban Arimbi. Saat semuanya diam, Pak Lurah memulai pembicaraan dengan nada serius.

"Mbak Arimbi ini kan kerjanya di kantor pengadilan, to ya?"

Arimbi hanya mengangguk.

Pak Lurah melanjutkan, "Anak saya yang nomor dua itu baru lulus kuliah. Sarjana hukum juga. Lha kok katanya pengen kayak Mbak Arimbi, kerja di kantor pengadilan."

"Oh... biasanya nanti bulan Juni ada bukaan. Nanti suruh daftar saja, ikut ujiannya."

"Ya, kalau itu sudah jelas. Yang belum jelas itu kan diterima apa tidaknya."

Arimbi bingung. Ia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Pak Lurah. Ruang tamu senyap beberapa saat.

"Maksud saya, Mbak, mau minta tolong Mbak Arimbi untuk dicarikan jalan."

Arimbi makin tidak mengerti. Dia bisa bekerja tanpa harus mencari jalan. Hanya ikut ujian, lalu diterima. Ya maklum, pekerjaannya kan hanya sebagai juru ketik. Tapi memang saat dia diterima, semua orang mengatakan dia beruntung. Teman-teman kuliahnya selalu berkata, Arimbi diterima bukan karena otaknya tapi hanya karena nasibnya. Arimbi pun mengakuinya. Soal kepintaran, dia masih kalah jauh dibandingkan teman-temannya. Lalu tetangga-tetangganya berkata, kok bisa-bisanya jadi pegawai tanpa punya kenalan. Bapak dan ibunya selalu menjawab, ya ini karena tirakat. "Yang penting itu jadi orang beruntung, bukan jadi orang pintar," begitu kata bapaknya berulang kali.



Arimbi sendiri merasa semua yang didapatnya memang karena beruntung. Beruntung itu urusan nasib. Sekarang malah Pak Lurah datang minta dicarikan jalan.

"Saya sudah siap seratus juta, Mbak. Bisa diambil kapan saja. Yang penting anak saya bisa jadi pegawai di pengadilan."

"Waduh, Pak Lurah, saya nggak ngerti urusan seperti itu. Wong saya cuma pegawai biasa saja kok."

"Ya, tapi kan Mbak Arimbi pasti punya kenalan di sana. Kan Mbak Arimbi pasti punya atasan, *to*? Syukur-syukur kenal hakim. Biar anak saya bisa jadi hakim. Tapi jadi pegawai seperti Mbak Arimbi saja juga tidak apa-apa."

Arimbi tak menjawab apa-apa. Kenyataannya, di kantor dia tak punya kenalan siapa-siapa selain sesama juru ketik dan Bu Danti. Seratus juta? Arimbi memang pernah mendengar hampir semua pegawai di kantornya diterima karena *nyogok*<sup>21</sup> atau punya saudara. Tapi dia tak sepenuhnya percaya. Buktinya dia diterima tanpa mengeluarkan apa-apa.

"Ya nggak ada salahnya diusahakan, Mbi. Dicoba dulu," bapaknya berkata pelan.

"Iya, Mbak, tolong diusahakan. Itu anak saya yang pertama dulu yang *mbawa* juga kenalan saya di bagian tata usaha. Nya-tanya bisa juga."

"Kerja di mana?" tanya Arimbi.

"Di Pemda. Baru setahun ini kerja. Saya kena 50 juta. Lulusan SMA, kalau sarjana katanya lebih mahal. Makanya yang sekarang saya siapkan seratus."

Pak Lurah bercerita tentang anak pertamanya yang sekarang menjadi pegawai Pemda. Katanya sekarang ditempatkan

---

<sup>21</sup> menyuap

di Bagian Tata Usaha Bappeda. "Enteng kerjanya. Berangkat jam delapan, jam dua sudah bisa pulang. Ibunya jadi *ayem*."

Orang yang waktu itu mencarikan jalan adalah kenalannya saat ada acara di kantor kabupaten. Kepala Bagian Tata Usaha di Pemda. Pak Lurah memang sudah lama mencari-cari kenalan orang Pemda untuk memasukkan anaknya yang sudah dua tahun menganggur. Makanya setiap bertemu dengan orang Pemda, dia memulai pembicaraan dan mencari tahu apa jabatan orang itu. Begitu tahu orang yang diajak bicara Kepala Bagian Tata Usaha, Pak Lurah langsung meminta alamatnya lalu datang ke rumahnya keesokan harinya.

"Saya ini sudah murah lho! Orang-orang itu ada yang sudah siap sampai seratus juta tetap tidak diterima."

"Kok yang nomor dua ini tidak ke Pemda saja, Pak Lurah?" tanya Arimbi.

"Saya maunya begitu. Tapi anaknya maunya lain. Katanya pengen kerja di kantor pengadilan. Ya sudah. Orangtua kan tugasnya hanya mencarikan jalan dan menyiapkan uang."

"Tapi nanti di Jakarta kerjanya nggak bisa enteng lho, Pak," Arimbi berusaha membuat Pak Lurah berubah pikiran.

"Ya nggak apa-apa. Kan yang nomor dua ini laki-laki. Lagi-pula ya sebanding. Kalau di kantor pengadilan apalagi di Jakarta, kan rezekinya pasti lebih deres."

"Ah, kata siapa, Pak Lurah? Gaji pegawai negeri di mana-mana sama saja."

"Mbak Arimbi ini dari tadi merendah terus. Di Ponorogo saja, pegawai pengadilan, yang rumahnya di depan rumah sakit itu, bisa punya rumah sebesar itu. Mobilnya ada tiga lho. Bagaimana dengan yang di Jakarta?"

Arimbi tersenyum kecil. Dalam hati dia berkata, Bagaimana kalau Pak Lurah tahu di Jakarta ia hanya tinggal di kontrakan

kecil di dalam gang senggol kumuh? Jangankan punya mobil, gaji bisa cukup sebulan saja sudah syukur.

"Kalau Arimbi, karena baru kerja, ya belum bisa seperti itu," kata bapak Arimbi, sambil tertawa. Ada nada bangga dan pengharapan besar dalam kata-katanya.

"Wah, iya, semuanya kan perlu waktu. Yang penting itu sekarang tempatnya sudah benar. Nanti pasti dapat jatah," jawab Pak Lurah sambil tersenyum pada Arimbi.

Arimbi membalas senyuman itu. Tiba-tiba saja ia teringat AC baru di kamar kontrakannya.

\*\*\*

### 3

Hari pertama bekerja setelah libur panjang, Bu Danti meletakkan catatan kecil di meja Arimbi. Isinya perkara-perkara yang putusannya harus selesai diketik minggu ini. Arimbi membacanya sambil menggerutu. Dalam lima hari, ada lima surat putusan yang harus selesai diketik, dibendel, lalu diserahkan ke Bu Danti.

Arimbi membongkar tumpukan kertas di mejanya, satu per satu dilihat judulnya. Empat perkara dengan mudah ditemukan. Itu perkara-perkara yang baru diputus pada bulan-bulan terakhir ini, termasuk perkara sengketa tanah yang dimenangkan Susanah Setiawan. Arimbi berpikir untuk lebih dulu mengetik putusan kasus itu.

Satu perkara lainnya tak bisa ditemukan oleh Arimbi. Dia membaca ulang setiap berkas dari atas, kalau-kalau dia salah baca atau kurang teliti sehingga satu berkas perkara menyelip dalam berkas lainnya. Tak juga bisa ditemukan. Arimbi lagi-

lagi memeriksa ulang. Kali ini dengan memisahkan berkas yang sudah dibaca ke sisi meja yang lain. Ada 26 berkas perkara dalam tumpukan itu. Semuanya perkara yang diputuskan selama tahun 2004.

Seperti baru teringat sesuatu, Arimbi dengan cepat membungkukkan badannya, melongok ke bawah meja. Ada satu kardus penuh kertas di situ. Isinya putusan-putusan perkara tahun lalu, juga tahun sebelumnya. Arimbi menarik kardus itu. Dikeluarkannya seluruh tumpukan kertas, lalu satu per satu dibacanya, yang bukan dicari kembali ditumpuk di kardus dengan urutan acak.

Ada beberapa putusan yang kertasnya terlipat, menutup sebagian tulisan. Ada yang sedikit robek di bagian pojoknya. Bukan rayap, mungkin sudah robek sejak awal saat baru sampai di meja Arimbi. Beberapa putusan ada yang tulisannya mulai luntur. Sepertinya hakim tidak menggunakan tinta yang tahan lama. Tulisan tangan yang susah dibaca itu sekarang semakin tak jelas saja.

Arimbi bertanya-tanya, kenapa yang lama-lama ini bisa menumpuk seperti ini? Tidakkah orang yang punya perkara membutuhkannya? Juga kenapa Bu Danti tak menyuruhnya mengetiknya meski sudah sekian lama? Dan kenapa ada yang baru saja selesai dibacakan, tapi sudah mesti diketik ulang hari itu juga?

"Ahh... ketemu juga!" seru Arimbi. Dia girang, baru saja menemukan perkara yang dicarinya di antara tumpukan kertas berbau apak itu. Itu perkara yang sudah diputus pada Januari 2003. Hampir dua tahun lalu. Perkara pemukulan.

"Perkara lama, Mbi?" tanya Anisa. Meja mereka berhadapan. Masing-masing bisa melihat apa yang sedang dikerjakan temannya.

"Iya, Januari 2003. Pemukulan."

"Ohh... bulan lalu aku dapat jatah perkara empat tahun lalu. Soal pembunuhan. Untung belum dimakan rayap," kata Anisa dengan nada kesal. Anisa bekerja lebih lama dibanding Arimbi. Kalau Arimbi hanya punya satu kardus di bawah mejanya, Anisa menumpuk tiga kontainer dari bahan plastik di belakang kursinya.

"Kok yang lama-lama ini tidak diminta-minta ya?" tanya Arimbi.

"Ya nggak ada yang butuh."

"Kalau gitu dibuang saja sekalian," Arimbi berkata sambil menendang pelan kardus di dekatnya.

"Lha kalau tiba-tiba ada yang nyari?" tanya Anisa sinis.

"Ya salah sendiri, sudah lama kok baru dicari."

"Lha kepepetnya baru sekarang. Baru mau keluar duitnya sekarang."

"Kalau tetap nggak mau keluar duit?"

"Ya didiamin saja. Paling nanti kalau sudah lama pasti ada yang minta. Itu juga kalau sudah lamaaaaaa!"

Arimbi tak berkata apa-apa lagi. Dia buru-buru memasukkan tumpukan kertas itu ke kardus, lalu mendorongnya dengan kaki sampai di kolong meja. Dia tak memikirkan apa-apa lagi selain bagaimana segera mengetik ulang putusan-putusan itu. Arimbi mulai sibuk dengan huruf-huruf di komputernya, dimulai dari perkara tanah Susanah Setiawan. Sekilas dia tersenyum saat menuliskan judul putusan itu. Dia ingat dari perkara ini ia bisa mendapat AC.

Pada jam istirahat, saat makan siang di kantin, Arimbi membuka rahasia kecilnya itu pada Anisa. Mengetik perkara tanah itu membuatnya ingin menceritakan soal AC-nya setelah sekian lama hanya dipendamnya. Arimbi selalu ragu-



ragu dan malu untuk menceritakan perkara itu. Dia takut dianggap salah, tak mau dianggap tak jujur. Tapi siang ini, entah dari mana datangnya keinginan itu, Arimbi menganggap cerita itu layak dibagi, sebagaimana ia biasa bercerita tentang orangtuanya atau Anisa bercerita tentang suaminya. Arimbi bicara pelan-pelan, setengah berbisik, dengan mendekatkan mulutnya ke kuping Anisa.

"AC? Waktu baru kerja selama kamu, aku cuma dapat jatah kompor gas," kata Anisa sambil tertawa.

Arimbi melotot sambil meletakkan jari telunjuknya di bibir. "Ssst!"

"Ups!" Anisa menutup mulutnya, lalu berbisik, "Memang semuanya sudah serbanaik sekarang. Jatah rezeki juga naik." Anisa cekikikan sambil menutup mulut dengan tangan kirinya.

Arimbi masih keheranan. Dia membayangkan Anisa akan mencelanya, menyuruhnya mengembalikan AC itu segera.

"Memang kamu biasa terima kiriman seperti itu?"

"Dulu. Sekarang aku minta mentahnya saja."

Arimbi mengerutkan kening. Dia masih kebingungan, sama sekali tak mengerti.

"Iya, soalnya kalau cuma barang-barang seperti itu sudah ada semua di rumah," Anisa terus berbicara tanpa menyadari kebingungan Arimbi.

"Mintanya ke siapa?"

"Ya ke Bu Danti. Kadang juga langsung sama pengacara-pengacara itu. Kan banyak yang sudah kenal."

Arimbi semakin bingung sekaligus tak percaya. Anisa sudah menceritakan banyak hal padanya. Tapi tidak pernah sekali pun menceritakan hal seperti ini. Arimbi tahu Anisa banyak kenal pengacara dan jaksa. Anisa sering berbagi gosip

tentang mereka. Apalagi kalau bukan soal selingkuhan mereka. Beberapa kali Arimbi melihat Anisa mengobrol dengan mereka. Di tempat parkir, di dekat gerbang luar, atau di kantin. Sesekali mereka juga datang ke ruangan, tapi tak lama kemudian Anisa mengajak mereka keluar.

"Memang terima-terima seperti itu tidak apa-apa ya?"

"Ya tidak apa-apa, *wong* bosnya juga terima. Semua orang kalau kamu tanya juga pasti terima."

"Kok aku empat tahun di sini nggak pernah tahu ya?"

"Ya itu kamunya yang bego!" Anisa mendorong kepala Arimbi pelan. Mereka berdua tertawa. Lalu dia berbisik, "Lha kamu pikir aku bisa punya mobil dari mana? Nggak akan bisa kalau cuma dari gaji."

"Ya dari suamimu."

Anisa tertawa ngakak. Kali ini lebih lama dan lebih keras. "Suamiku itu pegawai negeri, Neng! Gajinya nggak ada bedanya sama aku. Buat makan saja kurang!"

Arimbi belum pernah bertemu suami Anisa. Ia hanya melihat wajahnya dari foto-foto di *handphone* dan komputer Anisa. Di foto-foto itu mereka sedang berjalan-jalan dengan anaknya. Ada gambar suami Anisa menggendong anaknya di kolam renang. Kata Anisa itu saat mereka ke Bandung, menginap di hotel dekat Dago. Ada juga gambar anaknya duduk menangis di pasir. Katanya mereka sedang di Ancol, setelah sebelumnya makan di restoran *seafood*. Ada juga gambar mereka bertiga di depan pesawat terbang. Itu gambar Lebaran tahun lalu, saat mereka bertiga pulang ke kampung Anisa di Makassar.

Arimbi tahu suami Anisa pegawai negeri. Tapi dia selalu berpikir suami Anisa punya jabatan mapan, dengan berbagai tunjangan. Karena itu tahun lalu Anisa bisa membeli mobil

baru, Toyota Avanza langsung *gres* dari *dealer*. Anisa bilang masih kredit. Tapi cicilan sebesar itu tetap tak akan bisa dibayar dengan gaji yang paling-paling hanya selisih 500.000 dari gaji Arimbi.

"Memang bisa ya minta uang ke pengacara?" Arimbi masih tak percaya.

"Kalau nggak bisa, nggak usah diketik putusannya," Anisa menjawab dengan centil.

"Kan kita ngikut perintah Bu Danti?"

"Iyaaaa... tapi kan kita yang ngetik. Kalau kita nggak mau ngetik gimana? Makanya kamu mesti kenal sendiri sama mereka. Begitu Bu Danti kasih perintah, kita cari yang punya urusan siapa!"

Sepanjang malam Arimbi memikirkan kata-kata Anisa. Pantas saja dia punya semuanya, kata Arimbi dalam hati. Arimbi menyebutnya satu per satu. Rumah, mobil... bahkan ada dua mobil di rumahnya, *handphone* bagus, jam tangan bagus, tas dan sepatu yang macam-macam bentuknya, bisa jalan-jalan, bisa naik pesawat. Arimbi ingat Bu Danti dan segala yang dia punyai. Mobil Bu Danti lebih bagus daripada Anisa. Honda Jazz warna merah. Pasti rumahnya juga lebih bagus daripada rumah Anisa. Bu Danti tidak berlibur ke Bandung, tapi ke Singapura. Jangan-jangan itu juga jatah dari pengacara, pikir Arimbi.

Arimbi bangkit dari tempat tidur, mengambil *remote* AC yang tergeletak di samping TV. Hujan tak turun malam ini. Padahal sudah seminggu ini, sepanjang malam sampai pagi, hujan deras tak berhenti. Beberapa malam ini, Arimbi kerap merasakan air menetes di muka dan ujung kakinya. Di pagi hari, dia menemukan genangan air di sekeliling kaki tempat tidur dan di ruang depan pas di dekat pintu. Genting

kontrakannya sudah banyak yang bocor. Arimbi membayangkan seandainya ia punya sedikit saja uang tambahan untuk mencari kontrakan yang lebih baik atau sekalian untuk mencicil rumah kecil di pinggiran Depok atau Bekasi.

Kamar itu sudah terasa dingin. Arimbi menyembunyikan tubuhnya di balik selimut tebal. Baru sebentar memejamkan mata, Arimbi merasakan ada kilatan cahaya bergerak-gerak di dinding kamarnya. Lampu kamarnya sudah dimatikan, ia tak bisa melihat bayangan apa itu. Mungkin hanya bayangan gorden, pikirnya. Arimbi mengabaikan dan kembali memejamkan mata. Tapi kilatan cahaya itu semakin sering bergerak-gerak, bahkan sampai memantul di muka Arimbi. Arimbi segera membuka gorden, mencari sumber kilatan cahaya itu.

"Ya Allah!" pekiknya.

Dari jendela kamarnya itu, Arimbi melihat kobaran api. Hanya berjarak lima rumah dari kontrakannya. Asap hitam tebal membubung ke atas. Arimbi bergegas keluar rumah, mendekat ke sumber kobaran api, berdiri di antara kerumunan orang. Puluhan laki-laki berlarian, membawa bak berisi air, mengulur slang. Banyak suara teriakan, ada yang memerintah, ada yang minta tolong. Ada juga suara orang menangis. Listrik di sepanjang gang sudah dimatikan.

Sayup-sayup terdengar suara sirene mobil pemadam kebakaran. Makin lama makin jelas. Tak lama kemudian muncul orang-orang berseragam oranye dari mulut gang. Mereka berlarian mengulur slang besar dari mobil yang hanya bisa berhenti di ujung jalan. Mereka tampak kesulitan. Slang besar itu berhenti di depan kontrakan Arimbi. Tak bisa diulur lagi.

Semua orang semakin panik dan tak sabar. Pemadam kebakaran tak segera menyemprotkan air, dengan jarak seperti

itu percuma air disemprotkan. Mereka kembali lari ke ujung jalan, lalu muncul lagi dengan membawa slang lain. Dua slang disambung. Semuanya terlihat sangat lambat dalam situasi seperti ini. Kobaran api terus bertambah besar. Cepat. Tak berjeda. Semakin banyak suara teriakan, semakin ramai suara tangisan.

Api baru padam menjelang pagi. Di sepanjang gang tercium bau hangus. Asap hitam masih memenuhi udara. Saat hari mulai terang, terlihat jelas sisa amukan api tadi malam. Tiga rumah telah menghilang. Hanya tinggal abu, sisa bata, dan seng. Salah satu rumah dihuni Pak Ahmad, pemilik rumah yang dikontrak Arimbi. Dua rumah lainnya juga milik Pak Ahmad, masing-masing dikontrakkan pada orang lain. Semuanya musnah.

Arimbi tiba-tiba merasa pening. Dalam penglihatannya seperti masih ada kobaran api yang menyilaukan mata. Telinganya juga berdengung, seperti mendengar banyak suara teriakan dan tangisan. Arimbi berjalan pelan-pelan menuju kontrakannya. Tangan kirinya berpegangan pada dinding-dinding rumah orang, bertopang agar ia tak hilang kesadaran. Arimbi ingat ia tak tidur semalaman.

Jam tujuh pagi Arimbi bangun dengan gelagapan. Dia baru satu jam memejamkan mata. Tapi otaknya seperti meloncat-loncat, mengingatkan ada pekerjaan yang harus diselesaikan, membangunkan tubuhnya yang masih kehabisan tenaga. Suara ketukan pintu memaksanya meninggalkan tempat tidur dan melangkah terhuyung-huyung. Di depan pintu, Pak Ahmad berdiri bersama istri dan dua anak perempuannya. Otak Arimbi berputar cepat. Tak perlu lagi berbasa-basi. Ia membuka pintunya lebar-lebar, membiarkan Pak Ahmad dan keluarganya masuk rumah.

Hanya Pak Ahmad yang masih bisa bicara jelas. Istrinya hanya diam dengan pandangan kosong dan mata merah. Dua anaknya yang masih SD terus menangis. Saat ditegur bapaknya, mereka memelankan suara, menangis dalam isakan.

Arimbi membuatkan mereka teh manis, mengeluarkan sedikit simpanan roti dan camilan yang disimpan di kamarnya. Dia menyesal tak pernah punya simpanan beras dan telur. Bahkan sekadar mi instan saja juga tidak punya. Mereka pasti belum makan apa-apa sejak tadi malam.

"Mbak..." panggil Pak Ahmad. "Nggak usah repot-repot!"

"Nggak, Pak," jawab Arimbi. Dia tak tahu lagi harus berkata apa. Setelah meletakkan teh di meja, Arimbi diam berdiri di dekat pintu. Mau duduk tapi sudah tidak ada kursi. Mau masuk ke kamar takut dianggap tak sopan. Mau mengajak ngobrol, tapi ia harus segera mandi dan berangkat kerja. Belum lagi hilang pening di kepalanya setelah tak tidur semalaman.

"Begini, Mbak..." Pak Ahmad bicara sepenggal-penggal. Suaranya berat. "Kami mau tinggal di rumah ini. Mbak tahu sendiri..." Lagi-lagi kalimatnya putus sebelum terselesaikan. Meski begitu Arimbi sudah tahu apa maksudnya. Rumah ini rumah mereka. Tentu saja mereka bisa tinggal di rumah ini. Apalagi setelah rumah mereka hangus terbakar. Hanya kontrakan ini satu-satunya yang masih dimiliki Pak Ahmad.

"Soal sisa uang kontrakan akan kami usahakan segera, Mbak."

"Nggak masalah, Pak. Ini rumah Bapak."

Arimbi merasa hanya itulah kata-kata yang paling pantas diucapkan pada orang yang baru kehilangan tiga rumah petak dan seluruh harta bendanya. Kontrakan itu dibayar sebulan



sekali seharga 300.000. Baru seminggu lalu Arimbi membayar uang sewa bulan ini. Masih tersisa tiga minggu lagi jatahnya untuk tinggal di rumah ini.

"Saya nanti cari tempat tinggal lain. Mudah-mudahan nanti sore atau besok sudah bisa pindah."

Dengan uang pinjaman dari Anisa, Arimbi menyewa kamar di sebuah rumah tak jauh dari kantornya. Harga sewanya 750.000 sebulan, lebih dari dua kali lipat mahalanya dibanding kontrakan yang telah ditinggalinya selama empat tahun ini.

Arimbi kini harus berbagi pintu dengan orang lain. Berpapasan dengan orang saat turun tangga dari kamarnya yang ada di lantai dua, bergantian menggunakan tiang jemuran, menyapa saat sama-sama membuka pintu pagar malam-malam.

Kamar barunya ini, meski harganya jauh lebih mahal, luasnya tak lebih dari sepertiga kontrakannya yang punya ruang tamu dan dapur. Kamarnya hanya cukup untuk diisi tempat tidur, TV, dan lemari baju. Selain AC, Arimbi meninggalkan semua barangnya untuk keluarga Pak Ahmad: kompor, wajan, panci, beberapa piring hadiah dari sabun cuci, serta satu set kursi plastik murahan.

Rumah tempat kosnya adalah rumah besar bertingkat dua dengan halaman luas di depan dan samping rumah. Megah dan mewah, dengan model seperti rumah-rumah orang kaya di film-film Indonesia tahun 80-an. Ada enam kamar di lantai dua dan empat kamar di lantai satu. Ada kamar mandi di setiap kamar.

Tapi megah dan mewah itu hanya untuk keseluruhan rumah. Bukan untuk satu kamarnya, apalagi jika seseorang sudah berada di dalamnya dengan pintu tertutup, memandang

langit-langit dan menyadari hanya di dalam ruangan empat kali tiga itu dia menghabiskan hidup. Tak ada yang lebih bagus dari ruangan ini jika dibanding kontrakan kumuh Arimbi, selain cat temboknya yang masih baru, WC yang kinclong tanpa ada sisa warna kuning di lubangnya, dan tentu saja jaraknya yang dekat ke kantor Arimbi. Setiap hari Arimbi hanya tinggal naik satu kali angkot kecil, lalu berjalan kaki sedikit, dari ujung jalan raya ke tempat kosnya.

Meski mahal dan sempit, seluruh kamar ada penghuninya. Kamar yang ditempati Arimbi baru saja ditinggalkan penyewanya seminggu sebelum Arimbi datang. Seperti biasa, setiap ada yang keluar, penjaga rumah akan mengecat dinding dan membersihkan kamar mandi. Kepada penjaga rumah itu, uang sewa dibayarkan. Pemilik rumah tak pernah datang. Kata penjaga rumah, saat Arimbi pertama datang, rumah ini milik seorang pejabat tinggi. Arimbi yang tak terlalu peduli bertanya sekadar basa-basi, pejabat tinggi yang mana? Pemilik rumah menjawab, pokoknya ada, semua orang pasti kenal beliau. Arimbi tak bertanya lagi, *wong* dia hanya berbasa-basi.

Pindah dari gang sempit ke rumah gedongan tak memberi perubahan apa-apa bagi Arimbi. Bangun pada jam yang sama, berangkat dan pulang kerja seperti biasa, berpapasan dan sesekali tersenyum pada orang yang tinggal serumah, tanpa sedikit pun pernah bicara. Tinggal di tempat yang lebih dekat tidak memberinya tambahan waktu untuk bangun dua jam lebih lambat, tapi malah membuatnya datang ke kantor lebih cepat. Dia selalu menjadi pegawai pertama yang masuk gedung pengadilan, berpapasan dengan pesuruh yang menjinjing tongkat pel dan seember air, menjawab sapaan satpam yang rambutnya masih acak-acakan. Dengan datang sepagi itu,

putusan-putusan yang diminta Bu Danti bisa diketik semua seminggu ini.

"Sudah lengkap semua ya, Mbi?"

"Sudah, Bu. Sudah dibuat rangkap empat juga semuanya."

"Oke, beres semuanya! Jadwalmu masih kosong ya, Mbi! Belum ada sidang sampai Tahun Baru," kata Bu Danti.

"Ooh... mana yang harus diketik minggu depan, Bu?" Arimbi bertanya bukan karena dia benar-benar ingin bekerja, tapi agar tak ada lagi tumpukan tugas yang mesti diselesaikan dadakan.

"Belum ada. Nyantai-nyantai saja! Aku minggu depan mau cuti dulu, mau Natalan di Manado. Habis Tahun Baru baru balik," kata Bu Danti sambil memasukkan *handphone* dan bedak ke tas kulit warna merah tua. Lalu dia berdiri, mencangklong tas di bahu kanan, dan membawa tumpukan putusan di tangan kiri. "Aku mau keluar dulu!"

Tak ada bos, tak ada tanggungan pekerjaan, Arimbi memilih keluar kantor lebih awal hari ini. Lehernya terasa tegang dan kaku, justru pada hari di mana tak ada lagi tumpukan kertas yang mesti dikerjakan terburu-buru. Ada rasa tak biasa saat dari jauh dia bisa melihat cat rumah kosnya ternyata berwarna krem pastel, bukan putih. Dia tak pernah pulang saat hari masih terang. Dalam gelap, tak ada bedanya warna krem pastel dengan putih. Ia bahkan tak menyadarinya saat pertama kali menemukan rumah ini di sela-sela jam makan siang. Entah karena saat itu terburu-buru, atau memang otaknya sudah melemah untuk menangkap kesan terhadap sesuatu, Arimbi tak tahu.

Dari balik pagar, Arimbi melihat halaman rumah ini begitu penuh dengan tanaman dalam pot. Kamboja merah, mawar, palem, mangga, dan jeruk. Beberapa pohon ada buahnya.

Lebih kecil dibanding jika ditanam di tanah. Si penjaga kos sedang memancurkan air dari slang panjang. Ah, bahkan yang seperti ini pun dia tak pernah menyadarinya, pikir Arimbi dalam hati.

Seorang laki-laki yang mengendarai motor berhenti di depan pagar saat Arimbi hendak menutupnya kembali. "Tunggu, Mbak," kata laki-laki itu ramah.

Arimbi menahan pintu pagar dan membiarkan laki-laki itu masuk. Arimbi menutup pagar saat laki-laki itu sudah berada di dalam garasi, mematikan mesin motor, dan mencopot helm yang dipakainya. Dia penghuni kos juga. Arimbi belum pernah melihatnya. Tapi memang dia tak pernah ingat orang-orang yang tinggal di rumah ini, bahkan sekalipun mereka selalu berpapasan setiap pagi saat turun tangga atau saat membuka pagar.

"Tumben sudah pulang," laki-laki itu menyapa saat Arimbi melewati pintu garasi. Sekarang mereka berjalan bersebelahan masuk rumah.

"Iya, mumpung bisa," Arimbi berusaha menjawab dengan ramah, menyertakan senyuman kecil dari gerakan mulutnya.

"Di kamar atas ya?"

"He-eh."

"Kerja di mana?"

Arimbi tak segera menjawab. Dia merasa laki-laki itu tak ada bedanya dengan orang-orang yang duduk di sebelahnya saat berada di dalam bus. Bertanya kerja di mana, asli mana, lalu kalau Arimbi berkata bekerja di pengadilan, mereka menjawab, "Dulu teman saya juga ada yang bekerja di Pengadilan Samarinda." Atau ketika Arimbi menjawab berasal dari Ponorogo, mereka bilang ada orangtua tetangganya yang dulu lahir di Ponorogo tapi sudah empat puluh tahun tinggal di

Jakarta. Ah... Arimbi selalu membenci obrolan seperti itu. Apa pentingnya mencari-cari kesamaan, padahal setelah itu tak pernah sedikit pun mereka akan bersinggungan. Orang-orang seperti itu berusaha keras meyakinkan dunia ini sempit, padahal nyatanya dunia masih terlalu luas untuk membuat orang lain mesti berhubungan satu sama lain.

Dengan orang-orang yang menyapanya di dalam bus atau mereka yang dijumpainya saat sedang mengantre membayar listrik, Arimbi punya banyak cara menghindari percakapan. Menguap, menutup wajah dengan koran bekas, atau terang-terangan menjawab dengan ketus lalu memalingkan muka. Tapi tak semudah itu jika yang mengajaknya bicara adalah orang yang tinggal di bawah satu atap dan setiap hari melewati satu pintu yang sama dengannya.

"Di pengadilan," jawab Arimbi dengan nada suara yang tak lagi seenak sebelumnya.

"Oh... dekat sama kantor saya."

Seperti yang sudah-sudah, orang-orang yang sibuk mencari simpul-simpul yang bertalian, pikir Arimbi. Ia diam tak menanggapi. Lalu orang itu berkata, "Ya... kita cuma selisih dua-tiga gedunglah."

Lalu laki-laki itu mengulurkan tangan. "Kenalan dulu, masa satu rumah nggak pernah kenal. Saya Ananta."

Arimbi menjabat tangan laki-laki itu. Jabatannya kuat, erat, dan agak lama. Setelah Arimbi menyebutkan namanya, laki-laki itu berkata, "Wah, hampir mirip ya nama kita. Jangan-jangan kita saudara kembar."

Arimbi tertawa. Dia merasakan bagaimana laki-laki itu bicara dengan gaya dan wajah melucu, yang pasti dibalas dengan tawa oleh siapa pun yang jadi pendengarnya. Arimbi baru menyadari, cara bicara orang ini menyenangkan, berbeda

dengan orang-orang yang kerap ditemuinya. Dia juga mengakhiri pembicaraan itu dengan wajar, tanpa bertanya macam-macam, tak memaksakan agar ada episode kelanjutan dari pertemuan itu. Semuanya seperti dianggap kewajaran. Mereka berteman dan mereka pasti akan bertemu lagi tanpa mesti diatur bagaimana.

Dan mereka benar-benar sering bertemu. Tanpa disengaja, tanpa membuat janji. Padahal kamar mereka berbeda lantai, Arimbi di atas, Ananta di bawah. Mereka bertemu saat Arimbi baru keluar dari rumah dan Ananta sedang memanaskan mesin motornya. Pernah juga saat Arimbi baru turun tangga, Ananta sedang mengunci pintu kamarnya. Lalu waktu Arimbi pulang jam tujuh malam dan hendak mengunci pagar, Ananta sudah berada di dalam garasi dan menyapanya. Arimbi berpikir, jangan-jangan mereka memang sebelumnya sering bertemu, tapi karena kelemahan otaknya, semuanya terlewatkan begitu saja.

Pada Sabtu terakhir menjelang Tahun Baru, Arimbi membuka pintu kamarnya untuk Ananta. Laki-laki itu mengetuk begitu saja, tanpa membuat janji dan terlalu banyak basa-basi. Arimbi, yang salah tingkah dan malu, mengajak Ananta menuruni tangga. Mereka duduk di kursi teras, menghadap bunga-bunga kamboja merah di puluhan pot yang dibariskan di taman.

Arimbi tak pernah *diapeli* laki-laki. Dia bingung, kesal, takut, juga senang. Ananta lawan bicara yang menyenangkan. Selalu melucu, membuat Arimbi tertawa sepanjang pembicaraan. Ananta petugas survei di sebuah perusahaan pemberi kredit. Tugasnya mendatangi rumah orang-orang yang mau membeli sepeda motor dengan kredit. Ananta bercerita bagaimana orang-orang sering ketahuan memalsukan alamat



rumahnya, juga mengarang pekerjaan. "Jauh-jauh aku datang ke kantornya, eee... ternyata itu alamat kuburan," kata Ananta dengan cara yang memancing tawa.

Dia juga bercerita tentang orang-orang yang *seret* pembayaran cicilannya. "Penagih datang, mereka bilang orang yang dicari tidak ada. Ternyata sembunyi di kolong meja." Lagi-lagi Arimbi terbahak-bahak mendengarnya.

Ananta lalu ganti meminta Arimbi bercerita. "Masa aku terus yang ngoceh," katanya.

"Aku nggak punya cerita apa-apa. *Wong* setiap hari cuma ngetik."

"Wah, bisa juara kalau lomba ngetik," sambung Ananta.

Arimbi tertawa lagi. "Sampai kiamat nggak ada lomba ngetik."

Arimbi mulai terpancing. Dia ingin juga menyaingi kelucuan-kelucuan Ananta, membuat laki-laki itu terbahak-bahak atas cerita lucunya. Arimbi memilih cerita tentang Maemunah yang berteriak-teriak di ruang sidang dan membuat semua orang kebingungan. Arimbi menirukan ucapan Maemunah, menyamakan nada suara dan intonasi. Bahkan Arimbi juga menirukan raut muka Maemunah yang ketakutan, tapi juga penuh marah. Benar saja, Ananta terbahak-bahak dan berkali-kali berkata, "Ya Ampun," atau "Masa sih?"

Pada Malam Tahun Baru, Arimbi membonceng motor Ananta, meliuk-liuk di sela-sela mobil-mobil, mengantre di barisan motor yang begitu banyak. Semua orang seperti hendak menuju tempat yang sama: Lapangan Monas. Ananta mengajak Arimbi menonton pesta kembang api dan pentas musik di sana. "Masa Malam Tahun Baru mau sendirian di kamar," kata Ananta saat mengetuk kamarnya.

Hati Arimbi girang sepanjang jalan. Dia merasa Ananta begitu baik dan perhatian. Di mata Arimbi, Ananta begitu berbeda dibandingkan laki-laki lain yang dikenalnya. Walau kenyataannya Arimbi tak pernah benar-benar mengenal laki-laki selain bapaknya dan tak pernah jalan-jalan dengan laki-laki selama di Jakarta, selain yang saat ini sedang semotor dengannya.

Di Lapangan Monas, mereka berjalan berimpitan, berdesakan di antara ribuan orang yang terus bergerak. Makin malam orang semakin banyak. Jauh di depan sana, ada panggung penuh cahaya. Suara musik terdengar di sana. Katanya itu grup band yang sedang terkenal, meski Arimbi tak pernah tahu satu pun lagunya. Girangnya hati Arimbi tak terkalahkan oleh injakan kaki seorang laki-laki bertubuh besar yang memegang botol minuman keras. Senangnya hati makin menjadi meski hujan perlahan turun, dan air merembes hingga punggung, padahal jaket parasit masih menutup badannya.

Ananta menarik tangan Arimbi. Mereka berlari di tengah rapatnya orang, ada yang mengumpat, ada yang sengaja tak memberi jalan. Di pintu pagar yang berbatasan dengan Stasiun Gambir, Ananta meloncat lebih dulu, lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Arimbi. Kini mereka berteduh di pinggir tembok stasiun, menghadap ke tempat parkir motor. Hujan turun semakin deras.

"Untung sudah di sini," kata Ananta.

"Mereka kok pada nekat hujan-hujan ya?" kata Arimbi sambil melepaskan jaketnya, lalu diangin-anginkan agar lebih kering.

"Namanya juga tahun baruan," jawab Ananta.

"Lha kok kita malah ke sini?" tanya Arimbi dengan nada menggoda.

"Lha ngapain basah-basahan kalau kembang apinya dari sini juga kelihatan."

"Kamu sering kayak gini ya?"

"Ya, dari kecil aku kan tinggal di sini."

"Di Jakarta? Terus kenapa ngekos?"

"Orangtua pilih pulang kampung. Rumah dijual, beli di sana."

"Ooo..." Arimbi mengangguk dan tak bertanya lagi.

Tepat pukul dua belas malam, cahaya kembang api pecah di langit yang pekat. Tak terlalu sempurna, karena hujan susah dikalahkan. Tapi bagi Arimbi, kembang api sebesar dan semeriah itu baru sekali ini dilihatnya.

"Dulu waktu aku kecil, kembang api itu ya yang kawat kecil-kecil itu," katanya sambil bertepuk tangan.

Saat tak ada lagi cahaya kembang api, hujan mereda. Ananta mengajak Arimbi berjalan ke selatan, melewati Tugu Tani, menyusuri trotoar di depan bangunan-bangunan tua di sepanjang Cikini. "Percuma ambil motor sekarang. Pasti rebutan dan macet. Kita nyantai-nyantai saja dulu," kata Ananta.

Ananta menggenggam tangan Arimbi. Mereka bergandengan sepanjang jalan. Ananta terus bicara, menceritakan toko roti yang dulu menjadi langganan ibunya hingga bioskop murahan di daerah Senen yang biasa memutar film "esek-esek".

Mereka masuk ke Taman Ismail Marzuki. Lalu duduk di antara deretan warung makanan yang sudah setengah tutup. Banyak makanan yang sudah habis dan sebagian peralatan sudah diberesi. Si pemilik warung masih mau menerima tamu yang hanya memesan kopi dan mi rebus.

Kata Ananta, waktu kecil dia sering ke tempat ini. "Dari

situ kita bisa melihat bintang,” katanya sambil menunjuk bangunan di hadapan mereka.

Jantung Arimbi berdesir. Laki-laki ini begitu perhatian dan... romantis! Begitu pikirnya dalam hati. Di telinga Arimbi, setiap kata yang diucapkan Ananta menjelma sebagai bisikan yang lembut. Setiap cerita-ceritanya seperti gambaran yang hidup, yang membius dan menghiburnya sepanjang hari. Arimbi merasa inilah yang kata orang jatuh cinta. Jangan-jangan inilah buah dari tirakat dan doa-doa bapak-ibunya, pikir Arimbi.

Maka sekarang Arimbi tak perlu lagi naik angkutan kalau ke kantor. Ananta mengantarnya lebih dulu, lalu berbalik arah ke tempat kerjanya. Nanti, kalau waktunya bubar kantor, Ananta sudah menunggu di depan pagar pengadilan. Sebelum pulang mereka mampir di warung pecel lele di ujung jalan menuju kos-kosan. Saat bosan dan merasa tak ingin makan nasi, Arimbi mengajak makan bakso di warung depan pecel lele.

Di hari Sabtu, mereka berjalan-jalan di sepanjang kompleks pertokoan Blok M. Ananta sering melihat-lihat ke toko pakaian, membeli baju-baju buat kerja, dengan merek-merek yang sering dilihat Arimbi dipakai pengacara-pengacara di pengadilan. Tentu saja yang dibeli Ananta hanya tiruannya. Satu baju lengan panjang warna putih harganya hanya sekitar 40.000.

Arimbi tak pernah belanja. Kalau dibujuk agar membeli sesuatu, dia menjawab, "Buat apa, *wong* setiap hari pakai seragam." Arimbi lalu mengajak ke supermarket, membeli sabun cuci dan roti tawar yang biasa dimakan untuk sarapan. Di depan kasir, Ananta cepat-cepat mengeluarkan dompet dan membayarnya. Arimbi tentu saja pura-pura menolak. Dia

juga mengeluarkan dompet dan berkata, "Nggak usah, nggak usah!"

Lalu Ananta tetap memaksa dan berkata, "Lha aku kan pacarmu!"

Arimbi lalu tersenyum dan pipinya memerah. Memang seperti inilah harusnya laki-laki yang menjadi pacarnya, pikirnya. Ananta juga yang awalnya selalu membayar saat mereka makan berdua. Tapi kemudian Arimbi memaksa agar mereka membayar bergantian. "Kan gajimu juga nggak gede," katanya setengah menggoda, yang dibalas dengan tawa.

Satu pagi di minggu ketiga Januari, di atas motor Ananta berkata pelan, "Aku bisa pinjam duitmu nggak?"

Arimbi mengernyitkan dahi. Belum pernah ada orang meminjam uang padanya. Setiap terima gaji, dia kirimkan ke tabungan bapaknya 300.000. Sisanya habis buat keperluannya. Meski tak pernah *nombok*, hanya sedikit juga yang bisa tersisa.

Sebelum mendapat jawaban, Ananta melanjutkan kata-katanya, "Aku belum gajian. Kemarin baru ngirim uang buat adikku. Nanti tanggal 25 aku gajian, langsung aku ganti."

"Iya, iya, mau pinjam berapa?" Arimbi menjawab tergesa-gesa. Dia tak mau disangka pelit pada pacar sendiri. Apalagi selama ini Ananta sudah begitu baik dan tak pernah pelit.

"Dua ratus saja. Buat hidup sampai gajian."

"Oooh." Arimbi lega. Ia semakin yakin Ananta meminjam uang karena benar-benar butuh dan terpaksa meminjam hanya untuk bertahan hidup.

Malam hari pada tanggal 25 Ananta membayar utangnya. Arimbi menolaknya dan berkata, "Simpan saja. Biar kamu sedikit-sedikit ada tabungan." Arimbi berpikir memang seperti

itulah layaknya orang yang sedang pacaran dan saling mencintai.

\*\*\*

Awal bulan Februari, Bu Danti meninggalkan selembarnya di meja Arimbi. Isinya jadwal sidang yang harus diikuti Arimbi. Di bagian bawah dia menulis, "Besok aku ada urusan ke Singapura. Senin baru mulai ngantor."

Bu Danti tak meninggalkan catatan apa-apa tentang putusan-putusan yang harus diketik. Arimbi hanya ditugaskan mengikuti dua sidang, satunya besok dan satunya lagi baru dimulai minggu depan. Itu dua kasus yang sangat berbeda. Satunya soal pemukulan suami pada istrinya, yang satunya perkara korupsi.

Sidang hari pertama selalu tanpa beban. Hanya harus menahan kantuk, saat mendengar jaksa membacakan dakwaan lebih dari seratus halaman. Tapi ada yang lain dalam sidang pemukulan suami kali ini. Dalam setiap kalimat yang dibacakan jaksa, Arimbi seperti sedang menonton sinetron, yang gambarnya dibangun oleh otaknya sendiri, sementara alur adegannya mengikuti apa yang dikatakan jaksa.

Suami-istri itu orang berada. Suaminya dokter spesialis jantung yang punya tujuh klinik di Jakarta. Sang istri dosen yang namanya sering ditulis di koran-koran, dengan embel-embel doktor ekonomi.

"Di malam hari tanggal 10 Juli 2004, terdakwa memaksa istrinya yang juga saksi pelapor berhubungan badan. Istrinya yang sedang tidak enak badan menolak. Tapi kemudian terdakwa terus memaksa, membuka kancing baju istrinya—yang saat itu masih memakai baju kerja—dengan kasar, sampai



robek. Terdakwa juga mencopot celana istrinya dengan kasar, sampai ada goresan di pinggulnya. Saat terdakwa berusaha memasukkan alat kelaminnya ke alat kelamin istri, istrinya yang kesakitan meronta dan mendorong tubuh terdakwa. Terdakwa yang marah memukul istrinya, dua kali di pipi kanan dan dua kali di pipi kiri..."

Dalam kepala Arimbi, adegan itu diputar. Ia bisa melihat bagaimana si suami membuka kancing dengan kasar, lalu memelototkan celana. Ia melihat mata si suami yang merah dan sorotannya yang buas, terengah-engah tapi terus memburu. Arimbi teringat *garangan-garangan* di kampungnya, saat sedang mengendap-endap melahap ayam peliharaan.

Arimbi menceritakan apa yang diingatnya pada Ananta. Dengan mimik wajah yang tegang dan ketakutan, Arimbi tampak manja dan menggemaskan. Ananta memandangnya lekat-lekat. Arimbi yang merasa Ananta tertarik dengan ceritanya terus berbicara, sering kali mengulang apa yang sudah dikatakan.

Hingga jam satu malam, Ananta masih memeluk guling, duduk menyandar pada tembok kamar Arimbi. Padahal biasanya mereka sudah berpisah sebelum jam sebelas malam. Arimbi membiarkannya. Ia ingin ditemani pacarnya lama-lama. Duh, Arimbi tersipu. Seperti inilah yang dirasakan orang saat sedang menyukai seseorang?

Ananta menarik tangan Arimbi, memintanya agar duduk lebih dekat. Tentu saja itu yang dari tadi ditunggu Arimbi. Berbagai cara sudah dia lakukan agar sedikit-sedikit bisa menggeser tempat duduk. Tetapi Arimbi terlalu malu. Dia terlalu lama menunggu dan ingin lebih dulu dirayu.

Punggung mereka menempel di tembok, lengan kanan Ananta menyatu dengan lengan kiri Arimbi. Mata mereka

lurus ke arah televisi. Arimbi merasakan ada yang naik-turun dalam dirinya. Badannya menghangat, tapi tengkuknya meng-gigil. Semuanya teraduk-aduk, lalu mengembang dan menjadi besar. Rasanya enak.

Uuuh, sesal Arimbi. Dua puluh delapan tahun, kenapa belum pernah dia merasakan yang seperti ini? Mereka hanya bilang punya pacar untuk mengantar pulang sekolah dan karena setiap perempuan harus punya suami agar bisa punya anak dan punya keluarga. Tapi tak ada yang bercerita bahwa seorang laki-laki bisa memberi rasa enak. Dulu teman-teman sekolahnya sering memamerkan boneka panda berpita yang katanya hadiah dari pacarnya. Tapi tak ada satu pun yang pernah mengatakan bagaimana bulu-bulu di lengan mereka berdiri dan dada yang naik-turun, seperti sedang didorong saat duduk di bangku ayun-ayun.

Wajah Arimbi memerah saat Ananta mengelus pipinya. Ia menjauhkan pandangannya, berpura-pura masih menonton TV. Badannya memang sudah menghangat dari tadi, tapi saat kedua tangan itu mengelus pipinya, masih terasa bagaimana dia memerlukan lebih banyak penghangat. Enak sekali saat pipinya mendapatkan elusan itu. Seperti sedang menyedap cokelat hangat di balik selimut tebal, saat suhu pendingin disetel tujuh belas derajat. Tapi buru-buru Arimbi membenarkannya: hangatnya, enaknya, nyamannya, tak bisa disamakan dengan apa pun yang pernah dirasakannya.

Rasa hangat itu berdesir-desir saat tangan Ananta bermain-main di lehernya. Mengelus sisi kanan telinganya, lalu ke tengah di bawah dagu, kemudian ke sisi kiri, memainkan giwang yang dipakai Arimbi. Ananta mengulangnya berkali-kali. Lebih cepat, makin tak beraturan. Berulang kali Arimbi memejamkan mata. Membayangkan dirinya berbaring di

lapangan penuh rumput, dengan angin yang terus berembus, tapi tak pernah kencang. Ah, enak sekali, begitu berulang kali diucapkannya dalam hati.

Arimbi merasakan tangan Ananta bersusah payah meraih dadanya. Memaksa masuk ke balik kerah kaus oblongnya yang sempit. Ananta tak sabar lagi. Dia menarik kaus itu ke atas, dan Arimbi begitu saja mengangkat kedua tangannya. Kaus itu melewati kepala Arimbi, lalu dilempar begitu saja. Tiba-tiba Arimbi malu. Dia sekarang hanya memakai bra. Dan seingatnya semua bra yang dimilikinya sudah lusuh. Beberapa di antaranya kendor talinya, hampir semuanya ada titik-titik hitam di tali belakang. Arimbi tak bisa ingat bra mana yang sedang dipakainya saat ini. Ia sedang sibuk. Sibuk melawan rasa enak, menahan diri untuk tidak berteriak. Arimbi pasrah saat Ananta melepas branya. Tubuhnya menggelepar-gelepar seiring gerakan lidah Ananta yang bermain-main di badannya. Malam itu mereka mengawali sekaligus menuntaskannya.

\*\*\*

Hidup kini menjadi begitu berbeda bagi Arimbi. Dia bukan lagi mesin yang bergerak atas pengulangan-pengulangan. Dia bukan lagi lonceng yang hanya berbunyi mengikuti kata jarum jam. Dia bukan lagi manusia setengah hidup, yang kembali mati setelah selesai jam kantor. Dia sedang hidup seutuhnya. Berbuat mengikuti apa yang dirasakannya. Mesin yang serba teratur itu telah mati. Diganti dengan emosi yang acak, naik-turun tak menentu, kadang menggebu dan meluap.

Setiap pagi dia cepat-cepat bangun dan mandi, lalu menghabiskan waktu lama di depan kaca. Bertahun-tahun dia

selalu berdandan dengan cara yang sama, menggunakan lipstik tanpa pernah berganti warna dan menyisir rambut yang modelnya selalu sama. Tapi sejak bersama Ananta, Arimbi berpolah seperti anak SMP yang baru pertama mencoba lipstik baru.

Di kantor, di sela-sela sidang, Arimbi mengirim beberapa SMS. Pertanyaan-pertanyaan yang sering kali sama, dan hampir selalu mendapat jawaban yang tak pernah berbeda. Saat makan siang, kepada Anisa, Arimbi mengulang setiap ucapan Ananta pada malam sebelumnya. Anisa mendengarkan dengan tak sabar, lega saat Arimbi kehabisan cerita, lalu buru-buru ganti bercerita tentang dirinya sendiri.

Kalau waktu sudah melewati jam tiga sore, pikiran Arimbi meloncat-loncat melewati pagar pengadilan. Jarinya bergerak lambat, berhenti setiap satu kali menekan tombol huruf komputer. Untung baginya, sebulan ini belum ada pesanan putusan dari Bu Danti. Ia hanya perlu merapikan ulang hasil ketikan saat sidang sebelum diserahkan pada hakim-hakim itu.

Arimbi mulai mengemasi barang-barangnya menjelang jam empat. Lalu diam-diam segera meninggalkan mejanya, menyusul Anisa yang selalu pulang lebih dulu darinya. Seperti biasanya, Ananta sudah menunggu di depan pagar. Mereka tiba di rumah saat hari masih terang. Di kamar Arimbi, mereka menonton TV berdua. Kadang Ananta tidur sebentar di kasur Arimbi, sementara Arimbi mencuci baju-baju. Entah bagaimana awalnya, sekarang baju Ananta selalu menumpuk di bak cucian Arimbi. Arimbi tak keberatan. Pikirnya, memang seperti ini harusnya perempuan kalau mencintai kekasihnya. Ibunya juga mencuci baju ayahnya. Begitu juga semua perempuan di desanya. Walaupun Anisa dan Bu Danti

tidak, itu karena mereka punya tukang cuci yang dibayar setiap bulan.

Jam delapan malam mereka berdua keluar rumah mencari makan. Kadang berjalan kaki, kadang mengeluarkan motor yang sudah terparkir di garasi. Tak sampai satu jam mereka sudah pulang dengan terburu-buru. Seperti sedang menahan kencing dan harus segera dikeluarkan agar tak membuat pusing. Tapi begitu tiba di kamar Arimbi, tak ada satu pun yang ke kamar mandi. Mereka malah bergumul di atas kasur. Mengeja satu per satu titik-titik tubuh. Dengan permulaan yang selalu sama, tapi rasa akhir yang selalu berbeda. Ketika semuanya baru berakhir, di antara napas ngos-ngosan dan tubuh lunglai tak berdaya, saat itu juga Arimbi tak ingat lagi bagaimana rasanya sepanjang hari dia hanya menginginkan hal ini.

\*\*\*

## 4

Pada pertengahan Mei, saat Bu Danti ke luar kota lagi, Anisa tak masuk kerja, dan Wahendra keluyuran entah ke mana, seorang laki-laki muda masuk ke ruangan Arimbi. Gerakan tubuhnya penuh ketergesaan, sementara raut mukanya tampak kebingungan. Dia berhenti di depan pintu, celingak-celinguk mencari sesuatu tanpa tahu apa atau siapa yang hendak dituju.

"Cari siapa, Pak?"

"Mmm... bagian panitera di mana ya?"

"Ini bagian panitera."

"Anda panitera?"

"Bukan, atasan saya yang panitera. Saya panitera pengganti."

"Bisa ketemu atasan Anda?"

"Dinas luar kota. Seminggu baru kembali."

Laki-laki itu diam sebentar. Seperti memikirkan sesuatu.



Lalu bergerak mendekati Arimbi, menarik kursi dan merapatkannya di samping kursi Arimbi.

"Begini, Mbak. Saya ini pengacara istri yang dipukul itu, yang kemarin suaminya diputus bebas..." Kalimat laki-laki itu menggantung. Seperti lupa sesuatu. Atau lebih tepatnya seperti bingung memilih di antara dua kata, menimbang mana yang lebih tidak kasar dibanding lainnya.

Arimbi diam tanpa tanggapan. Ia tahu kasus itu. Dia yang jadi juru ketiknya, sejak awal hingga putusan. Tapi ia tak bisa menebak apa yang dimau laki-laki ini. Sekarang dia baru ingat, laki-laki ini selalu ada di ruang sidang. Duduk di barisan depan pengunjung, sederet dengan orang-orang berpakaian necis lainnya. Mereka pengacara istri yang dipukul itu, saksi pelapor. Di dalam sidang mereka cukup hanya menonton, semua urusan sudah dikerjakan oleh jaksa-jaksa itu.

"Begini, Mbak..." kata yang sama kembali diulangi dan lagi-lagi menggantung dalam jeda yang lama. "Saya memang baru sekali ini punya urusan di sini. Kalau di Pusat atau di Timur semua orang sudah kenal saya. Apalagi kalau pengadilan agama. Urus gono-gini, urus anak, semua orang sudah kenal dengan kantor kami." Bicaranya kembali berjeda. Tapi sekarang gaya bicaranya terlihat berbeda. Dia memainkan tangan, simpul-simpul senyum terbentuk dalam setiap kata, dan sorot matanya tak ada bedanya dengan orang-orang yang sering menawarkan kartu anggota kelompok senam. Biasanya Arimbi susah menolak orang-orang seperti itu. Pernah dia membayar 300.000 untuk menjadi anggota kelompok senam selama enam bulan. Katanya itu harga promosi yang murah nya lebih dari separo harga sebenarnya. Nyatanya setelah membayar, sekali pun Arimbi tak pernah datang. Sejak itu dia selalu menghindari orang-orang seperti itu. Sekali

memulai obrolan, akan sulit baginya untuk mengakhiri dan pada akhirnya ia akan kembali membayar iuran kelompok senam, menjadi anggota arisan panci, atau membeli lulur badan yang hanya ditumpuk di dekat bak kamar mandi. Tapi orang ini bukan pedagang, pikir Arimbi. Dia pengacara.

"Begini, Mbak..." kata yang sama untuk ketiga kalinya. Arimbi menghitung dalam hati. "Saya mau minta tolong, saya butuh cepat putusan yang kemarin. Klien saya mau cepat-cepat banding."

"Waduh, saya tidak tahu urusan seperti itu. Saya hanya ikut kata Bos. Mengetik putusan kalau sudah ada perintah."

"Ya kalau begitu, tolong saya dihubungkan sama bosnya Mbak. Sudah nggak usah sungkan-sungkan. Memang kita baru kenal, tapi ya sama-sama tahulah, *delapan enam*<sup>22</sup> aja deh!" Laki-laki itu mengakhiri kalimatnya dengan mengacungkan dua jempol dan tersenyum lebar. Lalu dia buru-buru menyambung, "O ya, sampai lupa. Nama saya Adrian." Arimbi menyambut uluran tangan laki-laki itu dan menyebut namanya.

"Ooo... Mbak Arimbi. Bosnya namanya siapa, Mbak?"

"Bu Danti."

"Jadi bisa diurus kan, Mbak? Tinggal telepon Bu Danti. Beres urusan. Atau jangan-jangan sama Mbak Arimbi saja sudah cukup?"

"Aduh, Mas! Saya kan sudah bilang tadi. Saya tidak tahu urusan seperti ini. Lagi pula ini sidangnya baru selesai kemarin. Yang sidangnya tahun lalu saja banyak yang masih belum diketik."

---

<sup>22</sup> Ungkapan 86 awalnya digunakan di kepolisian, yang artinya sudah dibereskan, tahu sama tahu. Tapi kemudian digunakan sebagai tanda penyelesaian berbagai hal dengan menggunakan uang.

"Ah... Mbak Arimbi ini bisa saja omongnya," Adrian bicara dengan nada menggoda. Dia tertawa.

Arimbi sedikit tersinggung. "Saya serius, Mas. Terserah, yang jelas saya nggak bisa bantu."

"Eiit... eittt... kok marah," Adrian setengah merayu. "Ya sudah kalau begitu. Saya minta nomor HP Bu Danti saja."

"Saya nggak bisa ngasih nomor HP ke sembarang orang," Arimbi berkata dengan nada tinggi. Ia mulai tak sabar.

"Ya kalau begitu tolong diteleponkan saja sekarang, bilang ada pengacara pengin bicara."

Arimbi menyerah. Ia tak punya alasan lagi. Di seberang sana terdengar suara Bu Danti yang sedang girang.

"Halo, Mbi. Ada apa? Ini aku lagi belanja sama anak-anak."

"Wah, enaknya... anak-anak juga ikut, Bu?" Arimbi berbasa-basi. Tapi ia memang tak tahu Bu Danti membawa anak-anaknya ke Bali. Ada acara seminar di sana.

"Iya, sekalian. Seminarnya sudah selesai dari kemarin. Ini tinggal main-main sama anak-anak." Bu Danti tertawa.

Arimbi ikut tertawa, lalu berkata, "Ibu, ini ada pengacara nyari Ibu."

"Pengacara siapa?"

"Pengacara kasus pemukulan itu, Bu. Yang kemarin baru diputus..."

Bu Danti mau bicara. Adrian membawa HP Arimbi menjauh. Arimbi tak bisa mendengar apa yang sedang mereka bicarakan. Adrian tertawa lebar saat kembali ke meja Arimbi. Dia mengulurkan HP yang masih menyala. "Mbi, tolong putusannya diketik hari ini ya. Besok pagi kamu mintakan tanda tangan ke hakimnya. Nanti aku yang telepon mereka, biar besok bisa langsung tanda tangan."

"Bu, ini sudah jam dua. Bagaimana mau menyelesaikannya?"

"Ah, putusan Pak Made kan tipis. Sudah, kamu lembur saja. Nanti ada bonus buat kamu. Lumayan, Mbi, bisa buat modal kawin."

Malam itu Arimbi membawa pekerjaannya ke rumah. Ia membawa pulang komputer jinjing milik kantor yang biasanya hanya digunakan saat sidang.

"Bonusnya pasti lumayan ya, Mbi," kata Ananta saat mereka sudah berada di dalam kamar. Ananta duduk bersila menyandar di tembok dekat pintu, sambil merokok. Di depannya ada piring dengan tulang ayam. Malam ini mereka membungkus pecel ayam untuk dimakan di dalam kamar.

Arimbi duduk menyandar di tempat tidur. Di depannya dia menumpuk bantal, lalu meletakkan laptop di atasnya. Di pangkuannya ada setumpuk kertas tulisan tangan Hakim Made. Jari-jari Arimbi terus bergerak dari satu huruf ke huruf berikutnya. Bola matanya berpindah-pindah, dari kertas di pangkuannya ke layar di depannya.

"Memang biasanya dapat berapa, Mbi?"

"Nggak tahu. Wong belum pernah dapat."

"Hah? Masa pegawai kayak kamu nggak pernah dapat?"

"Aku ini cuma tukang ketik. Kamu lihat sendiri, malam-malam begini kerjaanku masih ngetik."

"Lha ya tukang ketik itu yang deres. Kurir saja bagiannya gede."

"Ah, kamu ini sok tahu."

"Lho... bapakku dulu kan kurir, Mbi!"

"O ya?" Arimbi agak kaget. Dia menatap wajah Ananta. "Bapakmu kurir pengadilan?"

Ananta tertawa. "Sayangnya bukan. Kalau kurir pengadilan

pasti aku punya banyak warisan sekarang. Kurir di kantor tanah.”

”Kantor tanah?” Arimbi semakin penasaran. Sejak kenal Ananta, mereka jarang bercerita tentang keluarga masing-masing. Mumpung sedang dibicarakan, Arimbi ingin tahu lebih banyak lagi tentang orangtua kekasihnya itu.

”Iya, maksudku kantor pertanahan. Tempat orang mengurus sertifikat. Bukan benar-benar kurir. Pokoknya apa saja dikerjakan. Kadang ngantar surat, kadang *fotocopy*, kadang beli makanan...” Belum tuntas kalimatnya, Ananta berhenti dan tertawa. Lalu berkata, ”Ya, kamu tahulah. Pesuruh, gitu!”

”Ooohh...” Arimbi tak tahu harus berkata apa. Dalam pikirannya terbayang Mamat, pesuruh di kantornya. Mamat masih muda, baru lulus STM di daerah Indramayu. Dia tetangga Pak Yayat, hakim yang baru pindah ke pengadilan di Kalimantan. Katanya naik jabatan. Pak Yayat membawanya ke Jakarta dan membantunya agar bisa jadi pesuruh di pengadilan. Arimbi biasa menyuruh Mamat *fotocopy* surat-surat. Kadang kalau ia dan Anisa malas ke kantin saat makan siang, Mamat yang membelikan makanan untuk mereka. Sebagai upahnya, Arimbi memberikan dua lembar seribuan. Seribu dari Arimbi dan seribu dari Anisa. Bapak pacarnya dulu juga seperti itu, pikir Arimbi.

”Bapakku dulu *ceperannya*<sup>23</sup> lumayan, Mbi. Dapat persenan dari mana-mana. Bantuin orang yang mau urus sertifikat.”

”O ya?” Arimbi tak percaya. Ia kembali teringat Mamat. Tahu apa pesuruh tentang urusan kantor, apalagi soal sertifikat? ”Kok bisa?”

”Ya bisa. Buat sertifikat kan susah. Kalau nggak kenal orang

---

<sup>23</sup> penghasilan sampingan

dalam nggak bakal bisa. Nah, bapakku itu yang bantuin banyak orang.”

”Bapakmu bantu orang bikin sertifikat tanah?” Arimbi masih tak percaya. *Bapakmu kan cuma pesuruh*, kata Arimbi dalam hati. Tak tega ia menyebut bapak orang yang dicintainya sebagai pesuruh.

”Iya... bantu orang. Jadi bukan bapakku yang bikin sertifikatnya,” nada bicara Ananta mulai meninggi. Dia merasa Arimbi tidak memercayai kata-katanya.

”Bagaimana caranya?”

”Wah, kamu ini kerja di pengadilan masa urusan kayak begini nggak tahu.”

Arimbi menggeleng. *”Blas! Aku kan belum pernah bikin sertifikat.”*

Ananta berdecak. ”Begini lho, Mbak! Urus sertifikat itu susah. Kalau mau bikin ya harus kenal orang dalam, harus pakai duit. Nah, bapakku ini bawa orang-orang yang mau bikin sertifikat ke orang dalam. Bapakku dapat jatah juga dari orang yang dibawanya.”

”Ooo...” Arimbi mengangguk-angguk. Bukan pura-pura, ia benar-benar baru paham. Ia bisa membayangkan bagaimana bapak Ananta suatu hari bertemu seseorang yang sedang kebingungan di depan pagar kantor tanah. Lalu pesuruh itu menghampiri dan menawarkan bantuan. Tentu saja dengan imbalan di luar harga yang sudah diatur orang dalam. Urusan beres dengan uang. Semuanya pun sebagian.

”Dulu itu ya,” Ananta melanjutkan ceritanya, ”persenan bapakku dari urusan seperti itu bisa dua kali lipat dari gajinya.” Ada nada bangga dalam kalimat Ananta. Seperti pensiunan tentara yang sedang berapi-api menceritakan zaman perang



yang dulu dialaminya. "Waktu SMA saja aku sudah dibelikan motor sama bapakku."

"Motor yang sekarang?"

"Bukan, itu kan motor baru. Aku nyicil sama bosku. Yang lama sudah aku jual."

"Lha orangtuamu sekarang di mana *to?*"

"Pulang kampung. Bapak kan sudah pensiun."

Arimbi sudah tahu tentang itu. Ia mau jawaban yang lebih banyak. "Kampungnya di mana?"

"Di Klaten. Di Jakarta kalau cuma punya pensiunan pangkat pesuruh repot. Paling sebulan 150.000. Nggak bakal cukup. Ya sudah, ke kampung saja."

"Anaknya cuma kamu?"

"Ada adikku satu. Perempuan. Sekarang sudah kawin. Tinggal di sana juga."

Arimbi tak bertanya lagi. Ia sudah merasa tahu banyak tentang keluarga Ananta. Lagipula huruf-huruf di tumpukan kertas itu sedang menunggu untuk segera disalin. Arimbi mulai memainkan jari-jarinya. Ananta keluar kamar, membuat air panas di dapur, lalu kembali dengan dua gelas kopi di tangannya. Arimbi tersipu saat menerima segelas kopi itu. Ia merasa begitu diperhatikan.

Kamar itu hening sesaat. Sampai kemudian Ananta berkata, "Jadi, Mbi, kalau kamu bisa ngumpulin sedikit-sedikit, ya lumayan kita."

Arimbi berhenti mengetik dan memandang laki-laki itu. "Nggak bisa aku. Nggak tahu bagaimana caranya."

"Lho, kayak malam ini. Kalau bukan kamu yang ngetik, siapa lagi yang bisa?"

Arimbi menggeleng.

"Ya sudah, besok minta persenan ke orang yang minta. Kalau nggak ada jatah, ya nggak usah dikasih."

"Katanya Bu Danti mau ngasih bonus."

"Bonus dari bos lain lagi."

Arimbi teringat omongan Anisa. Ia menceritakan semuanya pada Ananta. Lengkap, tak ada yang terlupa.

"Lha temanmu saja bisa, kok kamu nggak bisa."

"Dia kan sudah lama kerja."

"Ya sudah, kamu mulai dari sekarang. Sekalian belajar."

Arimbi tiba-tiba teringat sesuatu. Dia tersenyum dan berkata pelan, "Kamu pikir AC itu dari mana?"

Ananta tertawa terbahak-bahak. "Kamu ini ngakunya nggak bisa, nggak tahu caranya, ee... ternyata mainnya sudah tingkat tinggi. Bukan cuma persenan, tapi AC!"

"Hush! Itu aku juga nggak tahu apa-apa. Aku nggak pernah minta. Tiba-tiba ada yang antar ke rumah. Katanya ucapan terima kasih. Cuma sekali itu, nggak pernah lagi."

Ananta kembali tertawa. "Rugi jadi pegawai pengadilan kalau kayak kamu. Ya sudah sekarang dimulai. Jangan sampai menyesal nanti pas sudah pensiun."

"Hmm... tapi malu aku. Bagaimana mintanya ya?"

"Itu sudah lumrah. Pasti semua temanmu juga begitu. Sudah umum. Jadi nggak perlu malu."

Arimbi diam. Ia sedang memikirkan kata-kata Ananta. Membandingkannya dengan setiap omongan Anisa.

"Demi masa depan, Mbi. Kita nanti bisa nabung buat beli rumah. Masa mau ngekos terus kayak gini," kata Ananta. Kali ini dengan nada lembut, setengah merayu.

Keesokan harinya Arimbi berangkat ke kantor lebih pagi. Sebuah SMS dari Bu Danti yang diterima tengah malam me-

ngatakan Pak Made menunggu di ruangannya jam setengah delapan pagi.

Belum ada orang yang datang saat Arimbi masuk ke ruangan itu. Hanya ada sembilan meja penuh tumpukan kertas, kursi-kursi tinggi model kursi direktur, dan dua AC yang sudah dinyalakan pesuruh di dua sisi tembok yang berhadapan. Sebuah TV besar ditempatkan di ujung ruangan, sehingga setiap orang yang duduk di kursi-kursi itu bisa melihatnya. Di ujung yang satunya ada akuarium besar, hampir separuh tembok lebarnya, di dalamnya ada banyak ikan berwarna-warni. Ini ruangan untuk hakim-hakim. Arimbi baru sekali masuk ke ruangan ini.

Ada dua pintu di dalam ruangan itu, seperti kamar. Itu ruangan untuk Hakim Dewabrata yang merupakan Ketua Pengadilan dan satunya ruangan Pak Made, Wakil Ketua Pengadilan. Selain dua orang itu, seluruh hakim menempati ruangan besar itu bersama-sama.

Arimbi mengetuk pintu yang ditemplei plakat bertuliskan "Wakil Ketua Pengadilan: Made Wirawan, SH". Dari dalam terdengar suara laki-laki menyuruh Arimbi masuk. Ruangan itu tak terlalu besar, kira-kira seukuran kamar Arimbi. TV-nya menyala, menayangkan gambar pernikahan seorang artis sinetron. Pak Made duduk di kursi sambil merokok. Laki-laki itu tampak kecil dan tua. Sangat berbeda kalau sedang sidang. Di kursi majelis hakim, ia tampak tinggi, besar, kuat, dan berwibawa. Mungkin pengaruh baju toga, pikir Arimbi.

"Dari Bu Danti ya?" tanya Pak Made.

"Iya, Pak. Ibu minta ditandatangani."

Pak Made mengulurkan tangan meminta kertas-kertas yang dipegang Arimbi. Arimbi menyerahkannya dan berkata, "Maaf, Pak, belum dijilid. Baru selesai diketik."

Pak Made tak berkata apa-apa. Dia menandatangani cepat-cepat. Lalu mengulurkannya lagi pada Arimbi dan berkata, "Bu Danti di mana?"

"Masih di Bali, Pak. Ada seminar."

Pak Made tertawa. "Jalan-jalan terus dia ya."

Arimbi tersenyum. Bingung harus ikut tertawa atau tidak.

Hampir jam sepuluh saat laki-laki muda itu masuk ke ruang panitera. Arimbi langsung mengenalinya. Dia Adrian, pengacara yang sudah membuatnya tak tidur semalaman. Arimbi berdiri, mengajak laki-laki itu duduk di sofa yang ada di pojok ruangan. Mereka tak banyak berbasa-basi. Arimbi cepat-cepat menyerahkan satu jilid berkas yang dipegangnya. Adrian membacanya sebentar, lalu tersenyum dan berkata, "Makasih ya, Mbak. Bener kan bisa?"

Arimbi tersenyum kecil. Dalam hati ia sedang berpikir bagaimana caranya meminta persenan. Mulutnya seperti terkunci, tak bisa mengatakan apa yang sedang diinginkannya.

Adrian mengeluarkan amplop coklat dari tasnya. "Ini tolong disampaikan buat Bu Danti ya. Kemarin katanya disuruh nitip ke Mbak Arimbi."

Arimbi menerimanya. Amplop itu berisi uang. Arimbi merasakan bentuk dan tebalnya. Adrian memasukkan berkas yang baru diterimanya ke tas, berdiri dari kursinya, bersiap-siap hendak meninggalkan ruangan. Saat ia mengulurkan tangan mengajak bersalaman, mulut Arimbi berkata, "Jatahku mana, Mas? Kan yang ngetik aku semalaman." Kata-kata itu keluar begitu saja. Ringan dan agak kemayu.

"Lho, bukannya biasanya nanti dikasih bagian sama Bos?"

"Ya ini kan nggak biasa. Semalam saya sampai tidak tidur lho ngerjain ini. Kasih persenan lemburlah."

Adrian tertawa. Ia mengeluarkan dompet dari kantongnya,

mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu. "Nih, kapan-kapan bantuin lagi ya," katanya saat menggenggamkan uang itu di tangan Arimbi.

Arimbi tersenyum. "Pasti! Sering-sering saja!"

Ternyata hanya segampang itu, pikir Arimbi. Ia berdiri di depan pintu menggenggam uang 200.000, menunggu sampai Adrian masuk ke mobilnya. Arimbi menghitung, kalau dalam seminggu ada dua putusan yang diketiknya, dia akan mendapat 400.000. Sebulan dia akan dapat uang tambahan lebih dari satu setengah juta. Itu masih belum termasuk bonus yang akan diberikan Bu Danti. Mulai sekarang dia juga harus merayu Bu Danti, meminta bonus dari setiap putusan yang diketiknya. Toh uang 200.000 tidak akan berarti apa-apa bagi mereka, pikir Arimbi.

Siang hari, saat makan siang di kantin, Arimbi mendahului Anisa untuk membayar semua makanan mereka.

"Aku bayarin, mumpung lagi dapat rezeki."

Kening Anisa mengernyit keheranan. Lalu tertawa dan berkata, "Aku tahu, pasti pengacara tadi pagi ya?"

Arimbi tertawa. Mukanya memerah. "Jangan bilang siapa-siapa ya!"

Anisa tertawa keras. "Mau bilang siapa? Semua orang di sini juga seperti itu. Jadi tahu sama tahu. Yang bego yang nggak pernah dapat. Sudah nggak dapat apa-apa, semua orang mengira dia dapat."

Raut muka Arimbi mendadak berubah. Dia berbisik, "Tapi benar nggak apa-apa kan kayak gini?"

"Ya nggak apa-apa, namanya juga dapat rezeki," Anisa tertawa semakin keras. "Semua orang juga kayak gini, Mbi. Jadi ya memang wajar. Lagi pula dapat berapa sih kamu?"

Arimbi mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Dua juta?"

"Bukan... dua ratus ribu!"

"Ooh... ya paslah dua ratus. Aku pikir dua juta. Hebat banget kamu kalau bisa dapat dua juta," kata Anisa sambil kembali tertawa. Arimbi ikut tertawa. Ada rasa puas dan bangga menggelayut dalam hatinya.

"Pokoknya, delapan enamlah!" seru Anisa.

"Hah? Maksudnya?" Arimbi teringat seruan Adrian kemarin. Laki-laki itu juga menyebut angka 86.

"*Cincai, cincai*, beres!" kata Anisa sambil menggerakkan jarinya seperti orang sedang menghitung uang.

Sore hari, sepulang kantor, Arimbi meminta Ananta tak langsung pulang ke tempat kos. Mereka akan berjalan-jalan. Bersenang-senang dan makan enak. Ini rezeki yang harus disyukuri. Uang yang bisa dihabiskan tanpa merasa sayang. Gampang sekali mendapatkannya. Dan setelah ini, pikir Arimbi, dia akan segera mendapat gantinya. Bahkan lebih sering dan lebih banyak.

Mereka makan di warung tenda *seafood* di daerah Kemang. Di seberang mereka ada restoran yang halamannya penuh dengan mobil. Dari tempatnya duduk, Arimbi bisa melihat pelayan restoran itu berseragam merah mengantarkan piring-piring besar. Entah isinya apa. Di tengah meja ada lilin berbentuk bunga besar.

"Itu restoran terkenal. Katanya makanannya enak. Nanti kalau ada rezeki banyak, kita coba ke sana," kata Ananta.

"Gaya kamu, itu tempat makan orang kaya."

"Lho, siapa bilang kita tidak bisa kaya?"

Arimbi tertawa. Lalu Ananta juga ikut tertawa. Tangan laki-laki itu meraih pundak Arimbi, merangkul, dan mencium pipinya. Arimbi mengelak. "Malu dilihat orang."

Seorang laki-laki mengantarkan pesanan mereka. Satu bakul nasi, satu piring kepiting saus padang, sepiring cumi goreng tepung, dan dua tusuk udang bakar. Semuanya pilihan Ananta. Arimbi tak pernah makan seperti ini sebelumnya. Warung ini pun pilihan Ananta. Arimbi hanya cukup berkata ingin makan enak malam ini, dan Ananta langsung membawanya ke tempat ini.

"Ayo, kita makan enak malam ini," kata Ananta.

Arimbi tersenyum. Dia mencicipi lauk satu per satu. "Enak," katanya berulang-ulang.

\*\*\*

Arimbi belajar dengan cepat. Ia berkenalan dengan setiap jaksa dan pengacara yang satu persidangan dengannya. Mulai obrolan-obrolan kecil dengan jaksa di depan ruang sidang atau menyapa pengacara-pengacara saat makan siang. Setelah dua kali bertemu dan merasa akrab, mereka saling bertukar nomor telepon dan mempersilakan satu sama lain untuk menghubungi kapan saja kalau ada keperluan.

Kadang terlintas sesal dalam hatinya. Apa saja yang telah dilakukannya empat tahun ini? Menjadi tukang ketik dungu yang hanya tahu bagaimana menyalin tulisan ceker ayam hakim ke tulisan komputer. Seharusnya mendengarkan orang beradu mulut di ruang sidang tanpa pernah tahu siapa mereka. Hidup dari gaji pas-pasan, padahal kalau dia lebih pintar dari awal, mungkin dia sudah punya rumah sendiri sekarang. Ah, tapi aku masih muda, masih punya banyak waktu untuk memulai semuanya, hibur Arimbi pada dirinya sendiri.

Di depan Bu Danti, Arimbi sekarang sudah bukan lagi pegawai lugu yang pendiam dan pemalu. Ia selalu menyapa



atasannya itu lebih dulu, memuji sepatu baru yang dikenakan, atau bertanya bagaimana ia merawat rambutnya sehingga bisa begitu sehat dan indah. Kalau sudah dipancing seperti itu, dua bola mata Bu Danti akan berbinar-binar, lalu dengan penuh semangat dia bicara banyak.

Saat menyerahkan salinan putusan yang diminta Bu Danti, Arimbi merayu dengan kemayu. "Bonus saya mana, Bu?" tanyanya.

Bu Danti lalu mengambil dompet di dalam tasnya dan memberikan beberapa lembar untuk Arimbi. Tak pernah sama jumlahnya. Paling sering 150.000. Pernah juga 200.000. Dan sekali waktu, dengan wajah yang begitu riang, pernah juga Bu Danti memberinya tiga lembar seratusan ribu. Arimbi tak pernah bicara soal angka. Berapa pun jumlahnya dia terima sebagai dengan senang.

Dengan pengacara-pengacara kenalnya, Arimbi punya banyak kesempatan untuk mendapat bagian. Mereka sering menyebutnya uang jajan atau uang dandan. Besarnya juga segitu-segitu saja, 100.000 atau 200.000 setiap pemberian. Mereka sering memberinya begitu saja saat akhir bulan, katanya bagi-bagi rezeki setelah gaji. Arimbi tertawa senang dan berkata, "Iya, gaji gede memang harus dibagi-bagi. Biar jadi berkah." Pengacara itu hanya membalas dengan tertawa.

Kepada orang-orang yang biasa memberinya jatah bulanan itu, Arimbi selalu siap membantu apa saja. Ian Panggabean, staf seorang pengacara terkenal, meneleponnya tengah malam untuk meminta nomor telepon seorang hakim. Arimbi yang tak punya nomor yang dicari berjanji memberinya esok paginya. Dan pagi-pagi sekali, Arimbi datang ke kantor tata usaha, berdalih disuruh Bu Danti untuk meminta nomor telepon hakim itu. Condroyono, pengacara langganan kasus

tanah, selalu meminta notulensi sidang yang dibuat Arimbi. Ada juga Samuel Hutabarat, pengacara yang kasus terbarunya masih belum mulai sidang, meminta agar jadwal sidang bisa dibuat Rabu siang. Untuk permintaan ini, Arimbi bingung setengah mati. Setiap jadwal sidang selalu tergantung waktu hakim. Dia hanya mengiyakan, tapi tak yakin bagaimana caranya. Dan mungkin inilah yang namanya keberuntungan, ternyata jadwal yang dibuat hakim itu juga Rabu siang. Samuel girang, ia yakin semuanya telah diatur Arimbi. Dia berterima kasih dengan memberikan amplop berisi sepuluh lembar seratus ribu dan berseru, "Beres! Delapan enam ya!"

Uang-uang itu dikumpulkan Arimbi di laci kamar. Untuk makan setiap hari, belanja sabun, dan membayar uang kos, ia gunakan gajinya. Tak ada lagi rasa waswas saat ia di depan kasir supermarket, setelah belanja bulanan. Arimbi tak harus berpikir bagaimana agar gajinya tersisa. Dia tak harus hitung-hitungan untuk punya sedikit tabungan, persiapan kalau ada kebutuhan mendadak. Sekarang dia selalu merasa aman. Ada uang di luar gajinya. Bahkan ketika uang itu habis dipakai untuk satu keperluan, pasti gantinya akan segera datang.

Arimbi menjual *handphone*-nya yang hanya laku 300.000. Lalu ia membeli *handphone* baru seharga 1,5 juta. Kata orang *handphone* barunya canggih, tapi Arimbi sebenarnya tak terlalu mengerti. Ia hanya peduli pada modelnya. Cantik dengan warna merah. Layarnya lebar dan berwarna. Saat berbunyi, suaranya merdu, bahkan bisa diganti dengan lagu. Yang lebih penting bagi Arimbi, ia tak perlu malu lagi saat tukar-tukaran nomor telepon dengan pengacara-pengacara itu.

Arimbi juga membeli sepatu dan tas baru dengan warna

yang sama. Dia meniru cara dandan Bu Danti yang selalu memakai tas dan sepatu senada. Untung tiap hari dia kerja memakai seragam. Tak perlu pusing soal baju. Malah Arimbi membelikan Ananta tiga baju baru. Dua kemeja kotak-kotak dan satu kemeja lengan panjang warna putih. "Buat kerja, biar bisa ganti-ganti tiap hari," kata Arimbi.

Ananta menerimanya dengan senang. Memang dia suka belanja dan berdandan. Tapi senangnya Ananta tak lebih besar daripada bahagia yang dirasakan Arimbi saat membelikan baju untuk pacarnya itu. Ternyata inilah yang namanya bahagia, pikir Arimbi. Bukan saat dia menerima uang, bukan juga saat mereka sedang mabuk ciuman, tapi saat dia bisa membuat Ananta, orang yang dicintainya, tertawa lebar.

Kepada orangtuanya di kampung, Arimbi mengirim uang 500.000, lebih besar dari biasanya yang hanya 300.000. Kepada mereka, melalui telepon, Arimbi bilang ada tambahan rezeki. Bapaknya tak henti-henti mengucapkan syukur. Katanya mereka akan segera menyembelih ayam, selamatan kecil-kecilan, agar makin mendapat berkah di hari-hari selanjutnya. Arimbi dengan semangat mengiyakannya. Dalam kepalanya terbayang makin banyak pengacara yang mendatangnya, memberikan bagiannya, yang bukan hanya sekadar selemba atau dua lembar ratusan ribu.

"Walaupun rezeki banyak, Mbi, jangan lupa urusan jodoh," kata bapaknya lewat telepon.

Arimbi tersipu. Pipinya memerah. Arimbi memang belum pernah bercerita tentang Ananta kepada orangtuanya. Dia malu dan bingung. Tak tahu bagaimana harus menceritakannya. Begitu juga saat sudah ditanyai seperti ini.

"Doakan ya, Pak, biar yang sekarang ini jadi jodoh saya."

"Ee... lho... memangnya sudah ada?"

Arimbi mengangguk. Tentu saja bapaknya yang ada di kampung tak bisa melihatnya.

"Mbi, memang sudah ada calonnya?" bapak Arimbi kembali bertanya.

"Iya, Pak. Doanya saja biar lancar."

"Wah, ya kalau gitu mesti segera dibawa pulang, Mbi. Dikenalkan ke orangtua, terus cepat-cepat diresmikan saja. Daripada nanti malah *ucul*<sup>24</sup>."

Dengan malu-malu, Arimbi menceritakan apa yang dikatakan bapaknya kepada Ananta. Laki-laki itu menanggapi dengan bersemangat. "Benar, Mbi. Kita mending cepet menikah saja. Biar hidup kita makin jelas. Biar kita bisa sama-sama ngumpulin duit. Kalau sudah nikah, kita bisa lebih irit. Ya, setidaknya nggak perlu lagi nyewa dua kamar kayak gini."

\*\*\*

---

<sup>24</sup> lepas

## 5

Hari pertama Juni, Arimbi dan Ananta berada di antara kerumunan orang yang menunggu kereta di Stasiun Pasar Senen. Mereka hendak pulang kampung. Ke Klaten, lalu ke Ponorogo. Berkenalan dengan masing-masing keluarga, lamaran, lalu menikah saat itu juga. Semuanya dalam satu waktu. Agar lebih gampang dan hemat biaya. Ananta mengajak naik kereta. Arimbi mengiyakan. Ia belum pernah naik kereta.

Satu minggu mereka akan berada di kampung. Ananta mengambil cuti empat hari. Arimbi hanya meminta izin Bu Danti. Tak terlalu sulit, karena tak ada sidang yang harus diikuti Arimbi dalam minggu ini. Dia juga telah menyelesaikan semua surat putusan yang harus diketik. Sebelum pulang, disempatkannya membeli berbagai oleh-oleh. Untuk keluarganya dan untuk keluarga Ananta. Juga sudah dia siapkan uang untuk dibagi-bagi dan untuk keperluan nikah. Arimbi tak

banyak tahu soal rencana mantu orangtuanya. Semuanya sudah diurus oleh mereka, termasuk kebutuhan biayanya. Seluruh uang panen bapaknya yang baru diterima sebulan lalu, akan digunakan semuanya untuk acara ini.

Jam empat kurang seperempat, orang-orang berebut masuk ke gerbong kereta tujuan Solo yang sudah bersiap di relnya itu. Arimbi, yang membawa satu tas jinjing besar berisi pakaian, berjalan pelan penuh ketakutan. Berkali-kali tubuhnya terdorong tubuh orang-orang yang tak sabar segera masuk ke besi panjang itu. Ananta yang membawa tas punggung berisi pakaian dan satu tas jinjing berisi oleh-oleh, bergerak cepat ke arah pintu kereta. Tangan kirinya meraih tangan Arimbi. "Ayo, agak cepat. Biar kebanyakan tempat duduk."

Arimbi berjalan mengikuti Ananta menyusuri lorong kereta. Mereka menengok ke kanan-kiri, mencari bangku yang masih kosong. Arimbi tak mengira seperti ini rasanya naik kereta. Berdesakan-desakan dengan banyak orang, berebut tempat duduk, dan sekarang mereka sepertinya tak kebanyakan tempat duduk. Setiap kursi sudah ada yang mengisi.

Mereka terus berjalan, meloncati renggangan antargerbong, menyusuri lorong-lorong setiap gerbong. Bukan hanya mereka berdua yang belum mendapat kursi. Di belakang Arimbi ada barisan orang-orang yang juga masih mencari-cari sisa tempat duduk.

Suara lokomotif terdengar. Kereta mulai bergetar. Arimbi terjungkal saat kereta mulai berjalan. Seseorang yang berada di belakangnya menahan tubuhnya. Arimbi cepat-cepat menarik tubuhnya sambil meminta maaf.

Mereka sudah berjalan sampai ke gerbong paling belakang. Tak ada kursi kosong. Ananta membalik tubuhnya, kembali berjalan ke arah yang telah mereka lewati. Di gerbong yang



berada di tengah-tengah, yang sudah disulap menjadi warung makan, Ananta mengajak Arimbi berhenti. Masih ada satu kursi kosong menghadap meja tinggi yang menempel di dinding gerbong. Ananta menyuruh Arimbi duduk di kursi itu. "Aku di sana," Ananta menunjuk sekumpulan laki-laki yang asyik mengobrol di dekat pintu kereta.

Arimbi duduk menghadap dinding. Kursi ini bukan tempat yang enak untuk duduk berlama-lama. Sandarannya tegak, kakinya tak sampai ke lantai. Dengan tempat duduk seperti ini Arimbi tak akan bisa tidur. Di sampingnya seorang laki-laki menelungkupkan wajah ke lengan tangan yang diletakkan di atas meja. Ada sebuah mangkuk dengan sisa kuah di meja itu. Laki-laki itu baru makan mi instan. Tiba-tiba saja Arimbi lapar dan ingin makan. Ia menengok ke sekeliling. Beberapa orang yang duduk di kursi juga sedang menikmati makanan yang mereka pesan. Arimbi berdiri. Tas yang berisi pakaian diletakkan di kursi agar tak ada yang menempatnya saat ditinggal pergi. Ia melangkah ke arah pintu gerbong, tempat Ananta duduk bersama beberapa laki-laki. Mereka asyik mengobrol sambil bermain kartu.

"Lho, Mbi, kok malah ke sini?"

"Lapar, pesan makan yuk!"

Ananta langsung meletakkan kartunya. Ia bangkit dan berkata pada teman-temannya, "Saya tinggal ya, nemenin calon istri dulu."

Arimbi tersipu mendengar kata-kata Ananta. Senang rasanya laki-laki yang dicintainya menyebutnya calon istri. Lebih senang lagi karena itu dikatakan di depan banyak orang. Arimbi merasa dibanggakan. Dari hari ke hari Arimbi semakin jatuh cinta. Ia yakin, Ananta akan menjadi suami yang setia. Bapak yang penuh kasih dan penyabar. Arimbi tak



pernah bosan membayangkan bagaimana nanti hari-harinya akan selalu menyenangkan dengan Ananta bersamanya. Mereka akan selalu menikmati hari baru setiap harinya. Tak ada kebosanan. Tak ada penyesalan. Ananta memang bukan orang berharta. Gajinya sebulan tak lebih besar dari *ceperan-ceperan* yang didapatkan Arimbi. Tapi kan cari suami itu bukan hanya soal harta, pikir Arimbi. Lagi pula tak ada bedanya bukan kalau rezeki datang lewat dirinya, bukan dari Ananta, katanya dalam hati.

Mereka berdua menikmati mi instan dengan bersandar di pintu kereta. Selembar kertas koran menjadi alas duduk mereka. Arimbi tak mau lagi duduk di kursi. Katanya lebih enak duduk di bawah, bisa selonjoran, menyandarkan punggung, lalu tidur. "Lagi pula aku mau sama kamu," katanya manja.

Di depan mereka, bersandar pada sisi pintu yang lain, lima laki-laki masih asyik bermain kartu. Mereka terlihat begitu akrab. Sesekali, mereka harus menggeser duduk, memberi jalan pada orang yang ingin masuk ke kamar kecil yang pintunya tepat berada di samping mereka.

"Ini nanti kita duduk di bawah terus sampai Klaten?" tanya Arimbi.

"Mudah-mudahan sampai Cirebon banyak yang turun."

"Memang setiap naik kereta selalu begini, ya?"

"Ya, kalau pas hari sepi bisa dapat kursi. Nggak tahu ini kok bisa ramai banget."

Seorang laki-laki berseragam warna biru muncul di depan mereka. Dia petugas kereta. Lima laki-laki yang sedang bermain kartu menyapa laki-laki itu. Sepertinya mereka sudah saling kenal. Arimbi heran bagaimana orang-orang itu bisa saling mengenal di kereta ini.

Masing-masing laki-laki itu menyerahkan uang pada pe-

tugas. Arimbi tak melihat jumlahnya. Ia tebak itu ongkos naik kereta. Tak ada bedanya kalau ia naik bus kota. Yang dia baru tahu, ternyata kereta seperti ini ongkosnya masih dibayar di atas. Saat pulang kampung naik bus saja, Arimbi harus repot mencari tiket jauh-jauh hari.

Petugas itu sekarang menghampiri Arimbi dan Ananta.

"Turun mana?"

"Klaten, Pak," jawab Ananta sambil menyerahkan tiga lembar uang sepuluh ribu.

"Kurang ini. Tiket sudah naik semua sekarang. Apalagi lagi ramai kayak begini."

"Ah, biasanya juga segitu," kata Ananta sambil tersenyum.

"Sepuluh lagilah. Empat puluh cukup berdua."

Dengan enggan Ananta mengeluarkan uang sepuluh ribu dari kantongnya. Laki-laki itu tersenyum. "Nanti kalau ada yang kosong, saya kasih tahu. Kasihan ini mbaknya," katanya sebelum meninggalkan mereka.

"Biasanya juga aku bayar lima belas," gerutu Ananta.

"Sudah naik harganya ya?"

"Sudah naik apanya. Bisa-bisanya dia saja. Nanti duitnya juga dia sendiri yang makan."

"Kok bisa?"

"Ya iya, ini kan kita sudah tahu sama tahu. Aku nggak beli tiket, dia dapat komisi. Sama-sama enaklah," jawab Ananta.

"Kalau beli tiket mahal. Lima puluh ribu seorang."

"Tapi kita bisa dapat kursi?" tanya Arimbi ragu-ragu.

"Halah, biasanya juga nggak pakai tiket bisa dapat kursi. Itu yang duduk-duduk juga nggak semuanya punya tiket. Kita kalah cepat saja."

Petugas itu kembali melewati mereka. Menyapa lima laki-laki yang bermain kartu, lalu menoleh ke arah Arimbi dan

berkata, "Penuh semua. Nanti saja di Cirebon dicek lagi." Arimbi mengangguk. Ananta mengucapkan terima kasih. Petugas itu kembali masuk ke gerbong yang sebelumnya telah dilewatinya. Tugasnya memeriksa tiket selesai.

Arimbi menumpuk mangkuknya dengan mangkuk Ananta, lalu meletakkan di samping tempatnya duduk. Ia menurunkan punggung, mencari posisi paling enak untuk bisa terlelap. Pandangannya lurus ke kaca pintu, tempat pemain kartu itu bersandar. Tak terlihat apa-apa. Semuanya gelap. Kata Ananta, kalau siang hari akan terlihat pemandangan indah: sawah, gunung, dan sungai-sungai besar. Tak sengaja Arimbi melihat pelan-pelan pintu kamar kecil dibuka. Ia tak tahu sedang ada orang di kamar kecil itu. Memang banyak orang keluar-masuk ke sana dan Arimbi tak memperhatikan semuanya.

Seorang laki-laki melangkah keluar dari kamar kecil itu. Ia berdiri di depan pintu, mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Aman!" seru seorang laki-laki yang bermain kartu.

Laki-laki itu tersenyum. Lalu menjawab, "*Matur nuwun, Mas.*"

Laki-laki itu kembali membalikkan tubuhnya ke kamar kecil, mendorong pintu dengan tangan kanannya agar terbuka lebih lebar. Seorang perempuan keluar dengan bayi dalam gendongan. Astaga, ada tiga manusia dalam kamar kecil itu, seru Arimbi dalam hati. Arimbi menyenggolkan sikunya ke siku Ananta, ingin memberitahu apa yang sedang dilihatnya. Ananta tak bereaksi apa-apa.

Laki-laki itu menunjuk ke arah Arimbi. Lalu perempuan yang menggendong bayi itu segera melangkah mendekati Arimbi.

"Permisi, Mbak. Mau numpang duduk di sini."



"Ohh... silakan." Arimbi menggeser duduknya.

Bayi itu sekarang menangis. Arimbi keheranan. Bagaimana bisa selama berada di kamar kecil tadi bayi itu diam dan baru menangis sekarang. Perempuan itu menggerak-gerakkan tangannya dan berkata, "Ssst! Jangan nangis, sebentar lagi kita pulang kampung. Di sana enak nanti. Ssst... cup... cup."

"Haus ya? Nggak mau disusui?" tanya Arimbi. Agak ragu-ragu, karena ia tak pernah tahu soal bayi.

Perempuan itu menggeleng sambil tersenyum. Lalu berkata, "Nggak nyusu, sudah nggak keluar."

"Oh..." kata Arimbi. Ia lalu mengeluarkan sebotol air putih yang dibelinya saat masih di stasiun. "Minum ini boleh?"

Perempuan itu mengangguk. Menerima botol itu yang lalu segera dibuka dan dimasukkan ke mulut bayinya. Arimbi agak terkejut melihatnya. Mulut bayi kecil itu kini sudah beradu dengan mulut botol. Selama ini dia hanya melihat bayi menyusu ibunya atau minum dari botol yang ada pengisapnya. Tapi ibu bayi ini menempelkan botol begitu saja, membiarkan air pelan-pelan mengalir ke mulut anaknya.

Bayi itu tak menangis lagi. Ibunya mengangkat botol itu, lalu memasukkannya ke mulutnya sendiri. Saat air tinggal sedikit tersisa, ia berhenti minum, lalu memanggil laki-laki yang tak lain adalah suaminya itu. Laki-laki itu membalas panggilan dengan anggukan. Perempuan itu memasang tutup botol, lalu melemparkan botol itu ke suaminya.

Bayi itu sudah terlelap. Arimbi menoleh ke Ananta, laki-laki itu juga sudah mendengkur. Perempuan itu, menggeser duduknya dan menurunkan punggung. "Terima kasih banyak ya, Mbak. Maaf jadi *ngrepoti*," katanya.

"Nggak apa-apa," jawab Arimbi. "Memang *sampeyan* ini mau ke mana?"

"Pulang ke *ndeso*. Kulonprogo."

Mereka diam. Arimbi ingin tahu banyak, tapi bingung bagaimana menanyakannya. Perempuan itu tiba-tiba tertawa kecil, "Tadi sembunyi di WC, biar nggak ketemu kondektur," katanya masih sambil tertawa. Ternyata perempuan itu sedang menertawakan dirinya sendiri.

"Nggak ada tiket?" Arimbi bertanya sekaligus langsung menyadari betapa bodohnya pertanyaannya. Tentu saja mereka tak punya tiket. Tapi apakah ada hal lain yang lebih pantas ditanyakan?

"Ini *bondo*<sup>25</sup> nekat, Mbak," jawabnya. "Yang penting bisa sampai kampung lagi. *Ayem-tentrem* di sana."

"Tadinya tinggal di Jakarta?"

"Sudah satu tahun. Bapaknya itu malah sudah tiga tahun. Kerja duluan, terus pulang kampung ngajak kawin. Terus saya ikut ke Jakarta."

"Lha terus... ini kok malah mau balik ke kampung?"

"Pabrik tempat kerjanya sudah nggak ada lagi sekarang. Kebakaran, sudah setengah tahun lalu. Dapat pesangon, niatnya bisa buat hidup sampai dapat kerja lagi. Ee... habis buat ongkos lahiran. Malah sampai sekarang nggak dapat kerja. Duit *blas* nggak ada, padahal tiap hari butuh makan. Belum kalau ditagih sewa kamar."

Arimbi teringat Narno. Teman sekolahnya yang kembali ke kampung setelah kehilangan pekerjaan. Nasib mereka sama, pikir Arimbi.

"Lha kalau Mbak ini kerja di mana?"

"Pegawai negeri. Di kantor pengadilan."

---

<sup>25</sup> modal

"Waduh, orang kantoran. Beruntung, Mbak, hidup nggak perlu susah. Pasti Mbak ini dulu sekolahnya pintar ya?"

"Ah, nggak juga," kata Arimbi sambil tertawa.

Perempuan itu mengusap-usap kening bayinya dan berkata, "Nanti kalau besar kerja kantoran ya, Nak. Jangan jadi buruh pabrik kayak bapakmu itu."

Arimbi tersenyum mendengar kata-kata perempuan itu. Tiba-tiba dia teringat bekal yang dibawanya dari Jakarta. Mereka pasti belum makan apa-apa, pikir Arimbi. Arimbi menyodorkan kue kering. Perempuan itu menerima dengan tak malu-malu. Ia memanggil suaminya. Laki-laki itu berdiri, lalu duduk di sebelah istrinya.

Kereta berguncang keras, lalu tiba-tiba berhenti. Badan semua orang terempas ke depan. Ananta bangun dan buru-buru mengajak Arimbi berdiri. Suami-istri itu juga berdiri, berusaha menyembunyikan diri di belakang Ananta dan Arimbi.

Pintu yang mereka sandari terbuka. Orang-orang berebut masuk kereta. Ada yang tua, ada yang masih anak-anak, laki-laki dan perempuan. Satu-dua orang memang seperti penumpang. Berbaju rapi dan membawa tas besar. Sisanya adalah pedagang dan peminta-minta. Mereka berebutan berjalan di lorong, menawarkan nasi bungkus yang sudah dingin, minuman, rokok, dan kacang goreng. Sebagian lainnya menyodorkan tangan ke setiap penumpang. Berdiam lama kalau tak diberi, hingga akhirnya orang yang dimintai merasa tak enak dan terpaksa memberi. Ada yang sebisanya memainkan ecek-ecek atau menyanyikan lagu meski tak terdengar suaranya. Tak beranjak ke kursi lain kalau belum mendapat recehan.

Ananta selalu memberi uang pada orang-orang yang me-



nyodorkan tangan kepadanya. Tak banyak, hanya recehan. Arimbi baru tahu pacarnya sengaja menyiapkan uang-uang receh sebelum naik kereta.

"Kalau apes, ketemu preman, bisa bahaya kalau nggak ngasih. Mending kita yang ngalah, siapkan receh dari rumah," katanya lirih.

Lokomotif mengeluarkan bunyi panjang, kereta berguncang lagi-lagi membuat tubuh orang terempas. Perlahan-lahan roda-roda besi itu bergerak. Dari lorong-lorong kereta, orang-orang kembali berjalan berdesakan. Banyak juga yang berlarian, berlomba-lomba untuk sampai ke pintu lebih dulu. Beberapa anak memilih jalan pintas, melompat melalui jendela yang kacanya pecah. Saat laju kereta semakin cepat, lorong-lorong itu kembali sepi dan tenang.

Mereka kembali duduk bersandar ke pintu. Tak ada yang bicara. Semuanya memejamkan mata, ingin tidur. Arimbi sedang nyenyak-nyenyaknya saat kereta kembali berguncang dan mengempaskan tubuhnya. Semua orang terbangun. Kereta berhenti lagi. Tapi tak ada keramaian apa-apa. Pintu tak terbuka. Di luar pintu, melalui kaca, yang terlihat hanya gelap.

"Ngasih jalan buat kereta setan," kata Ananta.

"Hah?"

"Tunggu saja, nanti juga kelihatan."

Arimbi menunggu lama. Kalau kereta sedang berhenti seperti ini, ia merasa sumpek dan gelisah. Beberapa penumpang mulai berlalu-lalang. Ada yang ke WC, ada yang mencari makan di gerbong tengah, ada juga yang hanya berjalan-jalan mencari tahu kenapa kereta berhenti begitu lama.

Tiba-tiba muncul suara seperti gemuruh. Makin lama makin dekat. Arimbi berpikir, inilah kereta setan yang dikatakan



Ananta. Dari kaca pintu, Arimbi melihat bayangan besi panjang itu berjalan cepat, cepat sekali. Itu bukan setan, itu benar-benar kereta. Sama seperti yang dinaikinya. Hanya jalannya saja yang begitu cepat.

Ananta tertawa, lalu berkata, "Itu namanya kereta eksekutif. Nanti kalau kita punya banyak uang, kita naik kereta itu. Enak. Kursinya empuk, ada AC, ada TV. Jalannya cepat. Kita bisa tidur. Nggak keganggu-ganggu kayak gini."

Arimbi tersipu. Ia malu karena merasa tak tahu apa-apa. Tapi tak terlalu lama dia menemukan kata-kata untuk membela ketidaktahuannya. "Ah, kereta bagus-bagus, nanti kita tetap saja *ndelosor* di bawah. Nggak kebanyakan kursi."

"Lho, kalau sudah banyak duit ya lain. Nanti aku beli tiket yang harganya paling mahal," jawab Ananta. Mereka berdua tertawa.

Kereta kembali berjalan. Mereka memejamkan mata lagi. Lalu semuanya berulang kembali. Guncangan, keramaian pedagang dan peminta-minta, kereta berjalan, dan kembali berusaha memejamkan mata. Benar kata Ananta, pikir Arimbi, kalau naik kereta yang mahal mereka bisa tidur nyenyak sepanjang jalan.

Jam tiga pagi saat lagi-lagi kereta berhenti. Pedagang dan peminta-minta yang naik tak sebanyak sebelumnya. Juga tak terdengar keramaian di stasiun itu. Arimbi yang baru dari kamar kecil menengok ke luar. Hanya stasiun kecil dengan beberapa bangku yang sedang dipakai orang untuk tidur.

Bayi di sebelah Arimbi merengek. Ia bangun. Sepertinya kehausan. Arimbi memberikan lagi sebotol minuman. Meski sudah mendapat minum, bayi itu terus menangis. Bahkan, semakin keras.

"Kepanasan itu. Sini aku angin-anginkan sebentar," kata

bapaknya. Laki-laki itu membawa anaknya ke pintu. Menggerak-gerakkan lengannya sambil berbisik-bisik mengajak bayi itu bicara. Sese kali ia keluar dari kereta, berjalan sebentar di pinggir rel, lalu masuk lagi. Laki-laki itu sedang di luar kereta dan tiba-tiba: PRANG!

"Awaas!" jerit laki-laki itu.

"Aaawww!" terdengar jeritan lain dari penumpang di gerbong yang mereka tempati. Disusul jeritan lain disertai tangisan.

Semua orang di gerbong lari ke sumber suara. Seorang perempuan muda menangis sambil memegangi kepalanya. Ada darah mengalir. Penumpang di sebelahnya, yang sepertinya ibunya, memeluk sambil berteriak, "Tolong, tolong, tolong anak saya."

Beberapa orang berlari ke gerbong depan, mengabari petugas kereta dan masinis tentang peristiwa ini. Empat petugas kereta datang. Salah satunya membawa kotak obat-obatan. Tapi begitu melihat luka perempuan itu, dia tak berani melakukan apa-apa. Salah satu di antara mereka lari kembali ke gerbong depan. Tak berapa lama kemudian ia kembali dan berkata, "Sepertinya anak Ibu harus turun di sini. Biar diobati di rumah sakit. Nggak ada pilihan lain."

Dua perempuan itu menangis. Tak berkata apa-apa. Mereka bangkit, sang ibu memapah dan memeluk anaknya. Mereka keluar dari kereta bersama dua petugas. Dari dalam kereta masih terlihat mereka berjalan di antara bangku-bangku stasiun, lalu menghilang.

Orang-orang masih mengerubungi kursi tempat dua orang itu duduk. Kacanya pecah. Ada batu besar di bawah kursi. Perempuan tadi pasti terkena batu dan serpihan kaca, pikir Arimbi. Orang-orang lalu membicarakan kaca-kaca di jendela



lain yang juga pecah. Kata mereka, sudah lama yang seperti ini terjadi. Orang melempar batu ke kereta, entah apa maksudnya. Sering kali hanya terkena badan kereta yang terbuat dari besi, kadang juga memecahkan kaca. Beruntung jika tak ada orang yang duduk di sebelah kaca yang pecah. Tapi bagaimana jika seperti yang baru saja terjadi?

Kereta berguncang lalu perlahan berjalan. Orang-orang kembali ke tempat duduknya. Dua kursi itu dibiarkan tetap kosong. Arimbi memilih kembali duduk di bawah daripada menempati kursi itu. Ia kembali duduk bersandar pintu bersama Ananta, di samping mereka ada suami-istri bersama bayinya itu. Mereka tak bisa memejamkan mata lagi. Masing-masing masih memikirkan perempuan yang kepalanya kena lemparan batu tadi. Hanya bayi itu yang sekarang sudah terlelap. Sang bapak mendekapnya erat.

Dua petugas berjalan melewati mereka. Menyusuri lorong gerbong-gerbong bagian belakang, lalu kembali melewati mereka lagi. Seorang petugas menghentikan langkah dan berkata, "Penumpang baru ya?" tanyanya sambil menunjuk suami-istri di sebelah Arimbi.

Suami-istri itu menggeleng.

"Dari Jakarta? Kok aku tadi nggak ngelihat? Coba mana karcisnya?"

"Nggak ada, Pak. Sama kayak kitalah," kata Ananta.

"Oh... berarti tadi kelewat. Dihitung sama saja ya kayak mereka tadi," kata petugas itu sambil menunjuk Arimbi dan Ananta.

Suami-istri itu diam. Muka mereka pucat. Dalam pikiran mereka terlintas cerita-cerita orang tentang petugas kereta yang kejam, yang memaksa mereka turun saat kereta sedang berjalan. Ada juga yang bertemu petugas yang lebih baik, yang

menurunkan mereka saat kereta berhenti. Tapi kereta tak selalu berhenti di stasiun. Kereta seperti yang mereka tumpangi saat ini lebih banyak berhenti di tengah sawah, tempat yang gelap tanpa penunjuk arah. Mereka harus berjalan jauh untuk sampai di stasiun terdekat, atau setidaknya untuk bisa sampai di pemukiman penduduk.

"Kasih empat puluh saja buat berdua," petugas itu kembali menagih.

"Maaf, Pak, kami ini kehabisan duit. Mau pulang kampung," laki-laki itu menjawab terbata-bata.

Mata petugas itu bergerak memperhatikan suami-istri itu, bayinya, dan tas yang ada di samping mereka. "Nggak punya duit kok berani naik kereta bisnis?"

"Yang ekonomi sudah berangkat, Pak. Ketinggalan."

"Lha kalau semua orang yang nggak punya duit bisa naik bisnis, bisa penuh kereta ini nanti. Nggak ada bedanya dengan ekonomi."

Suami-istri itu tak menjawab. Mereka menunduk, ketakutan. Arimbi jadi membayangkan seperti apa kereta ekonomi itu. Di kereta ini saja tidak hanya mereka yang duduk di bawah. Di setiap gerbong, di lorong-lorongnya ada orang-orang yang tiduran di atas koran. Dalam jarak seperti ini saja Arimbi masih bisa mencium bau WC-nya. Dia masih bertahan duduk di sini karena bisa menyandar pintu dan tidak mengganggu orang-orang yang berjalan. Tak ada air di WC itu. Untung air kencing dan kotoran manusia jatuh begitu saja ke bawah kereta. Kalau tidak, bisa dibayangkan tumpukan tahi warna kuning dan genangan kencing. Beberapa orang membawa tisu dan air botol untuk membersihkan diri mereka. Lalu tumpukan tisu kotor dan botol minuman itu ditumpuk begitu saja di pojok kamar kecil. Menyatu dengan pembalut



wanita yang penuh dengan darah dan pembalut bayi yang juga penuh tahi. Seburuk apakah yang ada di kereta ekonomi?

"Kalian tahu aturannya kalau naik nggak pakai karcis?" tanya petugas itu lagi. Suami-istri itu mengangguk.

"Harusnya kalian aku turunin di sini. Langsung loncat," petugas itu menahan kalimatnya. "Tapi karena ada bayi itu, aku masih baik, kalian nanti turun begitu kereta berhenti."

Petugas itu melangkah pergi sambil berkata, "Biar kapok. *Wong kere* kok mau naik kereta bisnis."

Petugas itu tak kelihatan lagi. Suami-istri itu menghela napas. Mereka lega, setidaknya mereka tak harus meloncat dari gerbong saat kereta berjalan secepat ini. Arimbi dan Ananta pun lega. "Biasa itu, tenang saja. Mereka cuma nakut-nakutin," kata Ananta.

Suami-istri itu begitu senang mendengar kata-kata Ananta. Mereka percaya petugas itu tak akan melakukan hal-hal kejam. Itu hanya untuk membuat mereka kapok dan tak nekat lagi menumpang kereta bisnis tanpa karcis.

Kereta terus berjalan. Kata Ananta mereka pasti sudah ada di sekitar Kebumen. Sebentar lagi kereta masuk Jogja, lalu hanya butuh sekitar dua puluh menit untuk sampai Klaten. Mereka berdua tak tidur lagi. Ananta bercerita banyak tentang kota-kota yang mereka lewati. Ia bercerita tentang pantai-pantai indah di Jogja. Arimbi mendengarkan sambil menyandarkan kepalanya di pundak Ananta. Sesekali dia ganti bercerita tentang tempat-tempat di Solo yang ia ketahui. Tentu saja tak banyak. Selama tinggal di Solo ia hanya tahu kampus dan gang buntu tempatnya tinggal.

Suami-istri di sebelah mereka juga tak tidur. Tapi mereka membisu. Memandang lurus ke depan, menembus kaca pintu

gerbong yang menjadi sandaran lima laki-laki yang sedang tidur pulas.

Kereta berguncang. Arimbi sudah tahu, ini tanda kereta akan berhenti. Sekarang ia sudah tahu bagaimana menahan tubuhnya agar tidak terempas saat masinis menghentikan kereta. Dari kaca tak terlihat sedikit pun lampu, semuanya gelap. Kereta tidak berhenti di stasiun.

Petugas itu muncul lagi di hadapan mereka. Dia tidak sendiri. Ada dua petugas lagi berdiri di belakang mereka.

"Kalian turun di sini!" katanya pada suami-istri itu.

"Jangan, Pak. Kami cuma mau ke Wates. Tinggal sedikit lagi sampai," kata laki-laki itu. Suaranya terdengar ketakutan. Istrinya malah terisak.

"Lha ya tinggal sedikit lagi makanya bisa turun di sini. Lagian enak saja omong tinggal sedikit lagi. Tadi sepanjang jalan dari Jakarta gimana?"

"Kami ngaku salah, Pak," suara laki-laki itu semakin bergetar. "Tapi tolong, sekali ini saja, Pak. Demi anak saya ini."

"Ah, anak malah dijadikan alasan. Semua orang juga bisa omong begitu. Sudah kalian turun sekarang!"

Petugas itu melangkah ke arah pintu. Semuanya menyinkir, memberi ruang untuk kaki petugas itu. Pintu kereta dibuka. "Ayo!" katanya sambil menarik tangan laki-laki itu.

"Jangan... jangan! Saya yang bayar!" tiba-tiba Ananta berteriak. Dengan tergesa-gesa Ananta mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil selembarnya 50.000-an. Petugas itu menerimanya.

"Lha ini *sampeyan* saling kenal ya?" tanya petugas itu. Nada suaranya lebih ramah sekarang.

Ananta mengangguk. "Iya, kami teman," jawabnya asal. Ia ingin petugas itu segera pergi.

Petugas merogoh sakunya, lalu berkata, "Wah, nggak ada kembaliannya ini." Lalu dia bertanya pada dua petugas yang lain, "Kalian punya sepuluh ribu?"

Kedua temannya menggeleng.

"Sudah ambil saja, Pak," kata Ananta.

"Yang benar?"

Ananta mengangguk.

"Wah, terima kasih ya. Ini sama saja itungannya bayar dengan denda. Aturannya memang seperti itu," katanya.

Ananta tak menanggapi.

Ketiga petugas itu pergi. Suami-istri itu tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih. Kereta kembali berjalan, berhenti di setiap stasiun. Arimbi menghitung sudah ada tiga stasiun sejak suami-istri itu dipaksa turun. Sekarang, di stasiun keempat, mereka berdiri bersiap-siap turun. Mereka tiba di Stasiun Wates.

Suami-istri itu pamit. Bersalaman dan lagi-lagi mengucapkan terima kasih. Lalu mereka keluar kereta terburu-buru. Tubuh mereka cepat sekali hilang. Arimbi dan Ananta tak melihatnya lagi.

"Nasib kita mesti *nombok* 50.000," kata Ananta sambil tertawa kecil.

"Nggak apa-apa, kasihan mereka tadi," jawab Arimbi.

"Banyak yang seperti mereka..." kalimat Ananta terdengar menggaung. "Makanya kita mesti punya banyak duit biar bisa nolong kalau ada apa-apa," lanjutnya.

Arimbi mengangguk. Dia teringat dengan banyak orang.

\*\*\*

Desa tempat keluarga Ananta tinggal tak terlalu berbeda



dengan kampung Arimbi. Dari Stasiun Klaten, mereka harus naik bus kecil selama satu setengah jam, meninggalkan jalanan kota yang besar dan beraspal mulus, ke jalanan kecamatan yang kecil dan berdebu. Suasana kota Klaten yang penuh kendaraan dan toko sudah tak berbekas lagi di daerah ini. Mereka turun dari bus di tempat yang menyerupai pasar. Lalu naik ojek dengan ongkos masing-masing lima ribu rupiah.

Seorang perempuan sedang menyapu halaman saat mereka tiba di rumah keluarga Ananta. Perempuan itu meletakkan sapu dan langsung berlari ke arah Ananta. Dia Mariani, adik Ananta. Orang-orang biasa memanggilnya Ani. Usianya dua tahun lebih muda dari Arimbi. Tapi raut muka dan perawakan Ani jauh lebih tua dari usianya yang sebenarnya. Mukanya kisut, rambutnya diikat acak-acakan, perut, pinggul, dan pahanya dua kali ukuran Arimbi. Mungkin karena sudah beranak, pikir Arimbi.

Ani punya dua anak. Anak pertama laki-laki, umur tujuh tahun, sekarang kelas dua SD. Yang kedua perempuan, baru tiga tahun. Suaminya pegawai kontrak di kantor perusahaan air milik pemda. Tugasnya setiap hari keliling dari satu rumah ke rumah lainnya, mencatat meteran air, lalu meninggalkan secarik kertas yang nanti digunakan orang-orang saat membayar tagihan.

Ani tak pernah bekerja. Setiap hari ia hanya membantu ibunya membuat es lilin yang dijual di SD yang ada di desa itu. Ananta yang menyuruh mereka membuat es lilin. Melihat bapaknya yang tak lagi punya pekerjaan, ia membelikan sebuah lemari es. Ternyata usahanya berjalan sampai sekarang. Dari uang es itu mereka bisa makan setiap hari, selain mengandalkan kiriman Ananta yang tak pernah lebih dari 300.000 setiap bulannya.

Rumah yang mereka tempati adalah rumah warisan dari kakek Ananta. Sebuah rumah joglo, dengan tembok bata yang tak ditutup semen, dan atap dari genting yang sudah tua dan berlumut. Lantainya masih tanah. Hanya ada dua kamar di rumah itu. Tapi mereka memang tak pernah tidur di kamar. Setiap malam, semuanya tidur bersama di atas tikar, di depan TV 14 inci. Dua kamar itu hanya berisi lemari dan tumpukan baju kering yang belum disetrika. Sepertinya kamar ini hanya digunakan kalau mereka mau bercinta, pikir Arimbi. Dia tersenyum sendiri. Tiba-tiba saja terlintas dalam pikirannya untuk bercinta di kamar itu.

Tapi mereka hanya tinggal semalam di rumah ini. Arimbi tak terlalu banyak mengobrol dengan orangtua Ananta. Meski ramah, mereka bukan orang yang suka mengajak bicara. Penerimaan terhadap Arimbi cukup ditunjukkan dengan senyum dan berbagai makanan yang berkali-kali ditawarkan. Hanya sekali mereka bertanya dari mana asal Arimbi, setelah itu tak ada lagi yang perlu mereka ketahui. Saat oleh-oleh baju dan makanan dikeluarkan, orangtua Ananta hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Hanya sorot mata dan raut muka saja yang menyampaikan besarnya rasa girang. Berbeda dengan Ani yang tak henti-hentinya mengungkapkan rasa senang.

Dengan Ani, Arimbi banyak mengobrol, meski sebenarnya tidak benar-benar mengobrol. Ani seperti anak TK yang bertanya tentang banyak hal yang dikaguminya. Arimbi menjawab segala pertanyaan Ani tentang Jakarta. Tentang rasanya jadi pegawai di Jakarta, tentang hal-hal yang dilihatnya di TV. Lalu semuanya akan dibandingkan dengan segala ingatannya saat masih tinggal di Ibukota. Ani tinggal di Jakarta sampai SMP, sekitar sepuluh tahun lalu.



Hingga larut malam Arimbi masih juga bercerita pada Ani. Rasanya ia baru saja bisa tidur saat Ananta membangunkannya. Mereka akan berangkat ke kampung Arimbi, bersama orangtua Ananta. Matahari baru mengintip sedikit saat keluar dari rumah itu. Berempat mereka berjalan kaki ke pasar yang menjadi tempat pangkalan bus, melalui jalan yang sebelumnya telah dilewati Arimbi dengan membonceng ojek.

Yang kemarin dilihat Arimbi begitu berbeda pagi ini. Terik-nya matahari digantikan udara dingin dengan angin yang sesekali berembus. Jalanan yang penuh debu digantikan embun-embun basah di rumput-rumput liar yang sepanjang jalan bersentuhan dengan kaki Arimbi. Tak ada bunyi mesin. Hanya suara jengkerik di pohon bambu, dan sesekali suara sapaan tetangga yang sedang menyapu.

Sepagi ini, bus-bus kecil yang membawa mereka ke Terminal Klaten bertingkah ramah. Bus tua itu masih terasa dingin, semua orang mendapat bangku, jendela-jendela dibuka lebar sehingga semua orang merasakan angin yang bersih dan tak berdebu. Belum ada bau keringat. Hanya bau sayur-sayur segar dalam *tenggok-tenggok*<sup>26</sup> yang akan dijajakan pemiliknya setiba di kota.

Di Terminal Klaten, mereka berganti naik bus yang lebih besar. Baru jam enam pagi, tapi terminal itu sudah penuh dengan pengamen. Ada yang tua, lebih banyak lagi yang masih bocah. Seingat Arimbi, dulu tak sebanyak ini pengamen yang ia temui saat pulang ke Ponorogo atau berangkat ke Solo. Saat itu, pengamen-pengamen ini benar-benar bernyanyi dan bermain gitar. Ada lagu kesukaan Arimbi yang selalu mereka nyanyikan: *Kemesraan*. Biasanya yang menyanyi penga-

---

<sup>26</sup> tempat sayur dari bambu yang biasa dibawa di punggung

men laki-laki, bertubuh kurus dan jangkung, dengan rambut gondrong melewati bahu. Sekarang, kebanyakan mereka hanya sekadar bergumam dengan modal ecek-ecek tutup botol. Malah lebih banyak lagi yang hanya menyodorkan tangan dan memasang wajah penuh derita. Ada juga peminta-minta bertubuh tegap yang melotot dan menginjak kaki penumpang kalau tak diberi apa yang diminta. Semuanya ada di bus yang mereka tumpangi ini. Tak ada bedanya dengan yang malam itu dilihat Arimbi di dalam kereta.

Bus yang mereka tumpangi melaju kencang ke arah timur. Melewati sawah-sawah padi, membelah keramaian kota Solo dan Sragen, menyusuri perbatasan Jawa Tengah–Jawa Timur yang kanan-kirinya rimbun oleh pohon-pohon jati. Ananta dan orangtuanya baru sekali ini pergi ke arah timur. Sepanjang jalan mereka semua tidak tidur. Memandang jauh menembus kaca jendela, masing-masing tenggelam dalam lamunannya.

Hampir tengah hari saat mereka tiba di rumah Arimbi. Bapak dan ibu Arimbi sudah tak sabar menunggu. Tiga ayam panggang telah disiapkan untuk makan siang. Mereka makan bersama tanpa ada kata-kata. Hanya sesekali saja bapak atau ibu Arimbi bersuara, menawari tamunya untuk kembali mengambil nasi atau lauk.

Pembicaraan dimulai ketika suguhan nasi dan ayam panggang telah berganti dengan kopi dan teh manis. Bapak Ananta berbicara dengan kata-kata yang sudah dihafalkan. Kepalanya menunduk, melihat ke lututnya, bukan pada orang-orang di depannya. Ia melamar Arimbi untuk anak laki-lakinya. Bapak Arimbi menjawab lamaran itu. Juga dengan kata-kata yang rapi dan kaku, yang sudah dihafalkan sejak jauh-jauh hari sebelum anaknya pulang.



Berbagai antaran lamaran diserahkan. Semuanya sudah dibawa Arimbi dari Jakarta. Di Klaten mereka hanya tinggal merapikan. Arimbi tahu, yang seperti ini selalu jadi omongan di kampung. Kabar seseorang dilamar dengan apa cepat tersiar ke mana-mana. Semua orang tak henti kagum jika bawaan yang diberikan berharga. Sebaliknya, jika yang dibawa tidak sepantasnya, akan jadi gunjingan yang baru bisa hilang setelah sekian lama. Selain menyiapkan makanan, Arimbi juga membungkus gelang emas. Semuanya dia yang menyiapkan. Tapi dibuat seolah-olah suaminya yang memberikan semuanya untuk lamaran.

Malam hari akan diadakan selametan besar-besaran di rumah orangtua Arimbi. Selametan kirim doa agar pernikahan Arimbi dan Ananta mendapat berkah dan langgeng. Di sela-sela selametan itu nanti mereka berdua akan dinikahkan oleh Pak Modin. Semuanya sudah diatur oleh bapak Arimbi. Sebelumnya, dari Jakarta, Arimbi telah mengirimkan *fotocopy* KTP dan Kartu Keluarga Ananta untuk membuat surat nikah.

Sejak sore, tetangga-tetangga perempuan datang untuk membantu menyiapkan berbagai kebutuhan. Di dapur, orang-orang penuh sesak. Suara *uleg*, suara gorengan dalam minyak, berebut dengan suara orang mengobrol.

Arimbi menyembunyikan dirinya dalam kamar. Berusaha memejamkan mata sebentar, agar terlihat lebih segar saat nanti diijabkan. Tapi pikirannya malah terus melawan, tak mau dibawa ke alam bawah sadar. Suara-suara orang di dapur seperti begitu dekat, membuat matanya semakin susah terpejam.

Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk, disusul suara bapaknya memanggil, "Mbi... bangun, Nduk! Ini ada urusan soal surat nikah."

Arimbi buru-buru bangkit, merapikan pakaian, lalu membuka pintu kamar dan mengikuti langkah bapaknya ke ruang tamu. Dua laki-laki sudah menunggu di ruangan itu. Arimbi menyalami mereka. Laki-laki itu, yang terlihat masih muda, dengan baju batik lengan panjang dan peci di kepala, adalah Widodo, pamong desa. Arimbi pernah mendengar ceritanya dari Narno. Tentang jabatan pamong desa yang dibeli seharga 40 juta.

Laki-laki yang satunya jauh lebih tua dari Widodo. Bahkan lebih tua dibanding bapak Arimbi. Dia bukan orang desa ini. Katanya petugas dari Kantor Urusan Agama, orang yang bisa mengawinkan seseorang dan membuatkan surat nikah.

"Begini, Mbak Arimbi. Ini ada masalah dengan surat nikah. Soalnya kan KTP calon suaminya bukan dari desa sini," kata Widodo.

Kening Arimbi berkerut. Ia tak tahu bagaimana cara mengurus surat nikah. Waktu itu, lewat telepon, bapaknya hanya bilang tinggal menyerahkan *fotocopy* KTP dan Kartu Keluarga saja beres. Memang cuma seperti itu biasanya cara tetangga-tetangga mereka.

"Lha terus bagaimana?" tanya Arimbi.

"Ya tetap harus ada surat dari kota sana, biar bisa dibikinkan surat nikah di sini."

"Walah, lha *wong* nanti malam sudah mau kawin, semua orang sudah diundang, kok masih harus nyari surat," bapak Arimbi bersuara.

Semuanya diam. Arimbi menimbang-nimbang apa yang akan terjadi kalau mereka kawin tanpa punya surat. Sekilas dia juga menyalahkan bapaknya yang hanya mengatakan, "Gampang, gampang", tanpa mencari tahu apa saja yang mesti mereka siapkan sebelum pulang. Tapi kemudian ia buru-buru

menyalahkan dirinya sendiri, yang tak mencari keterangan sendiri, malah percaya pada bapaknya yang buta huruf dan tak tahu apa-apa.

"Ini sebenarnya bisa dibuat gampang," Widodo membuka mulut. "Sesama tetangga ya saya bisa bantu. Tapi ada tambahan biayanya. Biar nanti kami yang mengurusnya ke Kecamatan dan Kantor Urusan Agama."

Arimbi sumringah. Ah, di mana-mana sama saja. Semua beres dengan uang. Delapan enam, pikirnya dalam hati. Dia sudah paham dengan urusan seperti ini. Yang penting sudah tidak ada masalah lagi. "Jadi saya mesti nambah berapa ini?"

"Tiga ratus ribu saja, Mbak. Pokoknya tinggal terima beres. Suratnya bisa jadi nanti malam pas ijab," kata Widodo.

Arimbi mengangguk. Dalam hatinya dia mengumpat. Kata bapaknya, orang-orang biasanya hanya membayar 150.000 untuk dapat surat nikah. Sudah termasuk bayaran buat penghulu dan ongkos ngetik surat. Sekarang dia mesti bayar dua kali lipat. Tak apalah, yang penting beres, pikirnya. Toh nanti, di kota, dia bakal segera mendapat gantinya.

Ijab kabul itu berjalan cepat. Ananta menirukan kata-kata penghulu, lalu ganti bapak Arimbi. Dua buku nikah diserahkan Widodo, lalu Arimbi dan Ananta menandatangani. Semua urusan selesai. Mereka telah menjadi suami-istri.

\*\*\*



## 6

Sekarang mereka tak perlu menyewa dua kamar lagi. Ananta memindahkan seluruh barangnya ke kamar Arimbi, lalu menyerahkan kunci kamar ke penjaga rumah. Kening Arimbi sedikit berkerut saat tumpukan barang itu masuk ke kamarnya. Lemari yang penuh baju itu dipaksa menerima isi tambahan. Arimbi membongkar lipatan baju-bajunya menjadi lebih kecil, bahkan setengah menggulung, agar lemari itu masih bisa diisi baju-baju Ananta. Tetap tak muat, sebagian baju-baju itu dibiarkan tetap berada di tas jinjing besar, lalu diletakkan di pojokan kamar, berbatasan dengan pintu kamar mandi.

Tak ada tempat yang tersisa untuk meletakkan TV milik Ananta. Lagi pula untuk apa ada dua TV dalam kamar sekecil ini? pikir Arimbi. Mereka membawa TV itu ke pasar loak. Menjualnya dengan harga 150.000.

Setiap hari, baju-baju kotor menumpuk di balik pintu. Sebelum ada Ananta, baju kotor Arimbi tetap tergantung di

cantolan baju, sampai kemudian dia mencucinya di hari Sabtu. Tapi sekarang, dengan jumlah baju kotor yang dua kali lipat banyaknya, cantolan baju itu tak akan bisa menampungnya. Setiap pulang kantor, Ananta melempar baju kotornya begitu saja ke balik pintu, sampai nanti Arimbi mencucinya di hari Sabtu. Tidak, Ananta tak pernah meminta istrinya mencucikan. Tapi Arimbi yang selalu tak tahan, suaminya akan membiarkan tumpukan itu menjamur kalau ia tak segera mengangkutnya ke kamar mandi, merendam sebentar dengan sabun cuci, lalu mengucek semampunya.

Memang berat, tapi tak jadi perkara. Sebab, Arimbi sedang berbahagia. Pernikahan telah menggenapkan kebaikan Ananta. Setiap kata dan sikap Ananta menjelma sebagai butir-butir kenyamanan dan kemanjaan yang dicecap Arimbi sepanjang hari, sejak mata baru terbuka hingga keduanya terlelap dalam gelap.

Arimbi menyukai sapaan Ananta saat mereka baru membuka mata dengan tubuh masih tertutup selimut. Arimbi semangat berangkat kerja, karena dengan begitu ia digandeng suaminya menuruni tangga, lalu ia bisa membonceng dengan memeluk mesra. Arimbi merindukan saat-saat suaminya menjemput ke kantornya di sore hari. Ia akan tersenyum lalu bertanya lembut, "Mau langsung pulang atau mampir dulu?" Arimbi menikmati saat-saat Ananta memanjakannya, mengelus dan memijat punggung dan kakinya, ketika mereka sedang merebahkan diri, sambil mengobrol sebelum menutup hari. Dan tentu saja, Arimbi tak akan pernah lupa, bagaimana seluruh tubuhnya merayakan kebahagiaan, saat mereka sedang melebur, menjadi satu tubuh yang tak terpisahkan.

Arimbi yang begitu berbahagia merasa layak memberikan apa pun untuk bisa membahagiakan Ananta. Mencuci baju

hanya masalah kecil, bahkan terlalu kecil untuk dijadikan perhitungan. Arimbi melakukan segalanya, memberikan semua yang ia punya, untuk bisa membayar yang telah diberikan Ananta. Bukan hitung-hitungan dagang. Hanya semata-mata keinginan untuk membuatnya tak timpang. Agar kebahagiaan itu tak hanya ada untuknya, tapi benar-benar untuk mereka berdua. Setidaknya, seperti itulah cara Arimbi menyerahkan cintanya.

Arimbi tahu apa yang tidak dimiliki Ananta: uang. Gajinya selalu habis untuk bensin, makan di kantor, dan mengirim uang ke kampung. Ananta membayar uang sewa kamar mereka, dan itu berarti uang Ananta tak cukup lagi sampai tanggal gajian. Arimbi kemudian yang menanggung kehidupan mereka berdua. Tanpa harus Ananta berkata, "Pinjam uang," seperti saat mereka masih pacaran. Mereka sudah saling tahu. Lagi pula, bagi Arimbi, sudah tak ada lagi uangku atau uangmu. Yang ada hanya uang kita. Untuk hidup dan kebahagiaan mereka.

Untuk kebahagiaan mereka, Arimbi juga tahu, kamar kos ini bukan tempat yang layak untuk didiami berlama-lama. Ia ingin segera punya dapur sendiri, dengan kompor yang apinya berwarna biru, sehingga ia bisa memasak sendiri berbagai makanan enak untuk suaminya.

Layaknya perempuan-perempuan yang dikenalnya, ia juga ingin bisa menata rumah, menciptakan surga kecil untuk keluarganya. Di dalam pikirannya, sudah terbayang warna biru untuk gorden rumahnya. Sofa berwarna putih dengan bantal warna biru, serasi dengan gordennya. Ia juga sudah merindukan tidur beralas seprai merah jambu, yang akan segera dibelinya saat mereka sudah memiliki tempat tidur baru, dengan kasur yang lebih lebar dan lebih empuk.



Ia juga terus terbayang-bayang kembang beraneka warna. Tangannya sudah begitu gatal ingin memiliki, menanam, dan memetikinya saat musim kembang datang. Bunga-bunga akan mengelilingi rumahnya, di halaman depan, samping, dan belakang.

Dan lebih dari semua itu, Arimbi ingin punya anak. Apakah anak-anaknya harus tidur berdesakan di kamar sesempit ini? Arimbi juga mau anak-anaknya seperti dirinya dulu. Bisa berlari-lari di halaman, bermain-main di ruang yang lapang.

Untuk itu semua, mereka harus mengumpulkan uang. Dan Arimbi sangat tahu, tak ada yang bisa diharapkan dari suaminya. Ia yang harus mendapatkannya untuk menyempurnakan segala kebahagiaan mereka.

\*\*\*

Sebuah SMS dari Bu Danti masuk menjelang tengah malam. "Besok jam sembilan ketemu pengacara di restoran Ayam Bakar Tebet. Bilang semua urusan lewat kamu."

"Pengacara yang mana, Bu? Urusan apa?" balas Arimbi.

"Langsung saja ke ruang VIP. Ada kasus korupsi. Bilang tak bisa kalau kurang dari dua. Buat hakim saja paling sedikit satu setengah. Sisanya bagian kita. Semua lewat kamu saja."

Arimbi tak membalas lagi. Dia memejamkan mata sambil membayangkan berapa bagian yang akan diterimanya besok. Pasti lebih besar dari yang biasa ia terima di kantin pengadilan, pikir Arimbi.

Restoran itu tampak sepi saat Arimbi tiba di sana. Hanya ada dua mobil di tempat parkir. Begitu masuk ke restoran, Arimbi tak melihat satu pun tamu. Hanya ada beberapa

pelayan dengan pekerjaan masing-masing. Restoran ini memang belum buka.

Seorang pelayan menyapa Arimbi. Arimbi langsung menyebutkan ruang VIP. Arimbi lalu mengikuti langkah pelayan itu menuju ke bagian dalam restoran. Mereka masuk ke ruangan tertutup. Di dalamnya sudah ada dua laki-laki. Arimbi tak mengenal mereka.

"Bu Danti, ya? Saya Sasmita," salah satu dari laki-laki itu menyalami Arimbi.

"Bukan, bukan, saya Arimbi, stafnya Bu Danti. Bu Danti yang minta saya ke sini."

"Oh iya, Bu Danti sudah bilang kemarin. Katanya dia ada di luar kota. Saya cuma masih berharap Bu Danti tiba-tiba bisa datang," kata Sasmita sambil tertawa. "Ini teman saya, Rudi." Laki-laki yang satunya melangkah mendekati Arimbi, mengulurkan tangan lalu menjabat erat. Kedua orang ini begitu ramah, sama seperti pengacara-pengacara yang biasa dijumpai Arimbi di pengadilan.

Mereka duduk memutar meja. Seorang pelayan menyodorkan menu, menawari Arimbi minum. Seluruh makanan sudah lebih dulu tersedia di meja.

"Jadi apa kata Bu Danti, Mbak? Beres, kan?" Sasmita memulai pembicaraan.

"Katanya harus dua. Tidak bisa kurang lagi," jawab Arimbi. Ia hanya mereka-reka apa yang ditulis Bu Danti di SMS tadi malam, tanpa bertanya lagi bagaimana sebenarnya perkara ini.

"Oh... dua. Tapi semuanya beres, kan?"

"Kalau Bu Danti bilang beres, pasti beres," jawab Arimbi dengan nada menggoda.

Sasmita tertawa. "Ya, ya... kami sudah sering mendengar keampuhan Bu Danti."

Rudi ikut tertawa, lalu berkata, "Kita percayalah sama Mbak Arimbi dan Bu Danti. Angka dua... kalau memang mesti segitu, kita sepakat saja."

"Terus selanjutnya bagaimana, Mbak?" tanya Sasmita.

"Kata Bu Danti, semua lewat saya saja. Ini perkaranya baru masuk kan, ya? Kalau nggak salah baru mau sidang minggu depan."

"Yap, betul. Hakimnya siapa ya, Mbak?"

"Saya juga belum tahu. Nanti biasanya Ibu juga yang atur."

"Sip lah! Pokoknya kita percaya kalau sama Bu Danti," kata Sasmita sambil tertawa. "Bu Danti kan sudah terkenal."

"O ya?" Arimbi jadi penasaran. "Sudah lama kenal Bu Danti?"

"Saya sih belum kenal. Ketemu juga nggak pernah," jawab Sasmita, lagi-lagi sambil tertawa. "Rudi ini yang kenal Bu Danti. Dia yang menghubungi Bu Danti, minta agar mau bantu saya," katanya sambil menepuk pundak Rudi. Rudi mengangguk sambil tersenyum.

"Omong-omong, ini kasusnya apa ya? Saya belum tahu. Bu Danti belum sempat cerita."

"Kasus biasa... pensiunan pejabat. Bukan pejabat penting juga, cuma dirjen. Ya, nasibnya saja lagi jelek."

"Banyak korupsinya?"

"Ini kan uang proyek... katanya sih sepuluh juta masuk ke dia. Tapi itu kecillah... banyak yang lebih banyak. Nasibnya saja yang lagi sial."

Arimbi mengangguk-angguk, tak bertanya lagi. Dalam hati ia menghitung, apa saja yang bisa dilakukannya dengan uang



sepuluh miliar. Tak ada yang tak bisa dibeli dengan uang sebanyak itu. Bahkan masih sisa untuk simpanan anak-cucu. Kalaupun sekarang ketahuan korupsi, tinggal nyogok dua miliar, beres semua. Masih tetap sisa banyak, pikir Arimbi.

Sesaat ruangan itu sepi. Sasmita tak berkata apa-apa. Ia menghabiskan sisa ayam di piringnya. Rudi, yang dari tadi lebih banyak diam, sibuk dengan *handphone*-nya. Arimbi telah selesai makan, juga sudah menghabiskan segelas jus jambu pesanannya. Lalu dia berdiri, berkata pada Sasmita dan Rudi mau ke kamar kecil.

Arimbi keluar dari ruang VIP itu. Ruang utama restoran tampak lebih ramai dari saat pertama kali ia datang. Meja-meja yang dekat dengan ruang VIP semuanya penuh. Arimbi melangkah cepat-cepat ke kamar kecil di sudut ruangan. Seorang tamu perempuan berdiri, lalu mereka berjalan hampir bersamaan ke kamar kecil.

Tak terlalu lama, Arimbi kembali ke ruang VIP. Sasmita sudah selesai makan. Sekarang dia mengisap rokok, sambil melihat ke arah TV. Rudi masih sibuk dengan *handphone*-nya, tapi segera menyudahi percakapan begitu Arimbi duduk di kursi di hadapannya.

"Sekarang saja, aku ada janji," kata Rudi pada Sasmita. Sasmita mengangguk. Ia mengambil koper di sebelahnya. Membuka sebentar, lalu menutupnya kembali.

"Saya serahkan sekarang ya, Mbak. Nanti tolong disampaikan ke Bu Danti, juga tolong dibantu biar semuanya beres."

Arimbi mengangguk. Lalu menerima koper itu dari uluran tangan Sasmita. "Ini dua, tolong dihitung lagi," kata Sasmita.

Arimbi mengangkat koper itu. Tangannya tiba-tiba terasa dingin, detak jantungnya sesaat berhenti, dan bola matanya membesar. Inilah pertama kalinya dia memegang uang yang

begitu besar. Dua miliar. Bahkan sampai pensiun nanti pun jumlah seluruh gaji yang ia terima tak akan bisa sebanyak ini.

Koper itu diletakkan di meja, lalu pelan-pelan dia buka ikatannya. Tumpukan uang seratus ribuan di satu sisi. Sisanya tumpukan uang dolar. Arimbi meraba tumpukan uang itu, mengelusnya pelan dan hati-hati. Badannya, yang tadi tiba-tiba dingin, sekarang tiba-tiba hangat. Matanya yang tadinya kering, sekarang terasa lembap. Tumpukan uang itu seperti masuk ke tubuhnya, melalui mata, telinga, hidung, menyusuri kerongkongan, lalu menyebar ke setiap sudut jiwa. Ah, tidak, bukan seperti itu. Yang benar adalah jiwa Arimbi naik perlahan-lahan, menyusuri kerongkongan, keluar lewat telinga, lalu melebur dalam tumpukan uang itu. Ahh... biarkan ini jadi milikku saja, katanya dalam hati.

Siang itu, Arimbi datang ke rumah Bu Danti, yang sama-sama ada di daerah Tebet. Jaraknya tak jauh dari restoran tempat bertemu pengacara-pengacara itu. Arimbi sebenarnya heran, kenapa bukan Bu Danti sendiri yang menemui mereka.

"Aku agak nggak enak badan. Terus tadi lagi banyak urusan," kata Bu Danti saat mereka duduk berdua di teras belakang rumah yang langsung menghadap taman yang rumputnya terpankas rapi. Rumah ini luas, dengan bangunan dua lantai yang terlihat megah. Setiap ruangan punya warna berbeda-beda. Ruang tamu dihiasi warna biru muda, mulai dari cat tembok, gorden, hingga sarung bantal. Sebuah akuarium besar terpajang di ruangan itu. Di ruang keluarga, warna yang dipilih merah. Banyak sekali barang warna merah yang terlihat serasi dengan temboknya. Letak teras belakang ini ada di samping ruang keluarga.



Anak-anak Bu Danti sedang sekolah. Suaminya bekerja. Hanya terlihat seorang pembantu yang tadi membuka pintu untuk Arimbi.

"Jadi bagaimana, beres semuanya?" tanya Bu Danti.

Arimbi mengangguk. Ia mengangkat koper yang dibawanya ke atas meja. Bu Danti sigap menyingkirkan vas bunga yang ada di meja, lalu menarik koper mendekat ke tubuhnya. Ia membuka koper itu. Menyentuh tumpukan uang di depannya. "Sudah dihitung tadi? Dua, kan?"

"Sudah, Bu. Pas dua."

"Bagus. Kamu nggak cerita ke siapa-siapa, kan?"

Arimbi menggeleng. "Nggak, Bu."

"Bagus, jaga rahasia. Jangan sampai bocor. Ini aku nyuruh kamu karena percaya kamu orangnya bisa jaga rahasia."

"Iya, Bu."

"Aku sudah harus lebih hati-hati sekarang, Mbi. Sudah banyak orang kenal aku. Nanti kalau ada yang lihat aku ketemu pengacara terus disebar-sebarin, bisa jadi masalah. Sekarang kan lagi musim orang cari muka. Lapor sana, lapor sini, sok bersih. Padahal duitnya juga hasil rampokan semua."

"Oo..." Arimbi kembali mengangguk-angguk. Sekarang dia paham kenapa Bu Danti menyuruhnya. Hanya sedikit orang yang mengenalnya. Tidak akan ada omongan macam-macam. Tapi tadi Bu Danti juga menyebutnya bisa dipercaya. Ah, Arimbi tersipu mendapat pujian seperti itu dari atasannya.

"Ini nanti urusannya sama Pak Dewabrata, Mbi. Aku sudah omong, beres semua. Sudah sering urusan begini sama beliau. Orangnya enak, nggak kebanyakan minta. Kalau yang lain-lain suka bikin repot," Bu Danti bercerita tanpa ditanya.

"Tapi kan hakimnya ada tiga, Bu?"

"Iya, yang lain nurut ketuanya. Ini nanti seorang dapat lima

ratus," kata Bu Danti sambil mengambil beberapa bundel uang seratus ribu. Diserahkannya uang itu ke Arimbi. "Jatahmu, lumayan kan, buat pengantin baru, bisa nyicil buat beli rumah."

Wajah Arimbi berseri, matanya bersinar, tak kuasa ia menahan mulutnya untuk tak tersenyum lebar. "Waduh, Bu, terima kasih banyak. Duit segini saya ngelihat saja ya baru sekarang ini."

"Tapi ingat lho ya, jaga mulut."

DING DONG! Suara bel rumah berbunyi.

"Tumben-tumbennya jam segini ada tamu. Masukin tas, Mbi, duitnya," kata Bu Danti sambil menutup koper dan memindahkannya ke bawah meja.

Pembantunya yang membuka pintu menghampiri majikannya dan berkata, "Nyari Ibu, katanya dari KPK."

"Hah? KPK? Kamu bilang aku ada?"

Pembantu itu mengangguk.

"Duh! Coba ini kopernya bawa ke belakang, Yu! Taruh di bawah kasurmu. Kunci kamar, jangan keluar kalau belum aku panggil."

Bu Danti ke ruang depan, menemui tamunya. Arimbi pindah tempat duduk ke ruang keluarga. Sengaja ia ingin tahu apa urusan KPK di rumah ini. Belakangan ia sering mendengar nama KPK disebut-sebut di televisi. Ada gubernur yang ditangkap karena ketahuan korupsi. Tiba-tiba Arimbi merinding, apakah KPK mau menangkap Bu Danti?

"Mau Bapak-bapak ini apa? Masa semauanya geledah rumah orang," kata Bu Danti dengan nada tinggi. Ia sedang marah.

"Ini kami bawa surat penggeledahan, Bu," terdengar suara seorang laki-laki.

Bu Danti terus melawan. "Iya, tapi alasannya apa rumah saya digeledah? Jangan sembarangan ya, begini-begini saya juga tahu hukum."

"Keberatannya disampaikan nanti saja, Bu. Yang penting sekarang kami mau geledah dulu."

Terdengar langkah mendekat ke arah Arimbi. Bu Danti menyerah. Dia membiarkan orang-orang itu masuk, lalu berjalan mengikuti langkah mereka sambil terus mengomel dan berusaha menelepon seseorang. Seorang laki-laki menghampiri Arimbi. Lalu tiga laki-laki melewati ruang keluarga, berpencar ke setiap ruangan.

"Anda keluarga Bu Danti?" tanya petugas KPK pada Arimbi.

Arimbi menggeleng. "Bukan, saya stafnya di kantor."

"Ada urusan apa ke sini?"

"Soal kerjaan. Ibu tidak enak badan. Jadi saya ke sini."

Petugas itu menatap Arimbi tajam. Memperhatikan setiap bagian tubuh Arimbi, dari atas sampai ke bawah. Arimbi merasa salah tingkah. Ia takut sekaligus juga malu.

"Bisa periksa tasnya?" tanya petugas itu sambil menunjuk tas punggung hitam milik Arimbi.

"Kenapa mau periksa tas saya? Ini punya saya sendiri. Isinya kertas-kertas pekerjaan, juga barang-barang pribadi saya," kata Arimbi dengan suara tinggi. Jantungnya berdegup kencang. Wajahnya pucat.

"Cuma mau diperiksa saja," kata petugas itu sambil melangkah ke arah Arimbi, meraih tas itu dengan kedua tangannya.

Arimbi menyerah. Dia lepaskan tas ranselnya. Petugas itu segera membuka ritsleting tas. Kaki Arimbi bergetar. Ia se-



perti ingin tenggelam ke bawah lantai dan tak muncul lagi. Tak mungkin petugas itu tak melihat uang di dalam tasnya.

"Banyak sekali uangnya? Uang apa?" tanya petugas itu dengan nada lembut. Di telinga Arimbi itu seperti ejekan, dia seperti maling yang tertangkap basah dengan barang curian.

"Eh... itu uang saya sendiri, Pak. Bukan uang apa-apa," kalimat itu keluar begitu saja. Tapi Arimbi langsung menyesalinya. Kenapa dia mengatakan uang itu miliknya, semua orang tak akan percaya. Jauh lebih baik ia mengatakan itu uang titipan dari Bu Danti untuk diberikan pada si X atau si Y. Arimbi menggigit bibirnya, menyesali kebodohnya.

"Ibu duduk tenang saja di sini, jangan ke mana-mana, di luar juga sudah dijaga. Tasnya saya bawa dulu," kata petugas itu.

Petugas itu meninggalkan Arimbi. Ia bergabung bersama teman-temannya. Masuk ke setiap kamar, membongkar lemari, memeriksa langit-langit.

"Sudah, Pak, sudah. Tidak ada apa-apa di rumah ini," terdengar teriakan Bu Danti.

Dua petugas muncul di ruang keluarga. Membongkar lemari TV dan rak buku. Lalu mengulang lagi masuk ke setiap kamar yang tadi telah mereka periksa. Mereka tidak menemukan apa-apa.

"Itu kamar pembantu saya, Pak. Dia lagi sakit," terdengar suara Bu Danti. Ia berusaha mencegah petugas yang ingin membuka pintu kamar itu.

Terdengar suara pintu digedor-gedor. Petugas itu tak menghiraukan omongan Bu Danti. "Tolong buka pintunya."

Agak lama, pintu terus digedor-gedor. Arimbi menutup wajahnya, air mata meleleh di pipinya. Ia ingat uang dalam koper itu ada di bawah tempat tidur pembantu Bu Danti.

Suara langkah kaki mendekati ruang keluarga. Seorang laki-laki lewat menenteng koper yang tadi dibawa Arimbi. Lalu disusul langkah-langkah kaki lainnya. Seorang petugas menghampiri Arimbi dan berkata, "Anda berdua kami tahan."

Di dalam mobil Kijang yang jendelanya berteralis, dua perempuan itu tak mengucap sepatah kata pun, meski duduk bersebelahan. Arimbi sudah tak lagi menangis, air matanya seperti kering. Ia tak mampu berpikir apa-apa lagi. Di sebelahnya, Bu Danti, menatap kosong menembus kaca jendela. Entah apa yang sedang ada dalam pikirannya.

Mobil itu masuk ke halaman sebuah gedung, tak jauh dari Monas. Arimbi tahu itu, karena dari kaca mobil ia langsung melihat puncak emas itu.

Mobil berhenti di depan pintu masuk utama ke gedung. Seorang petugas yang duduk di kursi depan turun, membuka pintu di samping Bu Danti. Mobil-mobil lain, yang sepanjang jalan mengikuti mereka, sekarang melewati mereka, lalu tak terlihat lagi.

Bu Danti turun pelan-pelan, lalu disusul Arimbi. Saat dua perempuan itu berdiri berdampingan, orang-orang yang tadi bergerombol di koridor mengepung mereka. Mereka wartawan. Puluhan kamera mendekat ke wajah mereka. Setiap orang bertanya, saking tak beraturannya suara-suara itu tak lagi ditangkap maknanya oleh Arimbi. Semuanya menjadi seperti dengungan, yang semakin lama didengar membuat sakit kepala dan gendang telinga pecah.

Petugas yang mengawal mereka terus bergerak meminta jalan. Wartawan tak mengalah begitu saja. Mereka malah terus maju mendekat, nada suara mereka semakin tinggi, menyerupai bentakan. Kamera-kamera semakin tak berjarak,

hampir menempel ke wajah Bu Danti dan Arimbi. Dua perempuan itu terus bergerak sambil menutup muka. Berdesak-desak mengikuti langkah kaki petugas di depannya.

"Hoiiii... jangan main kasar!" terdengar teriakan.

Tiba-tiba terdengar suara pukulan. Seorang juru kamera baru saja memukul petugas keamanan yang berusaha mengatur mereka. Mereka sekarang adu mulut. Wartawan-wartawan itu terpecah pikirannya. Petugas meminta Bu Danti dan Arimbi berlari. Mereka masuk gedung, tak terlihat lagi.

\*\*\*

Jam delapan malam waktu Ananta tiba di gedung yang berada di samping Monas itu. Wajahnya pucat, langkahnya canggung. Dia melewati kerumunan orang di depan gedung, beberapa di antaranya menenteng kamera. Ananta menghampiri petugas yang berjaga di dekat pintu. Mereka bicara sebentar, lalu berdua masuk gedung.

Ananta bertemu petugas lain. Petugas itu mengantarnya ke sebuah ruangan, seperti ruang tamu, lalu diminta menunggu. Ananta duduk di kursi paling pojok, menutup wajahnya dengan dua telapak tangan, yang sikunya ditopang di meja. Wajahnya memerah, matanya sembap, lalu perlahan pipinya basah.

Ananta tersentak waktu pintu ruangan itu dibuka. Arimbi bersama seorang laki-laki berdiri di muka pintu. Laki-laki itu beranjak keluar, menutup pintu, membiarkan suami-istri itu berdua di dalam ruangan.

Arimbi berlari ke arah suaminya. Memeluk tubuh laki-laki itu dari samping sambil terus menangis. Ananta merangkul



tubuh di sebelahnya, mengusap-usap pundak tanpa berkata apa-apa. Mereka berdua menangis.

Lalu perlahan, di antara suara isakan dan dengan napas terengah, Arimbi berkata, "Aku mau dipenjara, Mas."

Ananta tak menjawab apa-apa. Dia makin erat memeluk tubuh istrinya. Sekuat tenaga dia berusaha menghentikan tangis, dari isakan keras, makin pelan, lalu hanya berupa linangan air mata. Mulutnya terkunci rapat. Sepenuh hati ingin ia katakan pada istrinya semuanya akan baik-baik saja. Tapi Ananta tak mampu. Semua sedang tidak baik-baik saja. Dan sekarang Ananta malah kembali tenggelam dalam isakan, melebur dalam kegalauan dan kesedihan orang yang dicintainya.

Lewat tengah malam Arimbi dan Bu Danti keluar gedung itu. Mulai malam ini mereka tidur di penjara. Entah sampai kapan. Setidaknya sampai mereka selesai diadili, lalu hakim mengatakan mereka tak bersalah. Tapi mungkinkah? Tak ada yang tahu pasti. Keduanya dituduh menerima suap, membantu menghubungkan orang-orang yang berkasus itu dengan pengadilan. Setumpuk uang itu buktinya.

Mobil yang mereka tumpangi masuk ke halaman markas besar polisi, letaknya tak jauh dari tempat kerja Arimbi selama ini. Suara raungan sirene memecah malam. Polisi-polisi yang sedang berjaga menyambut sigap. Mobil berhenti di depan gerbang besi tinggi. Kedua perempuan itu berjalan mengikuti petugas di depannya, menuju ruangan yang seperti ruang tunggu. Di situ telah ada suami Bu Danti bersama tiga perempuan, saudara Bu Danti, dan seorang pengacara. Mereka membawakan berbagai makanan, dua koper pakaian, dan selimut tebal. Tak lama kemudian Ananta muncul di ruangan itu. Tak membawa apa-apa selain sebungkus nasi padang.

"Maaf, Mbi, aku lupa mau bawa baju," katanya lirih.

"Nggak apa-apa," jawab Arimbi sambil menggenggam tangan suaminya. Saat ini ia memang sedang tak menginginkan apa-apa.

Di ruangan kecil, bahkan tak sampai separuh kamar kosnya, Arimbi menghabiskan malam ini dengan Bu Danti. Mereka tidur di atas kasur tipis beralas tikar. Udara pengap dan gerah. Tak ada kipas angin. Nyamuk silih berganti datang. Mereka tak tidur sampai pagi, tapi juga tak saling bicara. Tiba-tiba Arimbi marah pada perempuan di sebelahnya. Gara-gara Bu Danti, ia harus meringkuk di ruangan busuk seperti ini. Tapi kemarahan itu seperti tertelan begitu saja. Kalah oleh segala kesedihan, keputusasaan, dan ingatan pada kata-kata manis Bu Danti.

Pagi-pagi seorang petugas penjara datang, memberitahu Bu Danti sudah ditunggu keluarganya. Perempuan itu merapikan rambut, mengucek mata. Sejak tadi malam dia tak ke kamar kecil. Ditahannya keinginan kencing. Bayangan WC penjara yang kotor dengan sisa kotoran banyak orang terus membayangnya. Lebih baik sakit perut menahan kencing daripada masuk ke sana, pikir perempuan itu.

Beda dengan Bu Danti, Arimbi menyerah juga pagi ini. WC itu ada di samping ruangnya, digunakan bersama-sama dengan orang-orang yang selnya ada di dekat situ. Seorang perempuan baru keluar dari WC saat Arimbi datang. Bau tahi dan pesing sudah tercium, padahal Arimbi masih berdiri beberapa langkah dari pintu. Agak ragu dia melangkahakan kaki, mendorong pintu besi yang berkarat. Sebuah lubang di lantai itu tempat buang kotorannya. Di sebelahnya bak setinggi pinggang Arimbi, tempat menampung air untuk cebok, juga untuk mandi. Airnya tak bening, tapi kecokelatan.



Arimbi menutup pintu, ruangan jadi gelap. Ia meraba-raba tembok, mencari sakelar lampu, tapi tak menemukannya. Dalam gelap, dengan bau kotoran yang menyengat, Arimbi jongkok membuang kotoran. Terdengar isakan. Dia menangis.

Seorang petugas memanggilnya saat ia keluar dari WC. Ada tamu untuknya, katanya. Pasti Ananta, pikir Arimbi. Ia berjalan lekas-lekas, ingin menuntaskan tangisnya dalam pelukan suaminya.

Ananta duduk sendirian di bangku panjang. Di sebelahnya ada Bu Danti sedang makan bersama keluarganya. Raut mukanya terlihat lebih riang. Ia juga sudah banyak bicara, sesekali tertawa.

Ananta membuka bungkusannya yang dibawanya. Lagi-lagi nasi Padang. "Aku bingung mau beli apa," katanya.

"Ini juga enak kok," jawab Arimbi. Ia langsung membuka bungkusannya itu. Mereka berdua makan bersama.

"Tadi malam tidur, kan?"

Arimbi mengangguk. Tapi saat kepalanya menunduk untuk menyendok nasi, air matanya jatuh. Ia tak bisa menahan.

Ananta melihat itu. Dielusnya kepala istrinya. "Sabar ya, Mbi. Namanya juga cobaan. Pasti tidak lama."

Arimbi mengelap air matanya, berusaha tersenyum dan berkata, "Iya, nggak apa-apa. Cuma kangen kamu aja. Biasanya kita kan tidur berdua."

Arimbi sedang bercanda, bermanja, dan merayu. Tapi justru yang seperti ini yang mengaduk-aduk hati Ananta. Dia berkaca-kaca, meneteskan air mata, lalu buru-buru menghapusnya.

"Kamu harus punya pengacara, Mbi. Tapi kan kamu tahu aku nggak tahu soal begitu. Apa ada kenalanmu yang bisa dimintai tolong?"

"Belum aku coba. Tapi nanti coba aku hubungi. Tapi, duh, *handphone*-ku kan diminta sama mereka."

"Apa ada yang namanya kamu ingat, yang bisa aku datangi ke kantornya?"

"Coba nanti aku pikir-pikir dulu."

"Nanti siang aku ke sini lagi, kamu kasih namanya. Ada yang mau dibawain?"

"Aku butuh kipas angin, Mas. Tapi apa bisa?"

Ananta mengangguk. "Bisa, asal ada pelicinnya."

Arimbi tertawa. "Delapan enam? Di sini masih bisa delapan enam?"

"Iya! Siapa sih yang tidak doyan uang?"

Bu Danti terlihat lebih ceria ketika kembali ke dalam sel. Dia menyapa ramah Arimbi yang sedang tiduran. "Ini, Mbi. Ada banyak kue."

"Iya, Bu. Makasih, masih kenyang." Ah, kenapa perempuan ini begitu baik? pikir Arimbi. Padahal ingin sekali Arimbi bisa marah dan mendampratnya.

"O ya, Mbi. Nanti malam kamu sendirian di sini. Aku mau pindah."

"Pindah? Ibu bebas?"

"Nggak. Enak banget kalau langsung bebas. Pindah sel saja."

"Pindah ke mana, Bu? Kenapa pindah?"

"Masih di sini juga kok. Aku juga belum tahu di mana. Yang jelas lebih enak. Stres aku kalau kayak tadi malam itu."

"Memang bisa, Bu, minta pindah?"

"Ya, asal ada duitnya. Pengacaraku yang urus. Lima juta sebulan."

"Hah? Lima juta?"

"Memang mahal. Tapi mau bagaimana lagi? Daripada aku tidak bisa tidur tiap malam, nahan kencing dan buang air tiap hari."

Arimbi ingat WC itu. Ia seperti mencium baunya lagi. Air warna cokelat, sisa kotoran yang menumpuk di lubang, dan tumpukan pembalut penuh darah di balik pintu.

"Saya boleh ikut pindah, Bu?" tanya Arimbi pelan.

"Lha bagaimana? Kamu ada duit lima juta sebulan nggak?"

"Maksudnya biar saya numpang sama Ibu. Yang penting saya nggak di sini lagi."

"Duh, Mbi. Bukan aku nggak mau bantu. Tapi ini yang buat aturan kan bukan kita. Di sini semuanya duit. Nggak bisa semaunya. Kalau aku mesti bayari kamu ya nggak bisa."

Kata-kata Bu Danti seperti paku yang pas menghunjam di hati Arimbi. Amarahnya menggelegak. Semua yang dipendamnya, segala yang dirasakannya, berebut ingin dikeluarkan dari mulutnya.

"Kalau bukan gara-gara Ibu, nggak mungkin saya nyasar ke tempat seperti ini," kata Arimbi dengan suara tinggi.

"Eee... jangan asal omong ya! Kita kerja sama-sama untung. Kamu juga senang kan dapat 50 juta!"

"Lima puluh juta apa, Bu? Nggak ada duitnya, sudah diambil semua. Malah sekarang saya mesti sengsara."

"Itu namanya risiko, Mbi. Memang kamu pikir aku nggak sengsara?" suara Bu Danti melunak.

Tapi Arimbi tak mampu meredam emosi. Nada suaranya makin tinggi, "Memang saya sengaja dijadikan umpan, kan? Ibu mau menjebak saya, kan?"

"Kamu jangan kurang ajar, Mbi! Aku mau bantu kamu, bagi untung ke kamu. Apa kamu pikir aku nggak tahu



kelakuanmu sama pengacara-pengacara itu? Jangan sok bersih!”

Arimbi tercekat. Seperti ada kain yang tiba-tiba disumpalkan ke mulutnya, membuatnya tak bisa berkata-kata, bahkan bernapas saja susah. Pertengkaran itu berakhir begitu saja. Keduanya tak saling sapa. Arimbi hanyut dalam lamunan sambil memikirkan pengacara mana yang akan ia mintai bantuan. Bu Danti sibuk menelepon dan mengirim SMS. Bahkan dia sudah bisa memegang *handphone* lagi, pikir Arimbi.

Siang ini terakhir kali mereka bersama. Bu Danti keluar membawa semua barangnya tanpa berkata apa-apa. Arimbi juga memalingkan mukanya, enggan melihat wajah perempuan itu. Mereka jarang bertemu sejak itu. Hanya sesekali ketika jadwal pemeriksaan di KPK bersamaan dan mereka terpaksa duduk bersebelahan di satu mobil. Itu pun tanpa berkata-kata, tak juga saling memandang muka.

\*\*\*

# 7

Rabu pertama September. Pagi-pagi Arimbi sudah mandi dan berbaju rapi. Ia memakai baju putih lengan panjang dan celana kain warna hitam. Hari ini sidang pertamanya. Bukan hal yang melegakan, karena masih begitu panjang urusannya hingga sampai ke ketukan palu. Itu pun belum tentu kabar menggembirakan.

Tapi setidaknya sidang ini akan memberi suasana baru bagi Arimbi. Sebulan ini dia hanya keluar-masuk gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, duduk di sebuah ruangan tertutup menjawab setiap pertanyaan yang sering kali diulang-ulang. Adrian, pengacara muda yang dulu pernah dibantunya, dengan sukarela mendampingi. Awalnya Arimbi ragu meminta bantuan. Tapi hanya kartu nama lelaki itu yang ditemukan Ananta di kamar mereka. Nomor telepon pengacara-pengacara lain hanya disimpan Arimbi dalam *handphone* yang sekarang entah ada di mana.

Ananta yang menemui pengacara itu di kantornya. Dalam



kebingungannya, Ananta bahkan tak tahu harus berkata apa selain memperkenalkan diri sebagai suami Arimbi, juru ketik pengadilan negeri. Ternyata Adrian malah jauh lebih tahu. Berita penangkapan dua pegawai pengadilan dan dua pengacara menyebar dengan cepat. Tanpa banyak omong, Adrian menawarkan diri menjadi pengacara Arimbi. Belum sempat Ananta berkata apa-apa, Adrian berkata akan memberikan jasanya tanpa harus dibayar. Katanya, Arimbi adalah teman seperjuangan. Katanya juga, ia punya utang budi pada Arimbi.

Waktu Ananta mengulang kata-kata Adrian, Arimbi tersenyum. Mana ada pengacara yang punya utang budi? Semuanya kan sama-sama untung. Sama-sama tahu. Sama-sama beres.

Arimbi tahu, Adrian mau jadi pengacara tanpa dibayar pasti bukan tanpa tujuan. Setiap perkara korupsi KPK sedang digandrungi banyak orang. Dia mau terkenal. Ingin namanya setiap hari muncul di koran. Lalu nantinya orang-orang ramai memakai jasanya, dan dia bisa pasang harga tinggi, pengacara yang sudah punya pengalaman mengurus kasus korupsi. Tapi Arimbi tak peduli. Ia sedang butuh pengacara dan tak punya uang untuk membayar. Mereka lagi-lagi sama-sama dapat untung. Semua beres dan bisa dimengerti. Delapan enam, meski tanpa ada yang keluar uang.

Adrian yang selalu mendampingi diperiksa di KPK. Mengajarnya bagaimana mesti menjawab saat ditanya wartawan. Ia juga membuatkan kisah untuk Arimbi, "Pokoknya setiap ditanya bilang kamu nggak tahu apa-apa. Hanya diperintah atasan ketemu orang buat mengambil barang, tak tahu barang itu apa. Duit 50 juta yang di tas itu duit pinjaman dari Bu Danti. Bapakmu sakit di kampung dan butuh uang untuk operasi," kata Adrian berulang kali.

Arimbi tak pernah membantah. Selalu ingat dan mengulangi apa yang dikatakan Adrian. Yang penting baginya adalah dia bisa bebas, segera keluar dari tempat menyedihkan ini.

Selama tinggal di tempat ini, yang paling membuat hati Arimbi teriris adalah melihat Ananta. Suaminya itu menengoknya setiap hari. Biasanya Ananta datang di tengah hari, membawa makanan dan menghibur dengan berbagai candaan. Jam makan siangya digunakan ke tempat ini. Untungnya tak terlalu jauh perjalanan dari kantornya ke sini. Tapi tentu saja dia tetap kerepotan, terutama di hari-hari ia harus datang ke rumah calon pembeli motor. Berulang kali Arimbi bilang agar tak datang setiap hari. Berulang kali juga Ananta berkeras dan berkata, "Aku nggak bisa bantu apa-apa selain ini."

Kalau sudah mendengar kata-kata seperti itu, Arimbi akan terharu, merasa bersalah, dan lagi-lagi meneteskan air mata. Dia merasa begitu beruntung mendapat suami seperti Ananta, tapi sekaligus menyesali kebodohnya yang membuat Ananta repot, juga malu.

Benar, rasa malu itu yang berat.

Rasa malu juga yang pasti menyakiti hati orangtua Arimbi, saat melihat anaknya di TV, dirubungi orang-orang dan disebut menerima suap. Bapaknya menelepon ke Ananta saat itu. Bertanya dengan suara tinggi penuh emosi, tapi kemudian melemah dan menangis tersedu-sedu. Beberapa hari kemudian Arimbi yang menelepon orangtuanya, meyakinkan semua akan baik-baik saja, dan ini cuma permainan orang-orang yang dengki. Bapaknya berbicara lembut, membesarkan hati anaknya dan meyakinkan mereka percaya Arimbi orang baik. Anak mereka bukan pencuri atau perampok.

Ketika Arimbi dengan nelangsa sedang menyampaikan pe-



nyesalannya, Ananta menjawab lekas-lekas, semua yang sedang terjadi gara-gara dirinya. "Aku yang bujuk kamu biar cari uang sampingan," katanya. Lain waktu Ananta berkata dengan lembut, "Maaf ya, Mbi, aku yang salah. Aku nggak bisa *nyukupi* kebutuhan kita."

Mendengar seperti itu Arimbi akan terisak-isak, menangis di pelukan Ananta. Bukan, bukan salahmu, aku sendiri yang mau, katanya dalam hati. Hanya karena kebodohnya sendiri semua yang terjadi ini. Sekarang, jangankan bisa membeli rumah, untuk kebutuhan sehari-hari saja kurang.

Di penjara ini, segalanya dihitung dengan uang. Ananta menyelipkan sepuluh ribuan ke tangan petugas yang berjaga di setiap pintu yang ia lewati. Ada tiga pintu. Kalau dia datang setiap hari selama sebulan ini, berarti sudah hampir 900.000 habis hanya untuk ongkos pintu. Kalau tidak diberi, jangan harap mereka bisa ketemu. Untung Arimbi masih tetap mendapatkan gajinya. Ananta tinggal datang ke kantor Arimbi, mewakili istrinya untuk mengambil gaji. Untung juga, masih ada sedikit sisa simpanan di laci lemari. Tapi entah bagaimana jika nanti Arimbi mesti terus tinggal di penjara.

\*\*\*

Ruang sidang penuh dengan orang. Kebanyakan adalah keluarga Bu Danti. Ananta duduk di bangku paling depan, bersebelahan dengan seorang perempuan. Kamera-kamera TV tersebar di mana-mana. Juru foto hilir-mudik, menjepret wajah Arimbi dan Bu Danti berulang kali.

Arimbi duduk di sebelah Adrian. Di sebelah Adrian ada tiga laki-laki, pengacara Bu Danti. Bu Danti duduk paling

ujung. Perempuan itu masih terlihat modis meski dipenjara. Giwangnya besar, gincunya merah tebal. Meski memakai baju putih lengan panjang, modelnya tetap jauh lebih gaya dibanding yang dipakai Arimbi.

Mereka akan disidang bersama-sama. Setiap hari Rabu seminggu sekali mereka bertemu di ruangan ini. Berangkat satu mobil, lalu duduk di ruang terdakwa bersama-sama saat menunggu sidang dimulai. Masih tanpa saling bicara. Masing-masing berusaha menghindar agar tak bertemu muka.

Sidang pertama memang hanya menjadi ruang untuk Jaksa. Bergantian mereka membacakan berkas tebal, mengurai kejadian hari itu, mulai dari pertemuan Arimbi dan pengacara di restoran ayam bakar hingga penangkapan di rumah Bu Danti. Arimbi dan Bu Danti disebut bersekongkol, menerima suap untuk membantu orang yang punya perkara. Dua pengacara itu, Sasmita dan Rudi, disebut menyuap pegawai pengadilan. Mereka juga disidang di ruang ini, di hari yang berbeda.

Hari ini Arimbi mengerti, Bu Danti telah lama diawasi. Mereka pernah melihat Bu Danti bertemu dengan Rudi. Sejak itu Rudi juga selalu dibuntuti. Dan di hari itulah semuanya terjadi.

Suasana menjadi gaduh ketika hakim mengetukkan palu menutup sidang. Pengunjung berdiri, berebut jalan keluar. Wartawan-wartawan bergerak maju, beberapa wartawan menuju meja jaksa, mewawancara dan minta berkas dakwaan. Sebagian lainnya ke meja Bu Danti, mengerubungi perempuan itu, berebut untuk bisa berada di posisi terdekat. Dari tempat duduknya, Arimbi mendengar yang dikatakan Bu Danti.

"Tidak ada bukti saya menerima suap. Tadi di dakwaan juga ada, bukan saya yang bertemu pengacara-pengacara itu. Saya tidak tahu apa-apa."



"Tapi ada bukti koper berisi uang di kamar pembantu Ibu?" tanya seorang wartawan.

"Saya sudah pernah bilang, saya tidak tahu itu koper apa. Anak buah saya datang, bilang mau nitip koper karena dia ada urusan. Ya sudah, saya suruh taruh kamar pembantu."

Telinga dan muka Arimbi merah padam mendengar itu. Ada yang menggelegak di dadanya. Adrian mengetahuinya. Dia mengusap pundak Arimbi dan berbisik, "Biarkan saja."

Arimbi menggigit bibir dan memejamkan mata. Berharap dengan begitu ia tak mendengar apa-apa. Tapi justru suara itu terdengar makin keras, bergema di seluruh pendengarannya.

Yang pertama menjadi saksi dalam sidang mereka adalah dua petugas KPK. Mereka yang selama ini mengintai dan membuntuti Bu Danti dan Rudi. Petugas itu bercerita runtut tentang peristiwa hari itu. Mereka mengikuti Rudi keluar dari rumahnya di daerah Bintaro menuju Restoran Ayam Bakar Tebet. Di restoran sudah menunggu Sasmita. Tak lama kemudian Arimbi datang. Saat mereka bertiga sudah berada di ruang VIP, petugas-petugas itu duduk layaknya pengunjung restoran, di meja dekat ruangan VIP. Arimbi langsung ingat orang-orang yang dilihatnya saat mau ke kamar kecil.

Petugas itu juga menceritakan bagaimana Arimbi keluar dengan tas ransel di punggung dan membawa koper. Mereka tahu Arimbi naik taksi menuju rumah Bu Danti di Tebet. Bahkan mereka juga mencatat nomor taksi itu.

Pada sidang yang keempat, Sasmita dan Rudi bersaksi. Pengunjung dan wartawan yang datang lebih banyak. Mereka dianggap saksi kunci perkara ini.

Kehebohan terjadi sebelum sidang dimulai. Orang-orang mengelilingi seorang laki-laki berambut panjang gimbali, ber-



pakaian serbahitam, yang berdiri di pintu ruang sidang. Laki-laki itu membawa seekor ayam. Ia menggerakkan tubuhnya seperti gerakan pesilat sedang mempraktikkan jurusnya. Di akhir gerakan, dia mematahkan kepala ayam dengan tangannya. Tanpa pisau atau alat apa pun. Orang-orang menjerit. Laki-laki itu kembali menggerakkan tubuhnya, lalu mengibaskan potongan kepala ayam ke dinding ruang sidang.

Petugas keamanan berteriak melarang, tapi tak dihiraukan. Laki-laki berambut gimbal terus masuk ruangan, di sisi dinding yang paling dekat dengan tempat duduk hakim. Ia kibaskan darah ayam di dinding itu. Dua petugas keamanan lari mendekati laki-laki itu, menahan kedua tangan, dan memaksa mengambil potongan kepala ayam. Laki-laki itu melawan.

"Aku sedang upacara. Jangan diganggu!" bentaknya.

"Ini melanggar aturan. Menghina pengadilan. Keluar!" kata petugas sambil berusaha menyeret tangan laki-laki itu.

Orang-orang makin banyak yang menonton. Juru kamera mengambil gambar. Arimbi dan Bu Danti melihat dari kaca di ruang tunggu untuk terdakwa.

"Aku sedang dibantu arwah-arwah. Kalian jangan macam-macam. Kalau tidak, tunggu akibatnya," teriak laki-laki itu. Napasnya tersengal-sengal, melawan tarikan dua petugas sekuat tenaga. "Awat kalian! Kena kalian nanti!"

Laki-laki itu dikeluarkan dari ruang sidang. Petugas lain segera menutup pintu, memeriksa ulang semua orang yang mau masuk. Melarang orang-orang yang terlihat punya hubungan dengan laki-laki gimbal tadi. Si gimbal sudah tak kembali lagi. Entah dibawa ke mana oleh petugas.

Seorang perempuan masuk ruang terdakwa. Dia kakak Bu

Danti. Dihampirinya Bu Danti yang duduk di sebelah Arimbi. "Beres semua. Ki Joko pulang. Untungnya sudah selesai tadi upacaranya," katanya lirih.

Dada Arimbi sesak. Laki-laki tadi ternyata dukun yang disewa Bu Danti. Dia menggunakan segala cara agar bisa keluar penjara. Dengan uangnya, dia bisa membayar pengacara mahal. Dengan uangnya juga dia bisa tidur enak di penjara, tak ada bedanya dengan tidur di kamarnya sendiri atau di hotel-hotel berbintang. Bisa jadi juga ia gunakan uangnya untuk membayar jaksa, juga hakim. Dan sekarang dia menyewa dukun.

Arimbi bukan orang yang tak percaya dukun. Sejak kecil dia sudah mendengar berbagai cerita tentang kesaktian orang-orang itu. Dukun bisa membuat seseorang sakit, bahkan mati, tanpa harus bertemu. Dukun bisa membuat orang hilang akal, melakukan apa saja sesuai yang diperintahkan. Hal yang sama akan terjadi di ruang sidang ini. Bu Danti akan menang. Yang tak punya uang akan disalahkan, pikir Arimbi.

Seorang petugas masuk ruangan, memberitahu sidang segera dimulai. Bu Danti dan Arimbi keluar ruangan, berdiri di depan pintu ruang sidang, sampai Hakim mengetuk palu dan memanggil mereka. Dari depan pintu, tercium bau kemenyan. Arimbi merinding. Persidangan ini semakin menakutkan buatnya. Sekarang dia bukan hanya takut pada Jaksa dan Hakim, juga pada kekuatan si dukun. Bau kemenyan semakin tercium saat sudah berada dalam ruangan. Bukan hanya bau kemenyan, tapi juga bau amis darah.

Sasmita yang pertama mendapat giliran menjadi saksi. Rudi menunggu di dalam ruangan khusus saksi yang dijaga petugas. Ini pertama kali Arimbi melihat Sasmita setelah pertemuan mereka di restoran.



Sasmita menjawab pertanyaan itu dengan berputar-putar. Ruwet, tak bermakna, dan sering kali mengaku lupa. Dalam hati, Arimbi tertawa. Ia tahu semua yang dikatakan Sasmita tak benar. Tapi ia juga menyimpan harapan, agar omongan Sasmita itu bisa melepaskannya dari segala urusan ini.

"Saudara Saksi, apa benar Saudara memberikan koper berisi uang pada Terdakwa Dua di Restoran Ayam Bakar Tebet?" tanya Hakim.

"Tidak benar, Yang Mulia. Kami memang bertemu hari itu, tapi hanya ngobrol-ngobrol. Tidak ada koper berisi uang."

"Saksi, saya peringatkan tadi Saudara sudah disumpah. Memberikan keterangan bohong di pengadilan bisa dituntut pidana. Saya tanya sekali lagi, apa Saudara memberikan koper berisi uang?"

"Benar, Yang Mulia. Tidak ada koper berisi uang," jawab Sasmita. Nada suaranya melemah. Terdengar sedikit gugup dan ragu.

"Baiklah, lalu ada urusan apa Saudara bertemu Terdakwa Dua di restoran?"

"Hanya ngobrol-ngobrol, Yang Mulia. Kami teman lama."

Hakim lain mengulang pertanyaan yang sama. Berusaha membuat Sasmita terjebak, lalu mengaku, "Ya, saya memberikan koper berisi uang."

Tapi Sasmita pengacara yang biasa menghadapi persidangan. Lidahnya licin, bergerak ke sana-sini. Dia lihai berkelit, tanpa sekali pun salah ucap. Hakim tetap gigih bertanya. Tak bosan mengulang, mencari celah yang tak sanggup lagi dibantah. Pertanyaannya cerdas, sering membuat Arimbi tercekak, takut semuanya akan terkuak.

Hakim juga bertanya tentang perkara yang sedang ditangani

Sasmita. Mencari kaitan-kaitan yang menunjukkan Sasmita butuh bertemu Arimbi, menyuap untuk memudahkan perkara yang akan disidang di pengadilan tempat Arimbi bekerja.

Diam-diam Arimbi kagum. Belum pernah ia melihat hakim yang seperti ini di tempat kerjanya. Di sana semua hanya seperti sandiwara. Hakim pura-pura bertanya, padahal hasil akhirnya telah ada di kepala.

Setelah istirahat makan siang, Rudi masuk ke ruang sidang. Mukanya terlihat lelah. Rambutnya agak acak-acakan. Bajunya sudah lusuh. Ia terlalu lama menunggu.

Rudi banyak ditanya soal hubungannya dengan Bu Danti. Kenal sejak kapan, terakhir ketemu kapan, terakhir menelepon kapan. Rudi menjawab runtut. Sepertinya dia jujur, pikir Arimbi. Muncul rasa takut, kalau Rudi mengungkapkan hal-hal yang memberatkannya.

"Ada keperluan apa Saksi bertemu Terdakwa Dua di Restoran Tebet?"

"Saya hanya menemani teman saya. Di sana saya tak terlalu banyak bicara," jawab Rudi.

Iya, memang betul, pikir Arimbi. Waktu itu Rudi tak banyak bicara. Ia seperti tak tahu apa-apa. Padahal dialah yang menghubungkan Sasmita dengan Bu Danti.

"Lalu apa yang dibicarakan teman Saksi dengan Terdakwa Dua?"

"Saya tidak begitu memperhatikan, Yang Mulia. Saat itu saya sedang menelepon."

"Masa ketemu sama orang di rumah makan nggak ada omongan apa-apa?"

"Ya kami hanya omong basa-basi. Tidak ada urusan apa-apa."

"Saksi tahu bahwa Terdakwa Dua ini anak buah Terdakwa Satu?"

Rudi tak langsung menjawab. Ia seperti sedang memikirkan kata apa yang paling tepat. Pelan-pelan dia menjawab, "Tidak tahu. Saya baru tahu setelah saya ditangkap."

"Jadi selama ngobrol, Saksi tidak bertanya dia namanya siapa, kerja di mana?"

"Tidak. Kami tak banyak ngobrol."

Pembantu Bu Danti jadi saksi di sidang berikutnya. Dia ketakutan. Menjawab pertanyaan dengan lirih dan terbata-bata. Sering kali ia kesulitan mengingat kata dalam bahasa Indonesia, sehingga jawabannya kerap tercampur bahasa Jawa. Hakim mengubah caranya bertanya. Lebih santai dibanding saat bertanya ke saksi-saksi sebelumnya.

"Jadi hari itu *sampeyan* di rumah berdua sama Ibu?" tanya Hakim dengan logat Jawa.

Perempuan itu mengangguk.

"Ya, jangan mengangguk. Bilang ya atau tidak. Ini suaranya direkam," kata Hakim.

"Iya, Pak Hakim."

"Terus, ada tamu datang bawa koper?"

"Iya, Pak Hakim."

"Terus lha kok kopernya bisa ada di kamar *sampeyan*?"

"Waktu itu saya dipanggil Ibu... katanya tamu Ibu mau nitip koper... katanya biar disimpan di kamar saya, sampai nanti diambil lagi."

Aarrgh! Arimbi berteriak dalam hati. Dengan uang semua bisa diatur sesuka hati. Dia tak mampu berharap apa-apa lagi.

\*\*\*



Hampir jam sembilan malam saat seorang petugas datang ke sel Arimbi. Pengacaranya datang, katanya. Hal yang tak biasa. Adrian jarang datang ke penjara. Itu pun tak pernah malam-malam. Arimbi langsung berpikir tentang sesuatu yang buruk. Pasti ada kaitan dengan sidang esok hari. Sidang terakhir sebelum Jaksa membacakan tuntutan. Hari di mana dia dan Bu Danti akan diperiksa bersama-sama.

"Sehat, Mbi?" tanya Adrian. Dia membawa sekeranjang buah-buahan. "Ini oleh-oleh buatmu."

"Hah? Oleh-oleh dari mana?" Arimbi keheranan. Hubungannya dengan Adrian selama ini sangat profesional, meski tanpa uang. Adrian memberikan saran dan pembelaan terhadap perkaranya. Tak pernah ada urusan lain.

"Nggak, tadi kebetulan pas lewat ketemu penjual buah. Nggak apa-apa, buat persediaan di dalam."

Arimbi tersenyum. Meski heran, dia senang. "Terima kasih ya, Dri. Wah jadi tambah merepotkan," katanya sambil tertawa.

"Jadi, sudah siap buat besok?" tanya Adrian.

"Biasa saja. Nggak ada bedanya kan, sama dengan sidang-sidang yang lain."

"Ya jelas beda. Besok itu penting karena jawabanmu yang akan didengar. Kalau sidang yang lain kita cuma dengerin apa kata orang."

Arimbi mengangguk-angguk. "Iya, paham. Sudah siap. Kan jawabannya sudah kamu ajarin juga."

Adrian tertawa. Lalu terdiam dan berkata, "Begini, Mbi. Tadi sore aku kedatangan tamu... pengacara Bu Danti..." Adrian menggantung kalimatnya. Arimbi diam, menunggu kata-kata selanjutnya. Jantungnya berdebar. Sesaat ruangan itu senyap.

"Dia pengen kerja sama," lanjut Adrian.

"Kerja sama bagaimana?"

Adrian menggeser duduknya mendekati Arimbi. Sekarang lengan mereka berimpit. "Ehm... begini, Mbi. Bu Danti nawarin kamu uang."

"Uang? Untuk apa?"

"Jumlahnya besar. Lima ratus juta."

"Iya, tapi untuk apa?" Arimbi semakin curiga.

Adrian mendekatkan mulutnya ke telinga Arimbi. Ia mengecilkan suara. "Dia cuma minta besok kamu tidak bilang dia yang menyuruh ke restoran."

"Hah? Sudah gila dia ya?" Arimbi berseru geram.

Adrian menempelkan jari ke mulut, meminta Arimbi mengecilkan suara. Tapi Arimbi tak kuasa menahan amarah.

"Aku pikir kamu benar-benar membantu aku, Dri!" kata Arimbi dengan nada tinggi.

"Dengar dulu, Mbi," kata Adrian sambil menepuk-nepuk lengan Arimbi. "Justru ini karena aku memikirkan kamu. Dengan 500 juta kamu bisa beli apa saja. Hidupmu sudah aman."

"Apa aku juga bisa beli kebebasan? Bisa keluar dari penjara? Padahal dengan bodohnya aku sudah mengaku semua itu salahku."

"Aku sudah memikirkan semuanya. Kalau kamu mengaku seperti itu, kamu dianggap menyesali semua perbuatanmu. Mereka akan memberikan keringanan. Lagi pula mereka juga akan berpikir kamu hanya pegawai rendahan yang tak punya pengalaman. Kamu masih tinggal di kamar kos, tanpa punya uang simpanan. Semua orang akan berpikir kamu hanya dimanfaatkan pengacara-pengacara itu."

"Heh? Kamu gampang sekali omong. Kalau begitu apa

bedanya kalau aku bilang semua ini karena bosku, dia yang menyuruh aku menemui pengacara-pengacara itu, dan minta duit dua M? Semua orang akan percaya aku bawahan bodoh yang jadi korban atasan.”

”Bedanya kamu tak akan dapat 500 juta... dan kamu akan tetap dipenjara...”

”Aku hanya diperintah atasan, dan aku tak tahu apa-apa.”

”Tapi kamu dapat bagian. Lima puluh juta ada di dalam ranselmu.”

Arimbi terdiam. Dia kehilangan kata-kata. Otaknya juga tak mampu berpikir apa-apa.

”Aku bicara sebagai temanmu, Mbi. Terima saja tawarannya. Apa pun jawabanmu besok, kamu tetap akan dipenjara. Kamu yang ketemu pengacara-pengacara itu, kamu yang terima koper, dan di tasmu ada uang 50 juta.”

”Setidaknya aku tak terlalu lama dipenjara, kalau melakukannya karena perintah atasan.”

”Belum tentu. Ingat, kamu juga terima bagian.”

Arimbi tak menjawab apa-apa. Adrian mengeluarkan rokok, menyalakan, lalu mengisapnya. ”Aku jamin hukumanmu tak lama. Paling tiga tahun. Itu nanti juga dipotong macam-macam. Uang 500 juta bisa untuk keluargamu. Beli rumah, hidup bahagia dengan suamimu. Tiga tahun tak akan lama.”

Arimbi terharu mendengar kata-kata Adrian. Matanya berkaca-kaca. Seperti ada yang meleleh di kepalanya, mendesak untuk segera dikeluarkan lewat mata. Hidup bahagia dengan suaminya, itulah satu-satunya hal yang diinginkannya.

”Tapi ini akan berbeda dengan apa sudah kukatakan saat diperiksa di KPK,” kata Arimbi pelan.

”Tidak apa-apa. Hakim hanya mendengar yang dikatakan di persidangan.”



Pagi ini Arimbi dan Bu Danti duduk bersebelahan di tengah ruang sidang. Bu Danti menjawab semua pertanyaan dengan tenang dan yakin. Berulang kali ia bilang, "Tak tahu apa-apa" dan "Koper itu milik Arimbi." Dan setiap kali kata-kata itu terdengar, Arimbi merasa ada luka basah dalam hatinya yang disentuh berulang-ulang. Perih. Sakit. Makin basah dan dalam. Tapi tadi malam, Arimbi telah membuat pilihan. Lima ratus juta itu akan menjadi modal hidupnya di masa depan.

\*\*\*

Ananta datang ke penjara lebih pagi dari biasanya. Ia membawa koran. Ah, pasti berita tentang sidang kemarin, pikir Arimbi. Ia tak pernah mau membaca berita tentang dirinya sendiri. Buat apa? Mereka hanya menulis apa yang ada di pikiran mereka, kata Arimbi berulang kali.

"Lihat ini," Ananta menunjukkan berita di bagian bawah halaman pertama. Arimbi menjerit. Dia belum membaca apa-apa. Hanya melihat gambar Adrian, menunduk di tengah kepungan wartawan. Adrian ditahan. Hanya beberapa jam setelah Arimbi menyampaikan kisah karangan, demi uang 500 juta.

"Dia menipu kita. Dia sekongkol dengan orang-orang itu!" kata Ananta. Dia berbicara dengan mata melotot. Wajahnya merah. Dia benar-benar sedang marah.

"Kamu mau-maunya saja dibujuk. Harusnya kamu bilang ini semua gara-gara perempuan itu!" lanjut Ananta dengan suara lebih keras.

Arimbi menunduk sambil memegang koran itu. Tak berani ia memandang wajah suaminya. Tak sanggup ia menegakkan

kepala dengan menyembunyikan sebuah rahasia. Janji 500 juta itu, Arimbi tak mengatakannya pada Ananta. Ia menyimpan itu rapat-rapat. Sebagaimana selama ini ia bungkus keinginan-keinginannya untuk memberikan kebahagiaan bagi Ananta. Demi kebahagiaan mereka.

Kemarin usai sidang, saat Ananta dengan gusar bertanya kenapa ia tak mengatakan yang sebenarnya, Arimbi menjawab itu rencana Adrian demi keringanan hukumannya. Dengan tidak mengatakan Bu Danti yang mengatur semua, hakim-hakim itu akan berpikir Arimbi tidak punya niat mencari uang dengan apa yang dilakukannya. Mana mungkin juru ketik, pegawai rendahan di pengadilan, bisa mengurus perkara korupsi besar. Mana mungkin juga, seorang yang tak punya apa-apa, hidup di kamar kos kecil bersama suaminya, bisa berurusan dengan uang miliaran. Pasti pengacara-pengacara itu yang memanfaatkannya. Memaksanya memberikan koper itu pada hakim yang menyidangkan perkara. Arimbi sendiri tak pernah tahu apa-apa.

Tentu saja itu hanya tinggal harapan. Tadi malam Adrian ditangkap karena terima uang dari Bu Danti. Uang, yang di koran ditulis, "Untuk membujuk klien mengubah kesaksian." Sekarang semua orang tahu apa yang dikatakan Arimbi kebohongan. Semua orang juga semakin percaya ia dan Bu Danti menerima sogokan, mendapat uang ratusan juta dengan membantu orang yang punya perkara di pengadilan. Koran hanya belum menyebut Adrian menjanjikan 500 juta untuk Arimbi setelah mengubah kesaksian.

Sekarang Arimbi harus menghadapi sidang tanpa Adrian. Seorang pengacara tak dikenal menemaninya. Katanya itu bantuan dari negara. Pengacara bantuan itu hanya dijumpai Arimbi saat ada sidang. Tak terlalu banyak mengobrol. Lebih



banyak sekadar basa-basi. Lagi pula apa lagi yang mau dibicarakan lagi dalam perkara ini. Hanya tinggal empat kali sidang, salah satunya adalah kesempatan terakhir Arimbi membela diri, lalu Hakim akan mengetokkan palunya.

Ruang sidang tiba-tiba ramai setelah Jaksa meminta Hakim menghukum Bu Danti enam tahun dan Arimbi empat tahun. Mereka adalah keluarga Bu Danti. Ada yang berdiri dan berteriak Jaksa telah salah menuntut orang. Ada yang menangis dan dalam ratapannya berkata, "Sabar, Kak Danti, sabar... Tuhan tahu mana yang salah, mana yang benar." Seorang laki-laki berdiri di atas tempat duduk dan berteriak, "Pak Hakim, putuskan yang adil. Jangan dengar jaksa-jaksa itu."

Ananta hanya diam di kursinya, menunduk dan menangis. Lalu berdiri mendekati Arimbi yang masih duduk di kursi di tengah ruang sidang. Di dekat Arimbi, Bu Danti berdiri dikerumuni wartawan. "Ini kan baru tuntutan. Saya yakin Hakim akan adil memutuskan," katanya.

Semua orang bebas berharap dan meminta, tapi Hakim juga yang memutuskan. Hari ini semuanya pupus dalam ketukan palu putusan. Hakim menghukum lebih berat dari yang diminta Jaksa. Tujuh tahun untuk Bu Danti dan empat setengah tahun untuk Arimbi. Arimbi merasakan sesak di dadanya. Selama itu ia akan hidup dalam tahanan. Tapi diam-diam ada rasa puas yang tipis bermain-main di benaknya. Hakim itu tak bisa dibeli. Perempuan itu dihukum lebih berat darinya.

Bu Danti tak bisa menerima putusan itu. Ia akan minta banding ke pengadilan yang lebih tinggi. Arimbi meminta waktu seminggu untuk menimbang-nimbang semuanya. Ia bicara dengan Ananta, bertanya pada pengacara, dan memikirkan benar-benar saat sendirian di dalam selnya. Akhirnya

Arimbi menyerah. Ia terima putusan itu. Empat setengah tahun akan cepat berlalu. Belum tentu juga pengadilan selanjutnya akan meringankan hukumannya. Lebih dari itu, tak ada uang yang bisa dipertaruhkannya.

\*\*\*

## 8

Arimbi dan Bu Danti dipindah dari tahanan markas polisi. Mereka berdua dibawa ke penjara besar yang hanya dihuni perempuan di Jakarta Timur. Satu malam mereka tidur satu sel, berbaring berdesakan dengan empat tahanan perempuan lainnya. Ada satu kasur tipis yang hanya cukup untuk badan empat orang yang sudah lebih dulu tinggal di sel itu. Arimbi dan Bu Danti mengeluarkan selimut dan berbagai kain dari tas, ditumpuk di lantai, dijadikan alas tidur mereka malam ini.

Keduanya tetap tak saling bicara. Arimbi sedikit membuka mulut dengan empat orang yang lebih dulu tinggal di sel itu. Sementara Bu Danti memilih menutup mulutnya rapat-rapat, memasang muka lesu dengan kening sedikit berkerut. Di tengah malam, saat empat penghuni lama sudah pulas tertidur, Arimbi dan Bu Danti tetap terjaga dan gelisah. Arimbi diam telentang memejamkan mata, meski pikirannya tetap tak bisa

ditidurkan. Sementara Bu Danti berkali-kali membalikkan tubuhnya ke kiri, telentang, lalu ke kanan. Sesekali dia duduk, mengambil kertas bekas, lalu mengipasi tubuhnya yang penuh keringat. Tak terlalu lama, ia kembali berbaring dengan mata yang tetap dibiarkan terbuka lebar.

Esok harinya, pagi-pagi sekali, seorang petugas perempuan memanggil Bu Danti. Mereka bicara sebentar di depan pintu dengan suara pelan. Bu Danti masuk kembali, lalu pergi dengan membawa dua kopernya. Dia tak pernah kembali lagi ke ruangan itu. Bu Danti ditahan di ruangan yang disediakan untuk orang-orang yang punya duit. Uang membuat nasibnya selalu lebih baik, di mana pun ia berada, pikir Arimbi saat melihat bekas atasannya itu pergi.

Hari-hari Arimbi di penjara ini terasa tak seberat saat baru masuk penjara polisi. Tak ada lagi rasa kaget, ketika seseorang pindah dari tempat buruk ke tempat buruk lainnya. Tak ada lagi rasa sedih, ketika air mata itu sudah menjadi bagian keseharian, hingga akhirnya tak keluar lagi dengan sendirinya. Bukan karena kesedihan telah berlalu, tapi justru karena telah membatu. Juga sudah tak ada harapan yang menggebu, agar Hakim mengubah putusan dan dia bisa segera kembali pulang. Segala keinginan seperti itu telah hilang bersamaan dengan keputusannya untuk menerima hukuman yang telah dijatuhkan. Bagi Arimbi sekarang, setiap detik waktunya adalah penerimaan. Tak kuasa juga ia berpikir terlalu jauh ke depan, tentang hari kebebasan empat setengah tahun mendatang. Semakin menunggu hari itu tiba, semakin sakit mengingat berapa lama lagi ia mesti berada di tempat ini. Yang ditunggu Arimbi setiap hari hanyalah datangnya pagi, saat ia bisa segera keluar dari sel kecil, setelah semalaman berdesak-desakan dengan empat teman sekamarnya. Cahaya matahari yang



masuk lewat jendela dan pintu jeruji itulah harapannya setiap hari. Dan sepertinya bukan hanya Arimbi yang menanti, tapi juga semua orang yang semalaman menyerah di balik jeruji.

Saat sudah terang seperti ini, Arimbi memilih berjalan menyusuri lorong-lorong penjara, tanpa tujuan apa-apa. Sesekali berhenti di satu sudut lorong yang penuh dengan pot-pot bunga. Itu milik salah satu tahanan yang memilih merawat tanaman untuk hiburan. Arimbi juga mau melakukan hal yang sama. Dipesannya lima pot mawar kepada Ananta. Pot-pot itu ditata di depan sel, disiram setiap pagi dan sore, sekedar dilihat-lihat puluhan kali sehari, atau dipandang lekat-lekat saat ia hanya ingin diam melamun sendiri.

Kalau sudah pukul delapan pagi, waktunya sarapan, datang seseorang yang membagi-bagikan nasi bungkus. Isinya nasi yang keras, seperti dimasak tak matang, dengan sambal dan kering tempe yang tak ada rasa. Saat pertama kali makan, Arimbi menahan tangis. Ia tak pernah makan yang seperti ini waktu di tahanan polisi. Ananta selalu datang setiap hari membawa makanan. Karena dekat dengan tempat kerja, suaminya itu bisa datang berulang kali dalam sehari. Tapi lapar telah mengalahkan rasa. Nasi itu masuk ke perut juga. Malamnya, setelah tiga kali makan nasi yang sama, perutnya sakit seperti dipelintir. Tengah malam ia ke WC. Mencret.

Pagi hari, saat jatah nasi datang lagi, teman sekamarnya, Tutik, berkata, "Jangan dipaksa kalau nggak kuat. Ini, makan ini saja. Tadi aku ambil dua."

Arimbi menerima nasi dari perempuan itu. Sama-sama nasi bungkus, tapi lain isinya. Nasinya lebih empuk, ada sedikit tumis buncis, ikan asin, dan tempe. "Nanti kumpulin duit 50 ribu buat makan sebulan. Biar bisa dikasih jatah yang lebih bagus," kata Tutik.



Tutik adalah kepala kamar yang ditempati Arimbi. Setiap kamar memang ada kepalanya. Biasanya orang yang paling ditakuti, yang punya badan paling besar atau yang sudah tinggal paling lama di penjara ini. Biasanya mereka galak, suka memerintah, dan gampang menghajar orang. Badan Tutik memang besar, tapi ia tak galak dan tak pernah menghajar. Tutik-lah yang banyak membantu dan memberitahu Arimbi sejak pertama kali datang ke sel itu.

Tutik sudah tiga tahun dipenjara. Asalnya dari Wonogiri, lebih tua tiga tahun dari Arimbi. Karena merasa berasal dari daerah yang berdekatan, sejak awal dia selalu ramah dan baik pada Arimbi. Sese kali mereka berdua bicara dalam bahasa Jawa. Tanpa malu ia menceritakan dirinya, asal-usulnya, dan masalah yang membawanya ke tempat ini. Empat tahun lalu dia berangkat ke Jakarta, jadi pembantu dari anak seorang tetangga yang tinggal di Ibukota. Digaji 300.000 sebulan, tiga kali lipat dari upahnya saat jadi pembantu di desa. Demi uang yang berlipat, dia tinggalkan anaknya yang saat itu baru umur sepuluh bulan bersama ibunya. Suaminya sudah tak jelas ada di mana. Memang sebenarnya mereka tak pernah menikah. Hanya ketemu beberapa kali saat Tutik disuruh majikannya belanja ke pasar. Laki-laki itu kenek bus yang biasa ia tumpangi. "*Pancen* dasar tukang ngerayu, siang-siang diajak *nyoblos*<sup>27</sup> ning *mburi*<sup>28</sup> pasar," katanya pada Arimbi.

Saat perutnya mulai membesar, dia tak lagi bekerja. Hanya ikut numpang makan pada bapak dan ibunya yang sehari-hari hanya kerja serabutan. Setelah lahiran, dia mulai mencari-cari

---

<sup>27</sup> menusuk (dalam kalimat ini menerangkan senggama)

<sup>28</sup> di belakang

kerja lagi. Orang di desanya tak ada yang mau. "Takut suaminya aku rayu," katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Ketika seorang tetangga menawarkan untuk kerja di Jakarta, ia tak lagi berpikir lama-lama. "Orangnya baru punya bayi. Butuh tukang momong."

Awalnya, kata Tutik, ia kerja normal-normal saja. Setiap hari suami-istri itu pergi kerja, lalu pulang kalau sudah malam. Di rumah, dia berdua dengan bayi umur tiga bulan itu. "Sudah kayak anakku sendiri. Itung-itung obat kangen anak di kampung."

Lalu suatu hari, saat majikan laki-lakinya tak enak badan dan tinggal di rumah, sementara istrinya sedang bekerja, dimulailah semua petaka ini. "Wah, kalau dengar ceritanya, pasti banyak yang nggak percaya. Kayak sinetron itu lho. Lha *wong* hakim saja juga nggak percaya."

Majikan laki-lakinya itu mendatangnya ke kamar. "Awalnya tanya baju yang katanya nggak ada di lemari. Ee... lha kok tiba-tiba aku dibeginiin," kata Tutik sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Arimbi. Arimbi kaget, lalu berubah jadi geli. Mereka berdua tertawa-tawa. "Aku ya langsung *njerit*, minta dilepas. Ee... lha dianya malah bisik-bisik, bilang nggak apa-apa, sambil kupingku ini dijilati. Lha gimana aku ndak *klepek-klepek*. Apalagi orangnya ganteng."

Saat bercerita itu wajah Tutik jadi merah. Nada bicaranya jadi centil. Tak ada kesedihan, amarah, atau penyesalan. Dia sedang memandang masa lalu sebagai kewajaran. Diceritakan ulang hanya sebagai kenangan dan hiburan. Dengan rinci dan penuh semangat dia menceritakan bagaimana laki-laki itu mulai membuka bajunya, mencium payudaranya, kemudian menyatu dalam tubuhnya.

"Selesai itu aku juga nangis-nangis. Takut istrinya marah.



Takut kalau hamil. Tapi katanya tidak apa-apa. Istrinya nggak bakal tahu. Aku juga nggak bakal hamil, *wong* keluarnya di seprai. Wee... ternyata benar... sepraiku kotor semua. Keluarnya banyak sekali,” ceritanya lagi-lagi sambil terbahak.

Kejadian itu lalu terus berulang. Bahkan, kata Tutik, tak lagi hanya ketika istri majikannya tak ada di rumah. Lewat tengah malam, saat lampu seluruh ruangan sudah padam dan Tutik sudah terlelap, pintu kamarnya diketuk pelan. Mereka pun melakukannya pelan-pelan, dengan mulut yang terkunci rapat. Sejak itu Tutik tak pernah mengunci kamarnya. Laki-laki itu datang setiap kali ia mau. Kadang kala Tutik yang menunggu-nunggu. “Lha gimana lagi, *wong* aku juga enak.”

Malam itu, Tutik selalu ingat tanggalnya, 5 Januari 2001, saat tubuh mereka sedang sama-sama telanjang dan Tutik sedang telungkup sambil menggerak-gerakkan lidahnya, menyusuri setiap lekukan daging panjang menghitam itu, pintu kamar dibuka dengan keras. Perempuan itu berteriak, dan langsung memukul punggung Tutik. Lalu rambut Tutik ditarik dan kepalanya dibentur-benturkan ke dinding. Laki-laki itu cepat-cepat berpakaian, dan diam-diam keluar kamar. Perempuan itu mengambil sapu yang ada di pojok kamar, lalu memukuli tubuh Tutik yang masih telanjang.

“Lha aku lama-lama ya bisa mati. Untungnya, di bawah kasurku itu ada pisau. Cuma pisau kecil, *wong* biasanya buat ngiris buah. Ya sudah to, daripada aku yang mati, aku tusuk tangannya. Sebenarnya bisa saja kalau aku mau langsung bunuh. Tapi aku kan masih kasihan...”

Pengadilan menghukum Tutik lima tahun penjara karena menyerang majikannya. Tak pernah ada orang yang menjenguknya. Entah apa yang didengar orangtua dan tetangga-tetangga di kampungnya atas masalah ini. Tutik melalui

semuanya sendiri, dari anak hilang yang tak punya apa-apa, sekarang bisa pegang uang dan mengirimi keluarganya di kampung. Semuanya dikumpulkan di penjara. Jatah dari sesama tahanan yang mendapat besukan, setoran dari tahanan yang punya banyak uang, juga dari berbagai pekerjaan yang dilakukan di penjara. "Mungkin kalau bukan aku, sudah habis jadi mainan banyak orang kalau masuk penjara nggak ada duit."

Arimbi mengiyakan. Ia juga merasakan bagaimana sejak ditahan di markas polisi dan di penjara yang sekarang ini, Ananta selalu menghabiskan banyak uang untuk petugas dan untuk teman-teman sekamarnya, terutama untuk mereka yang jadi pemimpin. Nasib buruk bagi tahanan yang tak punya keluarga, yang tak pernah bisa memberi setoran. Mereka akan jadi bulan-bulanan di antara teman-teman sekamarnya, bahkan akhirnya terpaksa keluar dari kamar. Mereka juga sering jadi barang mainan, disuruh melakukan berbagai hal dengan disertai macam-macam ancaman. Bagi yang punya duit, semuanya aman dan serbanyaman. Semakin banyak duitnya, semakin banyak kesenangan yang bisa mereka dapatkan.

Tutik, dengan tubuhnya yang besar dan tinggi, sejak masuk tahanan berani melawan siapa saja yang mengganggunya. Tenaganya yang besar membuatnya gampang memenangi perkelahian. Kasak-kusuk di penjara menyebutnya sebagai jagoan perempuan yang masuk penjara karena menghajar banyak orang. Gara-gara itu orang jadi segan dan malas mencari gara-gara. Tutik yang tak pernah menyetor apa-apa bisa tetap aman tanpa kurang apa-apa.

Pembawaan Tutik yang ramah, mudah membuka pembicaraan dengan orang lain, banyak tertawa, juga membuatnya



gampang punya teman. Berkat kedekatannya dengan Tutik, Arimbi tak banyak dipersulit di penjara ini. Ia hanya perlu membayar apa yang sudah jadi kebiasaan, sedikit bagi-bagi rezeki untuk sesama tahanan, paling sering berupa makanan yang dibawakan Ananta. Uang jatah dibayarkan rutin pada petugas setiap kali Ananta datang menjenguk. "Yah, kalau itu tahu sama tahulah, delapan enam!" kata Tutik.

Arimbi sudah bisa memegang *handphone* lagi. Ananta yang membelikan untuknya. *Handphone* murahan yang jauh lebih jelek dari *handphone*-nya yang diambil petugas KPK. Dengan begitu mereka bisa tiap hari mengobrol, meski jarang bertemu. Yang penting, jangan sampai lupa mengirim pulsa setiap tiga hari sekali, untuk sipir yang bertugas di blok yang ditempati Arimbi.

Tutik sekarang bekerja untuk Bu Danti. "Lumayan, bisa buat tambahan kiriman ke kampung." Setiap pagi ia keluar sel, menyusuri lorong-lorong, menuju bangunan berlantai dua yang dipisahkan lapangan rumput dengan sel yang mereka tempati. Malam hari, biasanya setelah pukul delapan malam, ia kembali ke kamar. Sambil merebahkan diri, ia menceritakan apa saja yang dilihat dan dilakukan saat bersama orang kaya itu. Dari cerita Tutik, Arimbi tahu bagaimana enakunya hidup Bu Danti saat ini.

Kata Tutik, di bangunan tingkat itu ada lima ruangan yang digunakan tahanan. Dua di bawah dan tiga di atas. Bu Danti tinggal di ruangan atas, bertempat tidur besar dan empuk, dengan TV berwarna ukuran besar. Di ruangan itu ada dapur. Setiap hari Tutik tak henti-henti menceritakan canggihnya semua alat masak yang ada di situ. Tidak hanya kompor gas, tapi juga oven listrik yang kata Tutik bisa menggoreng kerupuk sendiri tanpa memakai minyak. Kulkasnya dua pintu



dan selalu penuh dengan berbagai makanan. Katanya ruangan itu selalu dingin, karena AC yang ada di atas pintu itu selalu menyala. Dan yang paling membuat Tutik terkagum-kagum adalah kamar mandinya yang kecil tapi bagus dan serba-otomatis. Kamar mandi itu baru dibuat begitu Bu Danti menempati ruangan itu. Di bangunan itu ada dua kamar mandi umum, satu di lantai bawah dan satu di atas. Saat ruangan-ruangan itu mulai ditempati tahanan, masing-masing memilih membuat kamar mandi sendiri di pojok ruangnya. Arimbi ikut tertawa saat Tutik bercerita bagaimana setiap hari ia berusaha agar buang air besar. "Rugi, *wong* ada WC bagus, *beol* bisa sambil duduk. Ya sudah, aku paksa-paksa saja, daripada nanti mesti *beol* di sini," kata Tutik berulang kali, yang selalu memancing tawa terbahak-bahak seluruh penghuni kamar.

Tutik mendapat 500.000 tiap bulan dari Bu Danti. Tugasnya seperti pembantu umumnya, bersih-bersih, mencuci baju, dan menyetrika. Meski ada dapur, ia jarang memasak karena Bu Danti lebih sering memesan makanan dari luar. Di luar urusan itu, tugas utama Tutik adalah menjadi pelindung Bu Danti, untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Tutik yang setiap bulan membagikan uang 50.000 ke setiap kepala kamar. Tutik juga yang sering membagi-bagikan makanan ke kamar-kamar. Semuanya demi kebaikan bersama. Agar tahanan-tahanan biasa itu tak iri dan berbuat macam-macam atas nama keadilan.

Sebelum bekerja pada Bu Danti, Tutik sudah pernah berganti dua majikan di penjara ini. Satu orang sudah bebas, satunya dipindah ke penjara lain. Tutik tak pernah tahu Bu Danti dulu bos Arimbi. Arimbi pun sengaja tak memberitahu.

Adakalanya, di lorong-lorong sel atau di lapangan terbuka, dua orang yang pernah kerja bersama itu tak sengaja berjumpa. Mereka saling membuang muka, tanpa pernah bertegur sapa. Amarah itu telah menggumpal dalam benak Arimbi. Perasaan dijerumuskan, dikorbankan, lalu disia-siakan dan dilupakan. Juga bagaimana Bu Danti dengan enaknya menawarkan ratusan juta agar Arimbi mengarang cerita. Arimbi telah menuruti semuanya, tapi uang itu tak pernah sampai di tangannya. Bahkan ketika telah sama-sama dipenjara, tetap saja dia hidup enak dan aku menderita, dendam Arimbi dalam hati.

Di benak Bu Danti, Arimbi telah jadi kurang ajar dan tak tahu balas budi. Ia menghitung lagi setiap uang yang pernah diberikan, juga tujuan baik memberi komisi puluhan juta agar Arimbi yang pengantin baru itu bisa punya rumah. Bu Danti tak pernah bisa melupakan kata-kata kasar yang diucapkan Arimbi di penjara. Meskipun Arimbi telah menuruti kemauannya mengarang cerita demi 500 juta, tak akan mengubah semuanya. Itu hanya urusan uang, pikir Bu Danti. Tak akan pernah aku bicara, sebelum dia minta ampun dan menyesali semuanya, pikir Bu Danti.

\*\*\*

Ananta sekarang tak datang setiap hari. Terlalu besar ongkos yang harus dikeluarkan setiap kali ia datang membesuk. Di setiap pintu yang dilewati, uang sepuluh ribu harus diberikan ke petugas. Ada tiga pintu yang mesti dilewati untuk sampai ke ruang besuk. Petugas-petugas itu memang tak pernah meminta, apalagi memaksa. Tapi kalau tak diberi, jangan harap ia bisa bertemu dengan Arimbi. "Delapan enam ya!" celetuk



petugas ketika Ananta menggenggamkan uang di tangannya.

Dari dalam sel menuju ruang besukan, Arimbi juga harus melakukan hal yang serupa. Di dua pintu yang dilewatinya, lembaran uang harus diselipkan ke kotak yang disediakan petugas. Arimbi mengerti semuanya dari Tutik, yang sejak awal bertemu telah memberitahukan berbagai hal yang harus diikuti orang-orang baru. Dari Tutik juga Arimbi tahu bahwa apa yang dia terima setiap kali Ananta berkunjung berarti juga rezeki bagi setiap penghuni blok penjara ini. Setiap seseorang bergerak keluar kamar menemui pengunjungnya, ratusan orang lainnya menunggu jatah oleh-oleh, apa pun bentuknya. Tidak selalu nasi dengan lauk daging, atau roti bolu dan buah-buahan. Segenggam kacang rebus atau pisang goreng pinggir jalan pun mereka terima dengan gembira.

Memang tak selalu setiap orang mendapat satu. Hanya harus dipastikan setiap sel di blok ini mendapat bagian. Kepala masing-masing kamar yang kemudian akan mengaturnya. Kadang dibagi rata, kadang hanya cukup untuk perut sang kepala.

Bukan cuma berbagi makanan, seseorang yang dibesuk keluarga harus menyisihkan separuh uang yang diterima setiap besukan. Katanya untuk keamanan dan kelancaran berbagai urusan. Kepala kamar yang selalu meminta bagian. Beberapa kali Arimbi melihat orang-orang yang baru dibesuk digeledah. Disuruh membuka baju dan menunjukkan bahwa benar ia tak mendapat apa-apa. Ada yang memang tak memiliki apa-apa. Si kepala kamar lalu berkata dengan mata melotot, "Bilang ke keluargamu, nggak usah besuk kalau nggak ngasih duit."

Pernah juga orang yang digeledah ternyata berbohong. Dua

lembar 50.000 yang dilipat kecil ditemukan di celana dalamnya. Semua uang itu dirampas. Padahal harusnya hanya separuh saja jatah untuk kepala kamar. Tapi itu hukuman karena orang itu sudah berbohong.

Untungnya, yang menjadi kepala kamar Arimbi adalah Tutik. Jangankan menggeledah dan menyuruh telanjang, mengancam saja ia tak pernah. Sejak awal, Tutik hanya memberitahu apa saja yang dialami orang-orang yang tak ikut aturan. Tutik yang selalu baik justru membuat orang-orang di kamar ini selalu sungkan. Tanpa perlu meminta, uang jatah kepala kamar selalu diberikan setiap ada yang baru menerima kunjungan. Berapa pun jumlahnya selalu ia terima. Tak pernah ia tanyakan berapa uang yang didapat dari besukan. Tutik hanya garang pada orang-orang yang sengaja buat gara-gara. Ia juga akan marah kalau ada yang mencaci majikannya, Bu Danti. Tutik tak pernah tahu, di dalam hati Arimbi, kebencian itu telah sekeras batu.

Dua kali seminggu, pada Sabtu dan Minggu, Arimbi dan Ananta bertemu. Selain untuk mengirit, juga agar Ananta tetap bisa bekerja normal sebelum berbagai masalah ini datang. Seorang atasan telah memanggilnya. Menegur dan mengancam memecat jika terus-terusan mencuri waktu dan mengabaikan pekerjaan. Ananta disodori kertas absen dua bulan, enam kolom atas namanya kosong tanpa tanda tangan. Lalu kepada Ananta ditunjukkan berkas lain yang isinya nama dan alamat orang. Itu daftar pembeli motor yang kabur entah ke mana sebelum angsurannya lunas. Sudah dicari ke mana-mana tak ditemukan. Tiga orang dalam daftar itu disurvei oleh Ananta. Ananta dianggap tak becus, orang-orang itu tak diteliti benar-benar, dan dia asal-asalan memberi persetujuan. Mereka juga curiga Ananta menyetujui hanya karena me-



nerima persenan. Kalau terjadi lagi, Ananta akan dilaporkan ke polisi. Dianggap bersekongkol dengan calon pembeli untuk bersama-sama menggelapkan motor.

Di depan atasannya, Ananta hanya diam tanpa membela diri. Ia tak bisa mengatakan terpaksa bolos kerja karena istrinya sedang dihukum di penjara. Itu bisa membuatnya makin dituduh yang bukan-bukan. Kalau istrinya ada di penjara, suaminya pasti juga penjahat yang bisa melakukan apa saja, anggapan seperti itu yang ditakutkannya.

Setiap bulan, pada tanggal dua, Ananta datang ke kantor Arimbi. Itulah untungnya jadi pegawai negeri, begitu pikir Arimbi berulang kali. Meskipun tak lagi kerja dan dituduh korupsi, uang gaji masih tetap bisa dinikmati, meski tak lagi dilengkapi dengan berbagai tunjangan.

Dengan dua penghasilan, segalanya masih bisa berjalan. Ananta menggunakan gajinya untuk makan, sewa kamar, dan mengirim keluarga di kampung. Keluarga Ananta tidak tahu apa yang terjadi dengan Arimbi. Mereka tak pernah menonton berita, Ananta juga sengaja membiarkannya menjadi rahasia. Berbeda dengan keluarga Arimbi, yang sejak awal anaknya bekerja di pengadilan selalu menonton televisi untuk menjumpai wajah Arimbi. Karenanya, pada hari Arimbi ditangkap, mereka bisa melihat anaknya berwajah pucat dikerumuni orang-orang. Sejak itu, setiap hari mereka duduk di depan TV dengan wajah kuyu, tanpa saling bicara, dan berulang kali meneteskan air mata. Arimbi yang melarang mereka datang ke Jakarta. Ia hanya minta didoakan dari rumah agar semua bisa selesai secepatnya. Orangtua Arimbi tak mau dikirim uang. Katanya, biarkan itu semua dipakai untuk urusan di Jakarta. Gaji Arimbi sepenuhnya habis untuk keperluan penjara. Bayaran setiap bulan untuk dapat jatah makan yang

lebih baik, mengirim pulsa telepon untuk petugas, ongkos besuk, dan berbagai oleh-oleh yang harus dibawa Ananta.

Hari ini, Sabtu pagi, Ananta datang membawa dua kotak KFC. Dia baru gajian. Sesekali ingin membawakan Arimbi sarapan yang sedikit mahal. Biasanya ia hanya membawa nasi uduk atau nasi padang. Untuk teman-teman Arimbi di dalam sel, Ananta membawa pisang goreng dan tahu goreng yang dibelinya di pinggir jalan.

Seperti biasa ia langsung merangkul Arimbi dan mencium kepalanya. Waktu telah membuat mereka saling bisa mengendalikan emosi. Sudah tak ada lagi tangis dan sedih dalam pertemuan seperti ini. Rasa-rasa seperti itu mereka sembunyikan dalam lipatan hati yang satu sama lain tak akan bisa mengetahui. Pengalaman telah mengajari mereka, pertemuan sesaat itu sia-sia jika hanya diisi keluhan dan kesedihan. Mereka memilih mengisinya dengan berbagi cerita dan tawa, membicarakan cinta dan kerinduan.

"Kemarin ada pertandingan voli, aku main lho," kata Arimbi dengan nada genit.

"Memang kamu bisa voli?"

Arimbi tertawa. "Sekarang jago. Kan tiap sore latihan terus."

"Jadi besar dong ininya," kata Ananta sambil meremas lengan Arimbi.

"Bukan besar, tapi kencang. Semuanya jadi kencang."

"Ah, nggak percaya," Ananta berkata sambil menggerak-gerakkan tangannya, menyusuri lengan, pundak, hingga dada. Tangan itu lalu menyelip ke balik baju Arimbi. Arimbi selalu tak memakai bra dan celana dalam kalau Ananta menjenguknya. Ananta memakai celana yang sakunya sudah dibuat lubang. Pengalaman juga yang mengajari mereka berbuat seperti



ini. Awalnya, ketika hasrat itu begitu menggebu dan tak ada lagi cara lain untuk bertemu, mereka hanya ciuman di ruang besuk yang penuh orang. Orang-orang itu tak ada yang peduli. Masing-masing sibuk dengan pembesuknya. Arimbi dan Ananta semakin bergairah. Mereka saling memainkan tangan, meraba dan meremas.

Sejak itu, seperti sudah keharusan tanpa perlu direncanakan, setiap pertemuan mereka adalah untuk pelepasan hasrat. Memang tak sempurna. Tapi setidaknya bisa memberi sedikit rasa lega. Masing-masing menemukan jalan untuk saling memudahkan. Arimbi tak lagi memakai bra dan celana dalam, Ananta melubangi saku salah satu celananya. Celana itulah yang selalu dipakainya ketika membesuk ke penjara.

Mereka akhirnya tahu, bukan hanya mereka yang nekat bercumbu di ruangan itu. Tahanan-tahanan lain yang tampak sibuk dengan pembesuknya, banyak juga melakukan hal yang sama. Yang laki-laki pura-pura membaca koran untuk menutupi pinggang hingga pahanya. Saat itulah sang perempuan beraksi. Tak hanya menggunakan tangan tapi juga mulut. Ruang besuk yang penuh, dengan tempat duduk berupa bangku panjang yang ditempati banyak orang, memungkinkan bisa saling melihat apa yang dilakukan. Waktu pertama kali melihat orang di sampingnya bercumbu, Arimbi merasa tak enak hati, sekaligus malu kalau apa yang dilakukannya juga dilihat orang. Tapi rasa itu hilang begitu saja. Kalau semua orang juga begitu, tak ada gunanya lagi malu, kata Ananta saat Arimbi terlihat ragu.

Cumbuan di ruang besuk selalu menjadi bahan obrolan yang disenangi orang-orang di dalam sel. Bagi mereka yang tak pernah dapat besukan, cerita itu seperti pengobat rindu. Bagi yang baru dibesuk, menceritakan apa yang tadi dilakukan

sama seperti sedang meneruskan rasa nikmat yang tak tuntas. Tidak hanya bercerita apa yang dilakukan, tapi juga apa yang dilakukan orang-orang. Suara cekikikan dan tawa terbahak-bahak memenuhi kamar sepanjang malam.

Keesokan harinya, Minggu pagi, Ananta datang kembali. Di hari Minggu ruang tunggu jauh lebih ramai dibanding hari lain. Arimbi memilih memakai bawahan rok. Semua sudah direncanakan sejak tadi malam. Hari ini semuanya harus lebih nikmat dan dahsyat, agar tak begitu tersiksa saat menunggu Sabtu kembali tiba.

Mereka duduk di bangku paling pojok. Ananta membuka bungkusannya yang dibawanya. Ia tak banyak bicara. Wajahnya lesu, matanya merah seperti kurang tidur. Arimbi yang sedang penuh semangat menyadari ada yang berbeda pada suaminya.

"Kamu sakit?"

Ananta menggeleng. "Cuma kurang tidur..."

"Mau dipijit?" Arimbi bertanya dengan nada menggoda. Pertanyaan yang sebenarnya merupakan tanda, ajakan pada suaminya untuk memulai apa yang biasanya mereka lakukan. Tapi Arimbi tak mendapatkan yang diinginkan. Ananta menggeleng, memindahkan tangan Arimbi yang sudah berada di bahunya, sambil berkata pelan, "Tadi malam bapakmu telepon. Ibumu masuk rumah sakit."

Arimbi terdiam. Sudah lama ia tak bicara dengan orangtuanya. Bukan tak bisa, tapi ia tak ingin menambah kesedihan. Setiap mendengar tentang orangtuanya, ia hanya ingin menangis. Berbicara dengan mereka lewat telepon hanya akan menjadikan semuanya bertambah nelangsa. Kepada orangtua Arimbi, Ananta bilang tahanan tak lagi bisa menelepon. Ananta yang menjadi penyambung mereka. Menceritakan hal-



hal yang menggembirakan tentang Arimbi, "Dia sehat" atau "Temannya banyak", lalu mengatakan ulang setiap yang dikatakan mertuanya saat waktu besukan tiba. Dan sekarang ibunya masuk rumah sakit. Arimbi seperti sedang dipaksa keluar dari tempat sembunyinya yang telanjur nyaman. Tetap diam tak sanggup, mau keluar pun takut. Bibir bawahnya digigit, seakan dengan begitu air mata yang hendak tumpah itu bisa kembali ditarik ke atas. Ananta cepat tanggap. Ditariknya tubuh Arimbi ke dadanya. Arimbi tak kuasa lagi menahan diri. Dia menangis. Ananta tak berkata apa-apa. Hanya tangannya kanannya yang tak berhenti bergerak, naik-turun mengelus-elus punggung istrinya.

"Ibu sakit apa?" tanya Arimbi sambil terus terisak.

"Aku juga kurang jelas. Yang pasti mau dioperasi."

Tubuh Arimbi bergetar mendengar kata operasi. Rumah sakit adalah hal yang asing bagi keluarganya. Selama puluhan tahun, tak ada satu pun dari mereka yang terpaksa harus menjamahnya. Sakit yang biasa mampir ke tubuh mereka hanyalah mencret, masuk angin, atau batuk karena ganti musim. Tidak pernah diobati dengan jarum suntik, apalagi sampai menginap di rumah sakit. Semuanya biasa disembuhkan dengan kerokan atau obat-obat murah yang dijual di warung dekat rumah. Kalau ibunya sampai dioperasi, pasti ini sakit yang parah, pikir Arimbi.

"Katanya besok mau dibawa ke Solo."

"Hah? Kenapa harus sampai ke Solo?"

"Cuma di sana yang bisa. Dokter yang nyuruh ke sana."

Isakan Arimbi semakin keras. "Itu pasti mahal. Butuh duit berapa?"

Ananta diam. Lalu pelan berkata, "Bapak sudah jual kebun. Mudah-mudahan cukup buat semuanya."

Arimbi semakin menangis mendengar jawaban itu. Ia tak lagi berkata apa-apa. Tak juga berpikir apa-apa.

Malam hari setelah kabar itu datang menjadi sangat melelahkan. Tak sekejap pun ia bisa memejamkan mata. Datangnya pagi tak lagi berarti karena ia tak ingin melakukan apa-apa lagi. Ia hanya merebahkan diri di sel sepanjang hari, dengan mata sembap dan kosong.

Tutik mendekatinya saat waktu makan tiba. Membuka nasi bungkus yang dibawanya tepat di samping muka Arimbi, dan pelan-pelan membujuknya untuk mau makan.

"Jangan nambah susah di sel ini. Kalau sakit yang mau ngurusi siapa?" kata Tutik.

"Nggak doyan makan, Mbak. Susah masuk...."

"Halah, itu kan cuma pikiranmu. Coba dulu. Kalau perlu paksa."

Bukannya bangun dan makan, Arimbi malah terisak. "Ibuku sakit parah, Mbak. Lagi dioperasi."

Tutik diam, membiarkan Arimbi terus menangis. Ia malah membuka jatah nasinya, lalu mulai memuluk nasi dan memasukkan ke mulutnya. Setelah dua pulukan nasi, dia berkata, "Lha iya, kalau ibumu sakit, apa kamu mau ikut-ikutan sakit di sini?"

Tutik memuluk nasi lagi. Tapi kali ini bukan dimasukkan ke mulutnya. Tangan kanannya menuju mulut Arimbi. "Ayo, ini makan."

"Ah, Mbak Tutik ini apa *to*?"

"Lha kalau nggak mau makan, malah *tak jejeli*<sup>29</sup> terus. Ayo pilih mana?"

---

<sup>29</sup> kusuapi dengan paksa

Arimbi tertawa geli mendengar kata-kata Tutik. Ia bangun, duduk di samping Tutik, lalu mulai makan.

"Di dalam sini, kita itu mesti mikir bagaimana beresnya. Bukan kok malah nambah-nambah masalah. Sedih, nangis, malah buang-buang waktu. Nggak ada gunanya," kata Tutik.

Arimbi hanya diam sambil terus makan. Dalam hati ia mengiyakan. Itulah yang telah dilakukannya selama ini. Membuat masalah beres. Menikmati yang harus dijalani. Tapi ternyata tak selamanya rasa sedih bisa diatur dan disembunyikan.

Setelah tiga hari dalam kepasrahan, pagi ini Arimbi memberanikan diri mencari jawaban. Dari *handphone*-nya, ia menelepon ke rumah. Suara laki-laki menyapa. Itu bapaknya. Setelah sekian lama, mereka kembali bicara.

"Ibumu sudah di rumah, Mbi. Baru pulang kemarin," kata bapaknya saat Arimbi menanyakan kondisi ibunya. Lalu laki-laki itu terisak-isak dan lanjut bertanya, "Bagaimana di sana, Mbi? Sehat *to*? Jangan sampai sakit."

Sekarang Arimbi yang menangis. "Sehat, Pak. Sudah enak kok di sini. Nggak kurang apa-apa."

Tak ada yang bicara. Hanya saling terisak-isak. Setelah agak lama, Arimbi bisa menguasai diri. "Ibu sebenarnya kenapa, Pak?"

"Ginjalnya mesti diambil, Mbi. Sudah dioperasi, sudah nggak apa-apa..." Lagi-lagi hanya terdengar isakan. Bapaknya terus menangis. Baru kali ini Arimbi melihatnya seperti ini. Dan itu lagi-lagi membuat Arimbi tak bisa menguasai diri. Ia pun menangis lagi. Sampai kemudian bapaknya kembali hadir sebagai sosok bijak yang tak terbawa emosi.

"Sudah, Nduk. Sama-sama sabar. Yang penting ibumu masih



bisa selamat... Bisa sehat, tapi mesti kontrol terus ke rumah sakit."

Di ujung kalimat ini, nada suara bapak Arimbi terdengar bergetar dan sedikit gentar. Seperti masih ada yang belum tuntas diungkapkan, tapi tak kuasa dikatakan. Suara di telepon hening. Tidak ada tangisan, juga tak ada yang bicara.

"Maksudnya... kontrol bagaimana, Pak?" tanya Arimbi hati-hati. Ia kerap mendengar cerita tentang orang-orang yang sakit ginjal dan mesti cuci darah sampai mati.

"Itu lho, Mbi..." bapaknya menjawab dengan agak keras. Lalu disusul suara isakannya. "Kebun sudah dijual, Mbi. Sudah habis semua buat operasi. Masih belum tahu habis ini bagaimana cari makan. Kok malah sekarang seminggu dua kali mesti ke rumah sakit... katanya cuci darah. Oalah, Mbi... nasibmu saja belum jelas, kok malah dapat musibah kayak gini."

Mata Arimbi kembali basah. Buliran-buliran air mata itu tak henti mengalir. Tapi ia tahan sekuat tenaga untuk tak mengeluarkan suara. Bapaknya sedang sangat hancur, tak mau ia ikut menambahnya lagi. Apalagi nasibnya juga sedang ditangisi. Jangan sampai dia terlihat sengsara dan tak bahagia, pikirnya.

"Ssst, Pak," Arimbi menenangkan bapaknya. "Kalau Ibu dengar bagaimana? Kasihan, nanti malah tambah sakit."

"Aku di belakang rumah, Mbi. Ibumu tidur di kamarnya. Sejak dari rumah sakit dia di kamar terus."

"Kapan mesti ke rumah sakit lagi, Pak?"

"Senin, Mbi... di Madiun..." Jawabannya belum selesai dan lagi-lagi bapaknya menangis. "Ya moga-moga dapat utangan, Mbi. Kasihan ibumu."

Kata-kata itu begitu menyakitkan bagi Arimbi. Rasa



bersalah, malu, sekaligus marah. Merasa bersalah dan malu karena tak bisa berbuat apa-apa. Marah pada nasib, marah pada orang-orang yang telah menjadikannya tak berdaya di balik penjara. Orang yang melahirkannya sedang menderita. Dan satu-satunya cara meringankannya hanya lewat uang. Agar nyawanya masih terpelihara, agar mereka kelak masih bisa berjumpa. Tapi dari mana dia bisa mendapatkannya? Gajinya selalu habis dibagi untuk banyak urusan, hanya beberapa hari setelah diterima. Gaji Ananta? Ah, yang dia punya hanya cinta, kata Arimbi pada dirinya. Gaji Ananta pas-pasan untuk kebutuhannya sendiri. Tak bisa juga mengharapkan lelaki itu mencari jalan lain. Sejak awal menikah Arimbi tahu itu. Dan dia sendiri sudah mau. Biarlah dia hanya memberi cinta, Arimbi mengingatkan diri sendiri.

Sepanjang hari, sejak telepon ditutup hingga malam datang dan semua orang kembali masuk ke sel, mata Arimbi terus basah dan mencururkan air mata. Sehari-hari ia tak keluar kamar. Hanya berbaring dan terus menangis. Tiga bungkus nasi di sampingnya masih utuh.

Tutik yang baru datang dari tempat Bu Danti menepuk punggung Arimbi. "Nggak mau makan lagi? Mau bunuh diri?"

"Nggak doyan makan, Mbak. Biar saja... *wong* hidup juga sudah tidak ada gunanya."

"Huss! Lha *bojo*-mu<sup>30</sup> nanti bagaimana?"

Arimbi tak menjawab. Ia malah makin meringkukkan tubuhnya membelakangi Tutik. Lalu terdengar isakan.

"Walah, kok malah nangis. Ada apa lagi, Mbi? Kalau soal ibumu, yang sabar... yang penting didoakan biar sembuh."

---

<sup>30</sup> suamimu

"Doa nggak bisa bikin sembuh, Mbak..." Arimbi menyedot ingus yang hendak jatuh dari hidungnya. "Duit yang bisa bikin sembuh... buat cuci darah," lanjutnya sambil terus terisak.

"Butuh berapa *to*? Siapa tahu simpananku cukup. Belum aku kirim ke kampung."

Arimbi makin mengeraskan tangisnya. Lalu perlahan memelan dan sekarang dia malah tertawa. "Butuhnya bukan sekali ini saja. Tapi butuh terus. Sejuta buat seminggu. Biar ibuku bisa tetap hidup."

"Sejuta seminggu? Buat beli obat habis sebanyak itu?"

Arimbi menggeleng. "Bukan obat. Tapi cuci darah. Ginjal ibuku sudah tidak ada lagi. Mesti cuci darah dua kali seminggu kalau tak mau mati..."

"Huss! Belum apa-apa kok sudah omong soal mati."

Arimbi diam, tak berkata apa-apa lagi. Tutik lanjut berkata, "Aku ada duit sejuta. Mau tak kirim ke kampung minggu depan. Pakai dulu saja buat ibumu. Nggak apa-apa, pakai dulu saja."

Uang itu dikirim oleh Ananta keesokan paginya. Senin malam Arimbi menelepon ke rumah. Ibunya telah cuci darah. Tak ada yang mengkhawatirkan. Ibunya tampak sehat dari luar. Semuanya berjalan normal dan sewajarnya, asal tak lupa untuk cuci darah lagi pada Kamis mendatang. Untuk itu bapaknya masih memegang uang. Sisa dari yang dikirimkan Ananta, uang yang dipinjam Arimbi dari Tutik. Bapaknya bicara dengan penuh kelegaan malam ini. Berbagai puji dan syukur diucapkan, untuk hidup hari ini, dan untuk harapan di hari Kamis nanti. Masing-masing tak bertanya bagaimana lagi setelah hari itu. Segala risau disembunyikan dalam hati, untuk sedikit mencecap sukacita hari ini.

Sedikit bahagia itu tak berbekas begitu waktu bergerak



mendekati Senin lagi. Arimbi merasakan isi kepalanya berdesakan ingin keluar. Pemandangan di penjara terasa begitu buram dan tak bisa terlihat terang. Tentu saja, sebab matanya kembali sembap menahan tangisan. Setiap makanan yang masuk ke mulut seperti tak bisa tertelan. Tak ada sedikit pun jalan yang terbayang untuk mendapat uang. Apalagi utang belum bisa terbayar. Kalau seperti ini, kunjungan Ananta pun terasa hambar. Tak ada lagi gairah untuk bermesraan. Tak ada lagi penantian sepanjang minggu yang memunculkan rasa rindu. Ah, memang cinta saja tak cukup untuk bahagia, keluh Arimbi dalam hati.

Menjelang dini hari, Arimbi beranjak ke kamar mandi. Hanya sebentar buang air kecil, lalu kembali masuk, melangkah melewati lima tubuh perempuan di sel itu. Semuanya sudah lelap. Arimbi kembali berbaring, memejamkan mata meski tak bisa sedikit pun terlelap. Tubuh di sebelahnya bergerak-gerak, sesekali menyenggol badan Arimbi. Itu Tutik. Sejak awal mereka memang selalu tidur bersebelahan. Tangan Tutik jatuh ke dada Arimbi. Arimbi membiarkannya. Malas memindahkan karena takut membangunkan. Lagi pula sebentar lagi pasti juga pindah lagi, pikir Arimbi.

Dengan mata yang tetap terpejam, Arimbi mulai merasakan tangan itu bergerak-gerak di dadanya. Sesaat dia kaget, lalu mengabaikannya. Ah, dia sedang tidur, pikirnya.

Tapi rabaan itu tak berhenti. Bahkan terasa semakin ber tenaga. Di payudaranya, tangan itu berhenti dan meremas. Arimbi bangkit, memandang Tutik yang masih berbaring dengan mata terpejam, lalu berkata, "Mbak, *sampeyan nglindur*<sup>31</sup>?"

---

<sup>31</sup> mengigau

Tutik diam, tak menjawab apa-apa. Dia seperti sedang tidur pulas. Arimbi segera kembali berbaring dan berpikir Tutik tadi hanya sedang mengigau. Tapi baru sebentar Arimbi memejamkan mata, tangan itu menyusup ke bawah bajunya, lalu meremas payudaranya. Arimbi membuka mata dan langsung melotot. Badan Tutik miring ke arahnya, dengan kepala yang nyaris menyandar di dadanya. Begitu melihat Arimbi bangun, Tutik membuka mulut, "Ssst... tidak apa-apa. Biar kamu nggak sedih terus."

"Maksudmu apa, Mbak?" tanya Arimbi pelan, tapi dengan suara bergetar.

"Nggak ada maksud apa-apa. *Manut*<sup>32</sup> saja ya, nggak apa-apa. Biar kamu enak, nggak sedih-sedih terus," kata Tutik sambil terus menggerakkan tangannya. Memainkan puting, meremas daging, menyusuri dada ke bawah, lalu menyusup ke balik celana dalam Arimbi.

"Mbak... jangan, Mbak," regek Arimbi setengah menangis.

"Ssst... nggak apa-apa. Besok pagi kita pikirkan duit buat ibumu."

\*\*\*

Lima lembar uang seratus ribu disodorkan Tutik ke Arimbi, pagi-pagi setelah peristiwa itu. Arimbi terpana, antara bingung dan tak percaya. Begitu banyak uang yang dimiliki Tutik, bekas pembantu yang tak pernah mendapat besukan dari siapa-siapa. Memang dia mendapat upah dari Bu Danti, tapi itu hanya 500.000 sebulan. Memang dia kepala kamar, yang selalu mendapat bagian dari penghuni sel yang mendapat

---

<sup>32</sup> patuh



besukan, tapi tak mungkin bisa sebanyak ini. Tutik tak pernah memaksa minta berapa ke penghuni kamar. Dan seperti Arimbi, penghuni kamar ini biasa membagi sebisanya. Biasanya 55.000 seminggu sekali. Uang-uang itulah yang dikirim Tutik ke kampung halaman. Kalaupun masih ada simpanan, pasti jumlahnya hanya cukup buat sedikit senang di dalam tahanan. Tapi nyatanya tak demikian. Baru minggu lalu meminjamkan satu juta, sekarang dia menyodorkan uang 500.000.

"Aku bisa segini saja. Besok-besok, kalau masih perlu, ya mesti usaha sendiri."

Arimbi sedikit mengernyitkan dahi. Dalam hati ia sebal setengah mati. Jangan hanya karena telah meminjami, lantas bisa menggurui, gerutu Arimbi. Kalau memang bisa, ia pasti sudah usaha. Siapa pula yang mau terus meminta-minta. Tapi apa yang bisa dilakukan orang di dalam penjara? Apa dia juga menyuruhku jadi pembantu atau kepala kamar? gugat Arimbi dalam hati.

Seperti mendengar pikiran Arimbi, Tutik berkata, "Aku bisa bantu, biar kamu bisa dapat uang sendiri. Seminggu se-juta, berarti sebulan cuma empat juta, *to*? Bisa itu. Tinggal mau atau tidak."

"Maksudnya gimana? Aku bisa usaha apa?"

"Ya jawab dulu, mau apa tidak?"

"Bagaimana bisa bilang mau apa tidak, *wong* bentuknya saja tidak tahu."

"Ini soal bisa dipercaya atau tidak. Nanti sudah telanjur aku kasih tahu, ternyata malah tidak mau."

"Mbak, ibuku itu lagi sakit. Cuma bisa hidup kalau ada duit buat kontrol. Masa aku bisa bilang tidak mau, kalau ada cara biar dapat duit."

Tutik tak berkata apa-apa. Kamar itu sesaat lengang, hanya ada suara orang-orang yang sedang ngobrol, tertawa, dan sesekali memaki, dari lorong-lorong di depan kamar.

"Sini!" Tutik menggeser duduknya ke pojokan kamar. Seperti takut apa yang dikatakan didengar orang. Arimbi menurutinya. Sekarang mereka duduk bersebelahan. Tutik mengambil sarung, lalu menutupkan ke pangkuannya. Tenguk Arimbi meremang. Ia teringat kejadian semalam. Meski ikut mencecap rasa nikmat, ia takut mengulangnya lagi. Wajah Ananta terus membayangi.

Tutik merogohkan tangan ke balik sarung. Arimbi menahan napas dan menyipitkan mata, takut melihat apa yang akan terjadi. Pasti tangan itu akan bergerak ke arahnya, pikirnya. Arimbi salah. Tangan Tutik tak mampir ke tubuhnya. Tangan itu hanya merogoh saku celananya sendiri, lalu kembali muncul dengan lipatan koran kecil. Tutik membuka bungkusannya itu. Bubuk putih seperti tepung terigu. Ia menunduk, mendekatkan hidung ke bubuk itu. Menarik napas panjang, seperti ingin menyedot seluruh bubuk dengan hidungnya. Ia menoleh ke arah Arimbi, tersenyum, lalu berkata, "Ini uang kita."

Wajah Arimbi pucat. Ia tahu itu pasti obat-obatan. Sudah banyak cerita yang didengarnya sejak dulu, tentang orang-orang yang ditangkap polisi karena benda-benda seperti ini. Orang yang memakai dan orang yang menjual. Yang memakai katanya mendapat nikmat, yang menjual dapat banyak uang. Sekarang apa yang bisa dilakukannya dengan benda ini? Ia tak pernah memakai. Tak akan mau mencoba meski diberi cuma-cuma. Jangan sampai ketagihan, lalu mati menggelepar-gelepar saat tak punya persediaan. Tapi bukankah Tutik sedang menawarkan cara mencari uang? Pasti ia akan disuruh

berdagang. Bagaimana bisa dilakukan dari dalam tahanan? Kalaupun bisa... ah... Arimbi menepis pikirannya sendiri. Ia tak mau jual obat-obatan. Ia tak mau berbuat kesalahan dan terus-terusan tinggal di tahanan. Tidak!

"Tenang saja, Mbi, ini bukan barang berbahaya. Biasa saja."

Mata Arimbi melotot. Ingin dia membantah kata-kata Tutik dengan teriakan, tapi kalimat yang sudah disiapkan hanya berhenti di dalam kerongkongan.

"Barang seperti ini sudah biasa di sini. Nggak perlu takut-takut lagi. Yang penting bisa dapat duit biar ibumu bisa terus kontrol."

Mendengar ibunya disebut, jantung Arimbi berdegup. Seluruh tubuhnya sekarang lunglai. Pasrah, tanpa ada kekuatan untuk bisa membantah. "Caranya bagaimana?"

"Bawa barang ini keluar."

"Hah?" Arimbi kaget. Tertawa dan berkata, "Mbak... Mbak... bagaimana bisa bawa barang keluar, kalau badannya saja nggak bisa keluar."

Tutik tertawa ngakak. "Aku saja bisa. Tergantung caranya."

Arimbi diam menunggu lanjutan kalimat Tutik.

"Suamimu kan ada di luar!" serunya. "Pokoknya tinggal nurut saja. Nanti pelan-pelan juga tahu sendiri. Tinggal mau tidak? Kalau cuma empat juta sebulan... gampang!"

Arimbi tak langsung menjawab. Kamar jadi senyap. Tutik sengaja tak berkata apa-apa. Membiarkan Arimbi berpikir dan menimbang-nimbang. Lalu anggukan itu yang datang sebagai jawaban. Arimbi akan melakukan apa saja. Demi ibunya yang sedang tak berdaya.

\*\*\*



## 9

Dari dalam tahanan Arimbi bekerja dan mendapatkan uang. Bubuk-bubuk putih itu, yang waktu itu ditunjukkan Tutik dalam lipatan koran, menjadi tambang penghasilan. Semua dimulai ketika Arimbi mengangguk sebagai jawaban. Dengan suara pelan setengah berbisik, Tutik mengajari bagaimana mengubah bubuk-bubuk itu menjadi uang, meski berada dalam tahanan.

Satu bulan pertama, Arimbi hanya melakukan apa yang Tutik katakan. Tutik memberi barang dan secarik kertas bertuliskan alamat dan nama orang. Ananta lalu datang ke penjara, mengambil dan mengantarkan ke tempat yang disebut dalam tulisan.

Waktu pertama Arimbi menceritakan rencananya, Ananta pucat dan tak mampu berkata apa-apa. Arimbi merayu pelan-pelan, meyakinkan ini jalan keluar dari segala permasalahan, dan mereka akan tetap baik-baik saja. "Di dalam banyak yang begini, aman-aman saja," kata Arimbi.



Melihat Ananta yang masih ragu-ragu dan ingin berkata tak mau, Arimbi menyebut nama ibunya dan mengucapkan kalimat yang membuat siapa pun akan terharu. "Kita harus melakukannya, demi Ibu. Hanya ini jalannya. Apa tega kita kita biarkan Ibu mati begitu saja?"

Ananta tak bisa lagi berkata tak mau. Gentar hatinya kalau Arimbi sampai terus mendesak. Apa jawabnya kalau sampai Arimbi bertanya, "Lalu kamu bisa apa?"

Ananta tahu diri, ia hanya punya gaji yang cukup untuk dirinya sendiri saja. Ia tak punya daya untuk bisa mencari tambahan. Tempat kerjanya kering, begitu selalu pembenaran-nya dalam hati. Walaupun mau berusaha, Ananta tak pernah tahu harus bagaimana. Mereka berdua sudah sama-sama paham, dan Arimbi tak pernah meminta di luar yang bisa suaminya berikan. Sekarang, ketika Arimbi begitu membutuhkannya, dan ketika caranya sudah terbuka di depan mata, bukankah tak punya hati jika Ananta sampai tak menuruti. Begitu pikir Ananta dalam hati.

Paket pertama yang ia terima harus diantarkan ke kamar sebuah hotel, tak jauh dari tempat kontrakan mereka. Ananta menerima uang dalam amplop, ia tak tahu berapa jumlahnya. Lalu ia juga mendapat uang 200.000, katanya untuk bensin. Uang dalam amplop diterima Tutik. Tapi uang 200.000 tetap untuk Ananta, tanpa mengurangi upah yang dijanjikan Tutik. Tiga kali seminggu Ananta melakukan hal serupa, dan di hari Sabtu Arimbi mendapat upah satu juta. Hal yang sama berulang hingga tiga minggu berikutnya. Selalu ada uang saat ibunya harus kontrol lagi ke rumah sakit. Ananta juga masih punya tambahan penghasilan. Setiap orang yang menerima barang pasti menyisipkan beberapa lembar uang.

Di bulan kedua, Tutik membagi rahasia. Ia mengajak Arimbi

keluar kamar, menyusuri lorong-lorong penjara, menuju blok yang terkenal sebagai blok elite. Memang tak semewah ruangan-ruangan khusus seperti yang ditempati Bu Danti. Tapi sel-sel di blok ini jauh lebih bagus dari yang ditempati Arimbi. Setiap sel hanya diisi paling banyak dua orang, bandingkan dengan sel Arimbi yang ditempati lima orang.

Tutik mengajak Arimbi masuk ke sebuah kamar yang di dalamnya sudah dipermak, jauh lebih bagus daripada sel-sel di sebelahnya. Begitu masuk ruangan, terasa adem, ada AC yang disembunyikan entah di mana. Cat tembok terlihat masih baru, dengan warna putih agak kuning. Di tengah-tengah ruangan ada sekat, yang membagi ruangan itu menjadi dua bagian yang sama besar.

Ada dua perempuan, duduk di kursi menghadap meja, sedang sibuk membuat sesuatu. Tutik menyapa mereka. Keduanya membalas dengan akrab, lalu mengajak Arimbi bersalaman. Satu bernama Umi, satunya Watik. Meski beberapa kali berpapasan di lorong atau di lapangan, baru kali ini mereka berkenalan.

Tutik mengajak Arimbi ke belakang sekat. Seorang perempuan berbaring di kasur menghadap televisi. Tutik menyapa, "Cik... ini orangnya, Cik."

Perempuan itu bangun, lalu menyalami Arimbi. "Aling," ia memperkenalkan diri sambil tersenyum. Arimbi membalas dengan menyebutkan namanya.

"Ayo... duduk, duduk. Tik, ambilkan minum di kulkas, Tik."

Tempat duduk yang dimaksud Aling adalah tempat tidurnya. Mereka duduk di pinggir tempat tidur, menghadap ke televisi.

"Tutik, Umi, Watik, ini sudah seperti keluarga saya sendiri.

Sudah biasa saja kalau lagi di sini. Mau makan ya makan, minum ya cari sendiri. Yang penting beres semua kerjaan," kata Aling. Arimbi hanya mengangguk-angguk.

"Eh, Tik... gimana juraganmu? Beres?" perempuan itu bertanya ke Tutik.

"Beres, Cik. Masih ada stok di kamar. Besok minta dikirim."

"Itu... juragannya, yang katanya pejabat pengadilan, langgan-an tetap kita sekarang," kata Aling pada Arimbi.

Arimbi menyipitkan mata, tak percaya. "Bu Danti? Bu Danti makai juga?"

Aling tertawa. "Ternyata sudah makai lama dia. Dari zaman di luar. Ya, Tik, ya?"

Tutik mengangguk. "Iya. Aku juga telat tahunya. Pintar banget dia nyembunyiin. Makai malam-malam. Barang di-simpan di laci."

"Terus, bisa tahunya bagaimana?" Arimbi masih tak percaya. Beberapa tahun kenal Bu Danti, tak pernah ia melihat atasannya itu memakai barang-barang seperti itu.

Tutik tertawa. "Ya namanya rezeki. Niatnya pelan-pelan mau aku tawari. Ee... lha kok malah nyambung. Dia cerita semuanya. Katanya sudah lama pakai. Gara-garanya dikasih jaksa yang lagi sidang narkoba... ee... malah keterusan."

"Sekarang daripada nunggu barang dari luar, dia pakai punya kita terus," kata Aling.

"Servis Cik Aling bagus, kadang-kadang dikasih bonus. Cik Aling suka bikin pesta di sana. Iya kan, Cik?" tanya Tutik.

Aling menggerakkan raut mukanya, mengiyakan kata-kata Tutik. "Sudah cs kita sekarang," katanya.

Dalam kepala Arimbi terbayang bagaimana Bu Danti meng-



isap dalam-dalam bubuk-bubuk putih itu. Kalau dari cerita Tutik, dia pasti bukan lagi pemakai yang hanya sesekali. Dia pasti bagian dari mereka yang sudah ahli. Menghirup dengan alat isap, pipa panjang, atau dilinting dan diisap seperti rokok. Saat menghirup pasti mata perempuan itu kosong, seperti orang mabuk. Mulutnya mengoceh banyak hal, atau justru tak sanggup berkata apa-apa saking nikmatnya. Ah, tak pernah terbayangkan bos yang dulu dikaguminya itu ternyata pecandu narkoba.

"Jadi, Arimbi... Tutik sudah banyak cerita tentang kamu. Kerjamu bagus. Suamimu bisa dipercaya. Makanya aku suruh Tutik bawa kamu ke sini. Biar sama-sama tahu. Kita semua saudara sekarang. Aku, Tutik, Umi, Watik, dan sekarang kamu."

Arimbi tersenyum. Ia senang diperlakukan seperti ini, mendapat kepercayaan dan sepenuhnya diberitahu apa yang selama ini menjadi rahasia. Aling bercerita banyak tentang usahanya ini. Tiga tahun lalu ia ditangkap polisi waktu sedang mengantar barang ke pembeli. Seorang langganan baru, penyanyi muda yang sering muncul di televisi.

"Namanya langganan baru, biar bisa panjang bisnisnya, aku antar sendiri barangnya. Eee... ha... kok ternyata dia sudah lama diincar polisi," cerita Aling.

Karena kejadian itu, Aling dihukum penjara delapan tahun. "Lha sialnya, pas aku bawa barang agak banyak di tas," katanya sambil tertawa.

Aling berdiri mengambil sebungkus rokok di meja TV. Setelah rokok dinyalakan dan diisap sekali, ia kembali duduk di samping Arimbi. "Tapi ya namanya kalau sudah takdir Tuhan..." Kalimat Aling terpenggal, ia kembali mengisap rokoknya. Arimbi tertawa dalam hati sambil menunggu lanjutan



kalimat itu. Juragan sabu-sabu seperti Aling masih bisa-bisanya menyebut nama Tuhan, pikir Arimbi.

"Judulnya dihukum masuk penjara, tapi ternyata usahaku malah makin lancar di sini," Aling melanjutkan kalimatnya sambil tersenyum.

"Kok bisa begitu, Cik?" tanya Arimbi. Ia benar-benar ingin tahu.

"Ya iya, di luar dulu aku mesti kucing-kucingan sama polisi. Kalau polisinya gampang, ya kita tinggal kasih duit. Sialnya ya kayak terakhir itu. Ada grebekan bawa wartawan, ya sudah, habis aku dipenjara."

Aling berdiri lagi. Berjalan menuju kulkas, mengambil satu kaleng bir. Setelah minum satu tegukan, ia kembali duduk di samping Arimbi dengan memegang kaleng minumannya.

"Di sini malah aman. Lihat sendiri, kamarku jadi pabrik sabu-sabu," katanya sambil terbahak-bahak. "Di sini nggak perlu kucing-kucingan lagi. Yang penting setoran lancar, semua aman. Delapan enaaam!"

Arimbi tertawa mendengarnya. Sekarang dia paham dan sudah bisa membayangkan. Dari sel inilah segala urusan sabu-sabu dikendalikan. Berbagai serbuk obat-obatan yang jadi bahan didatangkan dari luar. Orang-orang yang dari dulu jadi langganan Cik Aling belanja bahan mengantar ke penjara. Petugas-petugas, yang sudah mendapat jatah bulanan, membuka pintu lebar-lebar. Kalaupun sesekali ada pemeriksaan, paling hanya berakhir dengan senyuman, tanpa pernah ada penyitaan.

Di hari-hari tertentu ada orang-orang yang datang mengambil sabu-sabu. Mereka inilah yang akan mengedarkan ke banyak orang. Tugas Tutik yang menimbang, membungkus, dan membagikan pada orang-orang itu. Umi dan Watik hanya

membantu di dalam kamar. Dan sekarang, Arimbi dan Ananta juga menjadi bagian dari tangan-tangan itu. Sabu-sabu Cik Aling tidak hanya menunggu diambil orang, tapi diantar sendiri oleh orang suruhan Cik Aling, salah satunya Ananta.

"Kebanyakan yang dikirimimu itu sudah langganan dari dulu. Namanya sudah cocok ya tetep nunggu barang dari aku," kata Aling. "Kalau kamu sama suamimu bisa dapat langganan baru, ya bagus. Tambah besar nanti bagian kalian," lanjutnya.

"Masih belum tahu caranya, Cik."

"Ya pelan-pelan. Dilihat dulu orangnya bagaimana. Pokoknya, kalau sudah nawari, jangan sampai ditolak. Bisa bahaya kita. Contoh saja Tutik ke bosnya itu. Sudah ketahuan, orang kayak gitu pasti mau-mau saja."

Arimbi mengangguk-angguk. Meski masih tak tahu harus bagaimana, hatinya sudah berkata iya. Ini kesempatannya untuk membangun lagi berbagai mimpi yang telah menjadi puing. Bagaimanapun dia tak akan selamanya di penjara ini. Empat setengah tahun telah seperempat dilalui. Sisanya pasti akan terasa lebih cepat lagi. Akan ada pemotongan setiap hari raya dan setiap hari kemerdekaan. Ia juga bisa mendapat cuti atau bebas dengan syarat, asal tak membuat masalah dan mau membayar seperti yang sudah-sudah.

Pelan-pelan dikatakannya rencana itu pada Ananta, saat ia datang ke penjara mengambil barang yang mesti diantar.

"Kamu sudah gila apa, Mbi! Antar barang begini saja aku sudah deg-degan, kok malah nawar-nawari orang," kata Ananta setelah mendengar apa yang dikatakan istrinya.

"Dulu pas baru pertama kita juga sama-sama takut. Tapi nyatanya kan juga nggak ada apa-apa."



"Iya, kalau cuma ngantar seperti ini. Nggak tahu juga kalau nanti nawari-nawari orang baru."

"Kan belum dicoba, Mas."

"Bahaya, Mbi. Kamu nggak lihat banyak orang dipenjara karena sabu-sabu."

"Tapi lebih banyak lagi yang aman-aman saja. Ya kayak kita ini contohnya. Kamu itu kan juga pengedar. Tapi hanya ikut perintah Cik Aling mau antar ke mana. Nah, sekarang kan tinggal cari pembeli lain saja."

"Duh, Mbi, ini bukan jualan motor, yang gampang saja nawar-nawari orang. Ini jual sabu-sabu. Bagaimana caranya aku bisa omong ke orang?" Ananta semakin gusar. Suaranya meninggi. Matanya agak merah seperti menahan marah.

"Mas." Arimbi mengusap tangan suaminya. "Ini kesempatan kita. Nggak sampai dua tahun lagi aku bisa bebas. Kita mulai semuanya lagi. Beli rumah, punya anak, buka usaha sendiri. Aku nggak mungkin balik kerja lagi. Malu. Biar gajinya saja yang kita ambil sampai nanti berhenti sendiri."

Ananta semakin gelisah. Dikeluarkannya sebatang rokok, lalu diisapnya. Hal yang jarang dilakukan saat sedang bertemu Arimbi di ruang besuk seperti ini. Dia tak berkata apa-apa.

"Kalau cuma seperti ini kita nggak bakal dapat apa-apa, Mas. Semuanya hanya cukup untuk Ibu," sambung Arimbi. "Nggak perlu banyak-banyak, Mas. Cukup buat modal kita saja. Nanti kalau aku bebas dan punya usaha sendiri, biaya buat Ibu juga sudah bisa kita tanggung sendiri. Kita tinggalkan semuanya. Sudah nggak usah lagi ada urusan sama sabu-sabu ini."

"Mbi, kamu nggak pernah makai kan di dalam?" tanya Ananta tiba-tiba.

"Demi Tuhan, Mas. Aku nggak segoblok itu. Jangan sampai

kita dibikin sekarat sama mereka. Ini cuma demi duit. Sebentar saja. Lalu kita mulai hidup kita yang baru.”

Pembicaraan itu berakhir begitu saja. Ananta tak mau mengatakan ”Ya”. Tapi diam-diam, di luar sana, dia mulai menuruti permintaan istrinya. Lagi pula, apa lagi yang bisa ia lakukan demi masa depan mereka? Bagaimana lagi caranya ia bisa punya rumah, punya usaha, hidup cukup, dan terus mengirimi orangtua, kalau bukan lewat ini? Lagi pula tak akan selamanya. Mungkin memang inilah pintu rezeki yang dibukakan oleh Yang Kuasa, pikirnya.

Demi semuanya, Ananta sekarang ramah ke semua orang. Di kantornya, dengan sesama pegawai ia membuka berbagai obrolan. Sesuatu yang sudah lama tak dilakukan, sejak masalah Arimbi datang. Dengan pembeli motor baru yang rumahnya ia datangi, Ananta sengaja bicara panjang-lebar dan sengaja berlama-lama. Di warung kecil pinggir jalan, dengan alasan membeli rokok, ia duduk berjam-jam dan mengajak setiap orang berkenalan. Pada hari-hari tertentu, ia datang ke tempat-tempat yang dekat dengan SMA-SMA. Duduk di warung langganan anak-anak sekolah, hanya untuk menunggu kesempatan membuka percakapan dan menjadikan mereka langganan. Semuanya dilakukan sambil tetap bekerja menyurvei orang-orang yang mengajukan kredit dan tetap mengantar barang sesuai perintah Cik Aling.

Di dalam penjara, Arimbi tak hanya menunggu. Ia telah mendapatkan sepenuhnya kepercayaan Cik Aling. Setiap hari ia datang ke kamar itu. Melakukan apa saja yang bisa dibantu. Menimbang, membungkus, atau membuat pembukuan sederhana dengan mencatat semua yang telah dijual dan uang yang telah masuk. Sesekali ia juga ikut membantu meramu. Mencampur bahan-bahan sesuai kata Umi dan Watik. Untuk kerja



yang satu ini, Cik Aling belum juga mau mengajarnya. Bahkan Umi dan Watik juga hanya membuat sesuai kata Cik Aling. Mungkin belum waktunya, pikir Arimbi. Mungkin memang hanya tangan-tangan tertentu yang ditakdirkan bisa membuat sabu-sabu.

Untuk urusan meramu seperti ini, Tutik sama sekali tak tahu-menahu. Tugas dia lebih banyak di luar kamar. Mengantar barang ke orang yang datang ke ruang besukan dan membayar setoran ke petugas setiap bulan. Tutik juga yang menyelesaikan kalau ada petugas yang sengaja mencari gara-gara untuk mendapat uang tambahan.

Di malam hari, ketika Arimbi dan Tutik kembali ke sel bersama tiga orang lainnya, tak ada sedikit pun omongan soal sabu-sabu. Tutik hanya akan bercerita banyak tentang apa yang dilakukannya di kamar mewah Bu Danti, tentang segala kekaguman, kekonyolan, kadang juga kekesalan. Tutik yang seperti inilah yang awalnya dikenal Arimbi, juga tiga orang lainnya yang tak pernah tahu apa yang sebenarnya disembunyikan Tutik. Tiga orang itu juga tak pernah tahu, di kamar mereka yang sempit itu, tiap malam, di antara badan-badan yang telentang berdesakan, dua perempuan menuruti kemauan nafsu.

Apa yang terjadi malam itu, diulang lagi pada malam-malam berikutnya. Tak pernah ada kata apa-apa tentang itu. Tak ada satu pun yang bertanya atau mulai bicara. Seolah tak pernah ada yang istimewa di antara mereka. Ini seperti rahasia yang tak hanya disembunyikan dari orang lain, tapi juga disembunyikan dari mereka sendiri. Rahasia yang hanya bisa dirasakan, tidak untuk dikatakan.

Awalnya selalu tangan Tutik yang memulai semuanya. Memeluk tubuh Arimbi dari belakang, meraba pelan-pelan, lalu

menggerayangi semua yang ada di balik baju. Hanya saat pertama itu saja Arimbi sempat berkata "Jangan". Di malam-malam selanjutnya, ia hanya menyerah dalam diam. Rasa takut itu telah sepenuhnya melebur dalam nikmat. Tak ada lagi bayangan Ananta. Tak ada juga rasa bersalah dan sesal karena tak setia.

Pada malam-malam berikutnya, Arimbi tak lagi diam dan menunggu. Ketika sel sudah senyap dan tiga orang lainnya terlihat lelap, Arimbi yang tak sabar segera memainkan tangannya. Tutik pun tanpa ragu menyambutnya. Sama-sama mau, sama-sama menikmati tanpa malu. Bibir mereka pun bertemu.

Kadang, saat sedang melamun sendirian, Arimbi suka membandingkan mana yang lebih enak: Ananta atau Tutik? Tapi tak pernah bisa dia menjawabnya. Keduanya sama-sama enak. Tak bisa dibandingkan untuk dipilih salah satu yang lebih nikmat. Ketika Ananta datang, nafsu serupa kembali mengundang. Mereka melakukannya dengan cara-cara yang telah biasa mereka lakukan, di antara orang-orang yang berada di ruang besuk. Saat itu juga Arimbi lupa pada Tutik. Sepenuhnya menjadi milik suaminya.

\*\*\*

Butuh waktu enam bulan bagi Ananta untuk bisa mendapat langganan baru. Itu pun baru satu. Seorang anak SMA, yang ditemuinya di bengkel sepeda motor. Aneh memang. Berbulan-bulan dia menunggu di berbagai tempat yang dekat dengan SMA, tak satu pun yang bisa dijadikan mangsa. Sekadar mengajak berkenalan dan bicara pun tak pernah mudah. Di saat ia mulai menyerah, rezeki itu datang begitu saja.

Ananta sedang mengganti oli motor bebeknya, sementara anak muda itu memodifikasi motor balapnya. Bukan benar-benar motor balap sebenarnya, hanya motor *sport* yang ukurannya sedikit lebih besar dari motor Ananta, tapi harganya selisih tiga kali lipat. Anak yang mulai bosan menunggu itu duduk di sebelah Ananta dan mulai mengajak bicara. Awalnya hanya tentang motor. Mereka bicara tentang merek motor dan harga-harganya. Anak itu tahu banyak tentang motor, karena itu telah menjadi kesenangannya. Sementara Ananta, yang sehari-sehari mengurus kredit, semuanya telah menjadi hafalan di luar kepala.

Mungkin inilah yang namanya jodoh, ketika kehangatan terbangun sejak awal pertemuan, tanpa disengaja dan tak perlu direkayasa. Ananta tak memulai pembicaraan itu untuk mencari pembeli sabu-sabu. Mungkin justru inilah yang menjadikan pertemuan ini membawa hasil. Ketika semuanya berlangsung alami, dan Ananta membuka diri sebagai sahabat sejati. Anak muda itu, Dodi namanya, menyukai Ananta tanpa butuh berbagai alasan. Ini hanya soal perasaan yang "klik" dan rezeki yang pintunya telah terbuka.

"Rumah saya dekat di situ, Mas," kata anak itu sambil menunjuk ke seberang jalan. Ananta tak melihat apa-apa selain toko-toko. "Di belakangnya. Lewat jalan di samping toko itu," jelasnya.

"Ooh... dekat sekali ya?"

"Ya, makanya bengkel ini jadi langganan. Tiap hari, kalau bosan saya nongkrong di sini. Kadang benerin motor, kadang ya cuma lihat-lihat saja."

"Lho, bukannya sekolah?"

"Ya habis pulang sekolah. Ini kan hobi," katanya sambil menggerakkan tangan seperti orang yang mengendarai motor.



"Hobi balapan?"

Anak itu tertawa. "Maunya sih begitu. Mudah-mudahan nanti bisa balapan beneran."

Lalu anak itu mulai bicara tentang knalpot yang diinginkan-nya, kaca spion, hingga jari-jari roda. Ananta menanggapi-nya dengan antusias. Memamerkan segala yang diketahuinya.

"Kalau mau beli sama saya saja. Nanti ke toko onderdil relasi perusahaan saya. Biar dapat murah."

Anak itu girang dan bersemangat. Lalu mereka saling bertukar nomor telepon. Anak itu berkata akan meneleponnya segera. Ananta gembira. "Atur saja, sewaktu-waktu saya bisa," katanya.

Dua hari setelah pertemuan di bengkel itu, anak itu muncul di tempat kerja Ananta. Malam sebelumnya mereka saling bicara lewat telepon. Ananta mengantarnya ke sebuah toko, yang tak jauh dari tempat Ananta kerja.

Tak jelas apa yang hendak dibeli anak itu. Ia menanyakan bermacam barang, melihat setiap jenisnya, membandingkan satu merek dengan merek lainnya. Awalnya hanya spion, lalu knalpot, lalu roda, lalu jari-jari. Ananta tertawa dalam hati. Motor anak itu baru dua bulan dibeli. Mulus dan sempurna tanpa mesti diganti-ganti. Tapi namanya juga hobi!

Anak itu pulang dengan knalpot baru yang dibayar dengan kartu. Dan Ananta pun seperti diyakinkan tentang sesuatu. Anak ini pasti akan jadi langgananku, serunya dalam hati. Ananta tak mau lagi membuang waktu. Ia bergerak cepat, agar bisa semakin dekat.

Hari itu mereka makan bersama. Lalu Ananta mulai mengajak bicara, tidak lagi tentang motor-motor itu, tapi tentang diri mereka. Ananta bertanya tentang sekolah anak itu. Kata-nya kelas dua, di SMA swasta. Lalu Ananta mulai bercerita



tentang dirinya. Tak pernah mau ia berkata punya istri yang sedang dipenjara. Ia mengaku bujangan, yang sedang matimatian mencari pacar. Anak itu tertawa mendengarnya. Jurus itu jitu sebagai pancingan.

"Malas saya pacaran. Bikin pusing. Mending pacaran sama motor," kata anak itu.

"Tapi sudah pernah ada belum?" Ananta bertanya dengan nada meledek.

"Ya pernahlah... begini-begini banyak yang suka sama saya. Tapi bener, nyerah... bisanya bikin pusing, banyak minta, banyak ngatur."

Ananta terbahak-bahak. Mereka benar-benar telah menjadi teman. Malam berikutnya Ananta pergi dengan anak itu ke tempat balapan liar. Lalu entah apa alasannya, sesudah menonton balapan, Ananta tak langsung pulang. Tak jelas siapa yang mengajak lebih dulu, Ananta kini berada di kamar anak itu. Ruangan lebar di lantai dua sebuah rumah mewah. Tahulah sekarang Ananta, anak itu punya orangtua kaya.

Kamar yang AC-nya menyala itu penuh asap. Mereka berdua duduk di lantai bersandar ke pinggir ranjang. Di depan mereka ada dua botol bir. Satu tegukan bir setiap tiga isapan rokok. TV menyala, meski keduanya tak menonton apa-apa. Keduanya hanya saling bercerita apa saja.

Lalu Ananta menyodorkan pipa kecil. "Cobain, enak," katanya.

Anak itu pun mengisapnya. Isapan pertama membuat Ananta menahan napas. Satu menit, dua menit, tiga menit, anak itu diam. Lalu anak itu mengisap lagi. Ananta bisa mengembuskan napas lega. Anak ini pasti akan jadi langganan. Dan memang benar demikian.

Hari-hari selanjutnya, Dodi yang selalu meminta dan me-

minta. Ananta memberikan dengan harga 200.000 untuk sepaket kecil setengah gram, yang cukup diisap ramai-ramai sampai enam orang kalau ingin langsung dihabiskan. Kepada Cik Aling, Ananta cukup membayar 200.000 untuk mendapat satu gram sabu-sabu. Dikumpulkannya setiap keuntungan, 200.000 untuk setiap kali pembelian.

Anak itu membeli seminggu sekali. Bulan ini Ananta hanya mendapat tambahan uang 800.000. Tak ada apa-apanya dibanding upah pengiriman yang sebulan bisa membayar biaya berobat ibu Arimbi. Sebagai tukang kirim, Ananta tak perlu banyak berpikir. Hanya mengambil barang setiap hari, lalu bergerak ke alamat yang sudah ditulis. Biasanya tiga tempat dalam satu hari, tapi kadang-kadang bisa lebih banyak lagi. Semakin banyak tempat, semakin banyak uang tips yang dikumpulkan.

"Sudah susah-susah cari langganan, dapatnya cuma segitu-segitu saja," katanya kepada Arimbi saat datang ke tahanan.

"Lha ya baru satu orang. Coba kalau punya lima, sudah empat juta sebulan. Kalau lebih banyak lagi? Kata Cik Aling, semua orang awalnya makai sedikit-sedikit. Lama-lama makin banyak dan makin sering."

"Duh, Mbi. Dapat satu orang saja setengah mati, kok mau dapat sampai lima."

"Aku yakin, pasti dapat. Cuma mesti sabar saja. Dicoba terus, Mas. Kalau dapat lima orang saja, pas aku keluar kita sudah cukup punya modal."

Ananta tak akan bisa mendiamkan bujukan seperti ini. Meski di depan mata terlihat enggan, dalam hati ia bertekad untuk menjadikannya kenyataan. Ia mati-matian berusaha. Mencari pembeli baru sambil tetap mengantar barang dan bekerja mendatangi rumah-rumah calon pembeli motor.

Tapi rezeki memang sering kali seperti bayangan. Tak pernah didapat saat dikejar-kejar. Orang-orang yang dirayu Ananta selalu menghindar dan tak membuka kesempatan untuk bisa dijadikan pelanggan. Dan, ketika Ananta sudah mulai lelah dan enggan meneruskan langkah, rezeki itu berjalan memutar, mendatangnya dari belakang. Dari balik punggungnya sendiri. Lagi-lagi Dodi, anak muda itu, seperti dikirimkan sebagai jalan keluar segala kesulitan. Anak itu menelepon, minta tujuh paket untuk setiap kiriman.

"Banyak teman yang mau ikut beli nih, Bang!" kata anak itu lewat telepon.

"Wah, yang benar?"

"Wee... dibilangin nggak percaya. Sudah pada nunggu nih. Nanti malam bisa diantar?"

"Bisa, bisa. Agak larut ya. Mesti ambil barang dulu nih!"

"Sip... delapan enam!"

Ananta tertawa mendengar anak itu mengucapkan "delapan enam". Ia teringat cerita Arimbi waktu masih di pengadilan dan berbagai pungutan dalam tahanan. Dasar anak geblek, serunya dalam hati sambil terus tertawa. Kali ini tawa girang. Langganan barunya telah datang. Ia punya tak hanya lima, tapi tujuh sekaligus. Tujuh paket berarti 1,4 juta akan jadi miliknya. Kalau tiap minggu mereka memesan, sebulan ia bisa dapat 5,6 juta. Dan ia masih akan mendapat bonus dari langganan-langganan Cik Aling. Gajinya dari perusahaan juga masih tetap akan jalan. Semuanya akan dikumpulkan, sampai bisa buat modal. Dan tanpa mengganggu uang-uang itu, uang berobat untuk mertuanya akan tetap aman.

\*\*\*



*Agustus 2007*

Seorang sipir memanggil Arimbi. Bukan panggilan biasa, sipir itu mengajaknya ke ruangan petugas. Mereka duduk berhadapan.

"Sebentar lagi Agustusan, Mbak," sipir itu memulai pembicaraan. "Seperti biasanya nanti kan ada potongan," lanjutnya.

Arimbi mengangguk-angguk. Potongan seperti itu selalu ada beberapa kali dalam setahun. Tapi tetap saja tak terasa gunanya ketika mereka masih tetap ada di dalam sini.

"Potongan sudah biasalah, semua orang juga dapat," sipir itu seperti bisa menebak yang dipikirkan Arimbi. "Tapi ada juga yang namanya cuti. Jadi bisa bebas lebih cepat. Tinggal lapor-lapor saja nanti sampai bebas beneran."

Arimbi mulai tertarik. Raut wajahnya kini penuh pertanyaan. "Saya juga bisa?"

"Lha makanya itu aku panggil ke sini."



"Ah, yang benar?" Arimbi semakin terlihat girang sekaligus tak sabar.

Petugas itu mengangguk. "Ya tergantung kamu mau apa tidak."

"Maksudnya? Ya jelas mau. Masa mau bebas cepat nggak mau."

"Ini kan ngurusnya agak ribet. Ngurus suratnya itu lho. Mesti sampai menteri."

"Menteri? Ah, yang bener, Bu? Masa orang belum habis hukumannya bisa bebas? Sampai urusan menteri lagi."

"Kamu ini dibilangi kok nggak percaya. Ini sudah perintah resmi. Orang kalau hukumannya sudah habis separuh, bisa bebas lebih dulu. Asal kelakuannya baik, terus bisa dipercaya."

Mata Arimbi berbinar-binar. "Berarti saya sudah bisa dong, Bu?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Lha ya itu dia, tergantung mau apa tidak. Kan tadi sudah aku bilang, ngurusnya itu lho... susah!"

Arimbi pun mulai paham. Bertahun-tahun ia sudah sering menghadapi obrolan semacam ini. Ini pasti soal uang, pikirnya. Dia pun mengalah. Apa saja akan dilakukan agar keluar dari tempat ini secepatnya.

"Terus mesti bagaimana saya, Bu?"

"Sudah aku hitung-hitung, nanti kamu bisa keluar Desember. Tapi namamu sudah mesti dicatat sekarang. Soalnya mau diajukan pas Agustusan nanti."

Arimbi diam, menunggu apa yang sebenarnya hendak dikatakan perempuan yang duduk di depannya itu.

"Ya kalau kamu bilang sanggup, nanti namamu diusulkan. Kan siapa-siapa saja yang layak diusulin itu tergantung kita yang ada di lapangan ini."

"Jadi saya mesti bagaimana?" Arimbi mulai tak sabar.

"Biaya semuanya bersih 15 juta."

"Gede banget, Bu! Mana ada tahanan yang sanggup bayar uang segitu? Paling cuma orang-orang elite itu saja yang bisa."

"Ya kita kan sudah pilih-pilih. Nggak semua orang bisa dapat jatah. Ini kamu dapat jatah kok masih protes."

"Bukan protes, Bu. Tapi kalau sebesar itu kok ya rasanya terlalu berat."

"Kita kan sudah hitung semuanya. Kamu masih punya gaji, masih punya suami. Masih sama-sama muda. Duit segitu buat bebas cepat ya nggak ada apa-apanya. Ya terserah, kalau nggak mau. Tunggu saja dua tahun lagi."

"Bukan nggak mau, Bu. Tapi apa sudah nggak bisa kurang lagi? Saya masih berat kalau segitu."

"Ini sudah pas banget, Jeng Arimbi. Nanti aku bantu, siapa tahu bisa lebih cepat. Jadi bisa keluar sebelum Desember."

Arimbi menyerah. Ia mengiyakan. Petugas itu memberinya waktu seminggu untuk membayar sepertiga dulu. Lima juta sebagai tanda jadi, katanya. "Sisanya disiapkan saja, nunggu perkembangan."

Rasa lega luar biasa dirasakan Arimbi setelah mengiyakan permintaan itu. Petugas itu benar, uang 15 juta tak ada artinya untuk kebebasan yang lebih cepat. Terlalu besar yang harus dikorbankan jika tak ia ikuti permainan ini. Dua tahun lagi, entah apa saja yang akan terjadi. Juga entah berapa banyak uang yang dibuang sia-sia di penjara ini. Bisa jadi lebih banyak dibanding 15 juta. Dan lebih dari itu, ada yang jauh lebih berharga dibanding uang 15 juta. Kebersamaan dengan Ananta. Kehidupan yang baru bersama suaminya.

Tak sabar Arimbi ingin berbagi cerita bahagia. Begitu ia sampai sel, diteleponnya suaminya. Dengan runtut diceritakannya apa saja yang dikatakan petugas. Ananta, yang sedang gampang mencari uang, dengan simpanan hampir 30 juta di bank, sama sekali tak merisaukan 15 juta untuk syarat pengurusan. Dia hanya mengiyakan dan banyak tertawa. Pikirannya penuh dengan bayangan hari kebebasan istrinya, tentang kehidupan mereka setelah itu. Mereka akan kembali tinggal bersama, senang-senang berdua, bercinta tiap malam di atas kasur. Iya, bercinta. Itu yang paling penting. Bercinta yang benar-benar. Bukan cuma saling meremas sambil ditutupi koran. Ah, Ananta tak sabar menanti hari itu tiba.

Saat telepon ditutup, Arimbi baru menyadari Tutik duduk di dekat pintu sambil merokok. Arimbi yang menelepon sambil memiringkan tubuh menghadap tembok tak melihat saat Tutik datang.

"Sudah mau keluar?" tanya Tutik tanpa melihat ke arah Arimbi.

"Masih lama, Desember."

"Bayar berapa?"

"Lima belas. Kemahalan, ya?"

"Pas lah. Itu blok sebelah, cuma dimintai lima juta, eh, sudah setahun lebih nggak beres-beres suratnya."

"Lha dirimu? Nggak mau ngurus juga? Sudah separuh jalan juga, kan?"

"Dikasih gratis saja aku males."

"Heh? Nggak mau cepet-cepet keluar? Biar bisa cepet pulang kampung, ketemu anakmu."

"Terus kalau sudah ketemu mau apa? Tetep butuh makan to?"

"Maksudmu?"



"Lha ya iya, yang penting kan duit. Buat makan. Buat beli tetek-bengek. Di luar masih belum tahu mau cari duit bagaimana. Apalagi kalau sudah sampai kampung."

"Tapi kan nggak mungkin selamanya di dalam sini, Mbak?"

"Paling tidak kan masih ada beberapa tahun lagi. Lumayan itu. Masih bisa dapat duit. Kiriman masih bisa lancar. Lha kalau di luar, mau ngapain aku?"

"Ya paling tidak bisa mulai hidup baru. Cari kerja lagi. Yang paling penting kumpul sama keluarga. Biar tenteram."

Tutik tertawa. "Coba saja kamu bandingkan nanti. Tenteram mana hidup di dalam sama di luar. Cik Aling yang duitnya banyak saja milih tetap di dalam."

Arimbi ikut tertawa. "Yah, di luar atau di dalam sama saja. Yang penting bisa dapat duit dan bahagia," katanya sambil tertawa.

Tutik tak menjawab apa-apa lagi. Mereka terbahak-bahak berdua. Sampai kemudian Tutik teringat sesuatu. "Eh, nanti kalau sudah keluar, bayaran rumah sakit ibumu bagaimana? Sudah bisa cari sendiri di luar?"

Arimbi diam, memikirkan jawaban. Lalu pelan-pelan berkata, "Kalau sudah di luar, apa masih bisa ikut kerja sama Cik Aling?"

"Ya boleh saja. Asal hati-hati."

Arimbi sumringah. Bayangan tentang kehidupan baru itu semakin cerah. Bebas, kumpul sama suami, tapi tetap bisa punya duit buat ibunya.

"Di luar nanti mesti jauh hati-hati lho. Di mana-mana diincar. Nggak kayak di sini, aman!" Tutik kembali mengingatkan.



Arimbi mengangguk. Ia mengerti semuanya. Tak ada yang perlu dirisaukan lagi. Ananta sekarang jauh lebih tahu dibanding orang-orang yang ada di dalam sini, pikir Arimbi.

Tengah malam, seperti malam-malam yang sudah-sudah, dua perempuan itu berpelukan, saling meraba. Tapi Arimbi merasakan ada yang beda malam ini. Pelukan Tutik yang begitu erat, sampai membuat Arimbi merasa tertekan dan susah menghirup napas. Juga rabaan tangan Tutik yang kasar, bergerak terlalu cepat ke sana kemari. Arimbi tak nyaman. Tapi ia tak bisa berkata apa-apa. Hanya pasrah membiarkan dan mencari-cari rasa enak dalam bayangan.

"Kenapa begitu?" tanyanya lirih saat Tutik mengakhiri permainannya.

"Begini apanya?"

"Nggak enak. Kasar."

"Ah, sama saja. Kamu saja yang pikirannya sudah ke mana-mana," Tutik menjawab dengan nada ketus.

Arimbi tak berkata apa-apa lagi. Ada rasa takut. Takut kalau Tutik marah, lalu menggertaknya, lalu menggunakan badannya yang besar. Ah, tapi kan Tutik tidak pernah marah, pikirnya. Lalu yang muncul adalah rasa kasihan. Tutik pasti sedih mendengar Arimbi akan segera keluar. Arimbi-lah yang paling dekat dengan Tutik selama ini. Apa yang mereka lakukan hampir setiap malam, kesenangan yang mereka ciptakan bersama, rasa saling butuh dan merindukan, bukan hal yang bisa cepat dilupakan.

Hari-hari berikutnya, Tutik semakin menunjukkan perubahan. Ia jarang bicara. Tak pernah lebih dulu menyapa. Kalau Arimbi bertanya, ia hanya akan menjawab iya atau tidak. Ia hanya muncul sebentar di sel Cik Aling. Lalu pergi dan tak kembali lagi. Katanya, banyak urusan di tempat Bu

Danti. Cik Aling hanya mengiyakan dan menggoda, "Wah, tambah gede jatahnya."

Tutik hanya tertawa lalu buru-buru pergi.

Dia kembali ke sel jauh lebih malam dari biasanya. Tanpa berkata apa-apa lagi, langsung berbaring membelakangi Arimbi. Mereka masih tetap tidur bersebelahan. Semua orang tidur berdasarkan kebiasaan, dan tempat yang biasa dipakai Tutik akan selalu dibiarkan kosong sampai dia datang.

Arimbi yang bingung harus bagaimana, berusaha mencari perhatian. Berulang kali ia membalik badan, mengangkat kaki, memainkan tangan seperti mengusir nyamuk. Semuanya hanya untuk mengatakan pada Tutik bahwa dia masih belum tidur dan bisa bermain-main bersama seperti biasa. Tapi Tutik tak berbuat apa-apa. Sampai kemudian Arimbi kecapekan, tertidur, dan kembali bangun pagi hari saat Tutik telah lebih dulu pergi.

Kian hari Arimbi ikut merasa pedih dan kehilangan. Yang jauh lebih besar adalah rasa tak tega dan kasihan. Bagaimana Tutik setelah ia pergi? Bersama siapa ia akan melewatkan malam-malamnya di balik tembok-tembok ini? Apakah ia akan segera menemukan pengganti Arimbi, atau hanya bersama Arimbi ia bisa mendapatkan segala kesenangan itu? Arimbi juga merasakan rindu. Rindu pada setiap perhatian Tutik, juga rindu pada setiap rabaan tangannya.

Malam ini Arimbi tak kuasa lagi menahan diri. Dipeluknya tubuh Tutik, diciumnya tengkuk perempuan itu, lalu mulailah ia memainkan tangan, menyusuri tubuh Tutik dari atas ke bawah. Tutik yang awalnya hanya diam, tak bisa lagi pura-pura tak peduli. Tubuhnya melawan segala pertahanannya, meronta ingin menyambut segala nikmat yang ada. Tutik pun membuka diri. Membiarkan Arimbi memanjakannya. Me-

nikmati apa yang ada tanpa lagi berpura-pura. Kemudian ia pun membalasnya. Memainkan tangan, bibir, dan segala yang ia punya untuk memberi Arimbi kenikmatan serupa. Mereka sama-sama berbahagia. Merasakan nikmat yang telah sekian lama tertunda.

"Sebentar lagi kamu sudah nggak di sini lagi," bisik Tutik setelah mereka menyudahi permainan malam ini.

Arimbi menarik napas panjang. Dada rasanya sesak, pikirannya terasa berat. "Nanti kan aku bakal ke sini terus."

"Ah, pasti sudah lupa kalau di luar. Sibuk mengurus *bojo*."

"Ya nggak. Aku nanti juga pasti kangen."

"Ah, masa?" tanya Tutik dengan manja.

"Lihat saja nanti. Lagi pula aku masih butuh duit Cik Aling."

Tutik tertawa. "Lihat saja nanti. Kalau nggak kangen aku lagi, nggak bakal aku kasih barang dari Cik Aling."

Arimbi ikut tertawa. Lalu segera berhenti saat Tutik mengangkat jari ke mulutnya. "Ssst," bisik Tutik. Suasana kembali sepi. Mereka berpelukan erat sampai menjelang pagi.

\*\*\*

Desember tiba. Janji itu benar-benar menjadi nyata. Beberapa lembar kertas telah diserahkan kepala penjara pada Arimbi. Ia sudah bisa keluar mulai hari ini. Arimbi telah berkemas sejak pagi. Ia menunggu panggilan petugas, yang akan mengantarnya ke pintu gerbang, dan membiarkannya menjalani kehidupan yang normal. Ia bersalaman dan berpelukan dengan semua orang yang dikenal. Tapi tetap tidak dengan Bu Danti. Saat berpapasan di lapangan, mereka lagi-lagi tak mau saling memandang.



Tutik memberinya kenang-kenangan. Cincin perak yang setiap hari dipakainya kini telah pindah ke jari tengah tangan kanan Arimbi. Ia tak terlalu banyak bicara. Tak ada juga tangis haru seperti beberapa orang lainnya. Mereka hanya berpelukan erat sambil saling mengelus-elus punggung. Hanya mereka berdua yang tahu apa artinya itu. Cukup dirasakan, tanpa perlu dikatakan.

Meski sudah berada di luar, Arimbi belum sepenuhnya bebas. Hidupnya masih terus diawasi. Sedikit saja ada yang tidak terpuji, dia akan dibawa masuk kembali. Seminggu sekali, ia harus melaporkan diri. Meski sudah bisa berkeliaran di luar, ia masih tetap narapidana, hingga nanti dua tahun ke depan.

Bersama Ananta, ia kembali tinggal di kamar kosnya. Segala sesuatu terasa sebagai hal baru. Seperti *dejavu*<sup>33</sup>, suasana seperti ini juga yang mereka rasakan saat menjadi pengantin baru. Penuh rasa cinta, rindu yang selalu menggebu meski tiap hari bertemu, dan keyakinan yang besar tentang kebahagiaan.

Mereka bercinta berkali-kali dalam sehari. Tengah malam sebelum tidur, pagi-pagi sebelum Ananta berangkat kerja, dan sore hari setelah Ananta tiba di rumah. Pada hari-hari tertentu mereka makan siang bersama. Ananta sengaja pulang, lalu mereka makan di kamar. Selesai makan, mereka kembali bercinta. Lalu Ananta kembali berangkat kalau sudah pukul 01.00, dengan baju yang punggungnya sedikit kusut.

Hampir tiga bulan mereka seperti itu. Hanya bersenang-senang tanpa berpikir apa-apa. Dengan dua gaji yang diterima tiap bulan dan hasil Ananta berjualan sabu-sabu, hidup me-

---

<sup>33</sup> Perasaan pernah mengalami sebelumnya



reka tak kekurangan. Kiriman untuk pengobatan ibu Arimbi tak pernah berhenti, begitu juga dengan jatah bulanan keluarga Ananta.

Arimbi belum berniat pulang. Masih enggan rasanya mengurangi waktu kebersamaannya bersama Ananta. Kepada keluarganya hanya dikabarkan ia telah bebas, bisa kembali hidup normal, bekerja dan mencari uang. Bapaknya tak henti-henti mengucap kata syukur dan mengatakan sudah terbukti anaknya tak pernah korupsi. Arimbi tertawa dalam hati.

Dalam tiga bulan ini, mereka tak pernah berpikir selain yang sedang mereka nikmati. Kata bahagia itu nyata, ketika mereka sedang berpelukan mesra, bercanda, dan menjadi satu saat bercinta. Tak ada pikiran tentang masa depan, entah itu harapan ataupun kekhawatiran. Hidup bagi mereka adalah saat ini, di tempat ini.

Tapi yang seperti ini memang senantiasa tak bertahan lama. Ada saja jalan yang dibuat pemilik kehidupan untuk menjadikannya berbeda. Dan kali ini lewat keajaiban. Sesosok roh tertanam di rahim Arimbi. Girang bercampur haru, Arimbi memberitahu suaminya. Laki-laki itu sesaat terpana, tak tahu harus berkata apa-apa.

"Bilang *alhamdulillah*, Mas. Kita akan punya anak," Arimbi penuh semangat mengingatkan suaminya.

Ananta tersenyum, lalu berkata pelan, "*Alhamdulillah*." Lalu segera dipeluknya tubuh Arimbi. Dielus-elus perut yang masih rata itu, seolah ia dapat merasakan kehadiran sosok lain di situ.

"Mulai sekarang harus hati-hati ya, makan yang bergizi," kata Ananta sambil tetap mengelus perut itu. Seakan ia tak sedang bicara pada Arimbi, tapi pada makhluk yang ada di perut istrinya itu, calon anaknya.

Arimbi tak berhenti mengumbar senyum. "Katanya kalau hamil nggak bisa ML lagi."

Ananta tertawa. "Sabar ya... yang penting ini sehat." Keduanya lalu tertawa bersama.

Hari-hari mereka tak pernah sama lagi sejak saat itu. Hidup bukan lagi tentang apa yang mereka lakukan saat ini, tetapi tentang apa yang mereka harapkan di masa mendatang. Setiap hari mereka selalu berbicara tentang hari-hari yang masih jauh di depan, tentang anak mereka, tentang kelahirannya, nama yang akan diberikan, kelucuan, kepintaran, dan berbagai khayalan lainnya. Kebahagiaan mereka bukan lagi atas kebersamaan saat ini, tapi tentang kesamaan mimpi di hari-hari mendatang. Segala yang mereka lakukan bukan lagi untuk dinikmati saat ini, tapi untuk kesempurnaan hidup di masa depan, bersama manusia baru yang nanti akan dilahirkan.

"Masa nanti kita mau punya bayi di kamar ini?" tanya Arimbi saat mereka sedang tiduran bersama.

Ananta tak menjawab. Ia malah memindahkan saluran televisi, semata untuk menyembunyikan kebingungan karena tak tahu harus berkata apa.

"Sepertinya kita sudah harus pindah, Mas," Arimbi terus mendesak.

"Mau cari kontrakan? Atau mau bagaimana?"

"Dihitung-hitung, rugi ngontrak terus. Sudah bayar mahal-mahal, nggak bakal jadi milik kita. Mending kita mulai nyicil rumah saja, Mas. Kecil nggak apa-apa, asal bisa punya sendiri."

Sejak hari itu mereka mulai mencari-cari rumah. Berboncengan dari satu perumahan ke perumahan lainnya. Awalnya mereka mulai dari yang dekat dengan tempat tinggal



mereka sekarang. Mendatangi setiap rumah yang memasang tulisan "DIJUAL" di setiap pintunya. Mencatat setiap nomor telepon yang ditulis di depan rumah, lalu menghubunginya. Lima ratus juta, 750 juta, 1,2 miliar. Akhirnya mereka sadar, bukan di daerah-daerah ini rumah yang mereka inginkan.

Minggu berikutnya mereka mulai bergerak menjauh. Menyusuri jalanan Jakarta ke arah selatan, terus berjalan meninggalkan pusat keramaian. Mereka mencari perumahan baru yang ditunjukkan oleh teman Ananta. Citayam namanya, daerah di pinggiran Kota Depok. Sebuah areal luas yang sedang dibangun jadi perumahan. Sudah banyak berdiri rumah baru, tapi masih lebih banyak yang berupa tanah-tanah kosong dikavling atau calon-calon bangunan yang baru dibuat fondasi dan dindingnya.

Di bawah matahari yang menyengat, dalam lelah setelah berkendara dari Jakarta, Arimbi dan Ananta berjalan kaki dari satu bagian ke bagian lainnya. Seorang pegawai proyek menemani mereka, menjelaskan setiap hal tentang dagangannya, menjawab setiap hal yang ditanyakan.

Satu rumah mungil tanpa halaman menarik hati mereka. Ada dua kamar ukuran kecil dengan satu ruang utama yang langsung menyatu dengan dapur. Harganya, 150 juta, pas dengan keinginan mereka. Letaknya di ujung jalan blok yang buntu, sehingga tak akan ada kendaraan yang melewatinya.

"Ini bisa seperti halaman kita sendiri," kata Arimbi. Dalam pikirannya sudah terbayang aneka kembang yang akan ditanam dalam pot, diletakkan berjajar di pinggir jalan depan rumah.

Ananta pun menyukainya. "Nanti anak kita mau lari-lari di sini juga nggak apa-apa, aman."

Arimbi mengangguk-angguk bahagia. Tangan kanannya

mengusap-usap perut seakan ingin menyuruh anaknya bangun dan melihat apa yang akan orangtuanya beli untuknya.

Rumah itu dibeli dengan kredit. Butuh tiga bulan untuk mengurusnya. Ananta menyerahkan berbagai surat: slip gaji, surat keterangan kerja, kartu keluarga, dan surat nikah. Selama menunggu kepastian, mereka terus gelisah. Kamar kos itu terasa semakin tidak nyaman dan penuh kesementaraan. Arimbi menjadi malas menyapu. Seprai dekil tak diganti-ganti. Isi lemari acak-acakan. Mereka selalu berkata, "Sebentar lagi kan sudah tidak di sini lagi."

Sampai kemudian kabar itu datang: kredit mereka disetujui. Delapan puluh persen dari harga rumah, 120 juta, dibayar selama lima belas tahun. Sisanya harus mereka bayar sendiri sebagai uang muka. Kredit belum bisa diberikan kalau kekurangan itu belum dibayar. Selain itu masih ditambah biaya kredit, pajak, dan biaya pengurusan surat-surat. Besarnya jadi 55 juta.

Ananta memeriksa sisa uang dalam tabungannya. Hanya ada sepuluh juta lebih sedikit. Ia baru sadar, betapa mereka tak pernah berpikir tentang uang sejak Arimbi keluar dari tahanan. Apa yang mereka mau akan langsung dibeli. Tiap hari mereka makan yang enak-enak, demi memanjakan Arimbi dan bayi yang dikandungnya, demi kebahagiaan mereka bersama. Kiriman ke orangtua Arimbi ditambah lagi, untuk bukti anaknya kini sudah tak menderita lagi. Belum lagi uang yang harus diberikan Arimbi pada petugas seminggu sekali, setiap ia datang melaporkan diri. Sebagian tabungan sudah digunakan untuk mengurus biaya pembebasan Arimbi dari tahanan.

Uang yang didapat Ananta dari jualan sabu-sabu sepertinya hanya numpang lewat. Memang benar kata banyak orang, di-



kasih sedikit tak cukup, dikasih lebih banyak tetap tak cukup juga, pikir Ananta. Berhari-hari mereka berpikir bagaimana mendapatkan uang tambahan, 45 juta. Mau mendapat sepuluh langganan baru sekalipun tak akan bisa mendapat uang sebanyak itu. Sementara semuanya memiliki batas waktu. Penjual rumah dan bank tak mau terlalu lama menunggu. Paling lambat dua minggu mereka harus menandatangani surat kredit. Lewat dari itu, masih banyak calon pembeli yang sedang menunggu.

Sampai waktu kurang dua hari, mereka masih belum tahu bagaimana bisa mendapatkan uang itu. Sepanjang hari wajah mereka muram, gelisah, kalau ada sedikit saja yang menyinggung hati, langsung emosi. Beginilah rasanya kehilangan harapan. Apalagi ketika keinginan itu telah dipelihara berbulan-bulan, menjadi satu-satunya bayangan tentang kebahagiaan. Arimbi mengelus-elus perutnya yang sudah besar itu dengan mata berkaca-kaca. Hitungan dokter dua minggu lagi bayi mereka akan lahir. Dan sepertinya tetap di kamar inilah makhluk kecil itu akan menghabiskan hari-harinya di dunia. Dalam lamunannya, Arimbi tiba-tiba teringat sesuatu. Semangatnya kembali menggebu.

"Mas, kita pinjam duit Cik Aling saja. Pasti dia punya kalau cuma segitu."

Ananta menahan senyum. Ia gembira. Sepertinya inilah jalan keluar dari kesulitan ini. "Tapi memang bisa pinjam ke dia? Kita butuh 45 juta lho."

"Ya, kita coba dulu. Nanti biar aku saja yang bilang."

Pagi-pagi mereka datang ke tahanan. Ananta mengambil barang dagangan, lalu menurut kata Arimbi, ia pulang lebih dulu. Sekarang tinggallah Arimbi berdua dengan Tutik di ruang besuk itu.

"Kok tumben mau ke sini?" Tutik bertanya dengan nada dingin. Ia tak mau memandang wajah Arimbi.

"Maaf, Mbak. Aku hamil, nggak boleh ke mana-mana sama dokter."

"Ah, bilang saja memang sudah nggak mau ke sini. Sudah enak hidup sama suami. Makanya jangan gampang bikin janji!"

"Ya ampun, Mbak. Nggak mungkin aku begitu. Lha ini buktinya aku datang ke sini."

Tutik tak menanggapi. Ia mengeluarkan rokok dan siap menyalakan api. Tapi tiba-tiba saja ia matikan kembali, sesaat sebelum api itu menyentuh ujung tembakau. Arimbi lega. Ia bingung setengah mati saat melihat Tutik akan mengisap rokok. Kasihan calon bayinya. Tapi tentu saja Arimbi tak berani berkata apa-apa. Apalagi jelas-jelas ia datang untuk mengambil hati. Arimbi merangkulkan tangannya di pundak Tutik. Mengelus-elusnya, lalu berkata, "Aku kangen lho, Mbak."

"Halah... gombal!"

"Bener, makanya aku ke sini," jawab Arimbi sambil tiba-tiba mencolek dada Tutik.

Tutik menjerit kecil, lalu menunjukkan sikap tak suka. Padahal hanya pura-pura. Wajahnya memerah, ia sedang menyembunyikan rasa malu dan senang.

Arimbi semakin beraksi. Pelan-pelan ia pijat punggung perempuan itu. Pijatan yang makin lama jadi elusan dan rabaan yang lembut dan mesra. Tutik tak berkata apa-apa. Ia diam, menikmati semuanya.

"Sehat-sehat saja kan, Mbak? Ini aku bawain banyak makanan buat nanti di dalam."

"Ah, kayak di sini kurang makanan saja," Tutik masih pura-

pura marah. Arimbi tertawa geli mendengarnya. Tangan Arimbi bergerak makin liar menyusup ke balik baju Tutik. Bergerak dari atas ke bawah, bermain-main lama di dada dan selangkangan. Suara erangan Tutik terdengar lirih. Mata perempuan itu berkali-kali tertutup, seperti sedang berusaha menyempurnakan kenikmatan yang dirasakan. Sese kali Arimbi mendaratkan ciuman kecil di tengkuk Tutik, memainkan lidah hingga Tutik kembali mengerang.

"Kamu ini... bisa saja kalau ada maunya," kata Tutik ketika semuanya telah diakhiri.

Arimbi kaget mendengarnya. Tapi cepat-cepat kembali berkata mesra, "Kok tahu sih, Mbak, kalau aku mau ada perlu?"

"Lha ya tahu. Aku ini lebih tua dari kamu. Dulu sudah aku bilang *to*, hidup di luar itu nggak gampang. Bakal banyak urusan. Sekarang lihat, ada orang hamil datang ke tahanan. Apa lagi kalau bukan mau utang?"

Arimbi kembali terkejut. Tapi lagi-lagi segera ditutupi dengan tawa terbahak. Tutik diam saja membiarkan Arimbi tertawa seorang diri. Setelah tawa terhenti, Arimbi berkata pelan dengan nada serius, "Aku memang lagi butuh, Mbak. Nggak tahu lagi mau minta tolong ke siapa."

"Hmm... kalau lagi susah saja *to*, ingat sama aku."

"Bukan begitu, Mbak. Aku ingat terus. Kangen, sampai kemimpi-mimpi. Tapi si jabang bayi ini lho..."

Tutik memalingkan muka. Entah kenapa ia seperti enggan melihat perut Arimbi yang buncit itu. Dari tadi tak ada satu pun pertanyaan Tutik tentang kehamilan Arimbi.

"Mbak, aku benar-benar mau minta tolong," Arimbi kembali merayu. Mulutnya begitu dekat dengan telinga Tutik. Setiap pergerakan udara dari mulutnya bisa dirasakan langsung di tengkuk Tutik.



"Aku memang salah... tapi memang aku nggak bisa datang," kata Arimbi sambil menggenggam tangan Tutik. Suaranya dibuat memelas dengan mata yang kemerahan. Siapa pun yang ada di depannya tak akan tega membiarkannya.

"Butuh berapa?" tanya Tutik sambil tetap memandang kosong ke depan.

"Empat lima."

"Empat setengah juta?"

"Empat puluh lima, Mbak."

"*Edan*<sup>34</sup>!" Tutik berteriak keras. Ia sekarang membalikkan badan, matanya tepat memandang mata Arimbi. "Mana aku punya duit segitu banyak? Kamu pikir aku siapa? Aku ini cuma babu!"

"Aku tahu, Mbak... maksudku itu minta tolong dipinjamkan ke orang... ke Cik Aling."

Tutik diam. Berpikir. Lalu mengeluarkan rokok. Kali ini ia benar-benar menyalakannya. Sebelum mengisap ia berdiri, berjalan beberapa langkah menjauhi Arimbi. Agak lama keduanya tak berkata apa-apa.

"Memang mau buat apa duit sebanyak itu? Ibumu lagi?" tanya Tutik dari jarak agak jauh dari tempat duduk Arimbi.

Arimbi tergagap. Sesaat ragu mau menjawab apa. Berat rasanya berkata "Mau beli rumah". Bagaimana mungkin meminjam uang untuk membeli rumah, pada orang yang sudah begitu lama tak pernah melihat rumah? Bisakah mereka mengerti, bahwa semua ini demi makhluk kecil yang sebentar lagi hadir ini? Bisakah mereka memahami keinginan ini bukan sekadar gaya-gayaan, bukan cuma ingin hidup senang-senang? Ini soal usaha mendapatkan kehidupan yang lebih

---

<sup>34</sup> gila



baik di masa depan. Ini soal menanam dan memelihara harapan. Arimbi tak yakin mereka akan bisa mengerti. Lebih dari itu, ia tak tega.

"Iya, buat Ibu. Dia mesti operasi lagi," akhirnya jawaban itu yang dipilihnya. Ada rasa takut dan bersalah saat mengatakannya. Bukan semata karena ini kebohongan, tapi karena ia menggunakan ibunya sebagai alat mencari uang. Tuhan, jangan anggap ini sebagai doa. Jangan jadikan ibuku mesti dioperasi hanya karena baru saja aku mengatakannya, ratap Arimbi dalam hati. Arimbi meneteskan air mata. Bukan karena keadaan ibunya, tapi karena rasa bersalahnya. Tapi bagi Tutik, air mata itu menjadi alasan segala keibaan. Bagaimanapun ia menyayangi Arimbi. Tak akan pernah ia biarkan Arimbi menangis seperti ini. Kalaupun dia tak pernah datang kemarin-kemarin, Tutik bisa mengerti. Arimbi pasti sedang berbahagia di samping suami.

"Nanti malam coba aku bilang ke Cik Aling," kata Tutik sambil melangkah mendekati Arimbi. "Tapi aku nggak ngerti duit segitu dia ada apa nggak," lanjutnya lagi.

"Terima kasih, Mbak. Yang penting tolong diomongin ke Cik Aling. Itu saja sudah cukup." Arimbi tak bisa menyembunyikan rasa lega di wajahnya. Lalu dengan caranya, ia rayu Tutik kembali. "Tapi aku tahu bagaimana percayanya Cik Aling ke Mbak Tutik... Minta tolong benar-benar, Mbak. Hanya inilah satu-satunya harapanku."

Sepanjang malam ini Arimbi gelisah, memikirkan apa yang akan dikatakan Tutik esok pagi. Selintas ada penyesalan dalam hati, kenapa untuk urusan ini harus ia juga yang ambil kendali. Dia yang sedang hamil besar, yang berjalan saja sudah kesusahan, yang setiap apa yang dilakukannya mesti dipikir berulang kali, kok masih harus *wira-wiri* cari pinjaman uang.

Tapi ya memang seperti ini suaminya, kan sudah dari dulu sama-sama tahu, kata bagian lain pikiran Arimbi. Lagi pula kan dia sendiri yang mau beli rumah, dia sendiri yang sudah tidak betah, kan ini demi semuanya. Begitu cara Arimbi meyakinkan diri sendiri.

Pagi-pagi, Arimbi sudah berada di ruang besukan. Lagi-lagi ia suruh Ananta pergi dan membiarkannya menunggu sendiri. Hanya ada dia di ruangan itu. Belum ada pembesuk lain yang datang. Agak lama menunggu sampai Tutik muncul di depan pintu. Raut mukanya biasa-biasa saja, seperti yang selalu Arimbi lihat setiap hari saat mereka masih bersama. Sama sekali Arimbi tak bisa meraba-raba, kabar apa yang sedang Tutik bawa.

"Bagaimana ibumu?" Pertanyaan itu yang pertama keluar dari mulut Tutik.

Arimbi tergagap. Tak siap harus menjawab apa. Sejak pulang dari penjara ini kemarin, ia sudah tak ingat lagi pada kisah bualan tentang ibunya yang harus dioperasi.

"Lagi nunggu dioperasi. Sekarang ada di rumah sakit," jawabnya tanpa berani menatap mata Tutik. "Bagaimana Cik Aling, Mbak?" Arimbi bertanya cepat-cepat, bukan hanya karena penasaran, tapi karena ingin segera menghentikan pembicaraan tentang ibunya.

"Cik Aling mau membantu," jawab Tutik sambil mengusap bahu Arimbi. "Tapi bagaimana nanti kalian membayarnya?"

Arimbi ragu-ragu menjawab. Ia tak pernah benar-benar memikirkan bagaimana caranya nanti mengembalikan uang yang dipinjamnya.

"Cik Aling mau minta bantuan suamimu, nanti diitung impas sama utangmu," Tutik memotong lamunan Arimbi.

"Antar barang?" Arimbi bertanya penuh semangat. Jalan



keluarnya ternyata begitu gampang. Ananta setiap hari mengantar barang. Apa bedanya jika ada tambahan antaran, apalagi upahnya 45 juta, pikir Arimbi.

"Tapi yang ini beda. Suamimu mesti ke luar kota. Barangnya banyak."

Dada Arimbi berdegup mendengar yang dikatakan Tutik. Ada rasa takut dan ragu. Tapi apa penyebabnya, tak bisa benar-benar ia pahami. Ia hanya ingat Ananta tak pernah mengantar barang ke luar kota. Yang suaminya tahu hanya mengetuk pintu kamar hotel yang letaknya tak pernah terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Suaminya juga hanya membawa bungkusan sabu-sabu kecil-kecil, yang kadang saking kecilnya bisa disembunyikan di kantong celana. Kalau sekarang harus ke luar kota, sejauh apakah? Kalau barangnya lebih banyak, sebanyak apakah? Seberat apakah sesuatu bisa dihargai sampai 45 juta?

"Nggak jauh-jauh. Tiga tempat. Ke Semarang dulu, ke Surabaya, terus ke Bali," kata Tutik. Lagi-lagi ia seperti bisa menangkap apa yang sedang digelisahkan Arimbi.

"Dia sendirian?"

"Ya, siapa lagi? Cik Aling nggak sembarangan percaya orang. Yang jadi kurir dia nggak banyak. Nah, suamimu ini dilihatnya bisa dipercaya. Makanya dia juga berani ngasih pinjaman segitu banyak."

"Tapi kan itu jauh, Mbak. Suamiku mana ngerti? Terus dia naik apa ke sananya?"

"Naik bus saja. Aman."

"Lha barang-barangnya?"

"Nanti kita bungkus dari sini. Kayak orang pulang kampung itu lho."

"Aman apa nggak, Mbak?"

"Ya, tergantung suamimu. Pokoknya kalau suamimu pintar, bisa biasa-biasa saja, nggak gampang percaya sama orang, ya nggak bakal ada apa-apa."

Arimbi mencoba menawar ketakutannya sendiri. Kepada dirinya sendiri dikatakan, ini hanya hal biasa, sama seperti yang telah dilakukan Ananta selama ini. Hanya tempat dan jumlah barangnya saja yang berbeda. Namanya juga mau dapat untung besar, ya memang harus begini caranya.

"Kita sudah kayak saudara, Cik Aling sudah percaya, kalau kalian sudah mau, duitnya bisa langsung dibawa. Nanti tiga hari lagi suruh suamimu ke sini pagi-pagi. Langsung berangkat ke terminal, naik bus ke Semarang. Paling nanti seminggu kamu ditinggal di sini," Tutik menjelaskan. Kemudian nada suaranya menjadi berbeda. Sambil mengelus punggung Arimbi, dia berkata, "Kalau suamimu nggak ada, kamu bakal ke sini terus, kan?"

Arimbi tersenyum. Ia menggerakkan badannya sehingga bahunya mengenai dada Tutik. Tutik menjerit lirih. Manja dan genit.

"Ya iyalah, aku pasti ke sini," kata Arimbi. Mereka berdua tertawa bersama.

Tak terlalu sulit bagi Arimbi meminta Ananta untuk menuruti perintah Cik Aling. Dengan uang 45 juta yang ditunjukkan Arimbi, Ananta sudah tak punya banyak alasan untuk bertanya macam-macam. Yang ia inginkan hanya hari segera pagi, agar mereka bisa tanda tangan surat kredit jual-beli dan menerima kunci. Mulai besok malam mereka bisa mengemas semua barang, lalu diangkut keesokan paginya.

Arimbi sudah tinggal di rumah barunya ketika Ananta meninggalkan Jakarta. Mereka hanya saling mengucapkan kata



perpisahan di depan rumah, sesaat sebelum Ananta naik ojek menuju stasiun kereta, lalu ke penjara. Arimbi tak pernah melihat sendiri, Ananta membawa tas jinjing besar, tas ransel, dan satu kardus televisi. Ketiganya berisi sabu-sabu. Arimbi hanya tahu dari cerita Ananta, yang meneleponnya saat di terminal, sebelum naik bus yang akan membawa suaminya itu ke Semarang. Mereka tak pernah lagi berhubungan setelah itu. Cik Aling melarang, katanya demi keamanan.

Di rumah barunya, Arimbi punya banyak hal yang harus dikerjakan. Dia membersihkan setiap ruangan dan menata barang. Diingatnya berbagai benda yang mesti segera mereka punyai: sofa, kulkas, lemari pakaian, juga berbagai perlengkap-an untuk anak yang sebentar lagi akan dilahirkan. Arimbi bahkan sudah membayangkan apa warnanya, bagaimana bahannya, di mana nanti akan diletakkan. Sayang, uang yang mereka miliki hanya cukup untuk makan. Satu-satunya yang masih bisa ia beli hanya tanaman murahan, yang dijual oleh pedagang keliling. Dibelilah lima tanaman dalam pot kecil, ditata berjajar di depan rumah, persis seperti yang selama ini ia inginkan.

Tak ada kekhawatiran pada suaminya. Yang ada dalam pikirannya, semua sedang berjalan baik-baik saja. Ananta pasti sedang ada dalam kendaraan, berganti dari satu bus ke bus lain, mengelilingi tempat-tempat di Semarang, Surabaya, lalu Bali. Malah Arimbi sempat membayangkan Ananta pasti mampir di rumah makan enak dan tempat-tempat terkenal. Uang saku yang diberikan Cik Aling untuk perjalanan ini cukup untuk semua itu. Hanya sesekali, tiba-tiba muncul pikiran bagaimana kalau Ananta ditangkap polisi. Suaminya disebut pengedar, lalu dipenjara. Tapi pikiran seperti itu buru-buru dia bantah sendiri. Ananta punya uang saku 15 juta

untuk perjalanan ini. Pasti dia tahu caranya agar polisi-polisi itu tak menangkapnya. Delapan enam! pikir Arimbi sambil tersenyum sendiri.

Arimbi menyempatkan diri menjenguk Tutik. Naik kereta, ia berangkat dari Citayam ke penjara. Mumpung Ananta sedang tidak ada, pikirnya. Juga agar jangan sampai Tutik menyebutnya tak tahu diri. Selain memang butuh mengucapkan terima kasih, Arimbi juga menyimpan rindu. Ia masih mau.

Dulu, di ruang besuk itu, ia melakukannya bersama Ananta. Sekarang, tangannya bermain-main di balik baju Tutik. Kemudian ganti Tutik yang mengelus-elus dadanya, bergerak naik-turun melalui perutnya yang buncit. Arimbi selalu berpikir Tutik tak menyukai kehamilannya. Tutik tak pernah sekali pun menanyakan perubahan di perut Arimbi itu. Tutik bahkan tak pernah mau melihatnya. Tapi sekarang, tangan itu bergerak menyusuri gundukan di perut Arimbi. Membelainya lembut sebagaimana ia membelai bagian tubuh Arimbi yang lainnya. Ah, Arimbi menikmatinya. Ketika tiba waktunya pulang, Tutik mengikatnya dengan janji untuk segera datang lagi. Arimbi mengiyakannya. Karena ia pun ingin segera bertemu lagi.

Sudah sepuluh hari, tapi Ananta masih belum juga kembali. Arimbi mulai gelisah. Ia kirimkan pesan ke *handphone* suaminya, tapi tak ada balasan. Dia beranikan diri menelepon, tak juga diangkat. Berbagai bayangan ketakutan berkelebatan dalam hatinya. Apakah suaminya ditangkap polisi? Apakah sekarang ia sudah berada di dalam penjara, sama seperti yang dialaminya dulu? Atau suaminya kecelakaan? Arimbi semakin ketakutan. Perjalanan luar kota biasanya selalu memakai bus malam. Bagaimana kalau sopir mengantuk, lalu busnya masuk jurang? Dan memang inilah bahaya yang paling nyata itu:



untuk perjalanan ini. Pasti dia tahu caranya agar polisi-polisi itu tak menangkapnya. Delapan enam! pikir Arimbi sambil tersenyum sendiri.

Arimbi menyempatkan diri menjenguk Tutik. Naik kereta, ia berangkat dari Citayam ke penjara. Mumpung Ananta sedang tidak ada, pikirnya. Juga agar jangan sampai Tutik menyebutnya tak tahu diri. Selain memang butuh mengucapkan terima kasih, Arimbi juga menyimpan rindu. Ia masih mau.

Dulu, di ruang besuk itu, ia melakukannya bersama Ananta. Sekarang, tangannya bermain-main di balik baju Tutik. Kemudian ganti Tutik yang mengelus-elus dadanya, bergerak naik-turun melalui perutnya yang buncit. Arimbi selalu berpikir Tutik tak menyukai kehamilannya. Tutik tak pernah sekali pun menanyakan perubahan di perut Arimbi itu. Tutik bahkan tak pernah mau melihatnya. Tapi sekarang, tangan itu bergerak menyusuri gundukan di perut Arimbi. Membelainya lembut sebagaimana ia membelai bagian tubuh Arimbi yang lainnya. Ah, Arimbi menikmatinya. Ketika tiba waktunya pulang, Tutik mengikatnya dengan janji untuk segera datang lagi. Arimbi mengiyakannya. Karena ia pun ingin segera bertemu lagi.

Sudah sepuluh hari, tapi Ananta masih belum juga kembali. Arimbi mulai gelisah. Ia kirimkan pesan ke *handphone* suaminya, tapi tak ada balasan. Dia beranikan diri menelepon, tak juga diangkat. Berbagai bayangan ketakutan berkelebatan dalam hatinya. Apakah suaminya ditangkap polisi? Apakah sekarang ia sudah berada di dalam penjara, sama seperti yang dialaminya dulu? Atau suaminya kecelakaan? Arimbi semakin ketakutan. Perjalanan luar kota biasanya selalu memakai bus malam. Bagaimana kalau sopir mengantuk, lalu busnya masuk jurang? Dan memang inilah bahaya yang paling nyata itu:

kematian. Dengan kematian, tak ada lagi usaha yang bisa dilakukan. Tak ada lagi penantian yang bisa diharapkan.

Di depan Tutik, Arimbi meneteskan air mata.

"Kok belum ada kabar apa-apa ya, Mbak? Takut aku."

"Tenang dulu. Kalau ada apa-apa, pasti kabarnya sampai ke kita."

"Aku takutnya kalau ada apa-apa di jalan... kecelakaan..."

"Hush, sudah, jangan mikir macam-macam. Yakin saja nggak ada apa-apa," kata Tutik dengan nada tinggi. "Ibumu bagaimana, sudah keluar dari rumah sakit, kan?"

Arimbi lagi-lagi terkejut mendengar pertanyaan Tutik. Hatinya pun semakin takut. Ia pakai ibunya untuk membohongi Tutik. Apakah ini karmanya? Suaminya yang kena akibatnya? Kepada Tutik, ia hanya sanggup menjawab dengan anggukan. Lalu cepat-cepat pamit pulang. Di rumah, ditumpahkannya segala kerisauan. Menangis sendirian di kamar, lalu salat. Hal yang sudah lama sekali tak pernah ia lakukan, entah sejak kapan. Yang ia ingat, ia tak pernah salat selama dalam tahanan. Ruangan yang kotor dan sumpek jadi alasan. Tapi Arimbi juga ingat, ia sudah tak salat sejak sebelum ditahan. Dan malam ini ia melakukannya. Mengadu dalam tangisan. Tapi kemudian ia ragu. Teringat apa yang dilakukannya bersama Tutik. Apakah suaranya masih akan didengar Tuhan?

Keraguan itu membuatnya berhenti. Arimbi tak mampu lagi mengatakan apa yang dia risaukan dan apa yang dia inginkan. Air matanya terus mengalir tanpa lagi bersuara. Cepat-cepat ia melepaskan mukenanya, lalu berbaring di ranjang tanpa berpikir apa-apa. Rumah baru ini terasa begitu sunyi. Suara ketukan pintu yang terdengar tiba-tiba terasa bagai mimpi. Arimbi ragu untuk berdiri. Ada rasa takut, tak pernah ada tamu di rumah ini. Tak ada kenalannya yang tahu alamat



ini. Ketukan semakin keras. Lalu terdengar suara memanggil namanya. Arimbi mengenalinya. Itu suara Ananta!

\*\*\*

Bayi itu lahir tiga hari setelah bapaknya pulang. Perempuan dengan kulit merah dan rambut tebal. Arimbi menangis tersedu-sedu saat perawat rumah sakit meletakkan makhluk kecil itu di dadanya. Lupa sudah pada rasa sakit yang dilaluinya hampir tiga jam. Hanya ada rasa haru, bahagia, dan tak percaya.

Dielusnya bayi itu, ditelusurinya setiap sudut tubuhnya. Ditimang-timangnya kedua tangan mungil itu, dihitung jari-jarinya. Lalu jarinya melukis bibir, mata, dan telinga. Tak henti-henti ia kagumi keajaiban yang ada di hadapannya. Saat itu pula telah ia serahkan seluruh hatinya untuk makhluk mungil itu. Sekarang dia hanya raga yang bisa tetap ada karena anaknya, untuk anaknya.

Bersamaan dengan itu, dijanjikannya segala harapan dan kebahagiaan. Yang pertama akan dilakukannya adalah menjauhkan anaknya dari segala penderitaan yang telah dialami orangtuanya. Ia tak boleh mengenal penjara. Jangan sampai anak itu menginjakkan kakinya di penjara, apalagi sampai tinggal di dalamnya. Cukup hanya ibunya yang mengalami, tekad Arimbi.

Segala hal yang berbau penjara mulai membuatnya takut. Ia tak mau lagi menjenguk Tutik. Tak ada lagi rasa rindu, juga tak ada lagi kesempatan untuk sekadar mengenang yang dulu-dulu. Kelahiran anak itu seperti memberi Arimbi hidup baru, yang bukan kelanjutan atas kehidupannya dahulu.

Arimbi semakin tersedu-sedu. Kunci semuanya adalah men-

cukupi apa yang anak ini mau. Agar nanti ia tak perlu terima sogokan hanya agar bisa makan enak dan beli rumah baru. Juga agar dia tak perlu ikut-ikutan jual sabu-sabu, hanya agar bisa membuat ibunya tetap hidup. Tapi bagaimana bisa membuatnya berkecukupan sekaligus menjauhkannya dari penjara? Dari duit sabu-sabu, mereka selama ini bertahan. Dari duit sabu-sabu juga mereka bisa menempati rumah baru. Hati Arimbi jadi kecut. Ia tak mau anaknya besar dengan uang sabu-sabu. Anaknya harus jauh dari segala hal seperti itu. Tapi bagaimana caranya? Bagaimana juga ibunya di kampung bisa tetap hidup, kalau Ananta tak lagi menjual sabu-sabu?

Disimpannya segala kegelisahan itu dari Ananta. Tak tega merusak kegembiraan suaminya. Rasa sedih datang setiap Ananta pamit mau mengambil barang ke penjara. Awalnya Arimbi masih bisa menahan. Tapi lama-lama, segala tumpukan rasa itu mendesaknya dari dalam, minta untuk segera dimuntahkan. Malam ini, di tempat tidur dengan bayi terbaring di antara mereka, Arimbi berbagi semua yang ada di pikirannya.

"Bagaimana kalau kita nggak usah lagi urusan sama sabu-sabu, Mas?"

Ananta terkejut. Matanya yang sejak tadi menonton TV kini menatap istrinya lekat-lekat. Arimbi jadi gentar ditatap seperti itu.

"Terus... caranya ngirimi ibumu bagaimana? Bayar cicilan rumah bagaimana? Mau beli apa-apa bagaimana?"

Arimbi tak menjawab. Dia menangis. Ananta kebingungan. Bangkit, lalu turun dari ranjang, memutar ke sisi yang ditempati Arimbi. Dipeluknya tubuh istrinya itu. Dibelai-belai rambutnya, lalu dihapusnya air mata Arimbi.

"Kok jadi nangis, Mbi? Aku salah omong ya?" kata Ananta lembut.

Arimbi menggeleng. "Nggak, nggak ada yang salah. Aku cuma lagi bingung."

"Bingung apa? Jangan kebanyakan pikiran, kasihan anak kita."

Arimbi semakin terisak-isak. "Aku bingung karena dia, Mas. Aku takut..."

"Takut apa?"

"Takut kalau dia nanti mengalami apa yang sudah kita alami."

"Ngawur! Ya nggak bakal seperti kita. Kan kita yang didik, kita bimbing, kita awasi terus. Kita cukupi kebutuhannya."

"Tapi aku takut kita kualat, Mas. Sekarang kita yang jual sabu-sabu. Bagaimana kalau nanti..."

"Hush!" Ananta memotong kalimat Arimbi. Lalu cepat-cepat ia memeluk istrinya dan berbisik, "Anak kita nggak bakal seperti itu. Aku ngerti maksudmu. Aku juga nggak bakal selamanya jual sabu-sabu. Tapi belum sekarang. Kebutuhan kita masih banyak. Belum ada cara lain."

Arimbi mengangguk-angguk sambil mengelus tangan Ananta. Ia mengerti dan tak akan memaksa Ananta berhenti. Tapi Arimbi juga menangis. Menangisi nasib mereka. Untuk kesekian kalinya menyesali kebodohnya sehingga sampai masuk penjara. Sekarang ditambah lagi dengan penyesalan kenapa dulu memaksa Ananta berjualan sabu-sabu. Tapi kalau tak begitu, akan bagaimana nasib Ibu? bantahnya pada diri sendiri.

Dalam kekalutan dan ketakutannya, Arimbi lagi-lagi berusaha mengadu pada Tuhan. Kali ini tanpa ada lagi keraguan. Pikirnya, pasti Tuhan juga tahu semua yang sedang dia lakukan hanya untuk anaknya. Dan pasti Tuhan juga tahu, ia telah menjadi Arimbi yang baru, yang berbeda dari yang dulu.



Setiap saat diutarakannya segala penyesalan. Lalu dia mulai meminta, agar anaknya kelak tak seperti orangtuanya, agar mereka segera diberi jalan lain, agar sepenuhnya bisa lepas dari segala hal yang dekat dengan dosa. Tak henti-henti Arimbi mengulang permintaan yang sama. Karena dengan begitu ia tetap bisa memiliki harapan.

Arimbi tak pernah berpikir, jawaban bisa datang justru di saat ia tak sedang berdoa. Malam ini saat sedang belanja bulanan, di bawah lampu terang pusat perbelanjaan, di antara rak-rak tinggi yang penuh barang-barang dagangan, Arimbi menemukan jalan keluar yang telah lama dia cari. Ia belanja banyak malam ini. Dua kardus mi instan, sabun, deterjen, minyak goreng, odol, masing-masing sepuluh biji. Ananta bertanya penuh keheranan. Tapi Arimbi hanya menjawab untuk persediaan. Dalam hati ia sedang bersorak. Akan diceritakannya semua rencana pada Ananta ketika nanti mereka sudah sampai di rumah.

Arimbi ingin berdagang kecil-kecilan. Ruang depan rumah ini akan dijadikannya toko. Belum ada toko di kompleks perumahan ini. Semuanya rumah yang baru dihuni, bahkan banyak sekali yang masih belum selesai dibangun. Selama ini mereka harus keluar kompleks ketika ada yang mesti dibeli. Semuanya akan dimulai dari sedikit dagangan saja, tak perlu menunggu lama-lama.

Ananta sumringah saat mendengar apa yang dikatakan istrinya. Dia pun melihat ada harapan besar di depan sana. Pikirannya mulai berkelana ke mana-mana. Sudah lama sebenarnya ia ingin berhenti bekerja. Menjadi tukang survei kredit, dimarahi atasan setiap ada salah sedikit, padahal gajinya hanya habis untuk beli bensin. Tapi ia tak berani berhenti bekerja. Bagaimana jika sewaktu-waktu Cik Aling tak bisa



membuat sabu-sabu lagi, pikirnya setiap kali. Kalau nanti mereka sudah punya usaha sendiri, tak ada lagi yang perlu dipikirkan lagi. Hasil usaha untuk kebutuhan sehari-hari, duit sabu-sabu untuk pengobatan ibu Arimbi, dan untuk tabungan mereka.

Tapi Arimbi malah berpikir lain. "Kalau usaha sudah maju, sudah tidak usah lagi jualan sabu-sabu? Mudah-mudahan bisa cukup."

Malas bicara banyak, Ananta pun mengiyakan. Lagi pula kalau memang benar-benar sudah bisa cukup, kenapa mesti susah-susah jualan sabu-sabu? pikirnya.

Awalnya hanya tetangga sebelah rumah yang belanja ke toko Arimbi. Lalu dari mulut ke mulut menyebar, dan pembeli tiap hari terus bertambah. Dua hari sekali Arimbi belanja. Selain membeli dagangan yang sudah habis, ia juga membeli barang yang dicari orang tapi belum ada di tokonya.

Setiap keuntungan disimpan Arimbi di laci khusus. Uang pokok disimpan di tempat lain. Ia teliti menghitung semuanya. Ia hati-hati memakainya. Jarang membeli barang-barang selain untuk kebutuhan anaknya. Untuk itu pun dia berhitung dua kali, menimbang apakah benar-benar butuh atau hanya sekadar mau membeli. Setiap pagi saat melihat suaminya meninggalkan rumah, tekadnya semakin membuncah. Usaha ini harus jadi besar, agar Ananta tak perlu lagi datang ke penjara. Agar anaknya tak lagi makan duit dari jualan sabu-sabu.

Pikiran Arimbi kalut tak keruan ketika hari ini anaknya bertingkah tak biasa. Sepanjang hari, bayi yang biasanya kalem itu menangis tak mau berhenti. Sambil menunggu toko, Arimbi terus menggendong anaknya dengan kain, menggoyang-goyangkan lengannya agar bayi itu mau sebentar saja

terlelap. Berkali-kali Arimbi menempelkan tangan di kening, leher, dan ketiak. Tidak panas. Semuanya normal seperti biasa. Dia tidak sakit. Tapi kenapa terus-terusan menangis?

Ananta pulang lebih cepat. Mereka bertiga pergi ke dokter. Tapi memang anak itu tidak sakit. Dokter sudah memeriksanya dan tidak menemukan apa-apa. "Cuma kecapekan," kata dokter.

Arimbi dan Ananta sesaat lega. Tapi kemudian bingung harus bagaimana. Anaknya terus menangis, tak mau menyusu dan memejamkan mata. Arimbi pun tak tahan lagi. Air matanya mengalir, sambil terus bicara pada anaknya, "Ada apa, Nak? Bobo ya... Jangan nangis terus ya..."

Ananta menawarkan diri untuk ganti menggendong. Tapi baru saja tangan Ananta mengangkat tubuhnya, anak itu menangis semakin kencang. Arimbi buru-buru meraihnya kembali. Menimang-nimang sambil terus mengajak anaknya bicara, meski air matanya tak bisa berhenti mengalir.

Semakin malam, mereka semakin putus asa. Segala kekhawatiran, berbagai bayangan buruk, bercampur dengan rasa ngantuk dan badan yang lelah. Ananta menyuapi Arimbi yang sedang menggendong bayi. Memaksanya makan meski tak berselera. "Yang penting masuk," kata Ananta.

Tapi baru sekali suap, Arimbi memuntahkannya. Tubuhnya menolak. Mengikuti suara batinnya. "Aku nggak bisa makan kalau anakku kayak begini," katanya pada Ananta.

Ananta diam. Sudah tak tahu lagi harus membujuk dengan cara apa.

Lewat pukul 22.00 saat *handphone* Arimbi berbunyi. Ananta yang mengangkatnya. Suara tangis bayinya perlahan menjadi semakin pelan. Arimbi mulai lega. Naluri keibuannya berkata anak itu akan segera pulih. Perlahan tangisnya akan



hilang, lalu anak itu akan tidur nyenyak. Tinggal sebentar lagi, pikir Arimbi sambil terus menimang-nimang anaknya.

Ananta sekarang berdiri di sampingnya. Mengelus-elus pundak Arimbi dan perlahan berkata, "Ibu meninggal, Mbi."

Dada Arimbi sesak. Semuanya terlihat seperti tidak nyata. Lalu perlahan-lahan kesadaran itu datang. Tangis Arimbi memecah. Menggantikan suara tangis anaknya yang sekarang telah hilang.

\*\*\*

Bukan rasa kehilangan yang membuat Arimbi begitu berduka. Melainkan rasa bersalah. Rasa penyesalan. Meratapi nasib. Tak henti-henti menyalahkan diri sendiri. Dalam pikirannya, ibunya sakit karena dia. Gara-gara memikirkan nasibnya, ibunya menderita. Dalam keadaan seperti itu Arimbi malah tak segera menjenguknya. Saat baru keluar dari tahanan, ia masih enggan. Lalu dia hamil dan semuanya menjadi begitu banyak pertimbangan. Tak hanya harus memikirkan ibunya, ia juga mesti memperhitungkan anaknya.

Arimbi juga tak henti berpikir jangan-jangan kematian ibunya adalah karmanya. Hukuman karena Arimbi dengan seenaknya mengarang cerita seakan-akan ibunya sedang tak berdaya. Sekarang semuanya benar-benar terjadi. Lalu saat orang yang melahirkannya pergi, ia tetap tak bisa menemaninya untuk terakhir kali. Arimbi lagi-lagi harus memikirkan anaknya. Terlalu banyak yang dipertaruhkan kalau ia tetap pergi, membawa bayi yang belum genap tiga bulan, lebih dari sepuluh jam berada dalam perjalanan. Hanya Ananta yang pulang, berangkat pagi-pagi setelah kabar itu datang. Lewat Ananta, Arimbi titipkan segala duka dan penyesalan. Lalu

ketika Ananta kembali, bapak Arimbi menitipkan berbagai pesan dan harapan. Tak ada kata-kata kecewa dan kemarahan dari laki-laki tua itu. Yang dia katakan pada Ananta semuanya hanya tentang kebaikan. Untuk anak dan cucunya, generasi penerusnya.

Sejak ibunya pergi, setiap hari Arimbi menelepon bapaknya. Tak selalu berlama-lama. Sering kali hanya sekadar bertanya apa dia baik-baik saja dan sudah makan sesuatu. Arimbi menganggapnya sebagai cara membayar kesalahannya. Dengan begitu ia merasa bisa sedikit mengurangi rasa bersalah. Arimbi juga tak ingin lagi mengulangi kesalahan yang sudah-sudah. Ibunya pergi begitu saja, tanpa sempat mendapat perhatian dan kesenangan dari anaknya. Sekarang Arimbi bertekad memberikan yang terbaik, meski hanya tinggal untuk bapaknya. Pernah juga dia bujuk bapaknya untuk tinggal di Jakarta. Agar tidak sendirian di rumah, agar bisa dekat anak-anak cucu, bujuknya. Laki-laki itu menolak. Katanya ia lebih bahagia di rumah sendiri. Bersama tetangga-tetangga yang sudah dikenalnya sejak lahir. Lagi pula, di rumah ini dia bisa tetap dekat dengan istrinya, menjenguk setiap saat. Pasti hal itu yang juga diinginkan ibumu, katanya. Arimbi menyerah mendengar alasan itu. Tak pernah lagi ia bujuk bapaknya untuk tinggal di rumah ini. Bapaknya juga tak mau lagi dikirim uang banyak-banyak. Katanya, biarkan saja itu untuk cucunya. Untuk sekolahnya, untuk masa depannya.

Berbagai pesan didengar Arimbi hampir setiap hari. Tak ada rasa bosan meski sering kali yang dikatakan terus diulang-ulang. Justru itu membuatnya terharu, dan kembali menyesal atas segala hal yang terjadi di masa lalu. Segala kalimat bapaknya juga melecutkan tekad, agar anaknya bisa memiliki kehidupan yang jauh lebih baik, makan dari uang



yang didapatkan dengan cari yang benar, mulai hari ini dan untuk selamanya. Dengan segala keberanian, hari ini ia mengatakan lagi keinginannya pada Ananta.

"Ibu sudah pergi, Mas, sudah nggak perlu duit buat berobat lagi," katanya saat mereka sedang duduk bersama di tokonya.

Ananta diam saja. Tangannya yang bergerak ke kepala Arimbi. Mengelus-elus rambut istrinya itu, lalu menarik kepala Arimbi untuk bersandar di pundaknya.

"Toko ini juga sedikit-sedikit sudah jalan, sudah cukup kalau cuma buat makan," lanjut Arimbi.

Ananta tetap tak berkata apa-apa.

"Sudah nggak usah jualan sabu-sabu lagi, Mas," kata Arimbi lagi, kali ini dengan nada agak tinggi.

Sesaat ruangan itu senyap. Arimbi menunggu jawaban apa yang akan dikatakan suaminya. Sementara kening Ananta berkerut, seperti sedang memikirkan mesti berkata apa.

"Kita masih punya cicilan rumah," kata Ananta.

"Cukup kok... bisa kok..." suara Arimbi terdengar ragu. Ia sendiri tak benar-benar yakin, apakah semuanya bisa cukup kalau Ananta tak lagi jualan sabu-sabu. Arimbi memang masih mendapat gaji. Tapi hanya gaji pokok, tanpa tambahan apa-apa, yang besarnya tak sampai sejuta. Sementara gaji Ananta, ah... dia sendiri tak pernah tahu bagaimana bentuknya. Semua habis hanya untuk kebutuhan Ananta sendiri, juga untuk mengirimi keluarganya di kampung. Dari uang sabu-sabulah selama ini mereka makan dan membayar cicilan rumah.

"Mbi," bisik Ananta sambil membelai tangan istrinya, "aku juga nggak mau terus-terusan jualan sabu-sabu. Tapi biarkan sebentar dulu. Paling tidak kita mesti punya modal dulu. Kalau kemarin-kemarin mesti dikirim buat Ibu, sekarang bisa kita tabung."

"Aku takut, Mas. Takut anak kita dibawa-bawa. Aku nggak mau dia kena karma. Jangan sampai dia kenal yang namanya penjara," kata Arimbi sambil terisak.

"Ssst... aku tahu. Sudah, yakin saja. Niat kita baik. Ini semua modal buat anak kita. Biar dia bisa sekolah, biar dia bisa dapat pekerjaan bagus, biar nggak kayak orangtuanya ini."

Arimbi mengiyakan dalam hati. Memang seperti itu yang diinginkannya. Anaknya bisa sekolah dan punya pekerjaan yang lebih baik dari orangtuanya. Anaknya bisa hidup mulia dan bahagia, tidak seperti orangtuanya. Tapi kenapa jalannya mesti lewat sabu-sabu? gugatnya dalam hati. Arimbi semakin tersedu-sedu.

"Sudahlah, Mbi. Sabar sebentar. Tujuan kita baik. Pasti nggak akan ada apa-apa. Tunggu sampai empat bulan lagi, ya? Setelah itu aku pasti berhenti. Kita nggak ada urusan lagi dengan yang seperti ini. Ya?"

Dalam isakan, Arimbi mengangguk. Sepenuhnya ia bisa mengerti. Toh hanya sebentar lagi, pikirnya. Ananta memeluk istrinya erat. Membelai rambut, mengelus punggung, sama seperti yang selalu ia lakukan sejak dulu. Membuat Arimbi merasa aman dan dicintai, sekaligus menangis dalam hati, mengingat apa yang dulu dilakukannya bersama Tutik.

Uang hasil dari sabu-sabu selalu utuh diterima Arimbi. Diaturnya dengan teliti, tak digunakan kalau masih ada sisa dari gaji dan untung dari toko. Setiap bulan selalu ada sisa uang. Ditumpuk di laci dalam lemari. Dia menghitung, kalau setiap bulan bisa seperti ini, tak perlu lagi ada yang dirisaukan untuk masa depan anaknya nanti. Diam-diam dia pun mau Ananta terus berjualan sabu-sabu. Paling tidak setahun atau dua tahun lagi, sampai simpanan mereka sudah lebih banyak lagi. Diam-diam juga Arimbi mensyukuri Ananta tak cepat-



cepat menuruti kemauannya untuk tak lagi mengurus sabu-sabu.

Hari ini Ananta pulang lebih siang. Wajahnya terlihat gem-bira. Disapanya Arimbi dengan mesra. Lalu dengan semangat berkata, "Kita dapat rezeki. Cik Aling dapat orderan banyak. Besok aku mesti ke luar kota lagi."

Arimbi terkejut. Walaupun ia masih mau duit sabu-sabu, ia tetap menyimpan rasa takut. Rasanya baru kemarin ia gelisah, menangis malam-malam, mengadu pada Tutik, karena suaminya tak segera memberi kabar. Berbagai bayangan ketakutan yang saat itu muncul sekarang kembali lagi. Kecelakaan di perjalanan, perampokan, atau ditangkap polisi dan ditembak mati.

"Mau ke mana, Mas?"

"Ke Surabaya saja. Cuma sebentar. Nggak kayak yang dulu. Kalau langsung beres, ya tiga hari sudah sampai rumah lagi," kata Ananta. Ia berjalan mendekati istrinya, lalu merangkul tubuhnya dari belakang. "Nanti kita bisa beli mobil, biar kamu kalau belanja buat toko lebih gampang. Juga biar anak kita nggak kepanasan lagi kalau ke mana-mana."

Arimbi tersipu. Tapi masih tetap ada rasa takut itu. "Sebanyak apa barangnya, Mas? Naik apa ke sana?"

"Naik bus saja, biar gampang. Yah, barangnya hampir samalah dengan yang kemarin."

"Apa nggak bahaya?"

"Tenang saja, aku sudah pengalaman sama yang kemarin. Sudah tahu jalur-jalurnya bagaimana. Aman," kata Ananta dengan bersemangat. "Ini uang mukanya," kata Ananta sambil menyodorkan amplop berisi uang. Arimbi menghitungnya. Lima belas juta. "Nanti ditambah lagi kalau aku sudah pulang," kata Ananta.

Arimbi selalu gelisah sejak Ananta pergi. Dimohonkannya segala doa keselamatan, agar suaminya bisa kembali pulang. Dalam segala kekhawatiran itu, sebuah nomor yang tak dikenal menelepon ke *handphone*-nya. Pasti Ananta, pikirnya.

"Sudah lupa sama yang ada di sini?" suara seorang perempuan terdengar sesaat setelah Arimbi mengangkat telepon. Itu suara Tutik. Ia tak pernah menelepon Arimbi selama ini. Sudah lama sekali mereka tak bertemu. Memang Arimbi yang tak mau. Ketika Tutik tak pernah menghubunginya, Arimbi berpikir mungkin perempuan itu sudah bisa melupakannya. Mungkin Tutik mengerti, Arimbi sekarang seorang ibu, yang hanya hidup untuk kebahagiaan anaknya. Tapi sekarang Tutik meneleponnya. Di saat Ananta sedang ke luar kota. Tutik memang sudah lama menunggu kesempatan ini tiba.

"Nggak, Mbak. Ini lagi ngurusi si bayi."

Tutik seperti tak peduli. Ia tak bertanya sama sekali soal bayi. "Besok datang ya. Suamimu lagi pergi, kan?"

"Aduh, Mbak. Nggak bisa aku, Mbak. Anak masih kecil. Belum bisa dibawa ke mana-mana."

"Ah, alasan terus! Pokoknya besok aku tunggu ya!"

"Nggak bisa, Mbak.... Sekarang aku sudah nggak kayak dulu lagi..."

"Ah, kamu ini, kalau lagi ada butuhnya saja nyari-nyari aku. Sekarang sudah lupa semuanya. Ya sudah, jelas semua! Awas! Nanti pasti kamu butuh aku lagi!"

Telepon ditutup dengan kasar. Arimbi merasa kosong. Berbagai bayangan melintas. Sosok Tutik muncul dengan berbagai kisah. Ada saat dia menawarkan makanan, mengeroki badannya saat masuk angin, meraba dada dan kemaluannya, membawanya ke kamar Cik Aling, juga saat ia menyerahkan amplop berisi uang 45 juta. Arimbi merasa bersalah. Me-



nyesal. Takut. Kasihan. Dia menangis. Tapi kemudian ia seperti mendengar suara, "Lupakan dia. Tinggalkan semuanya. Demi anakmu. Demi masa depannya."

Ananta pulang di hari yang dijanjikan. Langsung dipeluk istrinya sambil tertawa lebar. "Benar kan tidak ada apa-apa," katanya pada Arimbi.

Arimbi tertawa dan berkata manja, "Ya, tetap saja yang di rumah khawatir."

Upah dari Cik Aling langsung mereka belikan mobil. Kijang model lama, warna merah dengan cat yang sudah pudar. Ananta membelinya dengan harga 40 juta. Sisa uang dari Cik Aling, 15 juta, dibelanjakan barang dagangan. Toko Arimbi langsung penuh dengan barang. Berbagai kebutuhan sekarang sudah ada di tokonya. Tak ada lagi pembeli yang tak menemukan barang yang ingin dibelinya. Kabar tersiar dari mulut ke mulut. Toko itu kian ramai dari hari ke hari.

Ananta masih terus sibuk dengan urusannya. Mendatangi rumah orang-orang yang mau kredit motor sambil tetap berjualan sabu-sabu. Arimbi tak pernah lagi mengungkit-ungkit omongan mereka dulu. Tak lagi terpikir untuk menyuruh Ananta berhenti jualan sabu-sabu. Biarkan saja. Keluarga ini masih butuh banyak modal, pikirnya. Toh semuanya berjalan baik-baik saja.

Tapi adakah musibah yang tak datang tiba-tiba?

Baru lepas magrib ketika Arimbi terentak oleh gambar yang dilihatnya di televisi. Ada gambar suaminya digiring polisi. Suara di televisi menyebutnya sebagai pengedar. Lalu ada empat laki-laki yang jauh lebih muda berjalan di belakang Ananta dengan polisi di kanan-kiri. Suara televisi menyebut mereka sedang "pesta sabu-sabu". Di sebuah apartemen. Di Jakarta. Arimbi seperti merasakan pukulan keras di belakang

kepalanya, lalu di dadanya. Sesak. Sakit. Tapi tak tahu itu apa. Arimbi tak mengeluarkan air mata. Ia juga tak tahu hendak melakukan apa. Semua yang ada di sekelilingnya hanya seperti ruang hampa yang tak memiliki makna. Dia seperti tersesat di tempat gelap. Dia menyerah. Tak mau bersusah-susah mencari celah.

Suara jeritan menyadarkannya. Anaknya terbangun. Tangisan anaknya semakin keras. Arimbi tersadar. Ia bergegas ke kamar, mengangkat anaknya dari tempat tidur. Ditimang-timang anak itu. Tapi tangisannya malah semakin keras. Air mata Arimbi meleleh.

"Kita ke sana ya, Nak. Ketemu ayahmu ya, Nak. Kita tetap sayang Ayah ya, Nak...."



# Tentang Penulis



Okky Madasari lahir di Magetan, Jawa Timur, pada 30 Oktober 1984. Mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik dari Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada. Setamat kuliah memilih berkarier sebagai wartawan dan mendalami dunia penulisan.

Novel pertamanya, *Entrok*, terbit pada April 2010. *Entrok* mengangkat tema keberagaman, keyakinan, dan kesewenang-wenangan militer pada masa Orde Baru. Novel keduanya, *86*, lahir dari segala keprihatinan pada praktik-praktik korupsi di negeri ini. Terutama pada apa yang diketahuinya langsung saat menjadi wartawan bidang hukum dan korupsi.

Saat ini, selain terus menulis dan mengajar di perguruan tinggi, ia mengelola Yayasan Muara Bangsa—yang didirikannya serta bergerak dalam bidang pendidikan usia dini, pendidikan anak-anak dari keluarga tak mampu, dan pendidikan untuk korban bencana.

Ia tinggal di Jakarta dan dapat dihubungi di  
[okky\\_madasari@yahoo.com](mailto:okky_madasari@yahoo.com) dan [www.okkymadasari.net](http://www.okkymadasari.net).

Tidak berhenti sebatas kisah, novel ini juga memaksa pembaca masuk ke dalam tema-tema besar, mulai dari feminisme, pluralisme, demokrasi, dan HAM. Inilah yang membuat *Entrok* memiliki daya pikat, terlebih, Okky bisa meramu semua itu dengan teknik bercerita yang mengalir.

—*Kompas*

This novel will serve as a reminder for the readers that there is an episode in the country's history when authoritarian rule was so rampant and only caused misery among the people. For the younger generation, it can serve as a reference on gender, equality and pluralism.

—*The Jakarta Post*

Yang paling kuat mewarnai kisah ini dari awal sampai akhir ialah tentang bagaimana perempuan menghadapi penindasan di balik baju negara bahkan agama, bahkan untuk melindungi haknya.

—*Media Indonesia*

*Entrok* adalah novel yang "*scriptable*" menurut istilah Roland Barthes, yang bisa mengilhamkan teks-teks baru di kepala pembacanya, yang makin dibaca makin menampilkan pemandangan yang luas dan beragam.

—Prof Dr Apsanti Djokosujatno, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI, dalam "Entrok: Sebuah Novel Multifaset"

Sungguh sangat menarik novel ini untuk dibaca, konflik-konfliknya dibangun sangat tertata, sehingga memberikan kemudahan untuk pembaca dalam menyelami lautan makna-makna yang tersimpan di dalamnya.

—Tenggina Rahmad Siswandi, mahasiswa pascasarjana Sastra UGM, dalam "Perang Ideologi dalam Novel Entrok: Kajian Sastra Populer dan Hegemoni Gramsci"





Apa yang bisa dibanggakan dari pegawai rendahan di pengadilan? Gaji bulanan, baju seragam, atau uang pensiunan?

Arimbi, juru ketik di pengadilan negeri, menjadi sumber kebanggaan bagi orangtua dan orang-orang di desanya. Generasi dari keluarga petani yang bisa menjadi pegawai negeri. Bekerja memakai seragam tiap hari, setiap bulan mendapat gaji, dan mendapat uang pensiun saat tua nanti.

Arimbi juga menjadi tumpuan harapan, tempat banyak orang menitipkan pesan dan keinginan. Bagi mereka, tak ada yang tak bisa dilakukan oleh pegawai pengadilan.

Dari pegawai lugu yang tak banyak tahu, Arimbi ikut menjadi bagian orang-orang yang tak lagi punya malu. Tak ada yang tak benar kalau sudah dilakukan banyak orang. Tak ada lagi yang harus ditakutkan kalau semua orang sudah menganggap sebagai kewajaran.

Pokoknya, 86!

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-6769-3

